

**UNSUR BUDAYA JAWA PADA NOVEL *CANTING*
KARANGAN ARSWENDO ATMOWILOTO DAN
IMPLIKASINYA BAGI PEMBELAJARAN
SASTRA DI SMA
(SUATU KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA)**



**RIZKE HARDIANI
2115066418**

**Skripsi yang Diajukan Kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2011**

**UNSUR BUDAYA JAWA PADA NOVEL *CANTING*
KARANGAN ARSWENDO ATMOWILOTO DAN
IMPLIKASINYA BAGI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA
(SUATU KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA)**



RIZKE HARDIANI

2115066418

Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2011

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Rizke Hardiani
No. Reg : 2115066418
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul : Unsur Budaya Jawa pada Novel *Canting* Karangan Arswendo Atmowiloto dan Implikasinya bagi Pembelajaran Sastra di SMA (Suatu Kajian Antropologi Sastra)

Telah berhasil dipertahankan di depan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I

Dr. Kinayati Dj., M.Pd.
NIP 195210251980122001

Penguji I

Dra. Zulfahnur, Z.F., M.Pd.
NIP 130254202

Pembimbing II

Dra. Sri Suhita, M.Pd.
NIP 196005011986101001

Penguji II

Siti Gomo Atas, M.Hum.
NIP 197008281997032002

Ketua Penguji

Dra. Sri Suhita, M.Pd.
NIP 196005011986101001

Jakarta, Juli 2011

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Banu Pratitis, Ph. D.
NIP. 19520605 198403 2 001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Rizke Hardiani
No. Reg : 2115066418
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Unsur Budaya Jawa pada Novel *Canting* Karangan Arswendo Atmowiloto dan Implikasinya bagi Pembelajaran Sastra di SMA (Suatu Kajian Antropologi Sastra)

Menyatakan adalah benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sesungguhnya.

Jakarta, Juli 2011

Rizke Hardiani
NIM 2115066418

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Rizke Hardiani
No. Reg : 2115066418
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Skripsi
Judul Skripsi : Unsur Budaya Jawa pada Novel *Canting* Karangan Arswendo Atmowiloto dan Implikasinya bagi Pembelajaran Sastra di SMA (Suatu Kajian Antropologi Sastra)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atau pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, Juli 2011
Yang menyatakan,

Rizke Hardiani
NIM 2115066418

ABSTRAK

RIZKE HARDIANI. *Unsur Budaya Jawa yang Terdapat dalam Novel Canting Karangan Arswendo Atmowiloto dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA: Suatu Kajian Antropologi Sastra.* Skripsi. Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Juli 2011.

Penulisan ini bertujuan untuk mengungkap unsur budaya Jawa yang meliputi: (1) bahasa, (2) sistem teknologi, (3) sistem mata pencaharian, (4) organisasi sosial, (5) sistem pengetahuan, (6) kesenian, dan (7) sistem religi yang terdapat dalam novel *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskripsi/kualitatif dengan teknik analisis isi. Penelitian ini adalah penelitian kajian pustaka jadi tidak terikat pada tempat. Lama penelitian ini selama dua semester tahun akademik 2010/2011. Objek penelitian ini adalah novel *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan tabel analisis unsur budaya. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah: (1) menganalisis dan mengklasifikasikan data terkumpul yang mengandung unsur budaya Jawa mengenai bahasa, (2) menganalisis data yang mengandung unsur budaya Jawa mengenai sistem teknologi, (3) menganalisis data yang mengandung unsur budaya Jawa mengenai sistem mata pencaharian, (4) menganalisis data yang mengandung unsur budaya Jawa mengenai organisasi sosial, (5) menganalisis data yang mengandung unsur budaya Jawa mengenai sistem pengetahuan, (6) menganalisis data yang mengandung unsur budaya Jawa mengenai kesenian, (7) menganalisis data yang mengandung unsur budaya Jawa mengenai sistem religi, (8) membahas data penelitian novel yang mengandung unsur budaya Jawa, (9) menginterpretasi hasil penelitian, dan (10) membuat kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, antropologi merupakan suatu penelitian yang membicarakan tentang kehidupan manusia dalam masyarakat sehingga menghasilkan unsur budaya Jawa yang meliputi: (1) bahasa, dengan memerhatikan dan membedakan lawan yang akan diajak bicara dan yang sedang

dibicarakan, berhubungan dengan usia dan status sosialnya. Oleh sebab itu, bahasa Jawa terbagi menjadi dua yaitu *ngoko* dan *krama*, (2) sistem teknologi, yang memperlihatkan tentang cara pembuatan batik dengan memakai peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam proses pembatikan, (3) sistem mata pencaharian, menunjukkan adanya tenaga kerja yang bekerja pada proses produksi pembatikan dari yang tugasnya merencanakan pola sampai yang diakhiri dengan penjualan batik, (4) organisasi sosial, yang terdapat pada masyarakat Jawa menunjukkan adanya perbedaan antar kelompok. Perbedaan tersebut tampak antara kelompok masyarakat bangsawan dan kelompok masyarakat jelata yang memiliki perbedaan kedudukan, (5) sistem pengetahuan, yang menunjukkan adanya waktu yang terdapat dalam budaya Jawa yaitu, perhitungan hari *pasaran* yang biasanya dipakai untuk melaksanakan acara penting. Masing-masing hari dan *pasaran* tersebut memiliki nilai dan menghasilkan sebuah kesimpulan makna dari jumlahnya, (6) kesenian, menunjukkan kesenian Jawa yang terkenal dan dapat dinikmati oleh mata dan telinga adalah wayang orang, karena kesenian ini dilengkapi dengan busana dan riasan yang termasuk seni rupa, serta instrumen musik dan vokal dalam pementasan termasuk dalam seni suara. Kesenian batik termasuk seni rupa, karena batik merupakan seni lukis dengan berbagai corak yang beragam, dan (7) sistem religi, yang terdapat pada masyarakat Jawa menunjukkan adanya upacara-upacara yang berhubungan dengan kehidupan. Adapun upacara yang sudah menjadi budaya dalam masyarakat Jawa, yaitu upacara kelahiran dan kematian seseorang.

Hasil pembelajaran sastra di SMA mengenai unsur budaya Jawa yang meliputi bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, kesenian, dan sistem religi dalam proses belajar mengajar di sekolah diharapkan peserta didik dapat mengetahui budaya daerah yang terdapat di Indonesia, salah satunya dapat mengetahui budaya Jawa. Peserta didik diharapkan mampu menerapkan pesan positif dalam budaya Jawa yang terdapat dalam suatu karya sastra khususnya yaitu novel sastra *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto. Sehingga pembelajaran sastra tentang budaya Jawa dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

LEMBAR PERSEMBAHAN

Detak jantung terus berlantun

Langkah kaki tetap berterpadu

Dalam lembaran penuh warna kehidupan

Angan yang terpendam akan terwujud

Cita-cita yang tinggi akan tergapai dengan usaha serta keriang dan
kesungguhan

_ Itulah arti mencintai diri sendiri _

Jika kita mencintai seseorang

kita akan senantiasa mendoakannya

Walaupun dia tidak berada di sisi kita

Tuhan memberikan kita dua buah kaki untuk berjalan, dua tangan untuk
memegang, dua telinga untuk mendengar, dan dua mata untuk melihat

Tetapi mengapa Tuhan hanya menganugrahkan sekeping hati kepada kita

Karena Tuhan telah memberikan sekeping hati lagi kepada seseorang untuk kita
mencarinya

_ Itulah cinta _

**Ku persembahkan karya kecil yang ku susun dengan perjuangan yang besar
ini untuk kedua orang tuaku tercinta dan orang-orang yang aku cintai dan
mencintai aku yang telah menjadi bagian hidupku**

_ Aku sangat mencintai kalian semua _

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. yang telah memberikan limpahan rahmat, nikmat, serta karunia-Nya hingga terselesaikannya skripsi ini. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw. pembawa rahmat seluruh alam.

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Jakarta. Terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Untuk itu dengan penuh keikhlasan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Kinayati Djojuroto, M.Pd., Pembimbing Materi, yang senantiasa memberikan motivasi dan masukan kepada penulis guna terselesaikannya skripsi ini.
2. Dra. Sri Suhita, M.Pd., Pembimbing Metodologi, yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan secara tulus, serta ketelitian dalam mengoreksi yang sangat membantu penulis dalam menyusun skripsi ini sehingga menjadi lebih baik.
3. Dra. Zulfahnur, Z.F, M.Pd., Penguji Materi, yang senantiasa memberikan saran dan kritik yang membangun penulis.
4. Siti Gomo Atas, M.Hum., Penguji Metodologi, yang telah memberikan masukan serta saran yang bermanfaat bagi penulis sehingga skripsi ini lebih baik lagi.

5. Dra. Suhertuti, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.
6. Dra. Fathiaty Murtadho, M.Pd., Penasihat Akademik yang telah memperhatikan perkembangan akademik saya dan selalu memberi saya semangat untuk menyelesaikan skripsi.
7. Bapak serta ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan selama mengikuti perkuliahan di Universitas Negeri Jakarta. Seluruh Staf Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan semangat dan membantu penulis dalam memperlancar administrasi pada saat kuliah
8. Banu Pratitis, Ph.D., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Jakarta.
9. Seluruh keluargaku, terutama orang tuaku ibu dan bapak yang telah berkorban jiwa dan raga demi keberhasilan dan masa depan penulis. Saudara kandungku Kiki, Reno, dan Rico, serta keluarga besarku Mbah Putri, Budhe Harti, Pakdhe Tarko, Bulik Harsih, Om Yanto, dan Bulik Win, tak lupa sepupuku Ika, Nita, dan Hendra yang selalu siap membantu baik moril maupun materil, serta doa yang tak pernah putus.
10. Teman-teman Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2006 yang telah memberikan motivasi penulis semenjak pertama kali bertemu dan berteman: Iwan Tasik, Rosalyn, Devyta, Rina, Neneng, Dina, Hidjrah, Isni, Airis, Awal, Hurriyah, Indri, Ifran, Vonny, Windy, Masnun, Anita, Ade, Evi, Wahyu, dan Martini.

11. Sahabat terkasih yang selalu memberikan semangat dan keceriaan, khususnya untuk Siska (Si nenek bawel), Mair (Si bunda), Rian (Anak Alay), dan Dyto (Si Jelek) yang akhirnya lulus kuliah. Kalianlah yang menjadi teman dan sahabat dalam menemani setiap langkah dalam balutan persahabatan yang indah.

Dengan rendah hati, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka, dari itu, penulis mengharapkan semua masukan dari berbagai pihak. Dengan harapan agar skripsi ini dapat memberikan ilmu dan informasi yang bermanfaat bagi pembaca.

Jakarta, 23 Juli 2011

R. H.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
ABSTRAK.....	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Penelitian.....	10
1.3 Subfokus.....	11
1.4 Pertanyaan Penelitian.....	11
1.5 Perumusan Masalah.....	12
1.6 Kegunaan Penelitian.....	12
BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR	
2.1 Landasan Teori.....	14
2.1.1 Hakikat Kebudayaan Jawa.....	14
2.1.1.1 Bahasa.....	36
2.1.1.2 Sistem Teknologi.....	37
2.1.1.3 Sistem Mata Pencaharian.....	38
2.1.1.4 Organisasi Sosial.....	38
2.1.1.5 Sistem Pengetahuan.....	39

2.1.1.6 Kesenian.....	40
2.1.1.7 Sistem Religi.....	41
2.1.2 Hakikat Antropologi Sastra.....	43
2.1.3 Hakikat Novel.....	52
2.1.4 Hakikat Pembelajaran Sastra di SMA.....	57
2.2 Kerangka Berpikir.....	69
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Tujuan Penelitian.....	73
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian.....	73
3.3 Metode Penelitian.....	73
3.4 Objek Penelitian.....	73
3.5 Instrumen Penelitian.....	74
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	74
3.7 Teknik Analisis Data.....	75
3.8 Kriteria Analisis.....	75
BAB IV HASIL PENELITIAN	
4.1 Deskripsi Data.....	83
4.1.1 Deskripsi Data Objek.....	83
4.1.2 Tentang Cerita Novel <i>Canting</i> Karangan Arswendo Atmowiloto.....	84
4.1.3 Tentang Pengarang.....	89
4.2 Analisis Unsur Budaya Jawa dalam Novel <i>Canting</i> Karangan Arswendo Atmowiloto.....	90

1. Bahasa.....	90
2. Sistem Teknologi.....	106
3. Sistem Mata Pencaharian.....	142
4. Organisasi Sosial.....	168
5. Sistem Pengetahuan.....	211
6. Kesenian.....	233
7. Sistem Religi.....	251
4.3 Interpretasi Data.....	282
4.4 Keterbatasan Penelitian.....	290
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	291
5.2 Implikasi.....	294
5.3 Saran.....	297
DAFTAR PUSTAKA.....	299
LAMPIRAN.....	302

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Tabel 1. Unsur Budaya Jawa dalam Novel <i>Canting</i> Karangan Arswendo Atmowiloto.....	302
Lampiran 2	: Sampul Muka Novel <i>Canting</i>	370
Lampiran 3	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	371

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia jika dipandang dari sudut pandang ilmu hayat banyak memiliki persamaan dengan binatang. Bahkan manusia termasuk dalam golongan binatang, yaitu golongan *mammalia* atau binatang menyusui. Tetapi dilihat dari banyaknya perbedaan yang ada antara manusia dengan binatang, yang justru berkenaan dengan hal-hal yang paling pokok. Maka dari perbedaan yang penting inilah manusia memperoleh kedudukan yang khusus dalam alam sekitarnya.

Perbedaan yang paling utama pada manusia yaitu, manusia dikaruniai kecerdasan otak dan akal. Maka akal tersebut yang sesungguhnya membedakan antara manusia dengan binatang. Dengan akalnya manusia dapat menghadapi berbagai masalah dalam hidupnya serta mempertahankan hidupnya dari berbagai persoalan.

Permasalahan dan persoalan yang dihadapi manusia yang akhirnya menciptakan berbagai macam benda untuk mempertahankan hidupnya. Seiring dengan berjalannya zaman, manusia semakin pandai dalam menghasilkan sebuah ciptaan yang lebih modern, dengan didukung kebutuhan jasmani dan rohani manusia memperkecil permasalahan yang timbul dalam hidupnya. Bagaimana pun manusia masih belum puas dan terus berupaya untuk menciptakan segala hal lebih lanjut, bahkan sampai sekarang. Harus diakui, bahwa manusia itu bukanlah

permasalahan yang akan habis untuk dipecahkan melainkan akan terus berkembang pada setiap zaman.

Permasalahan manusia memang beragam dan sulit untuk mencari jalan keluar yang tepat, karena setiap manusia memiliki pemikiran sendiri-sendiri. Apalagi jika dilihat dari perkembangan zaman sekarang ini banyak manusia yang sudah tidak lagi memiliki karakter budaya, misalnya seorang anak yang tidak memiliki sopan santun kepada orang tuanya dan pada lingkungan sekolah seorang siswa tidak memiliki sopan santun pada gurunya. Hal tersebut dikarenakan kurangnya bimbingan budaya dari orang sekitar maupun keluarganya.

Pada dasarnya budaya memiliki berbagai ajaran yang bermanfaat bagi seorang anak maupun orang dewasa untuk membentuk karakter seseorang dengan baik. Ajaran budaya yang dapat bermanfaat bagi seorang anak, misalnya tata krama, sopan santun, agama, bahasa, dan kegiatan positif lainnya yang dapat membentuk pribadi seorang anak menjadi lebih baik. Karena seorang anak merupakan pewaris yang akan melanjutkan dan mengembangkan budaya pada keturunan selanjutnya, maka orang dewasa harus dapat mengajarkan budaya kepada keluarganya. Mengajarkan budaya pada seorang anak dapat menggunakan berbagai macam bacaan ataupun kegiatan yang positif. Bacaan yang dapat digunakan untuk mengajarkan budaya pada seorang anak salah satunya pada sebuah karya sastra, seperti novel atau cerpen yang isinya sarat dengan ajaran budaya. Maka, seorang anak akan dapat menerapkan kegiatan positif pada kehidupannya.

Pada hakikatnya sastra memang merupakan pengungkapan kehidupan manusia lewat bentuk bahasa, bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Sastra juga mencerminkan keadaan masyarakat dan kehidupan budaya yang diungkapkan oleh manusia berupa ekspresi, penghayatan, dan pengalaman batin manusia pada situasi dan waktu tertentu. Suatu kejadian yang terjadi pada situasi dan waktu tertentu merupakan penggambaran keadaan sosial suatu masyarakat yang membangun sebuah cerita pada karya sastra.

Seorang pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra memiliki tujuan untuk dapat dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh pembaca. Sebuah karya sastra merupakan penggambaran dari kehidupan sosial yang erat hubungannya dengan peristiwa yang terjadi pada masyarakat. Seorang pengarang tidak begitu saja dapat melahirkan sebuah karya sastra, karya sastra dihasilkan dengan imajinasi pengungkapan perasaan yang cukup tinggi, sehingga dapat menimbulkan ide cerita yang menggambarkan realita kehidupan sosial. Sebuah karya sastra juga memberikan suatu pengetahuan dan informasi baru kepada pembaca mengenai hal-hal yang diungkapkan oleh pengarang.

Sastra dalam bahasa Inggris disebut *literatur*. Karya lisan atau tertulis yang memiliki berbagai ciri-ciri keunggulan seperti keorisinilan, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya.¹ Pada hakikatnya sastra memang merupakan pengungkapan kehidupan lewat bentuk bahasa, bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Seorang pengarang dalam menciptakan karya-karyanya, ingin menunjukkan tidak seimbangny bidang sosial dan kesalahan-kesalahan yang

¹ Hasanuddin, *Ensiklopedi Sastra Indonesia* (Bandung: Titian Ilmu, 2004), hlm. 716

terjadi pada masyarakat yang salah satunya disebabkan oleh perubahan masyarakat yang selalu diikuti oleh perubahan kebudayaan. Meskipun demikian, sesungguhnya mustahil memberikan suatu definisi mengenai sastra yang berlaku untuk semua lingkungan kebudayaan dan semua zaman.²

Sesungguhnya manusia dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang erat sekali hubungannya. Ada manusia pastilah ada kebudayaan pula. Perkembangan budaya sesungguhnya tak lepas dari campur tangan manusia yang mendukungnya. Tetapi manusia tidak dapat hidup kekal untuk melangsungkan perkembangan kebudayaan, maka dibutuhkan sekelompok manusia yang menjadi turunan untuk melanjutkan perkembangan kebudayaan. Kebudayaan dapat berkembang terus-menerus jika manusia diberikan kepandaian untuk mengajarkan kebudayaan pada penerusnya. Memang masih banyak cara lain untuk meneruskan kebudayaan tergantung dari manusia itu sendiri dalam menyikapi perkembangan kebudayaan.

Kebudayaan dapatlah berubah sesuai dengan perubahan kehidupan masyarakat. Perubahan kebudayaan itu diakibatkan dua macam sebab, ialah: sebab yang berasal dari dalam, yaitu dari masyarakat pendukungnya sendiri, dan sebab yang berasal dari luar lingkungan masyarakat itu.³ Kebudayaan akan tetap abadi jika manusia pada lingkungan tertentu dapat menjalani hidup sesuai dengan kebudayaan yang ada pada lingkungannya tanpa terpengaruh dari luar lingkungan. Terjadinya perubahan pada budaya biasanya disebabkan dari faktor luar lingkungan yang mengakibatkan kegoncangan dalam persatuan manusia dan

² *Ibid.*

³ Soekmono, *Sejarah Kebudayaan Indonesia 1* (Yogyakarta: Kanisius, 1981), hlm. 11.

budayanya. Dengan kata lain, kebudayaan yang lama terpaksa harus ditinggalkan. Kebudayaannya tak mempunyai pendukung lagi, ibarat pohon ia akan tumbang. Tetapi mati, kebudayaan itu tak akan bertahan, selama masyarakat pendukung tadinya masih tetap berlanjut.⁴ Dari kejadian tersebut merupakan akibat pertemuan yang terjadi antara manusia dengan manusia lain yang membawa budaya yang lebih tinggi pengaruhnya untuk mengubah budaya yang telah lebih dulu ada pada manusia di lingkungan tertentu.

Sastra memang berkaitan erat dengan perkembangan kebudayaan suatu bangsa. Namun, dalam praktiknya dibedakan antara teks-teks sastra dan nonsastra.⁵ Dari kedua jenis teks tersebut memiliki fungsi dan susunan yang berbeda. Teks nonsastra untuk komunikasi praktis sedangkan teks sastra dapat memiliki nilai estetis pada suatu lingkungan kebudayaan tertentu. Teks sastra yang memiliki nilai estetis pastilah berbobot dalam susunan kesusastraan dan sangat berperan dalam kehidupan suatu lingkungan kebudayaan tertentu. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa sastra merupakan pengungkapan dari segala hal yang disaksikan, direnungkan, dirasakan, dan segala sesuatu yang diharapkan oleh seorang pengarang mengenai sisi kehidupan yang paling menarik minatnya secara langsung, dekat, dan kuat untuk dijadikan sebuah karya yang menarik. Sastra juga merupakan bagian dari kebudayaan yang tidak dapat dilihat sebagai suatu hal yang statis tetapi menjadi hal yang dinamis serta sebagai cermin ekspresi kebudayaan yang ada pada masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman.

⁴ *Ibid.*, hlm. 12.

⁵ *Loc.Cit.*

Sampai saat ini kebudayaan Indonesia masih belum berakhir. Walaupun ada beberapa kebudayaan daerah yang memiliki watak tersendiri. Kebudayaan-kebudayaan di Indonesia memiliki perkembangan sendiri-sendiri sesuai dengan kebutuhan masyarakat di daerahnya. Kebudayaan Indonesia hendaklah dipertahankan keberadaannya karena merupakan salah satu kekayaan bangsa yang kita miliki.

Salah satu kebudayaan yang masih berkembang dan dianut oleh sebagian masyarakat Indonesia yaitu budaya Jawa. Budaya Jawa merupakan budaya asli yang dimiliki Indonesia dengan perkembangan yang terjadi sesuai dengan kehidupan masyarakatnya. Budaya Jawa yang dimiliki oleh daerah asal orang Jawa adalah Pulau Jawa. Yang termasuk dalam budaya Jawa, yaitu daerah, manusia, bahasa, dan keanekaragaman budaya Jawa lainnya. Kebudayaan Jawa itu sudah ribuan tahun, terbukti dari peninggalan yang ada seperti, candi-candi yang tersebar di beberapa bagian daerah di Indonesia. Kebudayaan Jawa adalah kebudayaan yang sangat lama dan kuno, dan masih terus berlangsung dan terpelihara sampai sekarang, tidak terputus selama ribuan tahun. Salah satu kebudayaan tua utama di dunia ternyata ada di Indonesia.

Monumen-monumen besarnya di Indonesia, salah satunya adalah Candi Borobudur, yang merupakan monumen Budha paling besar dan spektakuler di dunia. Bahkan dalam sejarah perkembangannya di Indonesia, Budha merupakan agama yang populer di Jawa Tengah, yaitu antara tahun 750 – 850 Masehi. Hal ini cukup beralasan mengingat ajaran yang satu ini dianut oleh penduduk Indonesia dalam jumlah yang cukup signifikan. Sampai saat ini Candi Borobudur masih

tercatat dalam tujuh keajaiban dunia. Jadi, masyarakat perlu mengetahui dan ikut melestarikan warisan budaya yang ada di Indonesia.

Daerah kebudayaan Jawa meliputi seluruh bagian Tengah dan Timur dari Pulau Jawa. Dari sekian banyak daerah tempat kediaman orang Jawa terdapat berbagai variasi dan perbedaan-perbedaan yang bersifat lokal dan unsur-unsur kebudayaan mengenai istilah teknis, yaitu dialek bahasa. Perbedaan-perbedaan yang terjadi pada budaya yang banyak dianut oleh suku Jawa umumnya tidak terlalu besar, karena masih menunjukkan adanya satu pola sistem budaya Jawa.

Pulau Jawa bagian tengah memiliki kebudayaan Jawa yang hidup di kota-kota Yogyakarta dan Solo merupakan peradaban orang Jawa yang semula berakar dari kraton. Peradaban ini mempunyai suatu sejarah kesusastraan yang telah ada sejak empat abad yang lalu, dan memiliki kesenian yang maju berupa tari-tarian, seni suara kraton, dan seni gambar misalnya membatik. Selain itu juga ditandai pula oleh suatu kehidupan keagamaan yang sangat sinkretistik. Hal ini terutama terjadi di kota kraton Solo.⁶ Selain Pulau Jawa bagian tengah, kebudayaan Jawa juga terdapat pada Pulau Jawa bagian Timur. Kebudayaan Jawa yang hidup di Surabaya daerah sekitar pesisir pantai, Madiun, Kediri, daerah delta Sungai Brantas, Malang, dan masih banyak daerah lainnya memiliki ciri kebudayaan berdeda-beda.

Membicarakan Tema budaya Jawa dalam karya sastra termasuk karya yang menarik pada saat ini. Tema tentang budaya tersebut selalu berkembang seiring dengan lahirnya para sastrawan baru. Sastra sebagai salah satu bentuk

⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 25.

kebudayaan yang selalu berkembang, dalam hal ini, secara otomatis juga ikut terpengaruh dan mengandung nilai-nilai kebudayaan. Jadi, dapat pula dikatakan bahwa sastra selalu mengikuti perkembangan budaya meskipun budaya klasik tidak pernah dilupakan begitu saja. Budaya Jawa yang banyak dibicarakan adalah kelas sosial, tingkat sosial bahasa dan aksara, kejawen, gelar kebangsawanan, religi, pengetahuan, mata pencaharian, dan teknologi. Selain itu terdapat pula kesenian budaya Jawa, seperti tari-tarian, batik, gamelan, dan ludruk.

Mengenai kesusastraan yang merupakan sumber langsung dari nilai-nilai luhur dianggap dapat membantu manusia memanusiaikan dirinya sendiri atau bahkan orang lain. Karya sastra merupakan hasil imajinasi dan pikiran pengarang terhadap realitas sosial yang ada di sekitarnya. Namun, hal itu tidak menjadikan karya sastra sebagai khayalan dari seorang pengarang. Maksud dari imajinasi tersebut adalah kemampuan yang dimiliki pengarang dalam menjadikan suatu kenyataan dan kemudian dirangkainya menjadi sebuah karya sastra menarik, indah, dan dapat dinikmati oleh pembacanya.

Sebuah novel bukanlah hanya sekadar karya sastra yang ditulis berdasarkan pengalaman hidup yang dialami oleh pengarang atau masyarakat. Dalam sebuah novel, seorang pengarang berusaha mewujudkan makna hidup dan kehidupan tentang manusia, perilakunya, dan lingkungannya. Melalui sebuah novel, pengarang mengikutsertakan pembaca untuk menghayati, menyimak atau memahami, dan akhirnya pembaca dapat mengambil hikmah dari segala perilaku tokoh yang tercermin dalam novel sebagai akibat dari konflik yang dihadapinya. Sebagai salah satu bentuk karya sastra, sebuah novel juga memiliki isi yang

menarik untuk dikaji. Di dalamnya akan banyak ditemukan unsur-unsur budaya Jawa yang bermanfaat, salah satunya adalah novel karangan Arswendo Atmowiloto.

Arswendo Atmowiloto merupakan sastrawan yang selalu membuat karya-karya baik itu cerpen, novel, skenario, cerita bersambung, artikel, dan lain-lain dengan berbagai tema, yaitu novel karangan Arswendo Atmowiloto yang sarat dengan budaya Jawa yaitu novel *Canting*. Di dalam novel ini Arswendo Atmowiloto mengangkat permasalahan budaya Jawa dengan latar belakang di kota Solo yang menjadi kota kelahiran Arswendo Atmowiloto. Novel *Canting* berisi tentang cerita keraton Surakarta Solo beserta lingkungan sekitar keraton yang kental dengan budaya Jawa sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam situasi yang digambarkan pada keraton Surakarta.

Pemilihan novel *Canting* ini dilakukan karena di dalamnya banyak mengandung unsur budaya Jawa, yang bernilai luhur sehingga sesuai untuk pembelajaran budaya bagi pembaca terutama siswa SMA. Selain itu, novel *Canting* cukup menarik untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra, karena bahasa yang digunakan pengarang dalam novel tersebut cukup sederhana, sehingga mudah untuk dipahami siswa dan dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih baik.

Dalam pembelajaran sastra di sekolah novel *Canting* dapat dikaji dari unsur intrinsik dan ekstrinsiknya. Siswa SMA dapat mempelajari unsur budaya Jawa pada novel *Canting* yang termasuk unsur ekstrinsik. Dari segi budaya yang mengandung nilai positif, sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupan siswa SMA

dan mengenal budaya Indonesia, salah satunya budaya Jawa yang terdapat pada novel *Canting*. Selain itu kreativitas guru juga dituntut untuk menjadikan pembelajaran sastra menarik, sehingga siswa tertarik untuk mempelajari budaya yang ada di Indonesia, salah satunya budaya Jawa.

Berdasarkan hal-hal yang sudah diuraikan di atas, banyak hal menarik untuk dikaji unsur-unsur budaya Jawa yang terdapat dalam novel *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto, untuk melihat unsur-unsur budaya Jawa yang terdapat dalam novel tersebut. Maka teori yang dipakai pada penelitian ini adalah tujuh unsur budaya Jawa menurut pendapat Koentjaraningrat. Pada penelitian ini, dikaji unsur budaya Jawa serta memaknai unsur-unsur budaya yang muncul sehingga membentuk suatu cerita yang utuh berdasarkan ketertarikan antarunsur budaya Jawa tersebut, sehingga menjadikan penelitian ini menarik untuk dikaji.

Penelitian ini sebelumnya sudah ada yang menggunakan objek yang sama, yaitu novel *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto dengan judul Penggunaan Penyulingan untuk Mencapai Keterpaduan Wacana pada Novel *Canting* Karya Arswendo Atmowiloto serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMU. Penelitian tersebut memberikan inspirasi bagi peneliti mengambil judul penelitian tentang Unsur Budaya Jawa dalam Novel *Canting* Karangan Arswendo Atmowiloto dan Implikasinya bagi Pembelajaran Sastra di SMA (Suatu Kajian Antropologi Sastra).

1.2 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah unsur budaya Jawa yang terdapat pada novel *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto.

1.3 Subfokus

Subfokus dalam penelitian ini unsur bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, kesenian, dan sistem religi yang merupakan bagian dari budaya Jawa menurut pendapat Koentjaraningrat.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah penggunaan bahasa pada novel *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto?
- 2) Bagaimanakah sistem teknologi yang terdapat dalam novel *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto?
- 3) Apakah dalam novel *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto mengungkapkan sistem mata pencaharian?
- 4) Apakah dalam novel *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto mengangkat organisasi sosial?
- 5) Apakah Arswendo Atmowiloto mengungkapkan sistem pengetahuan dalam novel *Canting*?
- 6) Apa sajakah kesenian Jawa yang terdapat dalam novel *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto?
- 7) Bagaimanakah pengarang menggambarkan sistem religi dalam novel *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto?

- 8) Bagaimanakah unsur budaya Jawa tersebut membentuk cerita dalam novel *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto?
- 9) Adakah implikasi hasil penelitian tentang unsur budaya Jawa dalam novel *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto dalam pembelajaran sastra di SMA?

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada pertanyaan yang dimunculkan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut, "Bagaimanakah unsur budaya Jawa digambarkan dalam novel *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto dan adakah implikasinya bagi pembelajaran sastra di SMA?"

1.6 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna terutama untuk:

- 1) Peneliti sendiri, menambah wawasan dan pengetahuan mengenai sastra dan unsur budaya Jawa yang terdapat pada karya sastra terutama pada novel yang dapat dijadikan sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Guru bahasa dan sastra Indonesia di SMA, untuk menambah wawasan mengenai unsur budaya terutama budaya Jawa dalam sebuah karya sastra, sehingga dapat mempermudah guru menentukan karya sastra untuk pembelajaran sastra yang bertemakan budaya dan layak dibaca oleh siswa SMA. Serta memperkaya guru dalam memilih bahan ajar yang mengandung budaya daerah di Indonesia.

- 3) Siswa SMA, dapat dengan mudah menemukan unsur budaya dalam karya sastra yang bermanfaat bagi kehidupannya di masa depan dan dapat menambah wawasan mengenai budaya daerah yang ada di Indonesia.
- 4) Generasi muda bangsa Indonesia, agar tergugah minat membacanya, terutama dalam membaca karya sastra yang berlatar budaya daerah, sehingga tumbuh rasa penghargaan terhadap karya sastra serta budaya yang dapat memberikan manfaat bagi setiap individu yang membacanya, serta menambah rasa empati terhadap sesama, lingkungan di sekitarnya, dan mempererat tali persaudaraan.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Landasan Teori

Teori-teori yang berhubungan dengan tujuan penelitian ini meliputi hakikat kebudayaan Jawa, hakikat antropologi sastra, hakikat novel, dan hakikat pembelajaran sastra di SMA.

2.1.1 Hakikat Kebudayaan Jawa

Pada umumnya setiap bangsa dan suku bangsa pastilah memiliki kebudayaan sendiri-sendiri, dengan cara dan ciri yang khas menggambarkan kebudayaan bangsa dan suku bangsa tersebut. Perbedaan budaya yang terjadi pada masyarakat dikarenakan adanya sistem sosial berupa stratifikasi, gaya hidup, sosialisasi, agama, dan segala perilaku sosial yang menimbulkan perbedaan pada budaya pada setiap bangsa dan suku bangsa. Oleh sebab itu, kebudayaan merupakan sesuatu hal yang tidak mudah untuk dipahami secara sekilas, sehingga harus dipelajari dengan menjelaskan gejala-gejala yang terjadi pada budaya setiap lapisan masyarakat.

Koenjaraningrat memaknai kata kebudayaan secara harfiah berasal dari bahasa Sanskerta *budhayah*, merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Secara etimologi kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal.⁷ Dalam bahasa asing, kita sering menjumpai istilah

⁷ Koentjaraningrat, *Op.Cit.*, hlm. 181.

culture dan *colere*, yang artinya sama dengan budaya atau kebudayaan. *Culture* berasal dari bahasa Latin yaitu *colere*, yang berarti mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Berasal dari bahasa tersebut, *culture* diartikan sebagai gejala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.⁸ Jadi, dapat dikatakan bahwa kebudayaan merupakan suatu kegiatan manusia dalam mengolah dan mengubah tanah atau bertani dengan menggunakan akal pikiran manusia. Oleh sebab itu, kebudayaan sangatlah diperlukan oleh manusia untuk mengolah alam, agar hasilnya dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan dan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Kuntowijoyo, budaya adalah sebuah sistem yang mempunyai koherensi berupa bentuk-bentuk simbolis, seperti kata, benda, laku, mite, sastra, lukisan, nyanyian, musik, dan kepercayaan yang berkaitan erat dengan konsep-konsep epistemologi pengetahuan masyarakatnya.⁹ Budaya merupakan bentuk dari sebuah simbol yang saling terpadu satu sama lain. Menjadikan sebuah pengetahuan dan kehidupan sosial yang dimiliki suatu masyarakat tertentu yang bisa dijadikan sebagai suatu budaya yang khas mencerminkan masyarakat itu sendiri.

E.B. Taylor dalam buku *Primitive Culture* mengemukakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota

⁸ *Ibid.*, hlm. 182.

⁹ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), hlm. xi.

masyarakat.¹⁰ Wujud dan aktivitas kebudayaan berbentuk melalui kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam alam pemikiran warga masyarakat, sehingga tumbuh suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujudnya biasa dikenal dengan sistem sosial yang terdiri atas aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan pada adat tata kelakuan. Aktivitas ini memiliki sifat yang nyata dan terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat diamati dan didokumentasikan.

Definisi lain dikemukakan oleh R. Linton, dalam buku *The Cultural Background of Personality*, yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku, yang unsur-unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu.¹¹ Penerus kebudayaan yang terdapat di daerah tertentu diharapkan dapat menjaga dan melestarikan budaya yang telah ada di daerahnya, sehingga kebudayaan yang telah ada itu tidak musnah atau tergeser dengan kebudayaan baru yang datang dari luar daerah tersebut.

Kluckhohn dan W.H. Kelly mencoba merumuskan definisi kebudayaan, sebagai hasil diskusi dengan para ahli antropologi, hukum, psikologi, sejarah, filsafat, dan lain-lain. Rumusan itu berbunyi bahwa kebudayaan adalah pola untuk hidup yang tercipta dalam sejarah yang eksplisit, implisit, rasional, irrasional yang terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman-pedoman yang potensial bagi

¹⁰ Joko Tri Prasetyo. *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 29.

¹¹ *Ibid.*

tingkah laku manusia.¹² Dari definisi-definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan adalah sesuatu hal yang begitu luas, meliputi aktivitas dan hasil aktivitas dari manusia, teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkan dengan belajar. Semua itu tersusun dalam kehidupan masyarakat yang begitu kompleks, terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif atau mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan, atau bersikap, dan bertindak dengan buah budi manusia untuk mencapai suatu kesempurnaan kehidupan.

Kuntowijoyo mengatakan bahwa kebudayaan Indonesia di masa lalu diwarnai oleh dualisme. Ungkapan "desa mawa cara, negara mawa tata" menunjukkan adanya dua subsistem dalam masyarakat tradisional.¹³ Kedua ungkapan ini dimaksudkan untuk membedakan lapisan sosial antara kerajaan dengan rakyat desa, maka kebudayaan yang ada di kerajaan dan di desa mengalami perkembangan sendiri-sendiri. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan mengalami revolusi dan perkembangan yang mendadak dengan istilah revolusi kebudayaan. Diawali dengan revolusi pertanian ketika manusia mulai menemukan kepandaian bercocok tanam, revolusi perkotaan ketika manusia mulai menemukan mengembangkan masyarakat kota untuk pertama kalinya, dan yang terakhir revolusi industri ketika manusia mulai menemukan mesin yang dapat memproduksi barang-barang keperluan hidupnya dalam jumlah besar.¹⁴ Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kebudayaan memiliki

¹² *Ibid.*

¹³ Kuntowijoyo, *Op.Cit.*, hlm. 24.

¹⁴ Koentjaraningrat, *Op.Cit.*, hlm. 184.

perkembangan yang pesat, terlihat dari revolusi kebudayaan yang mengalami tiga perubahan seiring dengan berjalannya waktu, dan strata sosial yang berbeda-beda antara kalangan atas, misalnya kerajaan sebagai penguasa tertinggi dan kalangan bawah (rakyat desa) yang membuat kebudayaan semakin beragam pada setiap lapisan sosial dan masa waktu tertentu.

Perubahan budaya dapat terjadi bila sebuah kebudayaan melakukan kontak dengan kebudayaan asing. Perubahan budaya ini berupa sebuah gejala berubahnya pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Perubahan tersebut dikarenakan adanya perubahan sistem alam, keefektifan, dan kebutuhan kerja dalam masyarakat. Perubahan budaya juga dapat timbul akibat timbulnya perubahan lingkungan masyarakat, penemuan baru, dan kontak dengan kebudayaan lain, sehingga muncul penemuan baru dalam kebudayaan. Masuknya pengaruh kebudayaan luar pada kebudayaan lainnya disebut penetrasi kebudayaan yang bisa bersifat negatif atau positif.

Sesuai dengan pernyataan Peursen yang mengatakan bahwa kebudayaan meliputi segala perbuatan manusia, seperti misalnya cara ia menghayati kematian dan membuat upacara-upacara untuk menyambut peristiwa itu, demikian juga mengenai kelahiran, seksualitas, cara-cara mengolah makanan, sopan santun saat waktu makan, pertanian, cara-cara untuk menghiasi rumah dan badannya.¹⁵ Semua tata cara dan kegiatan manusia tersebut merupakan bagian dari

¹⁵ C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 11.

kebudayaan, termasuk pula seperti kesenian, ilmu pengetahuan, dan agama. Semua perbuatan manusia tersebut tak lepas dari kebudayaan. Begitu luasnya kebudayaan manusia sehingga segala sesuatu dapat dipelajari dari kebudayaan. Adapun konsep kebudayaan kini dipandang sebagai sesuatu yang lebih dinamis, bukan sesuatu yang kekal atau statis. Dulu kata kebudayaan diartikan sebagai sebuah kata benda, kini lebih sebagai sebuah kata kerja. Kebudayaan tidak lagi dipandang sebagai sebuah koleksi barang-barang kebudayaan. Kini kebudayaan dihubungkan dengan kegiatan manusia yang membuat alat-alat dan senjata, dengan tata upacara tarian-tarian dan mantra-mantra yang menenteramkan ruh jahat, dengan cara anak-anak didik dan orang-orang yang cacat mental diperlakukan, dengan aneka pola kelakuan yang bertautan dengan erotik, perburuan, sidang-sidang parlemen, resepsi pernikahan, dan lain-lain.¹⁶ Jadi, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya, sehingga terbentuk suatu unsur-unsur, seperti sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Oleh karena itu, budaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Dengan adanya keanekaragaman budaya di Indonesia, maka manusia diharapkan dapat menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa dengan mempelajari berbagai macam budaya daerah yang ada di Indonesia, memperkaya wawasan kebudayaan daerah yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan di seluruh

¹⁶ *Ibid.*

daerah di Indonesia. Pada setiap daerah yang memiliki ciri khas kebudayaan yang berbeda.

Dari definisi tersebut dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan yang merupakan sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang sebagian besar ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan masyarakat.

Wujud kebudayaan daerah di Indonesia, antara lain rumah adat, tari-tarian, lagu, musik, alat musik, gambar, patung, pakaian, suara, sastra atau tulisan, makanan, dan lain-lain. Kebudayaan yang terdapat di Indonesia dapat dikatakan sebagai seluruh ciri khas daerah yang ada sebelum terbentuknya nasional Indonesia. Yang termasuk kebudayaan Indonesia itu adalah seluruh kebudayaan lokal dari seluruh ragam suku-suku di Indonesia. Kebudayaan Indonesia memang beraneka ragam, namun pada dasarnya terbentuk dan dipengaruhi oleh kebudayaan besar lainnya seperti kebudayaan Tionghoa, India, dan Arab. Walaupun dipengaruhi oleh kebudayaan dari luar, tetapi tetap disesuaikan dengan kebudayaan Indonesia yang sudah melekat pada sebagian besar masyarakatnya.

Dari beraneka ragam suku budaya yang ada di Indonesia, kebudayaan Jawa yang akan dibahas lebih mendalam pada penelitian ini, karena

masyarakat Jawa merupakan ladang potensial yang masih memendam segudang informasi budaya untuk dapat digali seiring dengan perkembangan waktu. Harus diakui bahwa usaha untuk mengungkap alam pikiran, pandangan, dan kehidupan orang Jawa tidak akan pernah tuntas, bahkan diperlukan cara-cara baru dalam mengungkap kekayaan kebudayaan Jawa tersebut. Kebudayaan Indonesia pada dasarnya dimiliki oleh berbagai macam daerah yang tersebar di Indonesia dengan beraneka ragam suku, budaya, dan bahasa. Tidak semua negara memiliki keanekaragaman budaya seperti di Indonesia, ini dikarenakan Indonesia terdiri dari beberapa kepulauan yang di setiap daerahnya memiliki tempat, masyarakat, suku, budaya, dan adat-istiadat yang berbeda-beda. Sebagai masyarakat Indonesia sebaiknya kita bangga dengan keanekaragaman tersebut yang menjadikan Indonesia kaya akan budayanya, dan menjadikan ciri khas pada setiap daerah yang tersebar di Indonesia.

Dari sekian banyak kebudayaan suku bangsa di Indonesia, salah satunya yang memiliki ciri khas kebudayaan daerah yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakatnya adalah kebudayaan Jawa. Berbagai kebudayaan ada di daerah Jawa, antara lain di Provinsi Jawa Tengah memiliki padepokan Jawa Tengah yang merupakan sebuah bangunan induk istana Mangkunegaran di Surakarta. Rumah penduduk dan keraton di Jawa Tengah umumnya terdiri atas tiga ruangan. Pendopo, Pringgitan, dan Dalem. Provinsi Jawa Timur terdapat rumah adat Jawa Timur Rumah Situbondo yang mendapat pengaruh dari rumah Madura. Rumah itu tidak memiliki pintu belakang dan tanpa kamar-kamar pula. Serambi depan tempat menerima tamu laki-laki, sedangkan

tamu perempuan diterima di serambi belakang. Provinsi Jawa Barat terdapat Keraton Kasepuhan Cirebon yang merupakan model rumah adat Jawa Barat. Keraton ini terdiri atas empat ruangan, yaitu Jinem atau pendopo, Pringgodani, ruang Probayasa, dan ruang Panembahan.

Menurut Herusatoto, yang disebut suku bangsa Jawa adalah orang-orang yang secara turun-temurun menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya dalam kehidupan sehari-hari, dan tempat tinggal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur serta mereka yang berasal dari kedua daerah tersebut.¹⁷ Dari pendapat tersebut tidak disebutkan Jawa Barat sebagai suku bangsa Jawa, ini dikarenakan biasanya orang yang berasal dari Jawa Barat disebut sebagai orang Sunda. Kesimpulan tersebut dapat dibuktikan oleh pendapat Harsojo dalam Herusatoto, bahwa wilayah di sebelah Barat sungai Cilosari dan Citanduy disebut daerah Jawa Barat atau Tanah Pasundan/Tatar Sunda dan didiami oleh suku bangsa Sunda. Adapun wilayah di sebelah Timur kedua sungai tersebut disebut Tanah Jawa, yaitu daerah yang didiami oleh suku bangsa Jawa, yaitu wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur.¹⁸ Jadi, sudah dapat dipastikan bahwa kebudayaan Jawa hanya dimiliki oleh Jawa Tengah dan Jawa Timur, sedangkan Jawa Barat termasuk dalam kebudayaan suku Sunda.

Daerah kebudayaan Jawa itu cukup luas, yaitu meliputi seluruh bagian Tengah dan Timur dari pulau Jawa. Sehingga ada daerah-daerah yang secara

¹⁷ Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita, 1984), hlm. 41.

¹⁸ *Ibid.*

kolektif sering disebut daerah *kejawen*.¹⁹ Yang termasuk dalam daerah *kejawen* adalah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, dan Kediri. Tetapi daerah *kejawen* ini sudah berubah, karena terjadi perubahan status pada wilayah tersebut. Perubahan status tersebut dapat terjadi karena sifat dan keadaan masyarakat yang tinggal di daerah tersebut tidak sama dengan sifat dan keadaan masyarakat pada zaman sekarang.

Pandangan hidup merupakan suatu abstraksi dari pengalaman hidup, pandangan itu dibentuk oleh suatu cara berpikir dan cara merasakan tentang nilai-nilai, organisasi sosial, kelakuan, peristiwa-peristiwa, dan segi-segi lain daripada pengalaman, serta pengaturan mental dari pengalaman itu yang menjadikan sikap terhadap hidup.²⁰ Walaupun terdapat tekanan ideologi modern yang cukup kuat pada saat ini, namun manusia Jawa yang hidup dalam bayang-bayang Kasultanan Yogyakarta dan Surakarta masih tetap menyimpan dan memegang teguh pandangan budayanya, misalnya tentang keberadaan makhluk supranatural, mitos, adat istiadat, dan lain-lain. Tentunya pandangan-pandangan tersebut mengandung suatu makna yang dalam dan mempunyai keeratn hubungan dengan konsepsi tentang manusia Jawa tentang dunia. Hal tersebut merupakan dokumen dan kekayaan pengetahuan yang penting dalam usaha memahami budaya Jawa saat ini, apabila budaya dipandang sebagai sesuatu yang secara internal beraneka ragam dan muncul dari peristiwa-peristiwa yang paling mendasar di kalangan masyarakat Jawa.

¹⁹ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1997), hlm. 329.

²⁰ Neils Mulder, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1981), hlm. 30.

Bentuk masyarakat Jawa pada dasarnya terdiri atas masyarakat kekeluargaan, masyarakat gotong-royong, dan masyarakat berketuhanan.²¹ Hal tersebut yang menjadikan dasar masyarakat Jawa sampai sekarang, sehingga kebudayaan mereka masih terjaga dan dipertahankan oleh masyarakatnya. Masyarakat Jawa bukanlah merupakan sekumpulan manusia yang menghubungkan individu satu dengan lainnya dan individu satu dengan masyarakat, akan tetapi merupakan suatu kesatuan yang lekat terikat satu sama lain oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi, maupun religi.²² Sistem kehidupan kekeluargaan masyarakat Jawa dapat terlihat pada hukum adat-istiadat yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pada aktivitas yang dilakukan masyarakat Jawa dalam hidup bertetangga, hubungan pertemanan, bahkan hubungan keluarga dengan saling tolong-menolong antarsesama, karena pada dasarnya cita-cita dari masyarakat Jawa adalah dalam tata tertib masyarakat yang selaras. Selanjutnya masyarakat gotong-royong yang merupakan penerus dari hidup kekeluargaan sebagai penerus dari generasi berikutnya.²³ Dalam menciptakan hubungan baik dengan sesama manusia, masyarakat diharapkan dapat menciptakan suatu hubungan sosial dengan cara berdiskusi atau berkumpul untuk menjalin dan menjaga silaturahmi terhadap sesama. Selanjutnya yang terakhir adalah masyarakat berketuhanan, bahwa pada zaman purba suku bangsa Jawa mempunyai pandangan hidup animisme atau suatu kepercayaan adanya ruh atau jiwa pada semua benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan juga pada

²¹ Herusatoto, *Op.Cit.*, hlm. 42.

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

manusia sendiri.²⁴ Dari kepercayaan-kepercayaan tersebut, timbulah berbagai aliran agama yang dianut masyarakat Jawa sesuai dengan keyakinan mereka. Masih ada beberapa masyarakat yang menganut animisme, karena pada dasarnya kepercayaan animisme tersebut sudah mengakar dan sulit untuk mengubah kepercayaan masyarakat dengan hal yang dianggap lebih masa kini. Karena hal tersebut sudah membudaya dengan kehidupan masyarakat, maka dianggap sebagai suatu kepercayaan yang wajib dilakukan dengan berbagai alasan dan mitos yang ada pada masyarakat zaman dahulu.

Pandangan hidup orang Jawa lazim dinamakan Ilmu Kejawen atau yang di dalam kesusastraan Jawa dikenal pula sebagai Ilmu Kesempurnaan Jawa. Ilmu tersebut dalam filsafat Islam biasa disebut sebagai *tasawuf* atau *sufisme*, sedangkan orang Jawa sendiri menyebutnya *suluk* atau *mistis*.²⁵ Pandangan hidup orang Jawa tersebut di luar dari agama, karena pada dasarnya kegiatan tersebut tidak termasuk dalam ajaran agama tetapi lebih pada sebuah aliran kepercayaan. Pandangan hidup orang Jawa atau filsafat Jawa, terbentuk dari penggabungan alam pikir Jawa tradisional, kepercayaan Hindu atau filsafat India dan ajaran tasawuf atau mistikisme Islam. Hal tersebut banyak tertuang dalam karya-karya sastra yang berbentuk prosa dan puisi Jawa, dan ditulis oleh para pujangga Keraton Surakarta.²⁶ Karya sastra tersebut biasanya berisi tasawuf atau mistik dari filsafat Islam yang bercampur dengan mitos. Hal tersebut masih termasuk dalam kebudayaan Jawa, walaupun telah tercampur dengan budaya dari luar tetapi masih tetap dipertahankan sampai saat ini.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 43.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 71.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 73-74.

Menurut Neils Mulder, *Javanisme* yaitu agama beserta pandangan hidup orang Jawa, menekankan ketentraman batin, keselarasan, dan keseimbangan, sikap nerima terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu di bawah masyarakat dan masyarakat di bawah semesta alam.²⁷ Dimensi kehidupan yang terjadi pada masyarakat Jawa pada umumnya mengacu pada hal-hal tersebut. Jika dari ketiga hal tersebut dapat diterapkan dalam kehidupannya, maka kehidupannya sendiri, kehidupan dengan masyarakat, dan kepada Tuhannya akan berjalan lurus dan benar. Hal tersebutlah yang sampai saat ini masih dipercayai oleh masyarakat Jawa, misalnya seperti kepercayaan akan ramalan, kemungkinan memengaruhi kejadian-kejadian yang akan datang, penafsiran dari lambang-lambang, dan kesaktian barang-barang keramat dan makam-makam,²⁸ serta masih banyak kegiatan dan tempat-tempat yang lain dapat dikatakan mistik dan masih dipercayai oleh masyarakat Jawa sebagai kebatinan.

Berpikir adalah suatu perbuatan mental yang menertibkan gejala-gejala dan pengalaman-pengalaman, supaya gejala dan pengalaman tersebut menjadi jelas, dapat dimengerti dan diinterpretasikan.²⁹ Cara berpikir masyarakat Jawa berdasarkan pada hal-hal tersebut yang merupakan dari gejala sosial yang dihadapi dan dialami masyarakat Jawa. Cara berpikir seseorang dapat dinilai dari sejauh mana orang tersebut memiliki pengalaman dalam bersosialisasi dan dapat mengaplikasikan pengalamannya tersebut pada kehidupan yang sedang dijalani. Pada dasarnya memang masyarakat Jawa sering melaksanakan suatu kegiatan dalam sebuah upacara dalam kehidupan masyarakat Jawa bersifat seremonial,

²⁷ Mulder, *Loc. Cit.*, hlm. 12.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 13.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 48.

yaitu selalu meresmikan keadaan melalui upacara, mengorganisasikan suatu keadaan agar menjadi nyata dan resmi, misalnya pada tanda tangan, cap, bintang, statuta dan anggaran rumah tangga beserta macam-macam paralambang lain memainkan peranan yang mahabesar,³⁰ dan lain-lain kegiatan yang harus selalu terarah dan jelas.

Menurut Kuntowijoto, berdasarkan kandungan nilai-nilai subkultur, kelompok sosial, dan pelebagaan pendidikan humaniora, dapat ditemukan tiga bagian pendidikan humaniora dalam masyarakat Jawa tradisional, yaitu istana, pesantren, dan perguruan.³¹ Ketiga hal tersebut menjadikan suatu interaksi antarkelompok masyarakat Jawa. Interaksi tersebut bersifat terbuka dan di antara ketiganya saling berkaitan dalam sebuah interaksi sosial.

Sistem kekerabatan orang Jawa berdasarkan prinsip keturunan bilateral, yaitu garis keturunan diperhitungkan dari dua belah pihak, ayah dan ibu. Dengan adanya prinsip bilateral atau parental tersebut maka, ego mengenal hubungannya dengan sanak saudara dari pihak ibu maupun dari pihak ayah, dari satu nenek moyang sampai generasi ketiga, yang disebut dengan sanak keluarga. Pada umumnya seorang penduduk desa Jawa hanya berhubungan dengan anggota keluarga intinya, dengan para saudara kandung orang tuanya serta anak-anak mereka, dengan kedua kakek dan nenek dari pihak ayah dan ibunya, dengan anak-anak saudara-saudara kandungnya sendiri, dan dengan para iparnya.³² Dalam hubungan kekerabatan ini terdapat tali silaturahmi yang kuat antara keluarga

³⁰ *Ibid.*

³¹ Kuntowijoyo, *Op.Cit.*, hlm. 37.

³² Koentjaraningrat, *Op.Cit.*, hlm. 153.

besar, karena dalam aktivitasnya mereka hidup dalam rumah tangga yang akrab, saling memenuhi kebutuhan keluarga dalam pergaulan yang hangat.

Dengan bertambahnya kebutuhan-kebutuhan kehidupan ekonomi dan sosial budaya masa kini, yang tidak dapat lagi dipenuhi oleh rumah tangga sendiri, maka orang Jawa makin bergantung kepada berbagai pranata lain dalam masyarakat yang tidak berdasarkan hubungan kekerabatan.³³ Oleh karena itu, orang Jawa mulai memakai jasa tenaga dari orang lain yang tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan membayar upah. Pemakaian jasa orang lain tersebut dapat disesuaikan pada pekerjaan yang dikerjakan dengan upah yang diterima. Sistem kekerabatan Jawa tentu mempunyai juga fungsi *circumscriptive*, yaitu yang dapat memberikan semacam identitas kepada warganya, yang dapat meninggikan kedudukan sosial serta gengsinya, yang dapat menentukan hak dan kewajibannya mengenai warisan milik nenek moyangnya, serta dalam pembagian warisan pada keturunannya.³⁴

Terdapat pula istilah kekerabatan *sanak-sedherek* yang merupakan kelompok kekerabatan kadangkala bilateral yang para warganya terikat dengan hubungan keturunan ataupun perkawinan dan terutama tinggal dalam satu desa.³⁵ *Sanak-sedherek* atau dalam bahasa Indonesia disebut sanak saudara yang anggotanya masih satu keluarga. Menurut Murdock dalam bukunya Koentjaraningrat, *sanak-sedherek* mirip dengan apa yang ada dalam ilmu antropologi sosial yang disebut dengan *kindred*. *Sanak-sedherek* atau *kindred*

³³ *Ibid.*, hlm. 154.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid.*, hlm. 155.

sama-sama berpusat pada prinsip bilateral yang berasal dari suami-istri atau ayah dan ibu.

Dari penjelasan mengenai sistem kekerabatan tersebut, maka seorang ego mempunyai dua orang kakek dan dua orang nenek yang berasal dari kedua orang tuanya, yaitu ayah dan ibu. Dari sistem kekerabatan suku bangsa Jawa dikenal adanya keluarga luas atau *kindred*. Terdapat pula adat setelah menikah yang dikenal dengan neolokal, yaitu tempat tinggal untuk pasangan yang telah menikah menjadi suami-istri dengan tempat tinggal yang jauh dari keluarga. Serta perkawinan yang bersifat eksogami, yaitu perkawinan yang mengharuskan seseorang untuk mencari pasangan di luar dari hubungan kekerabatan atau jauh dari lingkungan keluarga yang tidak mempunyai hubungan kekerabatan, walaupun ada beberapa yang melakukan perkawinan endogami, yaitu perkawinan yang masih ada hubungan kekerabatan dalam lingkungan yang sama. Dalam suku Jawa terdapat larangan dalam perkawinan, yaitu perkawinan dengan saudara kandung (*incest taboo*), perkawinan antara anak-anak dari dua orang tua yang bersaudara laki-laki (*pancer lanang*), dan kawin lari. Suku Jawa juga mengenal perkawinan *ngarang wulu*, yaitu perkawinan duda dengan saudara perempuan istrinya yang sudah meninggal.

Sistem kekerabatan suku bangsa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, terdapat istilah-istilah kekerabatan untuk menyebutkan seseorang di dalam kelompok kekerabatannya, antara lain: (1) ego menyebut orang tua laki-laki dengan bapak atau rama; (2) ego menyebut orang tua perempuan dengan simbok, biyung, atau ibu; (3) ego menyebut kakak laki-laki dengan kamas, mas, kakang

mas, kakang, atau kang; (4) ego menyebut kakak perempuan dengan mbakyu, mbak, atau yu; (5) ego menyebut adik laki-laki dengan adhi, dhimas, dik, atau le; (6) ego menyebut adik perempuan dengan adhi, dhi ajeng, ndhuk, atau dhenok; (7) ego menyebut kakak laki-laki dari ayah atau ibu dengan pakdhe, siwa, atau uwa; (8) ego menyebut kakak perempuan dari ayah atau ibu dengan bu dhe, mbok dhe, atau siwa; (9) ego menyebut adik laki-laki dari ayah atau ibu dengan paman, pak lik, atau pak cilik; (10) ego menyebut adik perempuan dari ayah atau ibu dengan bibi, buklik, ibu cilik, atau mbok cilik; (11) ego menyebut orang tua ayah atau ibu laki-laki maupun perempuan dengan eyang, mbah, simbah, kakek, atau pak tua, maka ego akan disebut putu; (12) ego menyebut orang tua laki-laki atau perempuan dua tingkat di atas ayah dan ibu ego dengan mbah buyut, maka ego akan disebut dengan putu buyut atau buyut; (13) ego menyebut orang tua laki-laki atau perempuan tiga tingkat di atas ayah dan ibu ego dengan mbah canggah, simbah canggah, atau eyang canggah, maka ego akan disebut putu canggah atau canggah. Menurut ajaran kekerabatan suku bangsa Jawa tata cara sopan santun pergaulan seperti di atas berlaku di antara kelompok kerabat. Bagi orang muda adalah keharusan menyebut seseorang yang lebih tua darinya baik laki-laki maupun perempuan dengan istilah tersebut, karena orang yang lebih tua dianggap merupakan pembimbing, pelindung, atau penasehat kaum muda.

Koentjaraningrat menambahkan, terdapat pula unsur-unsur kebudayaan yang paling menonjolkan sistem klasifikasi simbolik orang Jawa adalah bahasa dan komunikasi, kesenian dan kesusastraan, keyakinan keagamaan, ritus, ilmu

gaib dan petangan, serta beberapa pranata dalam organisasi sosialnya.³⁶ Sistem klasifikasi simbolik ini merupakan sebagian besar suatu cara yang dilakukan oleh orang Jawa, baik dari kegiatan, pola pikir, serta kedudukan yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Jawa. Keenam sistem klasifikasi simbolik ini dapat terlihat langsung dalam kehidupan budaya orang Jawa yang merupakan dasar dari aplikasi kebudayaan.

Pada sistem klasifikasi simbolik orang Jawa terdapat empat kategori yang didasarkan pada dua, tiga, lima, dan sembilan.³⁷ Keempat kategori tersebut berkaitan pada hal-hal yang berhubungan dengan orang Jawa berdasarkan bagiannya. Pertama, sistem yang didasarkan pada dua kategori dikaitkan oleh orang Jawa dengan hal-hal yang berlawanan, bermusuhan, saling butuh-membutuhkan, dan yang terutama didasarkan pada perbedaan antara orang serta hal-hal yang tinggi (*inggil*) dan yang rendah kedudukannya (*andhap*).³⁸ Hal tersebut sangat dekat dengan kehidupan kehidupan orang Jawa, karena kategori ini merupakan perbedaan kedudukan menurut pemikiran dan kesepakatan orang Jawa. Kedua, sistem klasifikasi simbolik dualistik dapat dengan mudah berkembang menjadi satu sistem ganda tiga, dengan kategori ketiga sebagai pusatnya, yang menetralkan kedua pihak agar tetap seimbang.³⁹ Sistem ganda tiga ini tidak begitu luas, hanya terdapat di daerah pesisir saja dan tidak banyak diuraikan bagaimana sistem klasifikasi simboliknya berlangsung pada kehidupan orang Jawa. Ketiga, orang Jawa menghubungkan sistem klasifikasi simbolik

³⁶ *Ibid.*, hlm. 428.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid.*, hlm. 431.

berdasarkan ilmu kategori itu dengan persepsinya tentang kemantapan dan keselarasan.⁴⁰ Pada dasarnya kehidupan orang Jawa selalu mengutamakan keselarasan hidup, sehingga kehidupan orang Jawa selalu tenang. Di dalam suatu konfederasi *mancapat* yang terdiri atas lima buah desa, maka desa utama selalu berada di tengah sebagai pusatnya, dengan empat desa lainnya masing-masing di sebelah Utara, Timur, Selatan, dan Baratnya.⁴¹ Kategori lima ini menjadikan kelima desa saling bekerja sama dan saling menjaga keamanan di antara kelima desa tersebut. Selain dari bentuk desa angka lima juga dijadikan sebagai sistem pembagian hasil tanah menjadi lima bagian sebelum mengadakan perhitungan yang lain,⁴² dan perhitungan lain yang dianggap penting dalam kehidupan orang Jawa. Keempat, sistem klasifikasi simbolik yang terakhir adalah kategori sembilan, yang mengonsepsikan keempat arah mata angin dalam kombinasi dengan keempat arah yang ada di antara keempat arah mata angin, menjadi delapan kategori, dengan pusatnya sebagai kategori yang kesembilan.⁴³ Sistem klasifikasi yang terakhir ini tidak banyak digunakan, dan sebagai contoh orang Jawa hanya mengenal makna sembilan pada konsep *wali sanga* sebagai penyebar agama Islam di pulau Jawa.

Sistem klasifikasi simbolik yang didasarkan pada empat kategori, yaitu dua, tiga, lima, dan sembilan merupakan suatu simbol khusus di kehidupan orang Jawa. Keempat sistem klasifikasi simbolik tersebut hanya digunakan bagi orang Jawa yang memiliki keahlian khusus dalam bidang pekerjaannya. Sistem ini tidak

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 432.

⁴² *Ibid.*

⁴³ *Ibid.*, hlm. 433.

begitu banyak dikenal oleh masyarakat tetapi pengetahuan mengenai sistem ini terdapat pada buku-buku primbon, kesenian, dan buku lain yang berhubungan dengan sistem tersebut. Dari keempat kategori sistem klasifikasi simbolik yang paling banyak digunakan dan diketahui oleh sebagian besar orang Jawa adalah yang didasarkan pada dua kategori, karena dua kategori ini berdasarkan pada tingkatan dan kedudukan orang Jawa yang biasa dipakai oleh orang Jawa yang memiliki kedudukan tinggi sampai orang Jawa yang berkedudukan rendah.

Dilihat dari perkembangan zaman, orang Jawa sekarang sudah memiliki kemajuan pesat dalam hidupnya karena terdesak oleh keadaan ekonomi dalam mempertahankan hidup. Maka, orang Jawa berusaha dengan berbagai cara dan usaha untuk mencapai keberhasilan yang mereka inginkan. Banyak orang Jawa telah berhasil menganalisis rahasia-rahasia serta kekuatan-kekuatan alam berkat pendidikan yang mereka peroleh di berbagai sekolah kejuruan atau akademi teknologi.⁴⁴ Orang Jawa sudah menganggap bahwa pendidikan sangatlah penting untuk mendapatkan karier yang baik. Maka, mereka berusaha mendapatkan pendidikan yang baik dengan bersekolah atau melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan.

Hingga kini orang Jawa berusaha menjadi golongan pegawai negeri yang pernah mendapat pendidikan di universitas jurusan teknik dan mereka pun belum merubah orientasi tradisional mereka terhadap alam.⁴⁵ Orang Jawa yang sudah mengenal pendidikan modern pun tidak melupakan kegiatan yang masih berhubungan dengan kebudayaan Jawa. Mereka masih tetap memercayai hal-hal

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 444.

⁴⁵ *Ibid.*

yang berhubungan dengan mistik yang terjadi pada manusia dan alam sekitarnya. Padahal hal-hal tersebut jauh dari kehidupan modern yang sudah mulai mereka hadapi.

Kehidupan modern yang dialami orang Jawa sekarang lebih banyak diajarkan untuk berdiri sendiri dan memiliki tanggung jawab pribadi, tetapi di lain pihak ada kesan bahwa perkembangan sifat berdikari dan tanggung jawab tersebut masih banyak diabaikan dalam keluarga-keluarga yang masih mampu, mereka masih lebih senang menikmati kehidupan yang penuh kemudahan.⁴⁶ Sifat berdikari dan tanggung jawab tersebut dapat berakibat menipisnya rasa gotong-royong pada kehidupan orang Jawa, yang selama ini hidup bersama-sama tanpa ada rasa individualisme. Hal tersebut merupakan akibat dari kehidupan modern yang dapat menghilangkan nilai budaya orang Jawa. Seperti halnya orientasi nilai budaya vertikal yang ada makin intensif di antara golongan pegawai negeri yang sekarang menggantikan kelas priyayi Jawa.⁴⁷ Priyayi yang memiliki kedudukan terpandang dan berpendidikan tinggi, sekarang ini sudah berubah persepsi dengan seiring berjalannya waktu. Banyak orang yang memiliki kehidupan lengkap seperti kehidupan priyayi, tetapi mereka bukanlah seorang priyayi.

Dari semua hal yang sudah dijelaskan di atas, seperti aktivitas, pandangan hidup, kepercayaan, tempat tinggal, kedudukan, dan lain-lain merupakan hasil dari kebudayaan masyarakat Jawa. Begitu luasnya konsep dari kebudayaan Jawa, maka perlu dipecahkan lagi dalam unsur-unsur yang dipastikan dapat ditemukan di semua kebudayaan di dunia, baik yang hidup dalam masyarakat pedesaan

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 445.

⁴⁷ *Ibid.*

maupun dalam masyarakat perkotaan. Unsur-unsur kebudayaan tersebut adalah: (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan.⁴⁸ Ketujuh unsur budaya ini juga merupakan cerminan dari masyarakat Jawa yang masih menerapkan kebudayaan Jawa dalam kehidupannya. Masyarakat Jawa memiliki konsep sebagai suku bangsa yang sopan dan halus. Tetapi mereka juga terkenal sebagai suku bangsa yang tertutup dan tidak mau terus terang. Sifat ini konon berdasarkan watak orang Jawa yang ingin menjaga harmoni atau keserasian dan menghindari konflik. Karena itulah mereka cenderung untuk lebih memilih diam dan tidak membantah apabila terjadi perbedaan pendapat.

Keenam sistem klasifikasi simbolik orang Jawa yang termasuk dalam bahasa dan komunikasi, kesenian dan kesusastraan, keyakinan keagamaan, ritus, ilmu gaib dan petangan, serta beberapa pranata dalam organisasi sosial. Hal tersebut tidak berbeda jauh dengan ketujuh unsur kebudayaan yang termasuk dalam sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan, yang membedakan hanya keenam sistem klasifikasi simbolik ini lebih padat dan dapat langsung tertuju pada hal-hal yang paling menonjol dari orang Jawa. Tujuh unsur kebudayaan pada dasarnya lebih terurai dalam menyebutkan bagian-bagian yang terkandung dalam budaya Jawa. Tetapi dari kedua teori tersebut yang sama-sama dikemukakan oleh

⁴⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 2.

Koentjaraningrat, memiliki perbedaan berdasarkan penerapan kegiatan yang dilakukan orang Jawa. Dari kedua pendapat tersebut yang paling sesuai dengan kehidupan budaya masyarakat Jawa adalah tujuh unsur budaya, karena jika dibandingkan dengan keenam sistem klasifikasi simbolik yang hanya membahas sebagian dari budaya orang Jawa. Dengan demikian tujuh unsur budaya lebih sesuai untuk mengkaji unsur kebudayaan Jawa yang terdapat pada karya sastra.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan Jawa adalah suatu aktivitas, tingkah laku, dan adat-istiadat yang terdapat di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, dengan masyarakat yang menggunakan berbagai dialek sesuai dengan daerah yang didiaminya. Selain itu, kebudayaannya juga tampak dari kegiatan, pikiran, pandangan, sifat, perilaku, alat atau benda yang digunakan, dan masyarakatnya sendiri yang terdapat pada daerah tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka terbentuklah tujuh unsur kebudayaan Jawa menurut Koentjaraningrat, yang terdiri atas: (1) bahasa, (2) sistem teknologi, (3) sistem mata pencaharian, (4) organisasi sosial, (5) sistem pengetahuan, (6) kesenian, dan (7) sistem religi.

2.1.1.1 Bahasa

Bahasa yang digunakan masyarakat Jawa dalam pergaulan maupun interaksi sosial sehari-hari menggunakan bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa misalnya, jelas ada perbedaan antara bahasa Jawa yang diucapkan oleh orang Jawa di Purwokerto, di daerah Tegal, di daerah Surakarta, atau di Surabaya.⁴⁹ Perbedaan yang terjadi di setiap daerah tersebut biasanya disebut perbedaan dari

⁴⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 341.

logat atau dialek. Dalam pengucapannya, bahasa Jawa memperhatikan dan membedakan lawan yang akan diajak bicara dan yang sedang dibicarakan, berhubungan dengan usia dan lapisan sosialnya. Bahasa Jawa yang dipakai oleh orang di desa, atau yang dipakai dalam lapisan pegawai (priyayi), atau di dalam istana (kraton), para kepala swapradja di Jawa Tengah, jelas memiliki perbedaan. Perbedaan bahasa pada lapisan sosial masyarakat disebut dengan tingkat sosial bahasa.⁵⁰ Bahasa Jawa terbagi menjadi dua yaitu *ngoko* dan *kromo*. *Ngoko* dalam perkembangannya secara tidak langsung terbagi lagi menjadi dua, yaitu *ngoko kasar* dan *ngoko halus* yang merupakan campuran *ngoko* dan *kromo*. Adapun *kromo* atau *krama* terbagi lagi menjadi tiga, yaitu *krama*, *krama madya*, *krama inggil* (*krama* halus).

2.1.1.2 Sistem Teknologi

Sistem teknologi tercakup dalam cara-cara atau teknik memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan. Teknologi muncul dalam cara-cara manusia mengorganisasikan masyarakat, dalam cara-cara mengekspresikan rasa keindahan atau dalam memproduksi hasil-hasil kesenian. Masyarakat kecil yang berpindah-pindah atau masyarakat pedesaan yang hidup dari pertanian dan untuk kebutuhan sehari-hari sebagai alat untuk mempertahankan hidup, terdapat delapan macam teknologi tradisional disebut juga sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik, yaitu di antaranya: (1) alat-alat produksi, (2) senjata, (3) wadah, (4) alat-alat menyalakan api, (5) makanan,

⁵⁰ *Ibid.*

minuman, pakaian, dan perhiasan, (7) tempat berlindung, dan (8) alat transportasi.⁵¹

2.1.1.3 Sistem Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian berasal dari bahasa Arkaik, yaitu bahasa kuno yang masih dipergunakan. Sistem mata pencaharian ini hanya memfokuskan pada masalah-masalah mata pencaharian tradisional saja, seperti berburu dan meramu yang merupakan mata pencaharian mahluk manusia paling tua, tetapi pada masa sekarang umat manusia telah beralih ke mata pencaharian lain.⁵² Serta mata pencaharian lain seperti beternak, bercocok tanam di ladang, dan menangkap ikan. Selain sumber untuk kehidupan yang asalnya dari pekerjaan, seperti berdagang, pertukangan, atau sebagai pegawai, bercocok tanam atau bertani lah yang merupakan sumber mata pencaharian hidup bagi sebagian masyarakat Jawa yang tinggal di desa. Selain bercocok tanam, masyarakat di desa juga memiliki sumber pendapatan yang lain, seperti membuat dan menjual makanan, membuat, membuat kerajinan tangan, seperti menganyam tikar, menjadi tukang kayu, dan pekerjaan lain yang masih bisa dikerjakan oleh masyarakat Jawa yang tinggal di desa.

2.1.1.4 Organisasi Sosial

Organisasi sosial atau sistem kekerabatan merupakan suatu sistem kekerabatan dalam masyarakat yang dapat dipergunakan untuk menggambarkan

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 343.

⁵² *Ibid.*, hlm. 359.

struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan. Keekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri atas beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota keekerabatan ini terdiri atas keluarga inti, keluarga batih, dan keluarga besar. Keluarga inti terdiri atas suami, istri, dan anak. Keluarga batih merupakan anggota keluarga yang menjadi tanggungan seseorang. Adapun keluarga besar terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, keponakan, ipar, kakek, nenek, dan seterusnya. Dalam kehidupan bermasyarakat organisasi sosial biasanya diatur oleh adat-istiadat dan peraturan dengan berbagai macam kesatuan yang di dalamnya terdapat lingkungan hidup dan saling berinteraksi setiap harinya. Organisasi sosial pada masyarakat Jawa adalah gotong-royong dan musyawarah. Gotong-royong pada masa sekarang sudah berubah sejak 25 tahun terakhir pada abad ke-20 ini. Cara hidup yang lama seperti gotong-royong memang terancam oleh cara berinteraksi dan perkumpulan sosial baru yang telah muncul. Organisasi sosial juga tergambar pada kedudukan masyarakat Jawa, yaitu kedudukan tinggi dan kedudukan rendah. Kedudukan tinggi berkaitan dengan hal-hal yang asing, jauh, formal, kanan, suci, dan halus, sedangkan kedudukan rendah berhubungan dengan akrab, dekat, informal, kiri, profan atau tidak ada hubungannya dengan keagamaan, dan kasar.⁵³

2.1.1.5 Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan biasanya meliputi pengetahuan teknologi atau terdapat keterangan mengenai ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan ini merupakan pengetahuan yang telah dibukukan, maka penyebarannya dapat

⁵³ Koentjaraningrat, *Op.Cit.*, hlm. 428.

dilakukan lebih mudah ke setiap generasi sehingga dapat bermanfaat secara maksimal. Sistem pengetahuan ini memberikan informasi mengenai pengetahuan alam sekitar, binatang, zat-zat kimia, bahan mentah, benda-benda dalam lingkungannya, pertumbuhan manusia, sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia, ruang, dan waktu⁵⁴ dalam kebudayaan. Pengetahuan masyarakat Jawa tentang flora dan fauna dapat dilihat jelas dalam upaya mereka untuk mengembangkan produktivitasnya dibidang pertanian, penangkapan ikan, dan peternakan. Meskipun rata-rata para petani, peternak, maupun pemancing hanya berijazahkan sekolah dasar, namun karena penerapan sistem pengetahuan tradisional mereka baik sehingga mereka mampu meningkatkan produktivitas kebutuhan hidupnya. Terdapat pula beberapa lembaga pendidikan dalam masyarakat Jawa, di antaranya: taman kanak-kanak, PAUD (pendidikan anak usia dini), Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Perguruan Tinggi.

2.1.1.6 Kesenian

Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks. Terdapat dua bagian kesenian dalam menikmati keindahannya, yaitu seni rupa atau kesenian yang dinikmati oleh mata manusia dan seni suara yang dinikmati oleh telinga manusia. Yang termasuk

⁵⁴ Koentjaraningrat, *Op.Cit.*, hlm. 373.

dalam seni rupa adalah patung, relief, lukis atau gambar, dan rias, sedangkan seni suara termasuk dalam vokal, instrumental, dan sastra.⁵⁵ Bagian-bagian tersebut masih bisa dibagi lagi menjadi beberapa bagian seni yang lebih kecil. Orang Jawa terkenal dengan budaya seninya yang terutama dipengaruhi oleh agama Hindu-Buddha, yaitu pementasan wayang. Repertoar atau persediaan cerita wayang atau lakon yang sebagian besar berdasarkan cerita kepahlawanan Ramayana dan Mahabharata. Selain pengaruh India, pengaruh Islam dan dunia barat ada pula. Seni batik dan keris yang merupakan dua bentuk ekspresi masyarakat Jawa. Musik gamelan, yang juga dijumpai di Bali memegang peranan penting dalam kehidupan budaya dan tradisi Jawa, sedangkan dalam masyarakat Jawa Mataraman banyak jenis kesenian seperti ketoprak, wayang purwa, campur sari, tayub, wayang orang, dan berbagai tari yang berkait dengan keraton seperti tari Bedoyo Keraton.

2.1.1.7 Sestem Religi

Sistem religi merupakan sebuah kegiatan dengan keanggotaan yang diakui dan biasa berkumpul bersama untuk beribadah, dan menerima sebuah ajaran sebagai ilmu pengetahuan. Yang termasuk dalam sistem religi adalah upacara keagamaan dalam kebudayaan suatu suku bangsa, dengan mengacu pada masalah mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib. Kekuatan gaib yang mereka percayai dianggapnya lebih tinggi dan dengan berbagai kegiatan dilakukan oleh suku bangsa tersebut untuk melakukan upacara keagamaan yang mereka percayai.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 381.

Sistem religi Jawa merupakan hasil olah *cipta rasa karsa* dan daya spiritual manusia Jawa. Maka, orang Jawa memiliki konsep dalam menjalani hidup yaitu, (1) bersembah/berbakti kepada Tuhan penguasa alam dengan *eling* secara terus-menerus, (2) melakukan hubungan baik dengan alam semesta dan seluruh isinya, termasuk melakukan berbagai ritual sesaji, dan (3) melakukan hubungan antar sesama manusia dengan berkeadaban. Upacara keagamaan atau selamatan yang biasa dilakukan oleh orang Jawa, yaitu: (1) upacara dalam rangka hidup seseorang: tujuh bulanan, kelahiran, khitanan, perkawinan, akikah, khatam Alquran, dan kematian; (2) upacara yang berhubungan dengan kehidupan desa: bersih desa, penggarapan tanah pertanian, masa tanam dan masa panen, memperingati hari-hari dan bulan-bulan besar Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad saw., Isra Miraj, Idul Fitri dan Idul Adha, dan bulan Syaban; (3) upacara yang berkenaan dengan kejadian-kejadian: menempati rumah baru, menolak bahaya, mempunyai kendaraan baru, dan lain-lain.

Sistem religi dalam kebudayaan mempunyai ciri-ciri untuk memelihara emosi keagamaan di antara para pengikutnya. Dengan demikian emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam religi, yang terbagi atas sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan suatu umat yang menganut religi tersebut. Keyakinan tersebut menjadikan seseorang yang menganut agama tertentu dapat menyeimbangi kehidupan di dunai dan akhirat.

Dari ketujuh unsur budaya Jawa menurut Koentjaraningrat tersebut yang akan dijadikan penelitian dalam novel *Canting* Karangan Arswendo Atmowiloto. Serta memaknai unsur-unsur budaya yang muncul sehingga membentuk suatu

cerita yang utuh berdasarkan ketertarikan antarunsur budaya Jawa tersebut, sehingga menjadikan penelitian ini menarik untuk dikaji.

2.1.2 Hakikat Antropologi Sastra

Penelitian sastra sangatlah penting peranannya sebagai aspek kehidupan manusia, serta memberikan dampak positif untuk perkembangan penelitian sastra sendiri. Peran penelitian sastra ini sangat dipengaruhi oleh dokumen-dokumen sastra pada setiap zaman yang menjadi sejarah perkembangan ilmu sastra. Dari hasil penelitian sastra sangatlah bermanfaat bagi ilmu lain yang masih dianggap relevan dengan penelitian sastra, sehingga dapat terbentuk suatu kerja sama antardisiplin ilmu, antara penelitian sastra dengan bidang penelitian yang lain.

Bidang penelitian lain yang dapat bekerja sama dengan penelitian sastra di antaranya, penelitian antropologi, penelitian sosiologi, dan penelitian psikologi. Penelitian antropologi merupakan suatu penelitian yang membicarakan tentang kehidupan manusia dalam masyarakat. Penelitian sosiologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku perkembangan masyarakat dalam kehidupan sosial serta perubahannya. Penelitian yang terakhir adalah penelitian psikologi yang merupakan ilmu yang mempelajari tentang aktivitas kejiwaan yang mempengaruhi mental dan perilaku seseorang.

Koentjaraningrat berpendapat, bahwa perkembangan ilmu antropologi sastra terbagi atas empat bagian. Pertama; pada abad ke-18 menurut pandangan orang Eropa yang memiliki tiga macam sikap, yaitu:

- (1) orang Eropa memandang sikap keburukan bangsa-bangsa yang jauh tersebut dan mengatakan bangsa tersebut bukan manusia sebenarnya, mereka adalah manusia liar, turunan iblis, maka muncul istilah *savages*

dan *primitives*, (2) orang Eropa memandang sikap baik bangsa tersebut, dan mengatakan bahwa bangsa-bangsa tersebut merupakan contoh masyarakat yang masih murni, (3) orang Eropa tertarik akan adat-istiadat yang aneh dengan terbentuknya museum-museum yang isinya terdapat benda-benda kebudayaan bangsa di luar Eropa.⁵⁶

Dari ketiga pandangan orang Eropa tersebut memiliki persepsi yang berbeda-beda dalam menilai budaya yang ada di luar Eropa. Budaya yang dimiliki sekelompok masyarakat tersebut dapat dikatakan masih jauh dari kehidupan modern.

Kedua; pada pertengahan abad ke-19, orang Eropa berpendapat bahwa masyarakat dan budaya manusia telah berevolusi dengan lambat dalam jangka waktu beribu-ribu tahun, dari tingkat rendah sampai ke tingkat tertinggi yang hidup di Eropa Barat. Dari pendapat tersebut, yang berada di luar dari bangsa Eropa disebut primitif, semua bangsa di dunia dapat digolongkan menurut tingkat evolusi, serta dapat diklasifikasi tentang beraneka warna kebudayaan di seluruh dunia dalam tingkat evolusi tertentu. Maka timbullah ilmu antropologi berupa satuan ilmu yang akademikal, yaitu mempelajari masyarakat dan kebudayaan primitif dengan maksud untuk mendapat suatu pengertian tentang tingkat-tingkat kuno dalam sejarah evolusi dan sejarah penyebaran kebudayaan manusia.⁵⁷ Pada fase kedua ini sekitar pertengahan abad ke-19 merupakan awal munculnya ilmu antropologi sebagai ilmu akademikal yang menjadi awal penelitian kebudayaan di luar bangsa Eropa.

Ketiga; pada permulaan abad ke-20, bangsa Eropa menganggap bahwa ilmu antropologi menjadi penting untuk dipelajari karena, menurutnya bangsa-bangsa di luar Eropa tersebut belum memiliki masyarakat yang kompleks seperti

⁵⁶ Koentjaraningrat, *Op.Cit.*, hlm. 2.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 3-4.

bangsa Eropa. Maka, pada fase ini ilmu antropologi menjadi suatu ilmu yang praktis, yaitu mempelajari masyarakat dan kebudayaan suku-suku bangsa di luar Eropa guna kepentingan pemerintah kolonial dan guna mendapat suatu pengertian tentang masyarakat masa kini yang kompleks.⁵⁸ Pada fase ketiga ini sekitar permulaan abad ke-20 merupakan awal munculnya ilmu antropologi sebagai ilmu praktis yang cukup penting untuk dipelajari bangsa Eropa untuk kepentingan kolonial.

Selanjutnya yang keempat sekitar 1930, ilmu antropologi berkembang dengan pesat. Maka, ilmu antropologi terbagi menjadi dua tujuan, tujuan yang pertama, yaitu tujuan akademikal: tentang manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna, bentuk fisik, masyarakat, serta kebudayaannya. Selanjutnya tujuan yang kedua, yaitu tujuan praktis: mempelajari manusia dalam aneka warna masyarakat suku bangsa guna membangun masyarakat suku bangsa itu.⁵⁹ Pada fase yang terakhir ini sekitar 1930 terjadi perkembangan yang pesat pada ilmu antropologi dan pengetahuan yang lebih luas sehingga terbagi menjadi dua tujuan, yaitu tujuan akademikal dan praktis, serta hilangnya bangsa-bangsa primitif karena terpengaruh oleh kebudayaan Eropa.

Setelah fase ini berlalu dan ilmu antropologi berkembang lebih pesat dan kajiannya semakin luas maka, ilmu antropologi memiliki lima penelitian khusus, yaitu:

- (1) masalah sejarah asal dan perkembangan manusia (atau evolusinya) secara biologis,
- (2) masalah sejarah terjadinya aneka warna makhluk manusia, dipandang dari sudut ciri-ciri tubuhnya,
- (3) masalah sejarah asal,

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 4-5.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 6.

perkembangan, dan penyebaran aneka warna bahasa yang diucapkan manusia di seluruh dunia, (4) masalah perkembangan, penyebaran, dan terjadinya aneka warna kebudayaan manusia di seluruh dunia, (5) masalah mengenai azaz-azaz dari kebudayaan manusia dalam kehidupan masyarakat dari semua suku bangsa yang tersebar di seluruh muka bumi masa kini.⁶⁰

Dari kelima penelitian ilmu antropologi tersebut membuat kajian antropologi memiliki porsinya sendiri dan lebih terarah dalam tujuan penelitiannya, sehingga para peneliti antropologi bisa menggunakan salah satu atau seluruhnya dari kajian tersebut, dan para peneliti dapat menggunakan karya sastra sebagai salah satu objek penelitiannya.

Pada dasarnya antropologi berasal dari kata *antropos* berarti manusia dan *logos* yang artinya ilmu. Jadi, antropologi adalah ilmu tentang manusia. Manusia dengan segala aspek dan tinjauannya.⁶¹ Dari definisi tersebut, manusia dapat ditinjau dari dua segi, yaitu manusia sebagai makhluk biologi dan manusia sebagai makhluk sosio-budaya.⁶² Berbeda dengan pendapat Adam Kuper, yang mengatakan bahwa antropologi adalah kajian mengenai masyarakat primitif atau biadab atau manusia pada tahap perkembangan awal, dan kira-kira sepertiga akhir abad ke-19 pengkajian kebudayaan, mencakup organisasi sosial yang jelas dibedakan dari kajian biologi manusia.⁶³ Jadi dapat disimpulkan, bahwa antropologi merupakan ilmu yang mempelajari sebuah proses di mana manusia berevolusi sebagai makhluk hidup dan makhluk sosial dengan berusaha mempelajari, menganalisis, dan mendeskripsikan secara keseluruhan.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 12.

⁶¹ Teguh Meinanda dan D.A. Akhmad, *Pengantar Antropologi* (Bandung: Armico, 1981), hlm. 1.

⁶² *Ibid.*

⁶³ Adam Kuper, *Pokok dan Tokoh Antropologi* (Jakarta: Bhartara, 1996), hlm. 2.

Terdapat beberapa istilah dalam mempelajari manusia yang dipakai oleh para ahli antropologi di beberapa negara. Pertama, *ethnography* berarti “pelukisan tentang bangsa-bangsa”. Istilah ini dipakai di Eropa Barat untuk menyebut bahan keterangan yang termasuk dalam keterangan-keterangan tentang masyarakat dan kebudayaan. Biasanya istilah ini dipakai untuk menyebut bagian dari ilmu antropologi yang bersifat deskriptif. Kedua, *ethnology* berarti “ilmu bangsa-bangsa”, adalah suatu istilah yang telah lama dipakai, sejak permulaan masa terjadinya antropologi. Istilah ini masih dipakai di Amerika dan Inggris untuk menyebut bagian dari antropologi yang khusus mempelajari masalah-masalah yang berhubungan dengan sejarah perkembangan kebudayaan manusia. Ketiga, *kulturkunde* berarti “ilmu kebudayaan” yang artinya sama dengan *ethnology* yang dalam bahasa Indonesia istilah itu artinya “ilmu kebudayaan”. Keempat, *anthropology* berarti “suatu ilmu tentang manusia”. Istilah ini dahulu digunakan dalam arti yang lain, yaitu ilmu tentang ciri-ciri tubuh manusia, yang dalam arti ilmu anatomi.⁶⁴ Dari beberapa istilah tersebut dapat disimpulkan bahwa masing-masing negara memiliki kebutuhan sendiri-sendiri dalam mempelajari ilmu tentang manusia, sehingga mereka memilih istilah-istilah tersebut untuk dapat dimanfaatkan sebagai penelitian.

Terdapat dua pendapat dalam antropologi budaya yang saling bertentangan mengenai manusia primitif. Hobbes berpendapat bahwa manusia itu srigala, sedangkan bagi Rousseau manusia itu *bon sauvage* atau orang liar yang baik. Kedua pendapat tersebut menunjukkan banyak persamaan. Bagi keduanya,

⁶⁴ Abdurrahmat Fathoni, *Antropologi Sosial Budaya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 14-15.

manusia itu liar. Bagi Hobbes orang liar yang membutuhkan suatu masyarakat yang di dalamnya terdapat ketertiban secara ketat dipelihara oleh seorang penguasa, sehingga para anggota masyarakat itu, mengekangnya dan menghalangi perkembangan individualitasnya.⁶⁵ Pendapat tersebut dapat dikatakan suatu paksaan sekelompok manusia dalam mempertahankan kebudayaan yang dimiliki suatu daerah yang ditinggalinya. Agar kebudayaan tersebut tidak ikut tercampur dengan kebudayaan dari luar daerahnya yang akan menyebabkan hilangnya kebudayaan asli yang dimiliki daerah tersebut.

Salah satu aspek kebudayaan yang menarik minat pemerhati antropologi sastra adalah tradisi menelusuri pola-pola elemental mitos dan ritual yang pada umumnya terkandung dalam legenda dan seremoni. Dalam karya sastra, gejala ini tampak melalui deskripsi pola-pola naratif dan tipologi manusia dan masyarakatnya. Selain itu mengkaji pula tentang kehidupan manusia kontemporer di daerah pedesaan dan perkotaan yang memiliki segi kegiatan dan kebudayaan yang berbeda satu sama lain. Maka, ilmu antropologi budaya sering disebut sebagai kajian adat istiadat manusia mengenai budaya dan masyarakat.

Terdapat integrasi watak kebudayaan dalam ilmu antropologi. Misalnya etos kebudayaan, pada kebudayaan dari luar seringkali memancarkan suatu watak yang khas, seperti yang tampak oleh orang yang berasal dari suatu kebudayaan lain. Watak khas yang terdapat dalam ilmu antropologi disebut etos, seringkali terlihat dari gaya dan tingkah laku dari warga masyarakatnya, seperti pandangan dalam kehidupan bersosialisasi dan ketekunan dalam bekerja keras, serta dari hal-

⁶⁵ J. Van Baal, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya* (Jakarta: Gramedia, 1988), hlm. 198-199.

hal yang mereka gemari, dan berbagai benda budaya hasil karya mereka, seperti alat musik yang dapat menghasilkan suara unik dan kain batik yang mereka buat dan mereka pakai sebagai hasil kesenian. Berdasarkan konsep tersebut, misalnya seseorang dari suku bangsa Batak yang mengamati kebudayaan Jawa dan tidak mengenal kebudayaan Jawa dari dalam, maka mereka dapat mengatakan bahwa watak khas Jawa berlebihan, sering kali menjadi kelambanan, kegemaran akan hal-hal yang sangat rinci, dan kegemaran akan karya dan gagasan yang berbelit-belit, sedangkan pandangan kebudayaan Jawa terhadap orang Batak yang pada umumnya diilustrasikan pada sopan santun dan gaya tingkah laku yang tidak menghargai, cara bicara dan tertawa yang keras, gerakan yang ribut dan agresif, dan sebaliknya watak kebudayaan Jawa menilai tinggi tingkah laku yang tenang, tidak mudah goyah, warna-warna yang gelap, suara gamelan yang tidak keras, benda-benda kesenian dan kerajinan dengan hiasan halus, dan lain-lan.⁶⁶ Dari integrasi watak kebudayaan tersebut sangat terlihat perbedaan yang terjadi antara budaya Batak dan budaya Jawa. Terlihat dari tingkah laku, cara berpikir, selera, dan lain-lain yang membedakan kebudayaan di setiap suku bangsa. Dari perbedaan-perbedaan yang terdapat pada setiap suku bangsa itulah yang menjadikan kebudayaan menjadi beraneka ragam, sehingga menarik untuk dipelajari.

Seperti disinggung di atas, karya sastra mempunyai kebebasan dalam memasukkan hampir keseluruhan aspek kebudayaan manusia dan masyarakat. Oleh sebab itu, penelusuran terhadap tema, pandangan dunia, motif, dan konsep-

⁶⁶ Fathoni, *Op.Cit.*, hlm.39.

konsep tertentu dalam karya sastra, mengandung aspek-aspek penelitian antropologi sastra. Perlu diberikan penjelasan bahwa pembicaraan yang dimaksudkan dilakukan melalui struktur karya sastra, antropologi sebagai karya seni, sehingga karya sastra merupakan unsur primer dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, antropologi sastra menyangkut masalah kebudayaan. Maka selain melalui tokoh dan watak tokoh, dapat juga dideteksi melalui latar, seperti latar masyarakat yang ada di Indonesia. Antropologi sastra pun berfungsi untuk memperkenalkan kekayaan khasanah kultural bangsa, sehingga masing-masing kebudayaan suku bangsa menjadi milik bagi suku bangsa yang lain.

Dari beberapa contoh kajian antropologi di atas, karya sastra termasuk objek penelitian yang dapat dijadikan sebagai sumber penting. Karena karya sastra bersifat imajinatif, maka unsur di dalamnya menggambarkan mengenai kebudayaan yang dipaparkan sehingga bermanfaat bagi pembacanya. Oleh sebab itu, kajian antropologi pada sebuah karya sastra dapat dijadikan sebagai fokus dari penelitian antropologi sastra.

Antropologi sastra merupakan kajian karya sastra yang menekankan pada warisan budaya masa lalu, yang bukan hanya terdapat dalam karya-karya sastra klasik melainkan juga dalam karya sastra modern. Antropologi sastra juga mempelajari tentang manusia dan kehidupannya. Penelitian antropologi sastra terpusat dalam meneliti tulisan-tulisan etnografi yang berbau sastra untuk melihat estetikanya dan meneliti karya sastra dari sudut pandang etnografi, yaitu untuk

melihat aspek-aspek budaya masyarakatnya.⁶⁷ Seperti telah disinggung di atas, antropologi sastra mempermasalahkan karya sastra dalam hubungannya dengan manusia sebagai penghasil kebudayaan. Manusia yang dimaksudkan yaitu tokoh di dalam sebuah karya, khususnya sebagai tokoh-tokoh dalam hubungannya dengan karya sastra yang merupakan studi multikultural, sebab melalui karya sastra dapat dipahami keberagaman manusia dengan kebudayaannya. Sastra Indonesia modern sejak Balai Pustaka hingga sekarang, telah menceritakan keberadaan berbagai suku, ras, agama, dan adat-istiadat yang sangat berperan dalam perkembangan sastra di Indonesia. Dengan membaca karya sastra dapat dipahami kebudayaan berbagai suku bangsa di Indonesia, misalnya Sunda, Jawa, Bali, Batak, dan sebagainya.

Seperti yang telah disinggung di atas, bahwa antropologi sastra merupakan ilmu yang menyangkut masalah kebudayaan. Maka, ilmu antropologi sastra memiliki hubungan dengan ilmu-ilmu lain, seperti sosiologi sastra dan psikologi sastra yang sama-sama mengkaji masalah yang ada pada manusia. Perbedaannya adalah sosiologi sastra mengkaji kehidupan manusia dalam masyarakat dan interaksinya, sedangkan psikologi sastra mengkaji aspek-aspek kejiwaan.

Dari teori antropologi tersebut, budaya masyarakat termasuk dalam kajiannya. Budaya masyarakat Indonesia sangatlah beraneka ragam dari segi suku dan bangsanya. Salah satu contoh budaya masyarakat yang terdapat di Indonesia, antara lain budaya Jawa, budaya Sunda, budaya Minangkabau, budaya Bali, budaya Betawi, budaya Batak, dan masih banyak budaya lain yang ada di

⁶⁷ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Medpress, 2008), hlm. 107.

Indonesia. Dari berbagai macam budaya tersebut yang terdiri atas suku bangsa dan etnis yang beraneka ragam memiliki cara dan ciri khas budaya yang berbeda-beda.

2.1.3 Hakikat Novel

Sebuah karya sastra dilihat dari bentuknya dapat dibagi menjadi tiga genre utama yaitu: puisi, prosa, dan drama. Yang termasuk dalam jenis prosa meliputi, roman, novel, dan cerpen. Novel termasuk dalam karya sastra jenis prosa atau disebut juga prosa fiksi. Hal ini sependapat dengan Nurgiyantoro yang menyatakan bahwa novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Dengan demikian, pengertian fiksi juga berlaku untuk novel.⁶⁸

Menurut Henry Guntur Tarigan bahwa novel berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti "baru". Alasan mengapa novel dikatakan baru, karena jika dibandingkan dengan puisi, drama, dan karya sastra lain, maka novel baru muncul kemudian.⁶⁹ Berbeda dengan pendapat Virginia Wolf dalam Tarigan, bahwa sebuah roman atau novel ialah terutama sekali sebuah eksplorasi atau suatu kronik penghidupan, merenungkan, dan melukiskan dalam bentuk tertentu, pengaruh, ikatan, hasil kehancuran, atau tercapainya gerak-gerik manusia.⁷⁰

Dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra fiksi yang baru lahir dibandingkan dengan karya sastra lain. Isi novel

⁶⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), hlm. 9.

⁶⁹ Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 164.

⁷⁰ *Ibid.*, hlm, 164.

mengandung sebuah penggambaran hidup manusia dengan berbagai permasalahan yang timbul dari lingkungannya. Novel merupakan prosa yang panjang jika dibandingkan dengan cerpen dan memiliki konflik lebih rumit dari pada cerpen. Sejalan dengan pendapat Liberatus Tengsoe Tjahjono, yang menyatakan bahwa novel adalah cerita yang mengisahkan bagian penting dari episode kehidupan manusia, misalnya masa remajanya saja, masa tuanya saja, dan sebagainya, tentunya masih diikuti oleh perubahan nasib.⁷¹ Dari pendapat tersebut dapat diartikan juga sebagai novel yang berisikan cerita dengan alur maju, alur mundur, atau alur maju dan mundur. Terjadinya perubahan alur tersebut juga disebabkan dengan konflik yang terjadi dalam novel.

The American College Dictionary dalam Tarigan, menyatakan bahwa novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak, serta adegan kehidupan nyata yang representatif atau dapat mewakili dalam suatu alur atau keadaan yang agak kacau.⁷² Karena novel memiliki isi cerita yang lebih panjang dari pada cerpen, maka novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu lebih banyak, lebih rinci, dan banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.⁷³ Jadi, selain sebagai prosa fiksi dan cerita yang panjang, novel juga memiliki beberapa tokoh beserta watak masing-masing tokoh dengan berbagai karakter yang dapat membangun sebuah cerita yang menarik untuk dibaca. Panjang cerita novel dibuat oleh pengarang, pengarang diberikan kebebasan dalam melahirkan tokoh-tokohnya yang akan mengalami konflik dengan latar dan alur yang sesuai. Dalam

⁷¹ Liberatus Tengsoe Tjahjono, *Sastra Indonesia*, (Flores: Nusa Indah, 1988), hlm. 159.

⁷² Tarigan, *Lo.Cit.*

⁷³ Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm. 11.

sebuah novel pengarang bebas berimajinasi menggambarkan ceritanya dengan rinci dan pengarang juga dapat menyampaikan pesan yang ingin disampaikan pada pembacanya.

Sependapat dengan uraian sebelumnya, menurut Nurgiyantoro, unsur-unsur pembangun sebuah novel yaitu, plot, tema, penokohan, dan latar.⁷⁴ Unsur-unsur pembangun tersebut dikatakan unsur intrinsik novel. Semua jenis karya sastra biasanya memiliki unsur intrinsik tersebut. Unsur intrinsik yang biasanya terdapat dalam novel yaitu, tema, latar, alur, tokoh dan penokohan, amanat, gaya bahasa, dan sudut pandang. Dari semua unsur-unsur tersebut pada akhirnya sebuah novel akan dapat menjadi suatu karya sastra yang sempurna dengan menonjolkan kehidupan masyarakat secara utuh.

Menurut Brooks dalam Tarigan, dapat disimpulkan bahwa novel bergantung pada tokoh, novel bergantung dalam menyajikan lebih dari satu efek, dan lebih dari satu emosi.⁷⁵ Kesimpulan tersebut menjadikan sebuah novel menjadi terstruktur dan membangun kesan menarik dan berkualitas. Seorang pengarang biasanya mencurahkan perasaannya pada sebuah karya sastra, sehingga tulisan dari pengarang memiliki kesalahan teknis yang sebaiknya diperhatikan oleh pengarang.

Menurut pendapat Liberatus Tengsoe Tjahjono, menyatakan bahwa istilah roman, novel, dan cerpen, maka tampak adanya relevansi antara roman dengan cerita panjang, novel dengan cerita menengah, dan cerpen dengan cerita pendek.⁷⁶ Dari ketiga jenis karya sastra tersebut dapat dibedakan dari panjangnya cerita

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 12.

⁷⁵ Tarigan, *Op.Cit.*, hlm. 165.

⁷⁶ Tjahjono, *Op.Cit.*, hlm. 160.

yang terdapat dalam salah satu karya sastra tersebut, sedangkan istilah roman selama ini hanya kita jumpai di Indonesia untuk menerjemahkan kata asing novel. Di barat orang tidak pernah membedakan pengertian roman dengan novel.⁷⁷ Jadi, dapat dikatakan bahwa novel dan roman merupakan dua hal yang sama hanya untuk menerjemahkan istilah asing saja.

Jenis-jenis roman menurut Mochtar Lubis dalam Tarigan, mengatakan bahwa roman dibagi berdasarkan jenisnya yaitu, roman avontur, roman psikologis, roman detektif, roman sosial, roman politik, dan roman kolektif.⁷⁸ Agak berbeda dengan pendapat di atas bahwa pembagian roman dalam *Ensiklopedia Indonesia* yaitu, roman sosial, roman bersejarah, roman tendens, roman keluarga, dan roman psikologi.⁷⁹ Dari kedua pendapat tersebut dapat diwakili oleh pendapat dari Liberatus Tengsoe Tjahjono, yang menyatakan bahwa secara konvensional atau umum roman itu terdiri atas beberapa jenis yaitu, roman sejarah, roman bertendens, roman psikologi, roman detektif, roman adat atau roman daerah, roman sosial, roman perjuangan, roman wanita, roman anak-anak, dan roman simbolis.⁸⁰ Jadi, dari ketiga pendapat tersebut yang membagi roman menjadi beberapa jenis, dapat disimpulkan bahwa novel *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto termasuk dalam roman kolektif. Menurut Mochtar Lubis dalam Tarigan novel kolektif tidak terutama membawa cerita, tetapi lebih mengutamakan cerita masyarakat sebagai suatu totalitas, suatu keseluruhan dan mencampurkan pandangan-pandangan antropologis dan sosiologis dengan

⁷⁷ *Ibid.*

⁷⁸ Tarigan, *Op.Cit.*, 165-166

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ Tjahjono, *Op.Cit.*, hlm. 161-164.

cara mengarang novel atau roman.⁸¹ Isi cerita dalam novel lebih menonjolkan suatu aktivitas kebudayaan antarkehidupan bersosialisasi dengan pandangan antropologi, sedangkan menurut Liberatus Tengsoe Tjahjono novel *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto termasuk dalam roman adat atau roman daerah. Menurut Liberatus Tengsoe Tjahjono roman adat atau roman daerah yang menyajikan cerita berdasarkan adat atau tradisi masyarakat daerah tertentu, yang menjadi titik beratnya adalah pada pengaruh adat atau tradisi terhadap perihal laku atau gerak hidup seorang tokoh atau beberapa tokoh.⁸² Jadi, dari kedua jenis roman tersebut, novel *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto termasuk dalam jenis roman kolektif dan roman adat atau roman daerah.

Untuk memahami isi novel secara ekstrinsik, dapat dilakukan melalui pendekatan psikologi, sosiologi, serta antropologi. Pada penelitian ini digunakan pendekatan antropologi sastra, yang menitikberatkan pada kebudayaan. Jadi, pembahasan pada penelitian ini terfokus pada unsur budaya Jawa yang meliputi bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, kesenian, dan sistem religi.

Dari beberapa teori di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa novel adalah sebuah prosa fiksi yang menceritakan kehidupan manusia dengan menimbulkan perwatakan-perwatakan pada setiap tokoh, sehingga dapat memunculkan berbagai konflik rumit yang timbul dari lingkungannya, serta mengeksplorasi penghidupan, perenungan, dan melukiskan dalam bentuk tertentu sesuai dengan kehidupan manusia secara utuh pada umumnya. Terdapat pula alur dan latar yang harus

⁸¹ Tarigan, *Op.Cit.*, hlm. 169.

⁸² Tjahjono, *Op.Cit.*, hlm. 162.

disesuaikan dengan konflik yang terjadi pada tokoh sehingga pesan yang ingin disampaikan pengarang dapat sampai pada pembaca. Pembaca juga dapat menentukan kualitas novel yang bagus atau sebaliknya, dengan mempertimbangkan isi cerita yang terkandung dalam novel serta termasuk dalam jenis novel apa sesuai dengan isi cerita.

2.1.4 Hakikat Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran adalah setiap perubahan perilaku yang relatif permanen, terjadi sebagai hasil dari pengalaman. Hasil tersebut dapat dilihat pada seseorang yang mengalami pembelajaran, dari perilakunya yang agak berbeda sebagai hasil dari pembelajaran tersebut. Hal tersebut merupakan langkah baik untuk pembelajaran dalam tahap kehidupannya. Dengan kata lain bahwa pembelajaran telah terjadi ketika seorang individu berperilaku, bereaksi, dan merespons sebagai hasil dari pengalaman dengan cara yang berbeda dari cara yang sebelumnya.

Menurut Jogiyanto pembelajaran tidak boleh hanya menekankan pada aspek kognitif saja tetapi juga harus memperhatikan aspek afektif, dan yang terpenting bagi pembelajaran adalah harus mengarah pada pembelajaran aktif bukan pembelajaran pasif.⁸³ Di mana siswa harus berperan aktif di dalam kelas dan bukan guru yang lebih dominan. Selain itu pembelajaran juga harus menarik, sehingga siswa mempunyai motivasi untuk terus mengikuti pembelajaran. Pembelajaran yang menyenangkan berarti pembelajaran yang cocok dengan suasana yang terjadi dalam diri siswa. Kalau siswa tidak senang, pasti siswa tidak

⁸³ Jogiyanto, *Pembelajaran Metode Kasus*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), hlm. 11.

dapat fokus dalam belajar, dan lebih bersikap pasif, jenuh, dan tidak peduli.⁸⁴ Untuk itu guru sebagai pengajar diminta agar lebih kreatif dalam menjadikan pembelajaran yang menarik dan bervariasi.

Menurut Hilgar dan Bower dalam Jogiyanto yang mendefinisikan pembelajaran sebagai berikut:

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi dari suatu situasi yang dihadapi, dengan keadaan bahwa karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut dapat dijelaskan dengan dasar kecenderungan-kecenderungan reaksi asli, kematangan, atau perubahan-perubahan sementara dari organisme.⁸⁵

Definisi tersebut menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu perubahan yang terjadi karena situasi tertentu, perubahan yang terjadi secara alami dan mungkin saja hanya bersifat sementara. Oemar Hamalik menyatakan bahwa pembelajaran terkait dengan tujuan dan rencana kurikulum, yang difokuskan pada persoalan metodologi, seperti teknik mengajar, kegiatan implementasi sumber, dan alat pengukuran yang digunakan dalam situasi mengajar.⁸⁶ Dari tujuan yang terfokus tersebut dapat menjadikan pembelajaran terprogram dengan baik dengan desain instruksional yang membuat siswa aktif serta menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik melalui sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses tersebut dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan

⁸⁴ Suyatno, *Permainan Pendukung Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, (Jakarta: Grasindo, 2005), hlm. 1.

⁸⁵ Jogiyanto, *Op.Cit.*, hlm. 12.

⁸⁶ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 24.

kemampuan berpikir siswa, dan dapat meningkatkan penguasaan pada materi pembelajaran. Menurut Oemar Hamalik pembelajaran merupakan persiapan di masa depan, dalam hal ini masa depan kehidupan anak yang ditentukan orang tua. Oleh karenanya, sekolah berfungsi untuk mempersiapkan siswa agar mampu hidup dalam lingkungan masyarakat.⁸⁷ Berbeda dengan pendapat Herbart dalam Hamalik yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian pengetahuan, yang dilaksanakan dengan menggunakan metode imposisi, dengan cara menuangkan pengetahuan kepada siswa.⁸⁸ Dari kedua pendapat tersebut, pembelajaran merupakan suatu hal yang penting bagi siswa, pembelajaran memberikan pengetahuan siswa dalam bersosialisasi, sehingga siswa dapat menerapkan pembelajaran yang didapat oleh guru pada kehidupan nyata.

Dalam pembelajaran guru harus memahami terlebih dahulu materi pelajaran yang diajarkan pada siswa sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa, dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang. Setiap pengajar pastilah menginginkan pembelajaran yang berhasil, maka dibutuhkan tujuan pembelajaran. Oemar Hamalik menjelaskan tujuan utama pembelajaran sebagai berikut:

Tujuan utama pembelajaran ialah penguasaan pengetahuan. Pengetahuan bersumber dari perangkat mata ajaran yang disampaikan di sekolah. Oleh karena itu, mata ajaran tersebut meliputi berbagai pengalaman yang berasal dari orang tua di masa lalu, yang berlangsung dalam kehidupan

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 25.

⁸⁸ *Ibid.*

manusia yang diuraikan, disusun, serta dimuat dalam buku mata pelajaran dari berbagai referensi.⁸⁹

Dari tujuan tersebut guru diminta untuk mendalami pengetahuan secara meluas dari berbagai buku dan sumber lain, karena kegiatan pembelajaran hanya dilaksanakan sebatas ruangan kelas saja⁹⁰. Dengan demikian guru harus dapat merencanakan terlebih dahulu pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan matang dan terstruktur agar rancangan pembelajaran yang dibuat guru menjadi sistematis.

Proses pembelajaran merupakan aktivitas dalam bentuk interaksi belajar mengajar dalam suasana interaksi edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan. Artinya, interaksi yang telah dicanangkan untuk suatu tujuan tertentu setidaknya adalah pencapaian tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan pada satuan pelajaran. Kegiatan pembelajaran yang diprogramkan guru merupakan kegiatan integralistik atau bersifat utuh antara pendidikan dengan peserta didik. Kegiatan pembelajaran secara metodologis berakar dari pihak pendidik, dan kegiatan belajar secara pedagogis atau mendidik yang berakar dari pihak peserta didik. Dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada. Karena pada dasarnya kondisi setiap anak berbeda-beda, maka guru diminta merencanakan pembelajaran dengan baik dan sesuai dengan kondisi siswanya. Pembelajaran yang akan direncanakan tersebut memerlukan

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 26.

⁹⁰ *Ibid.*

berbagai teori untuk merancangnya agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar maka dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran.

Hasil pembelajaran dapat ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan ataupun sebagian. Prinsip ini mengandung makna bahwa perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran meliputi semua aspek perilaku dan bukan hanya satu aspek atau dua aspek saja. Perubahan perilaku itu meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung makna dan pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang berkesinambungan. Di dalam aktivitas itu terjadi adanya tahapan-tahapan aktivitas yang sistematis dan terarah. Jadi, pembelajaran bukan sebagai suatu benda atau keadaan statis, melainkan merupakan suatu rangkaian aktivitas-aktivitas yang dinamis dan saling berkaitan. Pembelajaran tidak dapat dilepaskan dengan interaksi individu dengan lingkungannya. Jadi, selama proses pembelajaran itu berlangsung individu akan senantiasa berada dalam berbagai aktivitas yang tidak terlepas dari lingkungannya. Dengan demikian, suatu pembelajaran yang efektif adalah apabila siswa melakukan perilaku secara aktif.

Pembelajaran merupakan suatu bentuk pengalaman. Pengalaman yang pada dasarnya adalah kehidupan melalui situasi yang nyata dengan tujuan tertentu. Pembelajaran merupakan bentuk interaksi individu dengan lingkungannya, sehingga banyak memberikan pengalaman pada situasi nyata. Perubahan perilaku yang diperoleh dari pembelajaran, pada dasarnya merupakan pengalaman. Ini berarti bahwa selama individu dalam proses pembelajaran

hendaknya tercipta suatu situasi kehidupan yang menyenangkan, sehingga memberikan pengalaman yang berarti.

Sastra tidak bisa dikelompokkan ke dalam aspek keterampilan berbahasa karena bukan merupakan bidang yang sejenis. Walaupun demikian, pembelajaran sastra dilaksanakan secara terintegrasi dengan pembelajaran bahasa baik dengan keterampilan menulis, membaca, menyimak, maupun berbicara. Sejalan dengan pendapat Suyitno menyatakan bahwa antara sastra dan bahasa terjalin hubungan yang sangat erat bahkan tak terpisahkan. Oleh sebab itu, dalam penyajiannya pada pendidikan formal, sastra dan bahasa tak dapat dipisahkan.⁹¹ Dalam praktiknya, pengajaran sastra berupa pengembangan kemampuan menulis sastra, membaca sastra, menyimak sastra, dan berbicara sastra. Ketiga cakupan tersebut menjadikan pembelajaran sastra menarik, karena guru dapat membuat variasi pembelajaran sastra dengan kegiatan yang berbeda-beda. Suyitno menambahkan bahwa sastra diberikan sebagai salah satu aspek pengajaran bahasa yang bersama aspek pengajaran bahasa yang lain, yakni: menyimak, wicara, membaca, dan menulis, yang mendukung tujuan pengajaran bahasa yang sangat luas dan utuh.⁹² Louse M. Rosenblatt dalam Gani melihat hubungan yang erat antara mata pelajaran membaca dan mengarang sastra. Sebab itu, di negara-negara maju pengajaran sastra tidak terpisah dari pengajaran membaca dan mengarang. Paling tidak dilaksanakan secara terpadu.⁹³

⁹¹ Suyitno, *Teknik Pengajaran Apresiasi Sastra dan Kemampuan Bahasa*, (Yogyakarta: Hanindita, 1985), hlm. 3.

⁹² *Ibid.*, hlm. 4.

⁹³ Rizanur Gani, *Pengajaran Sastra Indonesia: Respons dan Analisis*, (Jakarta: Depdikbud, 1988), hlm. 3.

Menurut Suyitno meskipun pengajaran sastra sebenarnya merupakan bagian dari pengajaran bahasa, namun ini bukan berarti bahwa ia hanya merupakan penggal dari sebuah keutuhan bidang pengajaran yang berdiri sendiri serta menolak segala keterpengaruhan. Pengajaran sastra yang merupakan kutub lain dari pengajaran bahasa, sebenarnya berdekatan dan mempunyai jalinan hubungan yang erat dengan pengajaran bahasa. Antara pengajaran sastra dan pengajaran bahasa terdapat kegiatan saling mengisi. Pengajaran sastra tidak saja menerima nilai-nilai tertentu dari pengajaran bahasa, tetapi ia pun mampu memberikan nilai-nilai tertentu kepada pengajaran bahasa.⁹⁴

Pendapat tersebut menyatakan bahwa pengajaran sastra dan bahasa saling berkaitan antara satu sama lain, serta saling melengkapi dalam proses pembelajaran. Dari kedua pembelajaran tersebut memiliki manfaat tersendiri untuk dijadikan bahan pembelajaran yang menarik. Idealnya kaitan antara pengajaran bahasa dengan pengajaran sastra yang bersifat saling mengisi dan menunjang. Dengan demikian, terdapat korelasi antara kemampuan berbahasa dengan kemampuan berapresiasi sastra. Kemampuan berbahasa yang tinggi yang dimiliki seorang siswa akan menjadi petunjuk bahwa ia juga tinggi kemampuan apresiasi sastranya atau sebaliknya.⁹⁵ Jadi, pengajaran sastra harus terpadu dengan pengajaran membaca dan komposisi. Ketiga komponen itu yang selama ini diharapkan dalam upaya pembinaan apresiasi sastra.⁹⁶

Menurut Rosenblatt dalam Rizanur Gani menegaskan bahwa pengajaran sastra melibatkan peneguhan kesadaran tentang sikap etik. Hampir mustahil membicarakan cipta sastra seperti novel, puisi, atau drama tanpa menghadapi masalah etik dan tanpa menyentuhnya dalam konteks filosofi sosial.⁹⁷ Dalam

⁹⁴ Suyitno, *Lo. Cit.*

⁹⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, (Yogyakarta: BPFE, 1995), hlm. 318.

⁹⁶ Gani, *Op. Cit.*, hlm. 28.

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 1.

proses pembelajaran sastra siswa dihadapi dengan keadaan dan kehidupan sosial yang sesungguhnya agar siswa dapat menerapkan dalam pembelajaran di sekolah. Pembelajaran sastra atau studi sastra merupakan suatu kajian yang tak pernah lepas dari kehidupan. Bahkan, berbagai konsep dari studi sastra sudah banyak dikemukakan oleh para pakar dari dalam maupun luar negeri dan sudah dipahami dengan baik oleh beberapa kalangan masyarakat.

Pembelajaran sastra adalah kegiatan belajar mengajar sastra yang dilakukan di dalam kelas dengan maksud terciptanya suasana, sehingga siswa berminat untuk belajar. Rosenblatt dalam Rizanur Gani menyarankan beberapa prinsip yang memungkinkan pengajaran sastra mengemban fungsi dengan baik, yaitu: siswa diberi kebebasan untuk menampilkan respons dan reaksinya, siswa diberi kesempatan untuk mempribadikan dan mengkristalisasikan rasa pribadinya terhadap cipta sastra yang dibaca dan dipelajarinya, guru berusaha menemukan butir-butir kontak antara pendapat para siswa, peranan dan pengaruh guru merupakan daya dorong terhadap penjelajahan pengaruh vital yang inheren di dalam sastra sendiri.⁹⁸ Dari keempat prinsip tersebut dapat diterapkan guru dalam menjalankan pembelajaran sastra di kelas. Pembelajaran sastra haruslah diberikan pada siswa, selain itu juga harus disesuaikan dengan keadaan siswa pada karya sastra yang akan dipelajari. Siswa melihat karya sastra itu bukan dari perspektif para ahli, pengarang, atau guru, melainkan dari perspektifnya sendiri.⁹⁹ Agar siswa mengerti dengan karya sastra yang telah dibacanya serta mengambil kesimpulan dari isi karya sastra yang telah dibacanya itu.

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 1-2.

⁹⁹ *Ibid.*

Nurgiyantoro membedakan pengajaran sastra ke dalam dua golongan, yaitu: (1) bahan apresiasi tak langsung dan (2) bahan apresiasi langsung. Bahan pengajaran apresiasi sastra yang tak langsung terutama berfungsi untuk menunjang berhasilnya pengajaran apresiasi sastra yang bersifat langsung. Bahan apresiasi yang tak langsung menyaran pada bahan pengajaran yang bersifat teoritis dan sejarah.¹⁰⁰ Kedua golongan tersebut saling berkaitan dan melengkapi, keberhasilan pengajaran sastra jika berorientasi atau bertitik tumpu pada pengajaran apresiasi sastra tentu akan menunjang pembinaan keterampilan menyimak, wicara, membaca, ataupun menulis. Pada gilirannya dapat diramalkan pula bahwa apresiasi sastra bisa mempunyai peran yang cukup bagi peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia di SMA.¹⁰¹ Hal tersebut merupakan kabar baik untuk pembelajaran bahasa dan sastra di Indonesia.

Pembelajaran sastra dalam berbagai aspeknya diarahkan pada penumbuhan apresiasi sastra para siswa sesuai dengan tingkat kematangan emosionalnya. Hal ini mengisyaratkan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sastra idealnya diarahkan pada penumbuhan apresiasi pada siswa. Jika menggunakan perumusan I Gusti Ngurah Oka, tujuan bidang afektif adalah tujuan bidang yang mencakup kepentingan yang berhubungan dengan perubahan minat, sikap mental, dan perkembangan apresiasi. Sesuai dengan hal tersebut maka pengajaran sastra harus sampai pada tujuan membina kepekaan

¹⁰⁰ Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm. 319.

¹⁰¹ Suyitno, *Op.Cit.*, hlm. 5.

estetik dan sikap batin yang positif terhadap hasil kesusastraan, serta membina kemampuan apresiasi kreatif.¹⁰² Suyitno menambahkan bahwa:

Pada hakikatnya kegiatan apresiasi sastra adalah kegiatan berbahasa. Kegiatan berapresiasi sastra membutuhkan kesempatan dan keterampilan juga membutuhkan berbagai bekal pengetahuan-pengetahuan lainnya lagi. Karenanyalah pengajaran apresiasi sastra harus membentuk keterampilan berbahasa secara konotatif, ekspresif, sugestif, asosiatif, baik secara reseptif maupun secara produktif.¹⁰³

Kaitan antara komponen tujuan, bahan, dengan alat penilaian dalam pengajaran sastra dapat menjadi lebih tajam. Penilaian dapat berfungsi ganda, yaitu: mengungkapkan kemampuan apresiasi sastra siswa, dan menunjang tercapainya tujuan pengajaran apresiasi sastra.¹⁰⁴ Jadi, pengajaran sastra tidak hanya menerima nilai-nilai tertentu dari pengajaran bahasa, tetapi ia pun mampu memberikan nilai pada pengajaran bahasa.¹⁰⁵ Karena dalam pengajaran sastra banyak aspek-aspek yang meliputi untuk dijadikan sebagai bahan penilaian.

Apresiasi sebagai sebuah istilah dalam bidang sastra dan seni pada umumnya sebenarnya lebih mengacu pada aktivitas memahami, menginterpretasi, menilai, dan pada akhirnya memproduksi sesuatu yang sejenis dengan karya yang diapresiasi. Karena itu, kegiatan apresiasi tidak hanya bersifat reseptif atau menerima sesuatu secara pasif. Tetapi, yang lebih penting, apresiasi juga bersifat produktif atau menghasilkan sesuatu secara aktif. Oleh karena itu, pembelajaran sastra di lembaga pendidikan formal idealnya tidak hanya sebatas pada pemberian teks sastra dalam genre tertentu untuk dipahami dan diinterpretasikan oleh siswa. Pembelajaran sastra harus diarahkan pada penumbuhan kemampuan siswa dalam

¹⁰² *Ibid.*, hlm. 10.

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 68.

¹⁰⁴ Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm. 320.

¹⁰⁵ Suyitno, *Op.Cit.*, hlm. 11.

menilai atau mengkritik kelebihan dan kekurangan teks yang ada. Pada akhirnya, berdasarkan penilaian atau kritik tersebut, siswa mampu membuat sebuah teks lain yang lebih bermutu.

Masalah pengajaran sastra menurut Rizanur Gani terletak pada upaya rangsang suatu perspektif rasional pada proses pemindahan antara yang personal dengan yang tak personal, antara kegiatan merespons dengan analisis terhadap respons.¹⁰⁶ Masalah tersebut dapat terjadi bergantung pada siswa atau guru yang mengajar. Masalah lain dapat muncul seperti yang dikemukakan oleh George Henry dalam Gani yang mengatakan bahwa guru membicarakan sebuah wacana sama sekali terpisah dari wacana lain, hanya memberikan sedikit kesempatan untuk membantu siswa membangun sebuah gagasannya untuk mengamati persepsi yang berbeda dengan yang ditawarkan oleh wacana lain.¹⁰⁷ Sebaiknya siswa diberikan waktu untuk dapat mengamati wacana, agar siswa mampu membuat gagasan pada wacana yang dibacanya.

Tujuan pengajaran sastra menurut Rizanur Gani antara lain:

- 1) Memfokuskan siswa pada pemilihan gagasan-gagasan dan perhatian yang lebih besar terhadap masalah kemanusiaan dalam bentuk ekspresi yang mencerminkan perilaku kemanusiaan,
- 2) Membawa siswa pada kesadaran dan peneguhan sikap yang lebih terbuka terhadap moral, keyakinan, nilai-nilai, pemilihan perasaan bersalah, dan ketaksaan dari masyarakat atau pribadi siswa,
- 3) Mengajak siswa mempertanyakan isu yang sangat berkaitan dengan perilaku personal,
- 4) Memberikan kesempatan pada siswa untuk memperjelas dan memperdalam pengertian-pengertiannya tentang keyakinan-keyakinan, perasaan-perasaan, dan perilaku kemanusiaan,

¹⁰⁶ Gani, *Op.Cit.*, hlm. 6.

¹⁰⁷ *Ibid.*, hlm. 37.

- 5) Membantu siswa lebih mengenal dirinya yang memungkinkannya bersikap lebih arif terhadap dirinya dan orang lain secara lebih cerdas, penuh pertimbangan dan kehangatan yang penuh simpati.¹⁰⁸

Menurut Sumito A. Sayuti dalam Kinayati terdapat korelasi positif antara pembelajaran sastra dan pembelajaran bidang studi lain apabila pembelajaran sastra dilaksanakan dengan kreatif, dengan pilihan bahan yang mampu merangsang daya kritis siswa, dipercayai sastra hanya sarana yang mengantar siswa ke jenjang kedewasaan.¹⁰⁹ Karena karya sastra mempunyai kemampuan mempengaruhi pembaca, maka karya sastra dapat dijadikan alat untuk menghasilkan sesuatu yang diharapkan. Selain itu pembelajaran sastra akan menarik jika guru dapat menyajikan dengan kreatif, misalnya dengan gaya penyampaian humor, memungkinkan siswa lebih kreatif dan aktif dalam mencari bahasa figuratif, imajinatif, sebagai unsur penting pembangun struktur fisik dan struktur batin dalam penulisan puisi atau karya sastra lain.¹¹⁰

Dari beberapa teori di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hakikat pembelajaran sastra dapat dinyatakan dengan belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Oleh karena itu, pembelajaran sastra diarahkan pada usaha untuk menimbulkan pemahaman dan penghargaan terhadap hasil cipta manusia. Pengajaran sastra tentunya diharapkan para siswa dapat mencapai tingkat apresiasi yang kritis, walaupun sulit tercapai. Guru hendaknya memberi bimbingan secara tematis yaitu pembelajaran sastra diikat oleh tema-tema yang dekat dengan kehidupan siswa, agar mereka dapat mempertajam penalaran,

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 38.

¹⁰⁹ Kinayati Djojuroto dan Surastina, *Pembelajaran Apresiasi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009), hlm. 9.

¹¹⁰ *Ibid.*, hlm. 10.

imajinasi dan intelektualitasnya. Apabila guru mampu membuat siswa-siswanya menjadi pencinta dan pembaca tetap karya sastra, maka cukup berhasilah guru tersebut dalam membimbing siswanya untuk mencintai pengajaran serta pembelajaran sastra di sekolah. Dalam pembelajaran sastra di SMA diharapkan siswa mampu mengembangkan nilai rasa, karsa, kritis, dan kreativitas. Oleh sebab itu, diharapkan kebudayaan Jawa pada novel *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto ini mampu memberikan nilai positif bagi perkembangan pembelajaran sastra di SMA.

2.2 Kerangka Berpikir

Kebudayaan adalah sesuatu hal yang begitu luas, meliputi aktivitas dan hasil aktivitas dari manusia, teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkan dengan belajar. Semua itu tersusun dalam kehidupan masyarakat yang begitu kompleks, terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif atau mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan, atau bersikap, dan bertindak. Perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang sebagian besar ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan masyarakat.

Budaya masyarakat yang terdapat di Indonesia, antara lain budaya Jawa, budaya Sunda, budaya Minangkabau, budaya Bali, budaya Betawi, budaya Batak, dan masih banyak budaya lain yang ada di Indonesia. Dari sekian banyak kebudayaan suku bangsa daerah di Indonesia, salah satunya yang memiliki ciri

khas kebudayaan daerah yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakatnya adalah budaya Jawa. Kebudayaan Jawa adalah suatu aktivitas, tingkah laku, dan adat-istiadat yang terdapat di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, dengan masyarakat yang menggunakan berbagai dialek sesuai dengan daerah yang didiaminya.

Selain itu, kebudayaannya juga tampak dari kegiatan, pikiran, pandangan, sifat, perilaku, alat atau benda yang digunakan, dan masyarakatnya sendiri yang terdapat pada daerah tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka terbentuklah tujuh unsur kebudayaan Jawa menurut Koentjaraningrat, yang terdiri atas: (1) bahasa: bahasa Jawa memperhatikan dan membedakan lawan yang akan diajak bicara dan yang sedang dibicarakan, berhubungan dengan usia dan lapisan sosialnya, (2) sistem teknologi: cara-cara atau teknik memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, (3) sistem mata pencaharian: aktivitas yang menghasilkan sumber pendapatan, (4) organisasi sosial: merupakan suatu sistem kekerabatan yang terdiri atas keluarga inti, keluarga batih, dan keluarga besar, serta organisasi sosial yang tergambar pada kedudukan masyarakat Jawa, seperti kedudukan tinggi dan kedudukan rendah, (5) sistem pengetahuan: pengetahuan masyarakat tentang ilmu pengetahuan alam, sosial, serta lembaga pendidikan yang menjadi sarana belajar, (6) kesenian: nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga, dan (7) sistem religi: upacara keagamaan dalam kebudayaan suatu suku bangsa, dengan mengacu pada

masalah mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib yang dianggapnya lebih tinggi.

Budaya Jawa dapat dianalisis melalui pendekatan antropologi sastra yang merupakan kajian karya sastra yang menekankan pada warisan budaya masa lalu, yang bukan hanya terdapat dalam karya-karya sastra klasik melainkan juga dalam karya sastra modern. Antropologi sastra juga mempelajari tentang manusia dan kehidupannya yang termasuk dalam unsur budaya Jawa seperti yang telah dijelaskan. Kajian antropologi sastra yang dapat dijadikan objek penelitian sebagai sumber penting adalah novel.

Novel yang merupakan sebuah karya sastra melukiskan tentang suatu kebudayaan daerah yang kaya dengan beragam suku budaya Indonesia. Kebudayaan Indonesia begitu luas, yang meliputi aktivitas dan hasil aktivitas dari manusia, yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkan dengan belajar dan semua yang tersusun dalam kehidupan masyarakat yang begitu kompleks, terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif atau mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan, atau bersikap, dan bertindak dengan buah budi manusia untuk mencapai suatu kesempurnaan kehidupan. Karena karya sastra bersifat imajinatif, maka unsur di dalamnya menggambarkan mengenai kebudayaan yang dipaparkan sehingga bermanfaat bagi pembacanya.

Penerapan unsur kebudayaan Jawa pada siswa akan lebih menarik dengan mengaplikasikannya dalam pengajaran sastra. Pengajaran sastra yang bertemakan kebudayaan Jawa akan menarik jika disajikan dengan baik oleh guru yang kreatif

dalam mengolah kelas. Agar siswa dapat merasakan langsung manfaat dari penanaman sikap adat-istiadat yang terdapat dalam kebudayaan Jawa dalam kehidupan siswa. Apalagi jika cerita yang disajikan diambil dari berbagai konflik kalangan remaja, seperti asmara dan percintaan. Penyajian unsur kebudayaan Jawa dalam bentuk karya sastra tidak membuat siswa merasa digurui, melainkan siswa akan merasa terhibur dengan pola yang positif.

Atas dasar itulah novel *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto akan dikaji dari unsur kebudayaan Jawa dengan pendekatan antropologi sastra. Dalam kajian ini cakupan dari unsur kebudayaan Jawa, yaitu: bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, kesenian, dan sistem religi. Serta memaknai unsur-unsur budaya yang muncul sehingga membentuk suatu cerita yang utuh berdasarkan ketertarikan antarunsur budaya Jawa tersebut. Serta implikasinya bagi pembelajaran sastra di SMA.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan unsur budaya Jawa dalam novel *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto yang meliputi: (1) bahasa, (2) sistem teknologi, (3) sistem mata pencaharian, (4) organisasi sosial, (5) sistem pengetahuan, (6) kesenian, dan (7) sistem religi.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dimulai pada bulan Oktober 2010 sampai dengan Februari 2011, dan tidak terikat dengan tempat karena merupakan studi pustaka.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskripsi/kualitatif dengan teknik analisis isi. Satuan analisis dalam penelitian ini adalah unsur kebudayaan Jawa dalam novel *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto.

3.4 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah novel *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto cetakan ketiga yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama Jakarta pada bulan Oktober tahun 2007. Novel ini setebal 408 halaman dan 18 cm. Cetakan pertama diterbitkan pada bulan Juli tahun 1986 dan cetakan kedua diterbitkan pada bulan Oktober tahun 1997 Gramedia Pustaka Utama Jakarta.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan tabel analisis kerja berdasarkan fokus penelitian, meliputi:

Tabel 1. Unsur Budaya Jawa dalam Novel *Canting*

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	

Keterangan:

1. Bahasa
2. Sistem teknologi
3. Sistem mata pencaharian
4. Organisasi sosial
5. Sistem pengetahuan
6. Kesenian
7. Sistem religi

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut.

- 1) Menentukan objek penelitian.
- 2) Membaca objek penelitian dari novel *Canting*.
- 3) Menetapkan fokus penelitian berupa unsur budaya.
- 4) Menentukan kriteria analisis.
- 5) Mencari dan menggarisbawahi kata, kelompok kata, kalimat, atau paragraf yang menunjukkan unsur budaya dalam novel *Canting*.

- 6) Memasukkan kata, kelompok kata, kalimat, atau paragraf yang telah digarisbawahi ke dalam tabel.
- 7) Memberikan penjelasan atau keterangan tentang kata, kalimat, atau paragraf yang telah digarisbawahi ke dalam kolom keterangan.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Menetapkan novel *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto sebagai objek penelitian.
- 2) Membaca, memahami, dan menafsirkan isi novel tersebut.
- 3) Menganalisis unsur budaya Jawa berdasarkan tujuh unsur budaya secara universal.
- 4) Mencari dan menggarisbawahi kata, kelompok kata, kalimat, dan paragraf yang mengandung unsur budaya serta memasukkannya ke dalam tabel analisis.
- 5) Melakukan pembahasan terhadap hasil penelitian.
- 6) Menginterpretasi data.
- 7) Menyimpulkan hasil penelitian.

3.8 Kriteria Analisis

Kriteria yang digunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut. Kebudayaan Jawa adalah suatu aktivitas, tingkah laku, dan adat-istiadat yang terdapat di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, dengan masyarakat yang

menggunakan berbagai dialek sesuai dengan daerah yang didiaminya. Selain itu, kebudayaannya juga tampak dari kegiatan, pikiran, pandangan, sifat, perilaku, alat atau benda yang digunakan, dan masyarakatnya sendiri yang terdapat pada daerah tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka terbentuklah tujuh unsur kebudayaan Jawa menurut Koentjaraningrat, yang terdiri atas sebagai berikut.

1) Bahasa

Bahasa yang digunakan masyarakat Jawa dalam pergaulan maupun interaksi sosial sehari-hari menggunakan bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa misalnya, jelas ada perbedaan antara bahasa Jawa yang diucapkan oleh orang Jawa di Purwokerto, di daerah Tegal, di daerah Surakarta, atau di Surabaya. Perbedaan yang terjadi disetiap daerah tersebut biasanya disebut perbedaan dari logat atau dialek. Dalam pengucapannya, bahasa Jawa memperhatikan dan membedakan lawan yang akan diajak bicara dan yang sedang dibicarakan, berhubungan dengan usia dan lapisan sosialnya. Bahasa Jawa yang dipakai oleh orang di desa, atau yang dipakai dalam lapisan pegawai (priyayi), atau di dalam istana (kraton), para kepala swapradja di Jawa Tengah, jelas memiliki perbedaan. Perbedaan bahasa pada lapisan sosial masyarakat disebut dengan tingkat sosial bahasa. Bahasa Jawa terbagi menjadi dua yaitu *ngoko* dan *kromo*. *Ngoko* dalam perkembangannya secara tidak langsung terbagi lagi menjadi dua, yaitu *ngoko kasar* dan *ngoko halus* yang merupakan campuran *ngoko* dan *kromo*. Adapun *kromo* atau *krama* terbagi lagi menjadi tiga, yaitu *krama*, *krama madya*, *krama inggil* (*krama halus*).

2) Sistem teknologi

Sistem teknologi tercakup dalam cara-cara atau teknik memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan. Teknologi muncul dalam cara-cara manusia mengorganisasikan masyarakat, dalam cara-cara mengekspresikan rasa keindahan atau dalam memproduksi hasil-hasil kesenian. Masyarakat kecil yang berpindah-pindah atau masyarakat pedesaan yang hidup dari pertanian dan untuk kebutuhan sehari-hari sebagai alat untuk mempertahankan hidup, terdapat delapan macam teknologi tradisional disebut juga sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik, yaitu di antaranya: (1) alat-alat produksi, (2) senjata, (3) wadah, (4) alat-alat menyalakan api, (5) makanan, minuman, pakaian, dan perhiasan, (7) tempat berlindung, dan (8) alat transportasi.

3) Sistem mata pencaharian

Sistem mata pencaharian berasal dari bahasa Arkaik, yaitu bahasa kuno yang masih dipergunakan. Sistem mata pencaharian ini hanya memfokuskan pada masalah-masalah mata pencaharian tradisional saja, seperti berburu dan meramu yang merupakan mata pencaharian mahluk manusia paling tua, tetapi pada masa sekarang umat manusia telah beralih ke mata pencaharian lain. Serta mata pencaharian lain seperti beternak, bercocok tanam di ladang, dan menangkap ikan. Selain sumber untuk kehidupan yang asalnya dari pekerjaan, seperti berdagang, pertukangan, atau sebagai pegawai, bercocok tanam atau bertani yang merupakan sumber mata pencaharian hidup bagi sebagian masyarakat Jawa yang tinggal di desa. Selain bercocok tanam, masyarakat di

desa juga memiliki sumber pendapatan yang lain, seperti membuat dan menjual makanan, membatik, membuat kerajinan tangan, seperti menganyam tikar, menjadi tukang kayu, dan pekerjaan lain yang masih bisa dikerjakan oleh masyarakat Jawa yang tinggal di desa.

4) Organisasi sosial

Organisasi sosial atau sistem kekerabatan merupakan suatu sistem kekerabatan dalam masyarakat yang dapat dipergunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan. Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri atas beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota kekerabatan ini terdiri atas keluarga inti, keluarga batih, dan keluarga besar. Keluarga inti terdiri atas suami, istri, dan anak. Keluarga batih merupakan anggota keluarga yang menjadi tanggungan seseorang. Adapun keluarga besar terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, keponakan, ipar, kakek, nenek, dan seterusnya. Dalam kehidupan bermasyarakat organisasi sosial biasanya diatur oleh adat-istiadat dan peraturan dengan berbagai macam kesatuan yang di dalamnya terdapat lingkungan hidup dan saling berinteraksi setiap harinya. Organisasi sosial pada masyarakat Jawa adalah gotong-royong dan musyarawah. Gotong-royong pada masa sekarang sudah berubah sejak 25 tahun terakhir pada abad ke-20 ini. Cara hidup yang lama seperti gotong-royong memang terancam oleh cara berinteraksi dan perkumpulan sosial baru yang telah muncul. Organisasi sosial juga tergambar pada kedudukan masyarakat Jawa, yaitu kedudukan tinggi dan kedudukan rendah. Kedudukan

tinggi berkaitan dengan hal-hal yang asing, jauh, formal, kanan, suci, dan halus, sedangkan kedudukan rendah berhubungan dengan akrab, dekat, informal, kiri, profan atau tidak ada hubungannya dengan keagamaan, dan kasar.

5) Sistem pengetahuan

Sistem pengetahuan biasanya meliputi pengetahuan teknologi atau terdapat keterangan mengenai ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan ini merupakan pengetahuan yang telah dibukukan, maka penyebarannya dapat dilakukan lebih mudah ke setiap generasi sehingga dapat bermanfaat secara maksimal. Sistem pengetahuan ini memberikan informasi mengenai pengetahuan alam sekitar, binatang, zat-zat kimia, bahan mentah, benda-benda dalam lingkungannya, pertumbuhan manusia, sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia, ruang, dan waktu dalam kebudayaan. Pengetahuan masyarakat Jawa tentang flora dan fauna dapat dilihat jelas dalam upaya mereka untuk mengembangkan produktivitasnya dibidang pertanian, penangkapan ikan, dan peternakan. Meskipun rata-rata para petani, peternak, maupun pemancing hanya berijazahkan sekolah dasar, namun karena penerapan sistem pengetahuan tradisional mereka baik sehingga mereka mampu meningkatkan produktivitas kebutuhan hidupnya. Terdapat pula beberapa lembaga pendidikan dalam masyarakat Jawa, diantaranya: taman kanak-kanak, PAUD (pendidikan anak usia dini), Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Perguruan Tinggi.

6) Kesenian

Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks. Terdapat dua bagian kesenian dalam menikmati keindahannya, yaitu seni rupa atau kesenian yang dinikmati oleh mata manusia dan seni suara yang dinikmati oleh telinga manusia. Yang termasuk dalam seni rupa adalah patung, relief, lukis atau gambar, dan rias, sedangkan seni suara termasuk dalam vokal, instrumental, dan sastra. Bagian-bagian tersebut masih bisa dibagi lagi menjadi beberapa bagian seni yang lebih kecil. Orang Jawa terkenal dengan budaya seninya yang terutama dipengaruhi oleh agama Hindu-Buddha, yaitu pementasan wayang. Repertoar atau persediaan cerita wayang atau lakon sebagian besar berdasarkan cerita kepahlawanan Ramayana dan Mahabharata. Selain pengaruh India, pengaruh Islam dan dunia barat ada pula. Seni batik dan keris yang merupakan dua bentuk ekspresi masyarakat Jawa. Musik gamelan, yang juga dijumpai di Bali memegang peranan penting dalam kehidupan budaya dan tradisi Jawa, sedangkan dalam masyarakat Jawa Mataraman banyak jenis kesenian seperti ketoprak, wayang purwa, campur sari, tayub, wayang orang, dan berbagai tari yang berkait dengan keraton seperti tari Bedoyo Keraton.

7) Sistem religi.

Sistem religi merupakan sebuah kegiatan dengan keanggotaan yang diakui dan biasa berkumpul bersama untuk beribadah, dan menerima sebuah ajaran sebagai ilmu pengetahuan. Yang termasuk dalam sistem religi adalah upacara keagamaan dalam kebudayaan suatu suku bangsa, dengan mengacu pada masalah mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib. Kekuatan gaib yang mereka percayai dianggapnya lebih tinggi dan dengan berbagai kegiatan dilakukan oleh suku bangsa tersebut untuk melakukan upacara keagamaan yang mereka percayai.

Sistem religi Jawa merupakan hasil olah *cipta rasa karsa* dan daya spiritual manusia Jawa. Maka, orang Jawa memiliki konsep dalam menjalani hidup, yaitu (1) bersembah/berbakti kepada Tuhan penguasa alam dengan *eling* secara terus-menerus, (2) melakukan hubungan baik dengan alam semesta dan seluruh isinya, termasuk melakukan berbagai ritual sesaji, dan (3) melakukan hubungan antar sesama manusia dengan berkeadaban. Upacara keagamaan atau selamatan yang biasa dilakukan oleh orang Jawa, yaitu: (1) upacara dalam rangka hidup seseorang: tujuh bulanan, kelahiran, khitanan, perkawinan, akikah, khatam Alquran, dan kematian; (2) upacara yang berhubungan dengan kehidupan desa: bersih desa, penggarapan tanah pertanian, masa tanam dan masa panen, memperingati hari-hari dan bulan-bulan besar Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad saw., Isra Miraj, Idul Fitri dan Idul Adha, dan bulan Syaban; (3) upacara yang berkenaan dengan

kejadian-kejadian: menempati rumah baru, menolak bahaya, mempunyai kendaraan baru, dan lain-lain.

Sistem religi dalam kebudayaan mempunyai ciri-ciri untuk memelihara emosi keagamaan di antara para pengikutnya. Dengan demikian emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam religi, yang terbagi atas sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan suatu umat yang menganut religi tersebut. Keyakinan tersebut menjadikan seseorang yang menganut agama tertentu dapat menyeimbangi kehidupan di dunia dan akhirat.

BAB IV

DESKRIPSI DATA, ANALISIS DATA, DAN HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Data Objek Penelitian

Data penelitian ini diambil dari novel *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto. Novel ini menceritakan tentang kebudayaan Jawa yang kental dalam lingkungan Keraton Surakarta. Canting adalah nama cap batik yang sukses diproduksi *Ngabean*. Batik merupakan ciri khas karya budaya kota Solo namun seiring perjalanan waktu canting tidak bertahan lagi karena munculnya jenis batik printing (cap).

Novel ini setebal 408 halaman dan 18x11 cm. Terdiri atas tiga bagian, dimulai dari halaman 5 sampai dengan halaman 406. Halaman 407 dan 408 berisi tentang pengarang novel. Cetakan pertama diterbitkan pada bulan Juli tahun 1986, cetakan kedua diterbitkan pada bulan Oktober tahun 1997 oleh Gramedia Pustaka Utama Jakarta. Objek penelitian ini merupakan novel cetakan ketiga yang diterbitkan bulan Oktober 2007 oleh penerbit yang sama. Ilustrasi sampul depan berwarna krem muda sebagai latar belakang dengan menampilkan corak batik berwarna dominan ungu, serta dilengkapi dengan motif gambar ayam dan ikan maskoki berwarna coklat emas. Terdapat judul novel dengan tulisan terukir cukup besar berwarna coklat emas, serta nama pengarang dengan huruf agak kecil berwarna hitam.

4.1.2 Ringkasan Cerita Novel *Canting* Karangan Arswendo Atmowiloto

Novel *Canting* merupakan novel yang bercerita tentang kebudayaan suku bangsa Jawa. Diawali dengan kisah seorang pengusaha batik tulis, Raden Ngabehi Sestrokusuma yang terkenal terutama di kota Solo. Kota Solo memang merupakan kota yang terkenal dengan batiknya. Raden Ngabehi Sestrokusuma seorang keturunan keraton, kaya serta disegani oleh semua orang. Sebagai keturunan keraton, kaya, dihormati, dan disegani, ia tiba-tiba membuat kaget keluarganya dengan jatuh cinta kepada salah satu buruh pabriknya bernama Tuginem, seorang wanita yang bukan dari keluarga keraton. Karena status ekonomi dan sosial yang berbeda, hubungan Raden Ngabehi dan Tuginem tidak direstui keluarga besar Raden Ngabehi Sestrokusuma. Dia sangat mencintai Tuginem. Meskipun tanpa persetujuan keluarga, kehidupan rumah tangga Raden Ngabehi dan Tuginem sangat harmonis, rukun, bahagia, dan dikaruniai enam anak.

Setelah menikah dengan Raden Ngabehi, Tuginem dipanggil dengan nama Bu Bei. Tuginem seorang wanita Jawa yang mengabdikan kepada suami dan seluruh keluarganya. Tuginem juga dilahirkan di keluarga pengusaha batik. Berkat pengalaman yang didapatnya sejak kecil dan saat ia masih menjadi buruh di perusahaan batik, akhirnya mereka membuka usaha sendiri batik tulis yang diberi nama “Canting”. Usaha batik Canting yang didirikan ternyata mengalami kemajuan yang pesat. Hasil karya batik tulisnya banyak digemari dan dikagumi oleh masyarakat kota Solo bahkan luar kota Solo. Bu Bei dibantu oleh beberapa karyawan yang dapat dipercaya. Para karyawan yang bekerja di ndalem Ngabean di antaranya ada 112 buruh batik, 10 menjadi tukang cap yang bekerja sejak pagi

hari sampai sore hari dengan diselingi istirahat yang tak lama, lalu dilanjutkan sekitar separuhnya yang bekerja lembur. Oleh Raden Ngabehi dan Tuginem, batik Canting yang diproduksi dari perusahaan mereka dipasarkan di pasar Klewer. Dibantu dengan anak buahnya sendiri, Bu Bei mengelola dan menekuni langsung usaha mereka. Walaupun Bu Bei seorang wanita karier, ia tidak melupakan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga. Bu Bei melayani suaminya ketika di rumah dengan penuh cinta dan kasih sayang. Membuatkan kopi, menyiapkan air hangat untuk mandi, menyiapkan makanan setiap hari, itulah tugas Bu Bei dalam melayani suaminya setiap hari. Keenam anaknya juga tumbuh menjadi anak yang membanggakan. Dengan usahanya itu Bu Bei dapat menyekolahkan anak-anaknya dengan baik.

Akhirnya anak sulung mereka yang bernama Wahyu Dewabrata menjadi dokter. Wahyu merupakan anak yang menjadi pujaan hati ibunya. Anak sulung ini merupakan duplikat dari ayahnya, terlihat dari wajahnya dan kecerdasannya yang sama dengan Pak Bei. Sebagai anak sulung Wahyu diharapkan oleh kedua orang tuanya untuk dapat mengangkat tinggi derajat keluarganya dan dapat menjadi contoh yang baik untuk adik-adiknya. Wahyu resmi menikahi Ayu Prabandari, teman kuliahnya yang masih ada hubungan darah. Anak kedua bernama Lintang Dewanti. Kisah cinta Lintang saat masih sekolah cukup menarik. Lintang dihadapkan pada dua lelaki yang mencintainya bernama Brata dan Metra. Brata termasuk lelaki yang pemilih. Tetapi setelah dipertemukan dengan Lintang, ia langsung bersemangat dan menunjukkan rasa tertarik kepada Lintang. Metra merupakan sosok yang agak ugal-ugalan, sedikit kurang ajar, matanya suka

melotot, suaranya besar, rambutnya panjang, dan terkesan sok. Berbeda sekali dengan sikap Brata yang halus. Akhirnya Lintang menikah dengan seorang prajurit, Letnan TNI Pradoto, yang tampak gagah dan penurut. Anak ketiga bernama Bayu Dewasunu seorang dokter gigi. Bayu sempat menunda perkawinannya karena ia harus menyamai titel istrinya. Anak keempat bernama Ismaya Dewakusuma menjadi insinyur, dan kemudian menikah di Gereja. Ismaya merupakan satu-satunya putra Sestrokusuman yang menikah di Gereja Purbayan, gereja paling tua dan paling antik di Solo. Ismaya beristrikan Elizabeth Bayunani. Anak kelima bernama Wening Dewamurti menjadi sukses dengan usaha kontraktor di Surabaya, dan bersuamikan Susetyo seorang Sarjana Hukum. Pernikahan Wening memang paling meriah, ia menjawab semua keinginan orang tuanya sebagai Sarjana Ekonomi dengan nilai terbaik. Wening pula yang mengangkat nama Sestrokusuman di media cetak. Si bungsu Subandini Dewa Putri menjadi Sarjana Farmasi dan calon suaminya bernama Himawan. Anak bungsu ini biasa dipanggil dengan sebutan Ni. Secara fisik Ni sejak kecil memang berbeda dengan saudara-saudaranya. Bahkan Pak Bei pun tidak menyiapkan nama untuknya. Secara psikologis, Ni digambarkan seorang gadis yang sangat memperhatikan keprihatinan para buruh pembatikan. Kedekatan Ni dengan buruh menimbulkan rasa ketidaksetujuan ketika ada salah satu buruh bernama Mbok Tuwuh yang bekerja mencuci pakaian diberhentikan karena mengindap penyakit muntaber.

Teknologi semakin lama makin modern dan banyaknya persaingan dari pengusaha lain. Kesuksesan batik Canting lama-kelamaan merosot. Selain itu

kekuatan Ibu Bei dalam mengurus usaha batiknya dan mengurus kehidupan rumah tangganya semakin lama semakin berkurang karena termakan usia. Produk mereka mulai mendapat saingan berat dari perusahaan pabrik besar dan modern. Penjualan batik yang begitu sulit, hasil yang sangat kurang, dan tidak ada satu pun dari anak-anaknya yang mau meneruskan usaha batik tersebut, membuat Bu Bei terpaksa menutup usaha batik Cantingnya. Para buruh batik yang bekerja, sebagian sudah mencari pekerjaan lain. Ada pula yang menganggur, akibat penurunan penjualan batik Canting. Tetapi anak bungsu mereka Subandini Dewa Putri merasa tergugah hatinya untuk mengambil alih usaha tersebut. Dia tidak rela jika usaha keluarganya hancur begitu saja. Dia ingin membangkitkan kembali usaha keluarganya. Namun, hal tersebut menimbulkan terjadinya perselisihan di antara mereka. Perselisihan tersebut dapat diselesaikan oleh Raden Ngabehi. Tidak lama kemudian Bu Bei meninggal, tepat saat Ni anak bungsunya, mengatakan ingin meneruskan usaha batik keluarga. Bu Bei meninggal karena usianya yang sudah senja.

Akhirnya, Ni dengan penuh semangat berusaha bersaing dengan batik-batik dari pabrik-pabrik besar yang lebih modern. Ni kalah bersaing. Penjualan batik mereka semakin merosot. Dia frustrasi dan sampai jatuh sakit, bahkan hampir meninggal dunia karena sakitnya yang sangat parah. Pak Bei berusaha untuk menyemangati anaknya agar melawan penyakitnya. Tak lama kemudian Ni pun sembuh dan bangkit kembali. Ia pun mulai menyadari mengapa usaha batiknya tak dapat bersaing dengan produk-produk keluaran pabrik. Salah satu penyebabnya yaitu masalah merek. Merek Canting dianggap tradisional, sudah

kalah dengan merek lain yang lebih modern dan bahkan harganya lebih murah. Dengan keteguhan hatinya, Ni memutuskan untuk mengubah merek Canting meskipun tetap mempertahankan tradisi menjadi Canting Daryono. Daryono merupakan nama kecil Pak Bei. Bekerja sama dengan produksi batik pabrik lain menggunakan nama baru itu, Ni meneruskan usaha batik tradisional milik keluarganya.

Keputusan untuk mengubah nama Canting menjadi Canting Daryono itu ternyata sangat tepat. Usaha batik mereka secara perlahan tetapi pasti mampu menunjukkan persaingan di pasaran. Ni tidak menangani usaha itu seorang diri, ia dibantu pula oleh kakak-kakaknya yang telah sukses terlebih dahulu. Batik mereka mulai dikenal lagi, tidak hanya dalam negeri tetapi mulai dilirik oleh turis asing. Sungguh merupakan suatu kerja keras yang tiada hentinya. Mereka sekeluarga meskipun tanpa kehadiran Bu Bei, saling bahu-membahu meneruskan usaha batik tersebut.

Ni akhirnya menikah dengan Himawan, yang menjadi pria pilihannya sendiri. Himawan seorang pria yang sabar terutama dalam menghadapi perilaku Ni. Himawan juga ikut berperan menangani usaha batik keluarga istrinya. Upacara pernikahan Ni dan Himawan diadakan tepat pada waktu selamatan setahun meninggalnya Bu Bei. Karena dalam budaya Jawa terdapat adat, jika seseorang sudah merencanakan pernikahan dan tidak disangka salah satu orang tuanya ada yang meninggal, maka pernikahan tersebut harus dilaksanakan tepat pada saat hari orang tuanya meninggal atau ditunda sampai setelah setahun kematian orang tuanya.

4.1.3 Tentang Pengarang

Tentang Arswendo Atmowiloto yang lahir di Solo pada tanggal 26 November 1948 ini, diambil dari bagian akhir novel *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto. Arswendo mulai menulis dalam bahasa Jawa. Sampai kini karyanya yang telah diterbitkan sudah puluhan judul. Ia sudah belasan kali pula memenangi sayembara penulisan. Memenangkan sedikitnya dua kali Hadiah Buku Nasional, dan mendapatkan beberapa penghargaan baik tingkat nasional maupun tingkat ASEAN. Pernah mengikuti program penulisan kreatif di University of Iowa, Iowa City, USA. Dalam karier jurnalistik, ia sempat memimpin tabloid *Monitor*, sebelum terpaksa menghuni penjara (1990) selama lima tahun.

Pengalamannya dalam penjara telah melahirkan buku-buku rohani, sejumlah novel, dan juga catatan lucu-haru—*Menghitung Hari*. Judul tersebut telah disinetronkan dan memperoleh penghargaan utama dalam Festival Sinetron lain yang ditulisnya pada tahun 1995. Tahun berikutnya, sinetron lain yang ditulisnya berjudul *Vonis Kepagian*, juga memperoleh penghargaan serupa.

Dunia pertelevisian memang sudah menarik perhatiannya sejak ia memimpin tabloid *Monitor*. Karya-karyanya yang terkenal, seperti *Imung*, *Keluarga Cemara*, *Senopati Pamungkas* (cerita silat), *Saat-saat Kau Berbaring di Dadaku*, dan juga *Canting*, diangkat sebagai drama serial di televisi. Juga buku *Telaah tentang Televisi*, serta *Mengarang Itu Gampang*, telah belasan kali cetak ulang. Ia kini masih menulis skenario dan buku, kadang-kadang tampil dalam seminar, serta memproduksi sinetron dan film termasuk film *Anak-anak*

Borobudur (2007). Selain buku, televisi, dan film, ia mengaku menyukai komik dan humor, serta sangat tertarik untuk terlibat dalam dunia anak-anak.

Ia tinggal di Jakarta dengan istri dan tiga anak yang sudah dewasa dan berkeluarga, lima cucu, seekor anjing yang setia, dan ratusan lukisan "kapas berwarna" yang dibuatnya waktu di penjara.

4.2 Analisis Unsur Budaya Jawa dalam Novel *Canting* Karangan Arswendo Atmowiloto

1. Bahasa

Data yang termasuk dalam bahasa Jawa dapat dilihat dari interaksi sosial yang dilakukan tokoh, dialog, dan ilustrasi pengarang. Bahasa yang digunakan dengan memerhatikan dan membedakan lawan yang akan diajak bicara dan yang sedang dibicarakan, berhubungan dengan usia dan status sosialnya. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dilihat beberapa contoh penggunaan bahasa Jawa yang terdapat pada novel.

Ndalem Ngabean Sestrokusuman tampak sunyi, sewaktu matahari menumpahkan sisa-sisa suryanya yang kuning sore lewat daun-daun pohon sawo kecil. (5:1)

Tak pernah bagian *gandhok*, di samping ruang utama yang membujur ke belakang jauh sekali, begitu kosong dari tarikan napas. (5:1)

Kebahagiaan wanita yang berhasil mengisi hidupnya dengan kerja yang panjang dan *bekti* yang tulus kepada suami. (6:3)

Kata *ndalem*, *gandhok*, *bekti* merupakan bahasa Jawa yang termasuk dalam *krama inggil* atau krama halus. *Ndalem* yang artinya adalah tempat tinggal atau rumah, *gandhok* yang dalam bahasa Indonesia berarti rumah bagian depan, dan *bekti* yang berarti adalah bakti, banyak terdapat dalam novel ini. Dari kata-kata tersebut

menunjukkan adanya penggunaan bahasa Jawa halus yang digunakan pengarang untuk menunjukkan penamaan yang biasa digunakan dalam keraton.

Dalam hal sapaan banyak digunakan kata ganti 'pak' dan 'bu' yang merupakan kata panggilan untuk orang yang dianggap terhormat atau orang yang lebih tua.

Bu Bei masih menunggu di ruang tengah.

Pak Bei berjalan ke dalam rumah. (8:12)

Dan kekuasaan utama adalah pada kelompok Bu Bei dengan Yu Tun dan Yu Mi. (50:151)

Mbakyumu Ning berdarah Sestrokusuman seratus persen. (177:57)

Tergantung Mas Himawan," jawab Ni cepat sambil menahan tawa. (188:123)

"Ya begitu tadi, Kangmas," jawab Himawan pelan, menghormat. (196:165)

"Dik Himawan, bagaimana?" (188:125)

"Dik Ni masih akan tinggal di sini sementara. (196:165)

Pakaian yang habis dipakai juga diletakkan di tempat yang akan diambil Mbok Tuwuh. (56:168)

Masih ingat benar ia, ketika itu ia main congklak dengan biji sawo kecil, ketika *embok*-nya memanggilnya. (80:268)

"Ibu belikan lagi, tapi jangan bercerita kepada Rama." (56:169)

"Wening yang salah, Rama. *Pakde-pakde* di belakang itu sudah melarang Wening. (79:261)

Kata ganti *Yu* atau *Mbakyu* kependekan dari '*mbak ayu*', merupakan sebutan untuk kakak perempuan atau seorang perempuan yang memiliki umur lebih di atas atau merupakan sapaan penghormatan kepada orang perempuan. Kata ganti *Mas* atau *Kangmas* merupakan panggilan untuk menyebutkan seorang kakak laki-laki atau untuk laki-laki yang dihormati. Kata ganti *Dik* atau 'adik' merupakan panggilan untuk menyebutkan adik laki-laki atau perempuan, atau orang yang usianya lebih muda. Kata *Mbok* atau *Embok* merupakan sebutan untuk orang tua perempuan, orang Indonesia biasa menyebutnya dengan sapaan 'Ibu', dan *Rama* atau bapak merupakan sebutan untuk orang tua laki-laki. Terdapat pula kata ganti

dalam bahasa Jawa yang termasuk dalam keluarga besar, misalnya kata ganti *Pakde* atau 'bapak gede' yang merupakan sapaan untuk menyebutkan kakak laki-laki dari ayah atau ibu. Kata ganti berupa panggilan tersebut termasuk dalam bahasa Jawa yang sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat Jawa.

“Hebat pembangunan di sana. Bung Karno, *ingkang sinuwun* Soekarno, memang luar biasa. (21:52)
”Sinuwun dhawuh untuk menanyakan langsung. (155:90)

Terlihat adanya kata sapaan bahasa penghalusan untuk menyebut seseorang yang dianggap terhormat, yaitu '*sinuwun*' berarti sapaan untuk orang yang dimuliakan. Pada kalimat pertama terdapat pronomina *ingkang sinuwun* termasuk dalam bahasa Jawa *krama*. Kata *ingkang sinuwun* jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti yang dimuliakan, dan biasanya digunakan untuk menyebut seseorang yang dihormati dan disegani, sedangkan *dhawuh* yang berarti perintah. Jadi, dari ucapan tersebut terlihat adanya kesopanan yang dilakukan tokoh, karena sedang berbicara kepada orang yang ia anggap terhormat.

Ia menganggap dirinya sebagai pencetus gerakan Dipa Krama Dipa, gerakan yang menganjurkan agar dipakai bahasa Jawa ngoko. Bahasa Jawa *ngoko* adalah bahasa Jawa yang ada di pasaran. Yang tidak membedakan status, tidak membedakan umur, tidak membedakan apa-apa. Karena Dipa Krama Dipa menganjurkan persamaan. (26:77)

Penggunaan bahasa Jawa yang terbagi menjadi dua yaitu *ngoko* dan *krama*. *Ngoko* terbagi menjadi dua, yaitu *ngoko* kasar dan *ngoko* halus, sedangkan *krama* terbagi menjadi tiga, yaitu *krama*, *krama madya*, dan *krama inggil*. Pada paragraf tersebut bahasa Jawa *ngoko* yang dianjurkan oleh gerakan Dipa Krama Dipa. Gerakan ini menganjurkan digunakannya bahasa Jawa *ngoko* karena, bahasa tersebut tidak memandang status sosial dan kedudukan seseorang. Penggunaan bahasa Jawa

ngoko dan *kromo* memang sangat berpengaruh pada situasi yang dihadapi, sehingga penggunaannya begitu berperan dalam komunikasi.

”*Mangga ngaso*. Silakan istirahat, *Den* Bei.” (28:86)

”*Mangga pun dherekaken...*” (164:9)

Bahasa sapaan '*mangga*' berarti 'silakan' kata tersebut memperlihatkan adanya kesopanan yang diucapkan tokoh melalui dialog di atas. Pada kata sapaan *mangga ngaso* merupakan bahasa Jawa yang artinya silakan istirahat yang diucapkan dengan bahasa yang sopan. Ditambah dengan kata ganti 'den' atau 'raden' berarti tuan dalam bahasa Indonesia yang biasa digunakan oleh orang yang berkedudukan rendah untuk menyebut atasannya yang memiliki kedudukan tinggi. Sedangkan pada kalimat kedua sapaan *mangga pun dherekaken* memiliki makna yang berarti 'silakan saya ikut mengiringi' bahasa yang diucapkan tersebut termasuk bahasa Jawa *krama inggil*. Terdapat pula ungkapan pada kalimat untuk mempersilakan dengan kalimat lain, seperti pada dialog berikut:

”*Mangga pun unjuk, Den Ajeng Dokter.*”

Pasti Mbok Kerti telah tahu tugasnya. Menyediakan air teh yang hangat, kental, untuk kakaknya sekeluarga. Dan menyilakan dengan sangat hormat. Seperti juga cara menyebut *Den Ajeng Dokter*, seakan sebutan Bu Dokter begitu saja kurang cukup. (340:975)

Pada ungkapan '*mangga pun unjuk*' yang berarti 'silakan diminum' pernyataan tersebut menyatakan kalimat mempersilahkan dengan ucapan yang sopan, terlihat dari bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Jawa *krama*. Selain itu sapaan 'Den Ajeng Dokter' atau 'Raden Ajeng Dokter' merupakan panggilan untuk menyebutkan seseorang yang memiliki keturunan bangsawan. Selain itu terdapat kalimat mempersilakan dengan kalimat tanya, seperti pada kalimat tersebut:

”*Ngersake ngunjuk punapa?*” (34:103)

Kata sambutan berupa pertanyaan tersebut memiliki arti yang terkandung dalam bahasa Jawa, yang artinya adalah "Ingin minum apa?" pertanyaan tersebut termasuk dalam bahasa Jawa *krama*, yang biasa digunakan dalam keraton.

"*Sembah nuwun*, Bu Bei." (41:120)

Ucapan pernyataan tersebut mengandung arti 'terima kasih', yang termasuk dalam bahasa Jawa *krama*. Ucapan tersebut menunjukkan kesopanan yang ditujukan untuk seseorang yang lebih tua atau dihormati.

Berada dalam kandang besar, antara yang putih dan yang hitam, antara yang ngeram, yang mempunyai anak-anak kecil, dan pak Bei tinggal menuding. (15:30)

Kegiatan tersebut menunjukkan adanya suatu tata cara beternak ayam. Salah satunya *ngeram* yang dilakukan induk ayam pada telurnya. Kata '*ngeram*' berasal dari bahasa Jawa *angkrem* berarti mengerami telur supaya menetas, sedangkan dalam bahasa Indonesia 'eram atau 'mengeram' yang memiliki makna sama.

Semuanya itu untuk *klangenan*, untuk hiburan Pak Bei. (15:31)

Kata '*klangenan*' yang berarti dalam bahasa Indonesia adalah 'kesukaan'. Kesukaan yang dimaksud pada kalimat tersebut merupakan suatu hiburan bagi tokoh dalam melakukan suatu kegiatan yang ia sukai.

Air yang menggenang di tempat sabun telah dituang dan lantainya *disentor* beberapa kali. (36:106)

Bu Bei akan membawa ke luar, *menjereng*-nya di gantungan dekat dapur. (36:107)

Kata '*disentor*' dalam bahasa Indonesia berarti 'diguyur', sedangkan kata '*menjereng*' dalam bahasa Indonesia berarti menghamparkan, hal ini termasuk dalam sistem bahasa. Pada kalimat pertama kata *disentor* atau diguyur, berarti

suatu kegiatan yang dibantu dengan menggunakan air, dan pada kalimat dua kata *menjereng* atau menghamparkan merupakan suatu kegiatan, misalnya menghamparkan pakaian atau handuk dengan cara digantung.

”Mau minta apa, *cah ayu*? Rama akan membelikan. Sepatu? Baju? Rok? Sepeda? (73:235)

Kata '*cah*' atau bocah yang berarti 'anak' merupakan sapaan untuk menyebutkan seorang anak dan kata '*ayu*' yang berarti 'cantik' atau 'jelita'. '*Cah ayu*' dalam bahasa Indonesia berarti 'anak cantik' yang merupakan sapaan atau panggilan sayang untuk seorang anak perempuan yang memiliki kelakuan baik atau dapat membanggakan orang tuanya.

Padahal Lintang jauh lebih pintar. Memasak pintar, menari bisa, *nembang* jago, mengaji khusyuk sekali. (77:250)

Kata '*nembang*' merupakan bahasa Jawa, yang memiliki arti 'menyanyi' dalam bahasa Indonesia. Masyarakat Jawa memiliki tradisi bahwa seorang perempuan Jawa biasanya diharuskan untuk mempelajari seni *nembang* atau menyanyikan lagu-lagu Jawa. Tetapi tradisi *nembang* ini dengan seiring berjalannya waktu telah redup, tradisi *nembang* sudah tidak banyak dipelajari oleh perempuan Jawa, sehingga sekarang ini sudah tidak banyak orang yang dapat melakukan seni *nembang* ini.

Wahyu tidak bisa mengelak, karena dalam gambar itu ada tulisan ”Wening Cina *mindring*”. *Mindring* adalah sebutan untuk mereka yang membungakan duitnya. (77:250)

Kata '*mindring*' merupakan sebutan untuk seseorang yang suka membungakan uangnya atau tukang kredit, dapat disebut pula sebagai rentenir. Seseorang yang

biasa dikatakan *mindring* adalah tukang kredit barang-barang atau peralatan rumah tangga. Pernyataan tersebut biasa digunakan oleh masyarakat Jawa.

Tak boleh main congklak, main gobak sodor, main engklek, *dampu*, lagi. (81:271)

Terdapat beberapa permainan tradisional yang dimainkan oleh masyarakat Jawa dan biasanya dimainkan oleh sekelompok anak-anak, yaitu congklak, *gobak sodor*, *engklek*, dan *dampu*. Congklak adalah suatu permainan tradisional yang dikenal dengan berbagai macam nama di seluruh Indonesia. Biasanya dalam permainan, sejenis cangkang kerang digunakan sebagai biji congklak dan jika tidak ada, kadangkala digunakan juga biji-bijian dari tumbuh-tumbuhan. Permainan congklak dilakukan oleh dua orang. Pada awal permainan setiap lobang kecil diisi dengan tujuh buah biji. Dua orang pemain yang berhadapan, salah seorang yang memulai dapat memilih lobang yang akan diambil dan meletakkan satu ke lobang di sebelah kanannya dan seterusnya. Bila biji habis di lobang kecil yang berisi biji lainnya, ia dapat mengambil biji-biji tersebut dan melanjutkan mengisi, bila habis di lobang besar miliknya maka ia dapat melanjutkan dengan memilih lobang kecil di sisinya. Bila habis di lobang kecil di sisinya maka ia berhenti dan mengambil seluruh biji di sisi yang berhadapan. Tetapi bila berhenti di lobang kosong di sisi lawan maka ia berhenti dan tidak mendapatkan apa-apa. Permainan dianggap selesai bila sudah tidak ada biji lagi yang dapat diambil, seluruh biji ada di lobang besar kedua pemain. Pemenangnya adalah yang mendapatkan biji terbanyak.¹¹¹

¹¹¹ <http://id.wikipedia.org>

Gobak sodor adalah permainan tradisional dengan menggunakan lapangan berbentuk segi empat berpetak-petak, setiap garis dijaga oleh pihak penjaga, pihak yang mau masuk harus melewati garis dan jika kena sentuh oleh penjaga, harus ganti tempat. Permainan ini adalah sebuah permainan grup yang terdiri dari dua grup, di mana masing-masing tim terdiri dari 3-5 orang. Inti permainannya adalah menghadang lawan agar tidak bisa lolos melewati garis ke baris terakhir secara bolak-balik, dan untuk meraih kemenangan seluruh anggota grup harus secara lengkap melakukan proses bolak-balik dalam area lapangan yang telah ditentukan. Permainan ini terdapat seorang pemain bertindak sebagai peluncur atau kapten. Permainan ini seru melatih ketangkasan, strategi, kecepatan, dan kecerdikan.¹¹²

Engklek adalah permainan tradisional yang dimainkan dengan cara berjalan dengan satu kaki. Permainan engklek dalam bahasa Jawa merupakan permainan tradisional lompat-lompatan pada bidang-bidang datar yang digambar di atas tanah, dengan membuat gambar kotak-kotak kemudian melompat dengan satu kaki dari kotak satu kekotak berikutnya. Permainan engklek biasa dimainkan oleh 2 sampai 5 anak perempuan dan dilakukan di halaman. Namun, sebelum kita memulai permainan ini kita harus menggambar kotak-kotak dipelataran semen, aspal atau tanah, menggambar 5 segi empat Dempet vertikal kemudian di sebelah kanan dan kiri diberi lagi sebuah segi empat. Permainan ini mempunyai banyak nama atau istilah lain. Ada yang menyebutnya *teklek ciplak* gunung, demprak, dan

¹¹² <http://id.wikipedia.org>

masih banyak lagi. Istilah yang disebutkan memang beragam, tetapi permainan yang dimainkan tetap sama.¹¹³

Dampu adalah permainan tradisional yang menggunakan pecahan batu dengan besar kira-kira selebar telapak tangan, setiap anak harus memiliki pecahan batu tersebut, permainan ini dimainkan dengan membentuk dua kelompok. Permainan yang dimainkan anak laki-laki maupun perempuan di Betawi. Diagram *dampu* digambar di atas tanah dengan torehan batu runcing. Diagram *dampu* terdiri dari 5 blok, di mana masing-masing blok mengandung makna tertentu yaitu gunung, rumah, dan tangga. *Dampu* dibuat dengan tinggi sekitar 3 meter, dan sisi yang paling lebar sekitar 1,20 meter. Dalam bermain *dampu* para pemain mengangkat sebelah kakinya meloncat dari satu blok ke blok lain. Diagram *dampu* secara berurutan menempatkan gunung pada strata tertinggi yang mensimbolkan gunung sebagai preferensi pada sistem nilai Betawi.¹¹⁴

Ia diajari menggunakan bahasa Jawa yang halus. Cara menyembah, cara laku *dhodhok*, berjalan jongkok dengan punggung tegak tapi tangan menyentuh lantai. (81:271)

Bahasa Jawa terbagi menjadi dua yaitu *ngoko* dan *kromo*. *Ngoko* dalam perkembangannya secara tidak langsung terbagi lagi menjadi dua, yaitu *ngoko kasar* dan *ngoko halus* yang merupakan campuran *ngoko* dan *kromo*. Adapun *kromo* atau *krama* terbagi lagi menjadi tiga, yaitu *krama*, *krama madya*, *krama inggil* (*krama* halus). Yang disebut dengan bahasa Jawa halus adalah bahasa Jawa

¹¹³ <http://bayumuhammad.blogspot.com>

¹¹⁴ <http://prov.jakarta.go.id>

krama. Bahasa Jawa *krama* biasa digunakan dalam keraton. Terdapat pula tata cara dan tingkah laku yang harus dilakukan dalam keraton salah satunya, yaitu *laku dhodhok* dalam bahasa Indonesia artinya berjalan jongkok. Tata cara dan tingkah laku yang harus dilakukan dalam menghormati sesepuh keraton, yaitu dengan berbahasa Jawa krama, menyembah, *laku dhodhok* atau berjalan jongkok.

”Kamu ini *wong cilik*. Simbok dan bapakmu buruh batik. Tidak mengerti huruf tulis. Tidak mengerti merah atau hijaunya negara. Tapi kalau Tuhan menghendaki, bisa saja seorang putra *kanjeng*, bangsawan, meminangmu. (81-82:275)

”Ni, ibumu itu dulunya *wong ndesa*. (248:467)

Kata '*wong*' dalam bahasa Indonesia berarti 'orang' atau 'manusia' dan kata '*cilik*' yang berarti 'kecil'. Jadi, '*wong cilik*' dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang berarti 'rakyat jelata', misalnya seperti buruh batik. Sedangkan makna yang terkandung dalam pernyataan '*wong ndesa*' dalam bahasa Indonesia berarti 'orang desa' atau 'orang kampung'. Pernyataan ini biasa digunakan oleh masyarakat Jawa untuk menyebutkan seseorang yang berasal dari desa atau seseorang yang tinggal di desa atau kampung. Masyarakat Jawa sering menggunakan pernyataan tersebut untuk menyebutkan masyarakat biasa atau masyarakat yang memiliki kedudukan di bawah. Sedangkan kata '*kanjeng*' yang berarti 'paduka' atau 'tuan'. Masyarakat Jawa sering menggunakan pernyataan ini untuk sapaan orang yang memiliki kedudukan tinggi, seperti keturunan bangsawan atau priyayi.

”*Nuwun sewu, nyuwun pangapunten*, maaf, Pak Menggung. Saya tidak bisa menjawab.” (120:430)

Kata '*nuwun*' berarti 'memohon' atau 'meminta', kata '*sewu*' berarti 'seribu', kata '*nyuwun*' berarti 'minta', dan kata '*pangapunten*' berarti 'maaf' atau 'ampun'. Jadi, makna yang terkandung dalam pernyataan '*nuwun sewu, nyuwun pangapunten*' adalah 'memohon maaf dengan sangat'. Kalimat tersebut diucapkan dengan bahasa Jawa *Krama Inggil* atau *krama* halus, karena lawan bicaranya adalah tokoh yang dihormati.

"Saya *pasrah bongkokan*, Kangmas." (127:465)

Pernyataan '*pasrah bongkokan*' memiliki makna yang berarti menunjukkan 'rasa sangat menyerah pada keadaan yang ada'. Pernyataan tersebut biasa diungkapkan oleh masyarakat Jawa jika seseorang sudah merasa sangat putus asa. Terdapat pula ungkapan yang menyatakan rasa penyerahan yang terdapat pada kalimat berikut:

Sumangga, terserah. Semua diserahkan kepadanya. Ke tangan Ni. Ini yang memberati, dan membuatnya letih. Dalam segala hal selalu ada *sumangga* atau *mangga kersa*, sebagai penyerahan yang total. Sebagai pemberian kepercayaan yang mutlak dan menyeluruh... (361:1074)

Pada kalimat tersebut kata '*sumangga*' berarti 'semaumu' dan '*mangga kersa*' yang bermakna 'terserah'. Kata '*sumangga*' dan '*mangga kersa*' merupakan pernyataan yang menunjukkan rasa menyerahkan segala keputusan dengan kepercayaan yang mutlak dan menyeluruh, atau menunjukkan sikap pasrah pada keputusan yang akan diambil. Pernyataan tersebut diucapkan dengan sopan karena menggunakan bahasa Jawa *krama*.

Bahwa mereka kemudian mengenal dan memanggil Den Ayu Ni, atau Mas Rara Ni, itu adalah lima hari kemudian. (136:4)

"Den Rara Ni baru datang, ya?" Sapaan lembut. (215:285)

"Banjir itu akan ke Solo, Gusti Pangeran, dalam waktu enam belas jam saja." (156:98)

Mangga pun unjuk, Den Ajeng Dokter.” (340:975)

Terdapat beberapa sapaan yang bisa digunakan oleh masyarakat Jawa dalam menyebutkan sapaan untuk seseorang yang memiliki keturunan bangsawan, yaitu 'Den Ayu' atau 'Raden Ayu', 'Den Rara' atau 'Raden Rara', dan 'Mas Rara'. Terdapat pula sapaan untuk menyebutkan seorang anak laki-laki keturunan bangsawan, yaitu 'Pangeran' adalah gelar untuk anak laki-laki dari raja atau gelar orang besar dalam kerajaan. Sapaan ini selalu digunakan oleh masyarakat dengan mengikuti nama panggilan seorang keturunan bangsawan dibelakangnya.

Raden merupakan gelar untuk putra dan putri raja atau gelar keturunan raja, serta gelar untuk kerabat yang sudah jauh. Raden juga merupakan sapaan atau panggilan kepada bangsawan dan keturunan raja. Ajeng dalam bahasa Jawa merupakan gelar bagi anak perempuan bangsawan, serta sapaan atau panggilan kepada anak perempuan bangsawan. Ayu dalam bahasa Jawa merupakan gelar untuk wanita bangsawan yang telah bersuami atau sapaan kepada wanita bangsawan yang telah bersuami. Mas dalam bahasa Jawa merupakan gelar untuk anak laki-laki bangsawan atau sapaan kepada anak laki-laki bangsawan. Rara atau Roro dalam bahasa Jawa merupakan panggilan untuk anak perempuan yang masih memiliki darah bangsawan.¹¹⁵

Dengan meneriakkan *jabang bayi, anakku aja niru*, si pelaku berharap bahwa anaknya tidak terkena kekerasan yang dilakukan. (149:53)

Pernyataan yang diucapkan si tokoh seperti '*jabang bayi, anakku aja niru*' memiliki makna yang bermaksud 'agar tindakan tidak baik tersebut yang

¹¹⁵ <http://www.artikata.com>

dilakukan oleh orang tuanya atau yang dilihat oleh orang tuanya tidak dilakukan oleh anak mereka'. Kalimat tersebut merupakan pernyataan yang biasa diucapkan oleh masyarakat Jawa jika ia melihat suatu perbuatan yang tidak baik jika ditiru oleh anak mereka.

”Bapak-Ibu, yang kami hormati, *sesembahan* kami semua. (180:68)

Maksud dari pernyataan tersebut adalah seorang anak yang memberi hormat pada orang tuanya, sebagai perwakilan dari adik-adiknya. Kata *sesembahan* memiliki arti sebuah penghormatan untuk orang-orang yang ia hormati atau memiliki umur lebih tua.

”*Dalem nyuwun pamit, Den Rara.*”

Ni tahu arti kalimat dalam bahasa menghormat, ”Saya minta pamit.” (216:290)

Kata '*dalem*' berarti 'saya', kata '*nyuwun*' berarti 'minta', dan kata '*pamit*' berarti 'meminta izin untuk pulang'. Jadi, pada kalimat '*Dalem nyuwun pamit*' memiliki makna yang berarti 'saya meminta izin untuk pamit pulang' yang diucapkan tokoh tersebut diucapkan dengan bahasa menghormat, yang termasuk dalam bahasa Jawa *krama*.

Justru karena dulu ia yang berolok-olok menyebut Mbok Tuwuh dengan Mbok Uwuh. *Tuwuh* berarti tumbuh, tunas, berkembang, sedangkan *uwuh* berarti sampah. (218:299)

Makna yang terkandung dalam kata tersebut memiliki perbedaan arti antara kata *tuwuh* dan kata *uwuh*. *Tuwuh* yang berarti 'tumbuh', 'tunas', 'berkembang', dan *uwuh* yang berarti 'sampah'. Kata *tuwuh* memiliki makna yang positif, sedangkan kata *uwuh* bermakna negatif.

”Kamu ingin menjenguk, Ni?”

”*Inggih, Rama.*”

Pak Bei mengangguk.

”Besok pagi lebih tenang.”

”*Inggih*, Rama...”

Itulah yang akhirnya dikatakan sambil mengangguk. *Inggih* Rama—Iya, Ayah, iya, iya, iya. (248:465)

Kata *inggih* yang berarti ’iya’ atau ’setuju’, termasuk dalam bahasa Jawa *krama inggil*. Dialog yang dilakukan tokoh tersebut diucapkan dengan bahasa yang sopan antara anak kepada ayahnya. Seorang anak yang menuruti perintah ayahnya dengan mengungkapkan kata *inggih* sambil mengangguk. Selain itu terdapat pula ungkapan persetujuan yang terdapat pada dialog berikut:

”Jangan sampai ada yang mengecewakan.”

”*Inggih*, *Ndara* Bei.” (272:596)

Pada kalimat ”*Inggih*, *Ndara* Bei.” dalam bahasa Indonesia berarti adalah ”Iya, Tuan Bei”. Bahasa yang diucapkan tokoh tersebut dilakukan dengan sopan, karena terlihat dari lawan bicaranya yang memiliki tingkat sosial lebih tinggi. Kesopanan tersebut terlihat dari sapaan ’*ndara*’ yang berarti ’tuan’ biasa digunakan oleh seseorang yang memiliki tingkat sosial rendah untuk menyapa seseorang yang memiliki tingkat sosial lebih tinggi. Ungkapan yang menunjukkan persetujuan juga dapat diungkapkan dengan kalimat lain, seperti yang terdapat pada dialog berikut:

”*Leres ngendikanipun* Rama.”

”Sama saja. Membetulkan, menganggap betul juga bagian dari agar tidak ada yang menjadi lain kerenanya. (381:1185)

Pada kalimat ”*Leres ngendikanipun* Rama.” dalam bahasa Indonesia berarti ”Benar yang diucapkan Rama.” Kalimat tersebut menyatakan suatu persetujuan atau membetulkan suatu keputusan yang diucapkan oleh ayahnya. Kalimat persetujuan tersebut diucapkan dengan sopan menggunakan bahasa Jawa *krama*.

Terdapat pula pernyataan tidak setuju yang diungkapkan tokoh dalam bahasa Jawa yang terdapat pada dialog berikut:

”Saya tak perlu ke pasar. Hanya Yu Nah dan Yu Mi.”
”*Mboten kemawon, Den Rara.*” (315:851-852)

Kata '*mboten*' berarti 'tidak' dan kata '*kemawon*' berarti 'saja' atau 'cuma'. Jadi, ungkapan '*mboten kemawon*' dalam bahasa Indonesia mengandung arti 'tidak saja'. Ungkapan tersebut menunjukkan sikap tidak sependapat atau tidak setuju pada suatu keputusan atau pernyataan penolakan dengan ucapan yang sopan. Selain pernyataan setuju dan tidak setuju terdapat pula pernyataan keberadaan atau sahutan yang terdapat pada dialog tersebut:

”Mana ini Tangsiman?”
”*Dalem, Ndara Bei.*” (274:607)

Pada kalimat ”*Dalem, Ndara Bei.*” dalam bahasa Indonesia mengandung arti ”Saya, Tuan Bei”. Kalimat tersebut merupakan pernyataan sahutan mengenai keberadaan seseorang yang menjawab panggilan tersebut. Bahasa yang diucapkan tokoh tersebut dilakukan dengan sopan, karena terlihat dari lawan bicaranya yang memiliki tingkat sosial lebih tinggi. Terdapat pula dialog yang menunjukkan perbedaan umur pada bahasa yang digunakan, seperti yang terdapat pada dialog berikut:

”Nak Himawan...”
”*Dalem, Rama...*” (276:624)

Dialog tersebut menunjukkan adanya pembicaraan antara seorang anak dan ayah. Seorang ayah yang memanggil anaknya dengan sebutan 'nak' dan seorang anak yang menyahut dengan bahasa yang sopan, dengan kalimat ”Saya, Rama”. Bahasa

tersebut menunjukkan kesopanan yang ditunjukkan oleh seorang anak pada ayahnya.

Seolah bukan Pak Bei yang sedang *kesripahan*, kematian anggota keluarga. (267:568)

Kata '*kesripahan*' dalam bahasa Indonesia yang berarti sedang 'berduka cita' disebabkan karena ada salah satu anggota keluarganya yang meninggal. *Kesripahan* merupakan suatu keadaan berduka, misalnya dalam keluarga inti seorang ibu meninggal dunia, berarti yang mengalami *kesripahan* adalah seorang bapak dan anak-anaknya.

"*Piye, Ni?*"
"*Sumangga, Rama.*" (290:698)

Kata *Sumangga* berarti 'semaumu' atau 'terserah', kata tersebut diucapkan oleh seorang anak yang menjawab pertanyaan dari ayahnya dengan bahasa Jawa *krama*. *Sumangga* merupakan pernyataan penyerahan terhadap suatu keputusan yang akan diambil.

"*Aku berangkat, Ni.*"
"*Sugeng tindak, Rama.*" (308:809)

Kata '*sugeng*' berarti '*selamat*' dan kata '*tindak*' berarti 'pergi' atau 'berangkat'. Jadi '*sugeng tindak*' dalam bahasa Indonesia mengandung arti 'selamat jalan' atau pernyataan yang diucapkan untuk mengantar kepergian atau keberangkatan seseorang dalam menempuh perjalanannya. Kalimat yang diucapkan dengan menggunakan bahasa Jawa *krama*.

"*Piye, Bayu?*"
"*Mboten wonten, Rama.*" (380:1180)

Kata *'mboten'* berarti 'tidak' dan kata *'wonten'* berarti 'ada'. Jadi, pada dialog tersebut *'mboten wonten'* dalam bahasa Indonesia berarti 'tidak ada'. Kalimat tersebut menunjukkan pernyataan menerima karena tidak adanya hal yang perlu dibicarakan dengan mengungkapkan pernyataan tersebut. Kalimat tersebut diucapkan dengan sopan, terlihat dari bahasa yang digunakan dan lawan bicara yang dihadapi.

"Ni... urip... urip... anakku urip." (396:1260)

Arti dari kalimat tersebut adalah 'hidup, hidup, anakku hidup'. Kalimat tersebut diucapkan oleh seorang ayah kepada anaknya yang sedang sakit. Kalimat tersebut merupakan kalimat yang diucapkan seorang ayah untuk menyadarkan dan menyemangati agar anaknya bisa melawan rasa sakitnya.

2. Sistem Teknologi

Data yang termasuk dalam sistem teknologi dapat dilihat pada objek dari kata, kelompok kata, kalimat, dan paragraf yang dapat dilihat dari aktivitas sosial yang dilakukan tokoh, seperti dialog dan ilustrasi pengarang. Sistem teknologi tercakup dalam cara-cara atau teknik memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan. Hasil dari sistem teknologi dapat dilihat berupa alat-alat produksi, senjata, wadah, alat-alat menyalakan api, makanan, minuman, pakaian, dan perhiasan, tempat berlindung, dan alat transportasi.

Ndalem Ngabean Sestrokusuman, sebutan untuk rumah luas yang dibentengi tembok tebal kediaman Raden Ngabehi Sestrokusuma, tidak biasanya sepi seperti ini. (5:1).

Kata *ndalem* Ngabean Sestrokusuman yang memiliki arti sebuah tempat tinggal atau rumah bagi kediaman keluarga besar Raden Ngabehi Sestrokusuman.

Pengarang menggunakan kata *ndalem*, karena untuk menggambarkan sebuah keraton Solo yang terletak di Surakarta-Jawa tengah.

Tak pernah halaman samping pendapa yang begitu luas sunyi dari anak-anak kecil bermain atau bunyi sapu lidi membersihkan. (5:1)

Suatu tempat yang masih bagian dari *ndalem*, yaitu halaman samping pendopo yang termasuk dalam sistem teknologi. Pendopo dalam cerita Canting merupakan bagian depan rumah, yang biasanya ramai oleh anak-anak kecil bermain.

Tak pernah bagian *gandhok*, disamping ruang utama yang membujur ke belakang jauh sekali, begitu kosoong dari tarikan napas. (5:1)

Ilustrasi yang digambarkan pengarang di atas menunjukkan sebuah tempat yaitu, *gandhok* yang dalam bahasa Indonesianya adalah rumah bagian depan. Penataan ruangan yang digambarkan tersebut merupakan bagian dari *ndalem* Ngabean.

Pagi itu pula 72 buruh batik kembali ke rumahnya masing-masing. 40 buruh batik yang sebagian besar pasangan suami-istri, kembali ke dalam kamarnya. Kamar yang deret-berderet di bagian belakang bangunan utama. Bagian yang disebut kebon. (7:6)

Tempat tinggal yang dihuni oleh buruh batik tersebut sebagian besar masih berada pada lingkungan *ndalem* Ngabean. Tempat tinggal yang dihuni oleh buruh batik berupa deretan kamar yang berada pada bagian belakang bangunan utama keraton.

Secara tidak langsung, Pak Bei tidak mengharapkan anak-anaknya main di belakang, di *kebon*. Semacam ada garis batas. Bahwa mulai *gandhok samping ke belakang* adalah wilayah yang tak boleh dijamah. Perkecualian ini hanya berlaku pada Wening ketika ia membawa gramafon. Perangkat piringan hitam itu diletakkan di *gandhok sampai tempat pematikan*. Itu saja. Tapi tak pernah sampai ke *kebon*. (78:256)

Gandhok merupakan rumah bagian depan, pada *gandhok* bagian samping sampai tempat pematikan dan daerah belakang yang biasa disebut kebon merupakan wilayah yang tidak dikehendaki oleh putra-putri Ngabean berada di tempat

tersebut. Karena wilayah tersebut merupakan tempat para buruh batik dan pekerja di Ndalem Ngabean biasa bekerja dan tinggal.

Diperlukan waktu tidak lebih dari dua puluh menit untuk mengitari dinding benteng Keraton yang luas biasa tebal dan melingkar. (39:117)

Tergambar megahnya keraton Solo dengan dinding benteng yang tebal. Keraton Solo yang menjadi latar belakang tempat terjadinya semua peristiwa pada novel Canting. Keraton Surakarta atau lengkapnya dalam bahasa Jawa disebut Karaton Surakarta Hadiningrat adalah istana Kasunanan Surakarta. Keraton ini juga dikelilingi dengan baluwarti, yaitu sebuah dinding pertahanan dengan tinggi sekitar tiga sampai lima meter dan tebal sekitar satu meter tanpa anjungan. Dinding ini melingkungi sebuah daerah dengan bentuk persegi panjang. Daerah itu berukuran lebar sekitar lima ratus meter dan panjang sekitar tujuh ratus meter. Kompleks keraton yang berada di dalam dinding adalah dari *Kemandungan Lor* atau Utara sampai *Kemandungan Kidul* atau Selatan.¹¹⁶

Apa maksud *dhawuh* mengatakan apakah Panggung Sanggabuwana cukup kuat atau tidak? (155:90)

Panggung Sanggabuwana adalah bangunan menara tertinggi di keraton Solo, Surakarta yang termasuk dalam sistem teknologi. Menara ini digunakan sebagai tempat meditasi Susuhunan sekaligus untuk mengawasi benteng VOC yang berada tidak jauh dari istana. Bangunan yang memiliki lima lantai ini juga digunakan untuk melihat posisi bulan untuk menentukan awal suatu bulan. Di puncak atap teratas terdapat ornamen yang melambangkan tahun dibangunnya

¹¹⁶ <http://wikipedia.org>

menara tertua di kota Surakarta. Panggung Sanggabuwana memiliki keunikan tersendiri. Keunikan itu bukan hanya pada bentuk fisik, melainkan juga sejarahnya. Panggung Sanggabuwana dibuat tahun 1708 (1785 M), berarti kira-kira umur Sanggabuwana telah ratusan tahun. Yang menarik dari menara tersebut, meski telah berusia ratusan tahun, bangunan itu sampai sekarang masih kukuh.¹¹⁷ Selain keraton Solo yang mejadi latar belakang tempat terjadinya peristiwa pada novel, ada juga Pasar Klewer yang masih berada di wilayah Solo. Seperti pada kutipan berikut:

Ndalem Ngabean tetap sepi. Belum ada tanda-tanda 112 buruh batik bekerja. Bu Bei juga tidak pergi ke Pasar Klewer. Tiga becak yang setiap hari mengantarkan-ketiganya penuh dengan dagangan batik yang dibungkus cita murah warna hitam–tetap menunggu. (12:20)

Kegiatan tersebut menunjukkan pekerjaan yang dilakukan tokoh yaitu, pergi menuju pasar bernama Pasar Klewer yang berada di Solo Jawa Tengah. Menurut cerita, jaman penjajahan dulu Pasar Klewer berfungsi sebagai tempat pemberhentian kereta. Masyarakat pun memanfaatkannya sebagai tempat untuk menjual berbagai macam produk kepada para penumpang hingga akhirnya terkenal dengan nama Pasar Slompretan. Kata slompretan berasal dari *slompret* atau terompet karena suara kereta yang akan berangkat mirip dengan suara terompet ditiup. Pasar Slompretan ini juga dijejali dengan pedagang kecil yang menjual tekstil khususnya batik. Para pedagang ini menjajakan batiknya dengan cara dipanggul di pundak, sehingga batiknya terlihat *berkleweran* atau

¹¹⁷ <http://www.suaramerdeka.com>

berjantian. Seiring dengan perjalanannya, pasar ini kemudian lebih terkenal dengan nama Pasar Klewer.¹¹⁸

Pasar Klewer yang menjadi tempat untuk menjajakan barang dagangannya berupa batik, serta terdapat peralatan yang digunakan tokoh, seperti kendaraan tradisional becak mengangkut batik ke pasar dan cita atau kain tenun dari kapas berwarna hitam untuk membungkusnya. Selain Pasar Klewer di Surakarta juga terdapat Pasar Gede dan Pasar Legi yang tergambar pada kutipan tersebut:

Kali ini bukan sekadar bergantung, akan tetapi langsung menuju Pasar Gede. Pasar besar yang menjadi pusat bursa pedagang-pedagang dari desa. Atau ke Pasar Legi di dekat Mangkunegaran. Di situ ada pedangan-pedagang yang bisa dirayu. (32-33:99)

Kalimat tersebut menggambarkan suatu aktivitas manusia sehari-hari. Aktivitas tersebut berlangsung di pasar yang merupakan tempat berkumpulnya orang-orang bertransaksi barang atau jasa. Di pasar biasanya terdapat pedagang dan pembeli yang saling bertransaksi. Kesibukan di dalam pasar tersebut terdapat di daerah kota Solo.

Pasar Gede dibangun pada zaman kolonial Belanda, Pasar Gede mulanya merupakan sebuah pasar kecil yang didirikan di area seluas 10.421 hektar, berlokasi di persimpangan jalan dari kantor gubernur yang sekarang berubah fungsi menjadi Balai kota Surakarta. Bangunan ini dirancang oleh seorang arsitek Belanda bernama Ir. Thomas Karsten. Bangunan pasar selesai pembangunannya pada tahun 1930 dan diberi nama Pasar Gedhé Hardjanagara. Pasar ini diberi

¹¹⁸ www.solo.yogyes.com

nama pasar *gedhé* atau “pasar besar” karena terdiri dari atap yang besar. Seiring dengan perkembangan masa, pasar ini menjadi pasar terbesar dan termegah di Surakarta. Pasar Gede terdiri dari dua bangunan yang terpisahkan jalan yang sekarang disebut sebagai Jalan Sudirman. Masing-masing dari kedua bangunan ini terdiri dari dua lantai. Pintu gerbang di bangunan utama terlihat seperti atap singgasana yang kemudian diberi nama Pasar Gede dalam bahasa Jawa.¹¹⁹

Pasar Legi didirikan pada masa pemerintahan Mangkunegoro I (Pangeran Sember Nyawa). Terletak di jalan Sutan Syahrir, Kelurahan Stabelan, Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. Pasar ini mempunyai luas sekitar 16.640 m². Pasar Legi merupakan pasar induk hasil bumi terbesar di Surakarta, yang mendapatkan pasokan dagangan dari berbagai daerah baik dari wilayah sekitar Surakarta maupun dari luar daerah seperti Brebes, Temanggung, Tasikmalaya, Sidoarjo, Malang dan lain sebagainya. Kegiatan pasar ini dimulai dari dini hari sampai malam hari. Pada tahun 2008 Pemerintah Surakarta mengalokasikan dana untuk merenovasi beberapa bagian pasar yaitu blok ikan asin dan kelapa yang kemudian akan dilanjutkan ketahap berikutnya untuk bangunan dibagian depan atau barat.¹²⁰ Tergambar beberapa tempat yang ada disekitar keraton Solo, salah satunya alun-alun seperti pada kutipan berikut:

Melewati Pasar Gede, ke arah Gladag, masuk alun-alun Utara, dan tenggelam dalam gapura Keraton yang megah, tebal, dan berwibawa. Penjaga pintu, dan menerima uang receh. Mobil terus menikung, masuk ke Ndalem Ngabean Sestrokusuman, lalu sopirnya membukakan pintu mobil. (33-34:101)

¹¹⁹ <http://id.wikipedia.org>

¹²⁰ <http://www.pasarsolo.com>

Situasi yang ada pada ilustrasi tersebut terdapat di daerah keraton. Kota Solo yang dilengkapi dengan keraton, gladag, alun-alun, pasar, dan tempat-tempat lain yang menjadikan kota Solo sebagai salah satu daerah keraton yang memiliki ciri khas tersendiri. Selain beberapa pasar yang ada di kota Solo terdapat pula gladag dan alun-alun yang menjadi ciri khas kota Solo.

Gladag sekarang ini dikenal dengan perempatan Gladag di Jalan Slamet Riyadi Surakarta, pada zaman dulu digunakan sebagai tempat mengikat binatang buruan yang ditangkap dari hutan. Alun-alun merupakan tempat diselenggarakannya upacara-upacara kerajaan yang melibatkan rakyat. Selain itu, alun-alun menjadi tempat bertemunya raja dan rakyatnya. Di pinggir alun-alun ditanami sejumlah pohon beringin. Di tengah-tengah alun alun terdapat dua batang pohon beringin yang diberi pagar. Kedua batang pohon ini disebut Waringin Sengkeran yang berarti beringin yang dikurung dan diberi nama Dewodaru dan Joyodaru.¹²¹

Alun-alun utara adalah suatu tanah lapang yang luas lapang yang luas di mana dilangsungkan bermacam-macam keramaian, latihan berperang, olah raga, dan lain-lain. Dulu fungsinya bermacam-macam misalnya seperti, latihan perang dengan naik kuda dan bertombak diiringi gamelan atau “Gamelan Setu”, untuk upacara Maleman atau 21 Puasa dan Gerebeg 1 Syawal, 10 Dulhijah, dan 12 Maulud. Di samping itu, alun-alun juga dipergunakan untuk “rampongan”

¹²¹ <http://id.wikipedia.org>

harimau sebagai latihan kemahiran mempergunakan tombak. Juga untuk mengadili orang yang salah menurut pengadilan Pradata (negeri). Setelah hukuman mati dijatuhkan, tubuhnya dibiarkan di sebelah utara Ringin kurung agar diketahui umum sebagai pelajarannya.¹²²

Pasar adalah asrama bagi atlet-atlet wanita sekaligus stadion tempat perlombaan diadakan. (43:127)

Pernyataan yang diilustrasikan pengarang menunjukkan adanya perumpamaan yang diibaratkan pengarang dalam kalimat tersebut. Pada kalimat di atas pasar diibaratkan sebagai sebuah asrama bagi atlet wanita sekaligus stadion sebagai tempat untuk bertanding. Kalimat tersebut dapat disimpulkan bahwa ketangguhan kaum wanita di desa dalam bersaing memperebutkan keuntungan sebagai penjual di pasar sama dengan perjuangan para atlet-atlet yang berlomba membawa nama Indonesia.

Pasar adalah panggung di mana wanita-wanita, yang di rumah memegang peran pembantu, menjadi yang nomor satu. Di mana ibu-ibu menjadi sadar akan harga dirinya, daya tariknya, haknya untuk menentukan, dan berbuat apa maunya. Di pasar inilah wanita menjadi lelaki. (43-44:128)

Panggung, rumah, dan pasar diibaratkan sebagai perbedaan kedudukan bagi kaum wanita. Di mana dari tiga tempat tersebut kaum wanita memiliki perannya masing-masing dan bahkan kaum wanita dapat berperan melebihi kaum laki-laki jika dilihat dari kemampuan yang dimiliki wanita. Pasar merupakan panggung di mana wanita-wanita berhak atas harga diri dan penentuan yang akan diambil dalam transaksi jual beli.

¹²² <http://wordpress.com>

Di toko Secoyudan di sebelah barat, yang berupa gedung-gedung dan kios-kios bertembok, tampak bukan apa-apa, walau toko-toko Cina itu menjajakan emas dan berlian. Bahkan alun-alun Utara, yang menjadi lapangan kebanggaan raja zaman dahulu tampak begitu gersang, kosong, dan tak berarti dibanding dengan kejayaan Pasar Klewer. (48:148)

Terdapat fasilitas di kota Solo yang memiliki perbedaan masing-masing, jika dilihat dari persaingan dalam penjualan. Pasar Klewer yang paling berperan serta daripada toko-toko Cina yang menjual perhiasan dan tempat-tempat lain yang memiliki makna tersendiri. Pasar Klewer paling berjaya dalam transaksi perputaran keuntungan penjualan. Pasar Klewer lebih bermakna dibanding dengan toko-toko, gedung-gedung, dan alun-alun yang menjadi sejarah dan kebanggaan kota Solo.

Segala jenis buah-buahan yang tidak sedang musim pun ada. Hampir selalu bisa dipastikan mereka yang ingin menjual tombak pusaka, lampu kristal antik, rumah, berlian sebesar biji jagung, ataupun orang berjualan monyet, rusa, bahkan babi hutan memajang dagangannya di sekitar Pasar Klewer. (49-50:149)

Situasi yang digambarkan pengarang menunjukkan adanya berbagai macam benda yang dapat diperjual belikan di Pasar Klewer. Dari penjelasan di atas tidak hanya benda-benda antik dan makanan saja, tetapi sampai hewan yang sulit untuk ditemukan diperjualbelikan di Pasar Klewer. Di Pasar Klewer terdapat para penjual yang menjajakan berbagai macam kebutuhan dari kebutuhan rumah tangga, benda pusaka dan antik, perhiasan, sampai hewan langka, bahkan jasa makelar pun ada di Pasar Klewer. Selain beberapa tempat yang menjadi kebanggaan kota Solo, terdapat pula batik yang menjadi ciri khas kota Solo.

Lelaki yang biasanya baru menjadi ayah ini bisa menyediakan apa saja: mulai dari kain cita, lilin benang, batik tulis sangat halus, batik cap yang kasar, jam tangan, kacamata, sampai dengan piringan hitam dan karcis

bioskop atau wayang orang. Mereka memakelarkan segalanya, yang bisa dimakelarkan. (47:146)

Berbagai macam kebutuhan membuat sampai jenis batik, benda-benda yang sifatnya untuk hiburan dan untuk penampilan biasa diperjual belikan oleh makelar. Makelar bersedia menyediakan segala benda-benda yang dibutuhkan oleh pembelinya. Di Pasar Klewer memang tersedia berbagai macam kebutuhan manusia dari yang sifatnya hiburan sampai kebutuhan pokok dan makelar pun siap memenuhi semua kebutuhan pembelinya.

Gawangan, kerangka bambu tempat menyampirkan kain yang dibatik, segera diangkut. Disusun di sudut. Begitu juga semua perlengkapan lain. Sehingga ruangan menjadi lebih luas lagi. (6-7:6)

Pengarang menggambarkan adanya suatu kegiatan yang dilakukan para buruh batik dengan memanfaatkan perlengkapan yang digunakan untuk memproduksi kain batik. Perlengkapan yang digunakan adalah kerangka bambu yang berfungsi untuk menggantungkan serta membentangkan kain mori sewaktu akan dibatik dengan menggunakan canting. Kerangka bambu ini mudah untuk dipindah-pindahkan dan kokoh sehingga sangat membantu dalam proses pembuatan batik.

Gawangan dipasang, *wajan kecil* dan *wajan besar* diletakkan di atas tungku yang menyala, dan bibir mulai meniupkan udara ke dalam *canting* untuk membuat. (14:27)

Terdapat beberapa cara yang dilakukan buruh batik dalam memproduksi kain batik yang berkualitas. Dari proses pembuatan kain batik tersebut, digunakan peralatan yang membantu buruh dalam menghasilkan motif batik yang sempurna. Peralatan tersebut di antaranya seperti gawangan, wajan, tungku, dan canting yang memiliki fungsi masing-masing dalam penggunaannya. Serta cara penggunaan dari masing-masing peralatan tersebut.

Gawangan merupakan perkakas terbuat dari kayu atau bambu yang mudah dipindah-pindahkan dan kokoh. Fungsi gawangan ini untuk menggantungkan serta membentangkan kain mori sewaktu akan dibatik dengan menggunakan canting. Kain mori merupakan kain katun putih yang ditenun dengan sederhana biasanya digunakan dalam pembuatan kain batik.¹²³

Pada saat membatik dibutuhkan wajan besar dan wajan kecil. Kedua jenis wajan tersebut memiliki fungsi masing-masing. Wajan ialah perkakas untuk mencairkan malam atau lilin untuk membatik. Wajan dibuat dari logam baja, atau tanah liat. Wajan sebaiknya bertangkai supaya mudah diangkat dan diturunkan dari perapian tanpa mempergunakan alat lain. Oleh karena itu, wajan yang dibuat dari tanah liat lebih baik daripada yang dari logam karena tangkainya tidak mudah panas. Tetapi wajan tanah liat agak lambat memanaskan malam. Wajan besar diletakkan di atas tungku digunakan untuk mencairkan malam yang lebih banyak sedangkan wajan kecil diletakkan di atas tungku berfungsi untuk memanaskan malam saat membatik.¹²⁴

Tungku adalah tempat tumpuan waktu memasak. Tungku atau anglo dibuat dari tanah liat atau besi. Anglo ialah alat perapian sebagai pemanas malam. Kompor dibuat dari besi dengan diberi sumbu. Apabila mempergunakan anglo, maka bahan untuk membuat api ialah arang kayu. Jika mempergunakan kayu bakar anglo diganti dengan keren. Keren inilah yang banyak dipergunakan orang di desa-desa. Keren pada prinsipnya sama dengan anglo, tetapi tidak bertingkat.¹²⁵

¹²³ www.cantingbatik.wordpress.com

¹²⁴ *Ibid.*

¹²⁵ *Ibid.*

Canting merupakan alat untuk melukis atau menggambar dengan coretan lilin malam pada kain mori. Canting ini sangat menentukan nama batik yang akan dihasilkan menjadi batik tulis. Alat ini terbuat dari kombinasi tembaga dan kayu atau bambu yang mempunyai sifat lentur dan ringan. Canting adalah alat yang digunakan untuk membuat motif atau gambar pada kain mori dengan cara meniupkan malam pada lubang canting. Canting memiliki beberapa nama sesuai dengan fungsinya, yaitu: (1) canting *cecek* yang memiliki lubang kecil biasa digunakan untuk membuat motif gambar yang detil, (2) canting *klowong* adalah canting yang memiliki lubang berukuran sedang dan biasa digunakan untuk membuat garis utama pada motif, dan (3) canting tembok yaitu canting yang memiliki ukuran lubang besar yang biasa digunakan untuk menutup bidang motif yang agak luas.¹²⁶

Mola, atau membuat pola, tidak segagah namanya, karena yang dilakukan hanyalah membuat garis-garis dasar dengan pensil tebal pada kain mori yang putih. Garis-garis inilah nantinya yang akan diikuti oleh canting berisi malam saat membatik. (139:13)

Membuat pola dengan pensil, ngengrengi, membatik bagian yang sudah digambari dengan pensil—yang selalu diwedel, direndam dalam obat batik untuk diberi warna dasar, setelah warnanya menjadi biru kemudian dikerik, dicuci sampai bersih, dikeringkan, dibironi, garis-garis dan titik-titik ditutup agar nantinya tidak terkena soga—obat batik yang menjadikan warna cokelat—ketika disoga, kemudian dicuci bersih, dijemur, diberi kanji—tepung aci—sambil dijemur, dilipat dipres agar halus lipatannya, diteliti lagi, diberi cap Canting... (145:33)

Juga proses *nyoga*, atau mensoga, memberi warna coklat sebagai dasaran kain batik. (348:1014)

Sebelum membatik biasanya seorang buruh batik membuat pola terlebih dahulu. Membuat pola ini dilakukan oleh orang lain yang bekerja khusus membuat pola pada kain mori putih. Bukan dilakukan oleh buruh batik yang menggambar

¹²⁶ www.pendidikannurulilmimedan.blogspot.com

dengan menggunakan canting yang sudah berisi malam. Pembuatan pola ini membantu para pembatik yang masih baru. Setelah pola selesai dibuat di atas kain mori, lalu pola tersebut diikuti dengan canting yang sudah berisi malam.

Nyorek atau mola adalah, proses menjiplak atau membuat pola di atas kain mori dengan cara meniru pola motif yang sudah ada (*ngeblat*). Pola biasanya dibuat diatas kertas roti terlebih dahulu, untuk kemudian baru dijiplak sesuai pola diatas kain mori. Tahapan ini sebetulnya, dapat dilakukan juga secara langsung membuat pola diatas kain atau menjiplaknya dengan menggunakan pensil atau canting. Agar proses pewarnaan bisa berhasil dengan baik dan bagus atau tidak pecah, maka perlu mengulang batikannya pada sisi kain dibaliknya. Proses ini disebut *ganggang*. Tahap berikutnya, dengan cara menorehkan malam batik ke kain mori yang dimulai dari *nglowong* atau menggambar garis-2 luar pola dan *isen-isen* atau mengisi pola dengan berbagai macam bentuk. Di dalam proses *isen-isen* terdapat istilah *nyecek*, yaitu membuat isian dalam pola yang sudah dibuat dengan cara memberi titik-titik. Dan ada pula istilah *nruntum*, yang hampir sama dengan *isen-isen* namun, lebih rumit. Lalu kemudian, dilanjutkan dengan cara *nembok*, yaitu mengeblok bagian pola yang tidak akan diwarnai atau akan diwarnai akan tetapi, dengan warna yang lain.¹²⁷

Nembok adalah, proses di mana menutupi bagian-bagian yang tidak boleh kena warna dasar tentunya dengan menggunakan malam. Bagian kain yang tidak boleh kena warna dasar dalam hal ini adalah warna biru tua, ditutup dengan

¹²⁷ <http://kedaisekarjagad.wordpress.com>

lapisan malam yang tebal seolah-olah merupakan tembok penahan. Setelah proses menembok selesai maka, dilanjutkan dengan tahap berikutnya yaitu, pencelupan pertama warna dasar.pencelupan warna dasar disebut dengan *medel* atau *diwedel* adalah proses pencelupan kain yang sudah di batik ke cairan warna secara berulang-ulang sehingga, mendapatkan hasil seperti warna yang diinginkan. Selanjutnya proses *ngerok* dan *mbirah* yang dilakukan adalah, malam pada kain dikerok secara hati-hati dengan menggunakan lempengan logam yang kemudian, dibilas dengan air bersih, dan setelah itu diangin-anginkan.¹²⁸

Mbironi yaitu, menutupi warna biru dan isen-isen pola yang berupa cecek atau titik dengan menggunakan malam. Selain itu ada juga proses *ngrining*, yaitu proses mengisi bagian yang belum diwarnai dengan motif tertentu. Biasanya, *ngrining* dilakukan setelah proses pewarnaan dilakukan. Setelah itu dilakukan proses menyoga yang berasal dari kata *soga*, yaitu sejenis kayu yang dipergunakan untuk mendapatkan warna coklat. Adapun caranya, dengan mencelupkan kain ke dalam campuran warna coklat tersebut. Setelah, pencelupan dalam *soga* kemudian proses dilanjutkan dengan pemberian warnanya dan membuang lilin-lilin seluruhnya atau *nglorod*. Setelah, lilin dibuang seluruhnya maka, barulah tampak kain batik dengan warna-warna dasar biru tua perpaduan dengan warna *soga*, diseling dengan warna putih gading.¹²⁹

Nglorod merupakan tahapan akhir dalam proses pembuatan sehelai kain batik tulis ataupun batik cap yang menggunakan perintang warna atau malam. Dalam tahap ini yaitu, melepaskan seluruh malam atau lilin dengan cara

¹²⁸ *Ibid.*

¹²⁹ *Ibid.*

memasukkan kain yang sudah cukup tua warnanya ke dalam air mendidih yang kemudian, dibilas dengan air bersih dan setelah itu di angin-anginkan.¹³⁰ Kegiatan tersebut selalu dilakukan oleh para buruh batik dalam memproduksi berbagai macam jenis kain batik. Kegiatan tersebut rutin dilakukan setiap hari, dari membuat pola pada kain mori putih sampai memberi cap pada kain batik yang sudah selesai diproses, lalu dibawa ke pasar dan dipamerkan, dan pada akhirnya jatuh ke tangan pembeli. Proses pembuatan batik tersebut memerlukan kekompakan dari seluruh buruh batik yang bekerja. Setiap buruh memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam proses pembuatan batik.

”Iya, persis begitu. Padahal saya saja tahu bahwa canting itu banyak modelnya. Ada canting cecek yang membuat cecek atau titik-titik, serta untuk membuat rembyang, titik yang berurutan dan seirama. Ada canting klowong untuk membuat garis lingkaran atau lengkungan, ada canting sawutan, yang bisa pula untuk membuat galar, atau garis-garis. (342:986) Padahal jenis lain yang untuk bikin tembakan, untuk bikin dasar, bisa pakai canting biasa yang ujungnya diikat kain saja tidak tahu.” (342:987)

Canting adalah alat yang digunakan untuk membuat motif atau gambar pada kain yang memiliki beberapa nama sesuai dengan fungsinya. Canting dibuat dari lempengan tembaga tipis yang dibentuk menyerupai mangkok berdiameter kurang lebih 2 cm. Di bagian bawah pinggir, terdapat pipa bengkok dengan berbagai ukuran. Mangkok itulah tempat menampung *malam* cair dan pipa tersebut tempat mengalirnya malam ke mori (kain putih) yang akan dibatik. *Malam* sendiri adalah sejenis lilin yang digunakan untuk membuat pola batik dan menutup mori dari warna yang tidak dikehendaki pada proses pewarnaan batik. Bentuk dan diameter lubang pipa yang beragam menentukan jenis dan fungsi tiap canting. Diameter ini

¹³⁰ *Ibid.*

tidak diukur dengan standar pengukuran internasional, namun dari diameter ini pembatik membedakan kegunaan tiap canting. Umumnya, tiap pembatik mempunyai 4-5 jenis canting yang akan sering dipergunakan.¹³¹ Canting dapat dibedakan menjadi tiga ukuran, yaitu canting carat (cucuk) kecil, canting carat (cucuk) sedang, dan canting carat (cucuk) besar.

1. Canting *cecekan* bercucuk satu (tunggal), kecil, dipergunakan untuk membuat titik- titik kecil dalam bahasa Jawa ‘cecek’ berarti orang yang membuat titik-titik dengan canting cecekan disebut ‘nyeceki’. Selain untuk membuat titik-titik kecil sebagai pengisi bidang, canting cecekan dipergunakan juga untuk membuat garis-garis kecil.¹³²
2. Canting *klowongan* mempunyai diameter lubang pipa yang cukup besar. Canting ini berfungsi untuk membatik pola utama dari sebuah motif batik. Misalnya motif bunga, maka canting ini hanya akan dipakai untuk membuat bentuk luar motif bunga. Sebutan untuk itu ialah *nglowongi*.¹³³
3. Canting *sawutan* adalah canting yang dipakai untuk membuat galar atau garis-garis. Galaran berasal dari kata galar, suatu alat tempat tidur terbuat dari bambu yang dicacah membujur. Canting galaran selalu bercucuk genap, yaitu empat buah cucuk atau lebih, biasanya paling banyak enam buah, tersusun dari bawah ke atas.¹³⁴

¹³¹ <http://haleygiri.multiply.com>

¹³² *Ibid.*

¹³³ *Ibid.*

¹³⁴ www.cantingbatik.wordpress.com, *Loc.Cit.*

4. Canting *tembokan* adalah canting dengan diameter pipa terbesar sehingga *malam* dengan cepat keluar dalam kapasitas yang cukup banyak. Bila tidak terbiasa dengan canting ini, *malam* panas bisa dileweran kemana-mana menimpa batikan yang sudah bagus, bahkan mengenai tangan. Sesuai namanya, canting ini memang berfungsi membuat "*tembok*" atau menutup bagian *mori* putih yang relatif luas agar tidak terkena warna pada proses pencelupan. Istilah untuk menyebut proses ini adalah "*nemboki*".¹³⁵

Digulung hancur oleh batik printing. (365:1099)

"Kamu tahu proses membuat batik yang sungguhan? Bisa berbulan-bulan. Kamu tahu proses printing? Sekejap saja sudah jadi ratusan atau ribuan meter. Dan sekaligus, tidak melalui proses yang rumit. (365:1100)

Batik *printing* adalah batik yang penggambarannya menggunakan mesin. Jenis batik ini dapat diproduksi dalam jumlah besar karena menggunakan mesin modern. Tanpa melalui proses yang rumit seperti batik tulis. Kemunculan batik *printing* dipertanyakan oleh beberapa seniman dan pengrajin batik karena dianggap merusak tatanan dalam seni batik, sehingga mereka lebih suka menyebutnya kain bermotif batik. Di Indonesia memiliki beragam jenis dan motif batik beserta filosofi yang terkandung dalam motif batik yang akan dipakai.

Batik sablon atau batik *printing* adalah salah satu jenis hasil proses produksi batik yang teknis pembuatannya melalui proses sablon manual, seperti pembuatan spanduk atau kaos, atau *printing* mesin pabrik. Berbeda dengan batik cap, batik sablon *printing* ini hanya satu sisi kain *mori* saja yang mengalami proses pewarnaan, sehingga warna dari batik sablon *printing* ini relatif lebih mudah pudar. Kelebihan dari batik sablon *printing* adalah kecepatan dalam

¹³⁵ Haleygiri, *Op.Cit.*, hlm. 2.

produksinya, karena sekali cetak satu warna hanya membutuhkan waktu lima menit dengan hasil sesuai dengan ukuran plangkan yang digunakan. Selain itu, motif batiknya juga bisa lebih rinci. Teknik batik sablon *printing* umumnya digunakan oleh produsen batik untuk memenuhi seragam dalam jumlah yang cukup besar, sehingga biaya produksinya bisa lebih hemat.¹³⁶

Beliau memakai celana hitam seperti rakyat biasa tetapi tetap memakai kain batik motif parang. Siapa yang berani memakai kain parang selain para pangeran Keraton? (24:67)

Terlihat adanya perbedaan penggunaan pakaian yang dikenakan oleh orang Jawa. Bagi orang Jawa jenis pakaian yang dipakai oleh seseorang memiliki makna sendiri. Seperti celana hitam biasanya dipakai oleh rakyat biasa, sedangkan kain batik bermotif parang hanya boleh dipakai oleh pangeran keraton. Parang ialah senjata tajam yang terbuat dari besi biasa. Bentuknya relatif sederhana tanpa pernak-pernik. Kegunaannya ialah sebagai alat potong atau alat tebas terutama selak belukar kala penggunanya keluar masuk hutan. Parang juga digunakan untuk pertanian.¹³⁷ Selaras dengan makna parang maka terdapat beberapa batik dengan motif parang yang memiliki filosofi sesuai dengan motifnya.

Motif batik parang udan liris memiliki filosofi yang artinya *udan* gerimis sebagai lambing kesuburan.¹³⁸ Motif batik parang rusak barang berfilosofi bahwa parang menggambarkan senjata dan kekuasaan. Kesatria yang menggunakan batik motif ini bisa berlipat kekuatannya. Motif batik parang kusumo yang berarti

¹³⁶ <http://www.parasantique.com>

¹³⁷ <http://id.wikipedia.org>

¹³⁸ <http://www.batiksaya.co>

bunga mekar, maka diharapkan pemakainya terlihat indah.¹³⁹ Dalam motif parang kusumo terkandung suatu makna bahwa suatu kehidupan harus dilandasi dengan perjuangan dan usaha dalam mencapai keharuman lahir dan batin. Hal ini bisa disamakan dengan harumnya suatu bunga kusuma. Juga dalam falsafah Jawa.¹⁴⁰

Batik yang digunakan saat khitanan dengan mengenakan batik parang pamor yang melambangkan harapan agar setelah dikhitan tumbuh sebagai laki-laki yang cakap dan berbudi luhur, karena telah pecah pamornya. Pada upacara lamaran, batik yang digunakan untuk golongan luhur ialah parang rusak atau parang yang lain.¹⁴¹ Bagi kerabat keraton, kain gendongan berpola parang rusak, melambangkan bayi itu masih *trahing* luhur atau keturunan bangsawan. Dari beberapa folosofi yang terkandung dalam motif batik memang masih dipercayai oleh beberapa masyarakat Jawa, sehingga pada saat memperingati suatu acara misalnya upacara *mitoni*, dipilih tujuh motif batik yang menurut falsafah Jawa memiliki arti dan makna yang positif dan hampir sama dengan pilihan dalam upacara pernikahan adat.

Hanya pagi harinya, setelah sarapan dan minum teh kesukaannya, Pak Bei sekali lagi menjenguk ikan maskokinya. (14:26)

Ada wedang jahe, ada teh, ada juga susu yang masih hangat. (34:103)

Suatu kegiatan yang rutin dilakukan seorang tokoh yaitu, mulai dari sarapan dan minum yang termasuk dalam sistem teknologi. Dari data tersebut terlihat adanya kata 'sarapan' yang berasal dari bahasa Jawa berarti makan pagi dan minuman

¹³⁹ <http://wordpress.com>

¹⁴⁰ <http://motif-batik-klasik-jawa>

¹⁴¹ <http://kebudayaan-batik-indonesia>

yang biasa diminum oleh tokoh seperti teh, wedang jahe, dan susu. Berbagai jenis minuman ini biasa diminum dan disukai oleh orang Jawa. Teh yang disukai oleh orang Jawa dibuat dengan kental dan manis serta air hangat, sedangkan untuk wedang jahe dibuat dari bahan gula Jawa dan jahe yang disedu dengan air hangat. Sama pula dengan kedua minuman tersebut susu juga disedu dengan air hangat. Berbagai minuman ini sangat disukai oleh orang Jawa dan diminum pada pagi hari dan malam hari untuk menghangatkan tubuh dari udara dingin.

Mbok Tuwuh memberikan gelas berisi teh. Agak khusus, lebih kental sedikit. (219:303)

Ya, bagaimana lagi kalau cara makan kita ini—termasuk saya—suka daging yang enak? Kalau minum bukan teh hangat-kental-manis tak suka? (275:615)

Menyediakan air teh yang hangat, kental, untuk kakaknya sekeluarga. (340:975)

Teh merupakan minuman yang berasal dari pucuk daun teh yang dikeringkan. Dari beberapa kutipan di atas terlihat sebagian besar masyarakat Jawa menyukai minuman teh yang terbuat dari pucuk daun teh dan diolah, sehingga dapat disedu dengan air hangat dan gula sehingga rasanya menjadi manis dan kental. Selain minuman teh, wedang jahe, dan susu hangat terdapat pula minuman tradisional untuk menghangatkan tubuh.

Kanjeng Tumenggung malah mulai menenggak arak Bekonang—arak buatan sebelah timur Sungai Bengawan Solo yang terkenal—sehingga kumisnya yang putih menari-nari. (20:44)

Jenis minuman arak termasuk dalam jenis minuman beralkohol. Minuman ini bermanfaat untuk menghangatkan tubuh dari rasa dingin. Arak Bekonang ini berasal dari ciu cangkol atau ciu adalah sebutan bagi sejenis minuman beralkohol khas dari Bekonang, Mojolaban, Sukoharjo, sebuah daerah di sekitar pinggiran

kota Solo. Minuman ini dikenal mengandung alkohol dan sangat efektif untuk membuat orang yang meminumnya mabuk. Ciu sangat populer di pulau Jawa lalu seorang penulis yang terlahir dari Bekonang mendapat julukan ‘Ciu’ di depan namanya, yaitu Ciu Cahyono.¹⁴² Ciu ini pembuatannya menggunakan tape dan ketan sehingga hasil fermentasi dari singkong tidak berwarna atau bening dan rasanya sangat kuat.¹⁴³ Terdapat pula minuman tradisional yang tidak mengandung alkohol dan terbuat dari ramuan khas Indonesia.

Jamu yang dibuat sendiri oleh Bu Bei tidak lebih bagus daripada jamu gendongan yang dijajakan dengan harga paling murah, yang bisa diperoleh dengan mudah. (53:160)

Jamu merupakan minuman tradisional yang terbuat dari ramuan khusus untuk kesehatan tubuh manusia. Jamu adalah produk ramuan bahan alam asli Indonesia, yang digunakan untuk pemeliharaan kesehatan, pencegahan penyakit, pengobatan penyakit, pemulihan kesehatan, kebugaran, dan kecantikan. Ramuan bahan alam ini merupakan warisan yang diturunkan oleh nenek moyang bangsa Indonesia, yang telah memiliki pengetahuan bagaimana memanfaatkan bahan alam untuk pengobatan, pemeliharaan kesehatan dan kecantikan.

Nama jamu merupakan bahasa Jawa Madyo yang digunakan oleh masyarakat umum, diperkenalkan oleh dukun atau tabib-tabib pengobat tradisional. Produk jamu yang dulunya identik dengan pengolahan secara sederhana, kini telah diproses secara modern, mekanis dengan pengolahan yang higienis. Berkat adanya industri-industri jamu ini, jamu menjadi mudah diperoleh di seluruh pelosok negeri, bahkan sampai diekspor ke mancanegara, dan

¹⁴² www.wikipedia.org

¹⁴³ www.tujuhpedia.com

penggunaan jamu menjadi sangat luas, yaitu sebagai pemeliharaan kesehatan, pencegahan penyakit, pemulihan kesehatan, kebugaran, relaksasi, dan kecantikan.¹⁴⁴

Wening lebih suka dibelikan serabi. Kue dari tepung beras yang pinggirnya coklat karena gosong. (73:236)

Serabi merupakan makanan yang terbuat dari tepung beras dan biasanya dimakan dengan campuran kuah yang terbuat dari gula Jawa dan santan termasuk dalam sistem teknologi. Serabi atau srabi adalah jajanan khas Solo, terbuat dari santan kelapa dengan sedikit campuran tepung, yang menjadikannya gurih. Biasa juga diberi taburan berupa potongan pisang, nangka atau bahkan meses dan keju bila suka.¹⁴⁵

”Tidak, sekarang Mbok Kerti tiap pagi membuat kacang hijau untuk semua buruh yang ada. Juga saya. Biar sehat. Kacang hijaunya tak boleh dicampur dengan beras atau lainnya. (323:893)

Kacang hijau merupakan kacang yang bijinya berbentuk bulat kecil dan berwarna hijau. Kacang hijau biasanya dibuat menjadi bubur dan diberi santan. Kacang hijau adalah sejenis tanaman budidaya dan palawija yang dikenal luas di daerah tropika. Tumbuhan yang termasuk suku polong-polongan ini memiliki banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari sebagai sumber bahan pangan berprotein nabati tinggi. Bagian paling bernilai ekonomi adalah bijinya. Biji kacang hijau direbus hingga lunak dan dimakan sebagai bubur atau dimakan langsung.¹⁴⁶

¹⁴⁴ <http://media-herbal.blogspot.com>

¹⁴⁵ <http://resepmasakanindonesia.info>

¹⁴⁶ <http://id.wikipedia.org>

Kandungan gizi yang terdapat dalam kacang hijau, antara lain dalam 110 gram kacang hijau mengandung 345 kalori, 22,2 gram protein, 1,2 gram lemak, vitamin A, B1, 1,157 IU, mineral berupa fosfor, zat besi, dan mg.¹⁴⁷

”Damar mau telur orak-arik.” (340:978)

Telur orak-arik merupakan makanan yang terbuat dari telur yang digoreng dengan campuran bumbu dan daun kol. Campuran bumbu, daun kol, dan telurnya dikocok sampai terlihat seperti jamur.

Ada penjual nasi pecel yang lalapannya dari daun krokot, sejenis rumput untuk makanan kelinci. (351:1027)

Nasi pecel adalah makanan tradisional dari Madiun Jawa Timur. Nasi pecel merupakan makanan yang terdiri dari nasi, kangkung, krokot, kacang panjang, toge, bayam, daun singkong, kerupuk, dan sambal kacang. Krokot merupakan daun sejenis rumput, yang di beberapa daerah Jawa masih mengkonsumsi daun tersebut sebagai lalapan pecel. Penjual nasi pecel merupakan salah satu mata pencaharian yang biasa ditemukan di daerah pasar. Tetapi sekarang sudah banyak orang yang menjadi penjual pecel di beberapa tempat, sehingga lebih mudah dicari.

Pecel terbuat dari rebusan sayuran berupa bayam, tauge, kacang panjang, kemangi, daun turi, krai (sejenis mentimun) atau sayuran lainnya yang dihidangkan dengan disiram sambal pecel. Konsep hidangan pecel mirip dengan hidangan salad dari Eropa. Keduanya sama-sama menggunakan sayuran segar sebagai bahan utama dan menggunakan *topping*. Perbedaannya adalah, jika salad

¹⁴⁷ <http://racik.wordpress.com>

menggunakan *mayonaise* sebagai *topping*, maka pecel menggunakan sambel pecel. Bahan utama dari sambal pecel adalah kacang tanah dan cabe rawit yang dicampur dengan bahan lainnya seperti daun jeruk purut, bawang, asam jawa, gula merah dan garam. Pecel sering juga dihidangkan dengan tempe goreng, rempeyek kacang, rempeyek ebi, rempeyek kedelai, atau lempeng beras. Selain itu pecel juga biasanya disajikan dengan nasi putih yang hangat ditambah daging ayam atau jerohan. Cara penyajian bisa dalam piring atau dalam daun pisang yang dilipat yang disebut pincuk. Masakan ini mirip dengan gado-gado, walau ada perbedaan dalam bahan-bahan yang digunakan. Rasa pecel yang pedas menyengat menjadi ciri khas dari masakan ini.¹⁴⁸

Sudah malam bukan alasan untuk menggagalkan Mbok Kerti berjalan, membeli bakmi goreng sesuai pesanan Ni. (355:1050)

Bakmi merupakan makanan yang terbuat dari mie dengan berbagai bumbu dan diberikan daging ayam. Bakmi memiliki dua jenis, yaitu bakmi goreng dan bakmi rebus.

Tiga becak yang telah menunggu-ketiganya akan sarat dengan batik yang dibungkus kain berwarna gelap-disingkirkan. (6:2)

Becak yang gemuk, dibandingkan dengan becak lain di kota. Becak yang sarat dengan hal-hal yang memberatkan. Tidak seperti becak Jakarta yang ramping dan gesit. Becak Solo terlalu gembrot ke kiri dan ke kanan, bahkan bunyi belnya juga tak mengejutkan yang ada di depannya. (162:2)

Alat transportasi yang digunakan tokoh tersebut untuk memenuhi kebutuhan dalam aktivitasnya. Alat transportasi tersebut adalah becak yang merupakan salah satu alat transportasi tradisional. Di Jakarta alat transportasi ini sudah ditiadakan karena ada beberapa pertimbangan yang mengharuskan alat transportasi becak ini

¹⁴⁸ <http://id.wikipedia.org>

dihilangkan. Salah satu pertimbangannya adalah rasa kemanusiaan, karena seorang penarik becak yang bekerja keras mengandalkan fisik terutama kekuatan kakinya untuk mengangkut penumpang dirasa kurang manusiawi dan akan timbul rasa kasihan kepada penarik becak. Selain itu menghindari dari kemacetan kota Jakarta yang semakin sesak dengan kendaraan bermotor, karena laju becak sangat lambat.

Di setiap daerah becak memiliki perbedaan dari segi bentuk becak dan suara belnya. Becak yang terdapat di Jakarta dan becak yang ada di Solo memiliki perbedaan dari bentuk becak. Becak yang ada di Jakarta memiliki bentuk yang ramping dan si pengendaranya juga gesit mengayun becaknya, sedangkan becak yang ada di Solo memiliki bentuk yang lebih besar atau lebar ke samping dan suara belnya yang kurang keras. Perbedaan kedua becak yang terdapat di wilayah berbeda tersebut terlihat dari ilustrasi pengarang di atas. Terdapat pula beberapa alat transportasi tradisional dan modern.

Dokar, becak, sedan, truk, datang dan pergi setiap kali. (50:150)

Berbagai macam jenis alat transportasi yang biasa digunakan di desa, terlihat adanya alat transportasi tradisional seperti dokar dan becak yang biasa ditemukan di daerah desa, sedangkan sedan dan truk termasuk alat transportasi modern jenis mobil. Dokar atau delman merupakan kendaraan beroda dua yang ditarik dengan menggunakan kuda. Sedan merupakan kendaraan bermotor beroda empat yang tertutup. Truk merupakan kendaraan bermotor yang besar memiliki bak di bagian belakangnya untuk mengangkut barang. Beberapa alat transportasi tersebut digunakan di darat, ada pula alat transportasi yang digunakan di air, salah satunya perahu serta kapal.

Galah itu digunakan untuk meminjam tenaga ketika menempuh arus kembali. Ia akan berdiri di ujung dan membiarkan perahu bergoyang seiring aliran air. (22:56)

Adanya penggunaan alat transportasi tradisional, yaitu perahu yang dibantu dengan galah sebagai alat yang digunakan untuk menggerakkan perahu agar dapat berjalan. Galah biasanya terbuat dari bambu yang bentuknya panjang, serta perahu termasuk kendaraan air yang berbentuk lancip pada bagian ujung depan dan belakangnya serta lebar pada bagian tengahnya.

Bisa cepat bersepeda, sekolah naik terus, bisa naik sepeda motor, penurut, serta rajin belajar. (56:168)

Pernyataan yang terdapat pada kalimat di atas terlihat adanya penggunaan alat transportasi, yaitu sepeda dan sepeda motor. Alat transportasi tersebut termasuk dalam alat transportasi modern yang terdapat di desa. Sepeda merupakan alat transportasi yang berbeda dengan sepeda motor, karena sepeda motor termasuk alat transportasi kendaraan bermotor.

Ngabehi Tondodiputro yang selalu mengendarai DKW warna abu-abu menyalami Pak Bei. (20:44)
Saat itulah terdengar bunyi sepeda motor. DKW abu-abu memasuki halaman. (155:85)

DKW adalah salah satu alat transportasi modern jenis sepeda motor. Dikatakan alat transportasi modern jika dilihat pada masa waktu Bung Karno memimpin. Tetapi sekarang DKW dikatakan alat transportasi klasik. Kendaraan bermotor ini, DKW (*Dampf Kraft Wagen*) adalah jenis motor klasik yang didirikan pada tahun 1916 di Jerman.¹⁴⁹ Motor jenis ini banyak digemari oleh pecinta motor klasik karena dari model yang menarik dan unik.

¹⁴⁹ www.triatmono.wordpress.com

Meskipun bus itu bertuliskan ”Express-Kilat-SMG-SLO”, pasar dan perempatan dijadikan halte. (163:5)

Bus adalah kendaraan bermotor angkutan umum yang besar, beroda empat atau bahkan lebih, dan dapat memuat penumpang banyak. Terdapat layanan angkutan umum yang melayani angkutan penumpang dalam kota, misalnya Semarang-Solo.

Bu Bei bahkan mulai melihat kemungkinan membeli rumah di Yogya, karena kemungkinan Wahyu akan kuliah di Universitas Gajah Mata. (58:180)

Salah satu lembaga pendidikan tertinggi, yaitu Universitas Gajah Mata merupakan salah satu universitas negeri yang ada di Yogyakarta. Lembaga pendidikan ini mampu meningkatkan pengetahuan bagi kebutuhan manusia. Terlihat pula pada lembaga pendidikan yang terdapat pada kutipan berikut:

Satu-satunya yang sedikit mengecewakan Pak Bei adalah, Wening tidak termasuk anak yang pintar di Permadi Putri, sekolah khusus anak-anak perempuan kerabat Keraton. (74:238)

Permadi Putri adalah sekolah yang didirikan khusus untuk anak-anak perempuan yang masih termasuk dalam kerabat keraton, dan untuk anak perempuan yang bukan kerabat keraton atau masyarakat umum tidak dapat bersekolah di tempat ini, termasuk dalam sistem teknologi.

Satu-satunya putra Sestrokusuman yang menikah di Gereja Purbayan, gereja paling tua dan antik di Solo. (175:49)

Upacara pernikahan putra Sestrokusuman dilaksanakan di Gereja Purbayan, gereja tersebut merupakan salah satu gereja yang paling tua dan antik di kota Solo. Gereja adalah tempat untuk berdoa dan melakukan upacara yang biasa dilaksanakan oleh umat yang beragama Kristen.

Gereja Katolik Santo Antonius Surakarta atau yang lebih dikenal dengan nama Gereja Katolik Santo Antonius Purbayan adalah gereja Katolik pertama yang ada di kota Solo. Letak gereja yang sangat strategis, yaitu di sebelah Balaikota Solo, dan berada di pusat kota Solo, menjadikan Gereja Katolik Santo Antonius Purbayan sering dikunjungi oleh umat Katolik dari luar kota. Selain itu gereja ini juga dilindungi oleh UU Cagar Budaya, karena gereja ini merupakan salah satu dari banyak bangunan kuno di kota Solo. Gereja Katolik Santo Antonius Purbayan memiliki perbedaan dibandingkan pada awal mula pembangunan gereja ini. Perbedaan yang mencolok ialah sisi dalam gereja diperlebar tanpa mengurangi sisi historis bangunan ini.¹⁵⁰

”Sudah. Malah Apotek Husada Kusuma juga sudah akan dibuka segera.”
(187:112)

Apotek merupakan tempat untuk meramu dan menjual obat-obatan berdasarkan dengan resep dokter termasuk dalam sistem teknologi. Apotek berasal dari bahasa Belanda, yaitu *apothek* adalah tempat menjual dan kadang membuat atau meramu obat. Apotek juga merupakan tempat apoteker melakukan praktik profesi farmasi. Kata ini berasal dari kata bahasa Yunani *apotheca* yang secara harfiah berarti ‘penyimpanan’.¹⁵¹

Mulai dari menata meja–kursi dan tikar, menyiapkan hidangan... (12:22)
Ia memilih tidur bawah, dengan menggelar tikar. (16:35)

¹⁵⁰ <http://id.wikipedia.org>

¹⁵¹ <http://id.wikipedia.org>

Kesibukan yang dilakukan tokoh tersebut dalam menyiapkan segala sesuatu keperluan dan perlengkapan untuk mengadakan suatu acara. Perlengkapan yang digunakan, seperti tikar khususnya yang biasa digunakan oleh orang Jawa untuk duduk, tidur, atau salat sebagai alas lantai. Selain itu, penggunaan tikar juga dapat meningkatkan rasa kebersamaan pada masyarakat Jawa yang biasa disebut dengan *guyub* atau akur. Karena tikar yang digelar di atas lantai menjadikan jarak antara seseorang dengan yang lain menjadi dekat, berbeda jika dibandingkan dengan duduk di atas kursi yang jaraknya lebih jauh, sehingga mengurangi rasa kebersamaan. Selain itu, penggunaan tikar juga dapat menggambarkan kesederhanaan seseorang yang menggunakannya. Jika dilihat dari kesederhanaan dalam menggunakan tikar, tempat tidur dengan kualitas kayu yang baik merupakan suatu kemewahan dari orang yang menggunakannya.

Hanya di bagian tengah ada tempat tidur berukir dari kayu jati kelas tinggi, serta tirai yang jarang diturunkan. (54:162)

Ilustrasi pengarang menggambarkan adanya keraton yang dilengkapi dengan perabotan mewah, seperti adanya tempat tidur dengan ukiran kayu yang berkualitas serta tirai merupakan salah satu perabotan keraton Solo yang mewah.

Selusin piring, cangkir, taplak meja, kasur, seprai, beberapa lemari yang bisa digunakan. (301:771)

Perlengkapan seperti piring, cangkir, taplak meja, kasur, seprai, dan lemari merupakan keperluan rumah tangga yang biasa digunakan oleh masyarakat Jawa.

Perhiasan pokok seperti berlian di subang, di cincin, di gelang... (42:124)
Sekarang bersinar lagi. Giwangnya baru.(46:143)

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya penggunaan perhiasan seperti berlian, cincin, gelang, dan giwang atau subang. Perhiasan tersebut merupakan benda

yang biasanya digunakan oleh wanita. Berlian merupakan perhiasan yang memiliki kemilau yang indah cahayanya. Cincin merupakan perhiasan yang dipakai di jari tangan, biasanya memiliki makna tersendiri bila cincin yang dipakai pada jari manis atau tengah. Gelang ialah perhiasan yang diletakkan di lengan. Giwang merupakan perhiasan yang dipakai di telinga.

Menengoki tempayan yang jumlahnya puluhan, tempat ia memelihara ikan maskoki. (8:11)

Penggunaan alat tersebut digunakan untuk memelihara ikan, yaitu tempayan. Tempayan merupakan alat yang biasanya terbuat dari tanah liat, dengan bentuk yang besar pada bagian tengahnya, sehingga banyak menampung air. Tempayan merupakan peralatan tradisional yang dipakai masyarakat Jawa untuk memelihara ikan atau untuk menampung air.

Semua keperluannya, mulai dari pakaian, uang, perlengkapan untuk melayat, telah disediakan. Juga rokok pompa kesukaannya. (10:16)

Bahkan ketika tokoh hendak pergi melayat sebagai seorang bangsawan ia menyiapkan pakaian, uang, serta perlengkapan lainnya yang sekiranya dibutuhkan untuk melayat, namun ia tak lupa membawa rokok pompa yang biasa digunakan oleh para bangsawan. Tokoh tersebut biasa menggunakan rokok pompa, yaitu rokok yang sama dipakai oleh orang yang sangat dikaguminya. Rokok pompa tersebut memiliki makna tersendiri, yaitu sebagai penyamaan kedudukan. Biasanya yang menggunakan rokok pompa ini merupakan orang yang berkedudukan tinggi atau para bangsawan.

Ada lemparan batu yang mengenai jendela kaca mosaik milik KRT Sostrodiningrat. (18:39)

Dari penggambaran pengarang di atas, terlihat adanya perlengkapan dalam salah satu bagian rumah. Sebuah rumah biasanya memiliki jendela yang dilengkapi dengan kaca, yang berfungsi untuk memancarkan cahaya dari luar agar masuk ke dalam rumah sebagai penerangan di siang hari. Kaca mosaik memiliki berbagai warna dan gambar yang dapat memperindah ruangan. Jenis kaca ini biasanya menghadap pada matahari terbit atau tenggelam, sehingga akan memancarkan sinar dari matahari pada waktu tertentu. Kaca mosaik ini memiliki keindahan dari warna dan gambar yang dimiliki serta pancaran sinar matahari yang menerangi kaca.

Memakai sweater kesayangan warna cokelat yang dikalungkan dan topi tropikal, ia melangkah dengan gagah sambil menyeret selopnya yang bersinar terkena cahaya lampu minyak. (19:43)

Tokoh tersebut mengenakan berbagai perlengkapan saat menghadiri pertemuan dengan diterangi oleh penerangan lampu minyak. Pada situasi tersebut tokoh menggunakan selop, yaitu alas kaki jenis sandal yang terbuat dari kulit dengan bagian depan yang menutupi jari kaki dan bagian belakangnya terbuka. Selop biasa digunakan oleh priyayi Jawa saat menghadiri suatu pertemuan atau dapat dipakai dengan memakai baju adat Jawa lengkap dengan atribut seperti keris dan blangkon.

Lampu minyak ialah lampu yang berbahan bakar minyak. Jenis lampu minyak misalnya seperti, lampu *teplok* atau tempel dan lampu *senthir*. Lampu *teplok* ialah lampu yang berbahan bakar minyak tanah bersemprong dan ditempelkan pada dinding, sedangkan lampu *senthir* ialah lampu kecil dengan sumbu berbahan bakar minyak. Kedua jenis lampu ini termasuk jenis lampu

tradisional karena tidak menggunakan listrik tetapi menggunakan bahan bakar minyak tanah. Lampu ini masih digunakan oleh orang Jawa sebagai penerangan.

Menuntun ke dekat pohon cemara, dan mulai mengelap keringat dengan saputangan yang berbau minyak wangi yang seakan ditumpahkan seluruhnya ke situ. (28:85)

Terdapat adanya penggunaan saputangan dan minyak wangi yang digunakan oleh masyarakat Jawa. Saputangan biasanya terbuat dari selembar kain yang dijahit di sekelilingnya dengan bentuk persegi dan minyak wangi atau parfum yang berbentuk cair sebagai pengharum tubuh atau kain.

Roda-roda kayu bulat besar yang diputar oleh sapi-sapi yang melangkah berat karena muatan yang sarat. Gerobak yang menyambut pagi dengan kerja. Barangkali membawa muatan beras, barangkali barang pecah-belah dari tanah, barangkali bambu, atau apa saja yang bisa menjadi harapan. (31-32:96)

Terlihat adanya suatu aktivitas manusia yang dibantu dengan sebuah gerobak. Kegiatan manusia tersebut biasanya dapat dilihat di desa, karena terlihat adanya penggunaan gerobak yang ditarik oleh seekor sapi. Di sini sapi bekerja untuk menarik gerobak yang berisi barang-barang seperti beras, barang dari tanah liat, dan bambu juga seorang kusir yang memiliki gerobak dan sapi tersebut.

Pak Bei pasti ke kamar mandi. Bu Bei sudah menyiapkan air hangat—yang dijerang di atas kompot. Tinggal membawa dan menuangkannya ke bak ember. Lalu menuangkan air dingin dari bak kamar mandi yang besar sekali. (34:104)

Penggunaan peralatan dan perlengkapan mandi yang biasa digunakan oleh manusia dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Kamar mandi merupakan sebuah ruangan yang di dalamnya dilengkapi dengan bak mandi yang berisi air dan ember. Ember tersebut digunakan untuk menampung air panas yang telah dipanaskan dengan kompor lalu dicampur dengan air dingin sehingga menjadi

hangat. Penggunaan air hangat saat mandi berfusi untuk membersihkan tubuh dan menghangatkan tubuh.

Seperti juga kepekaan Bu Bei bisa mengetahui handuk apa yang dipilih saat itu, kain sarung tenun yang mana, ataupun kaus dan piama apa yang dipilih. (35:104)

Setelah mandi biasanya seseorang menggunakan handuk untuk membasuh tubuh dari basahnya air. Setelah itu, berpakaian dengan beberapa pilihan baju yang akan dikenakan, seperti kain sarung tenun, kaus, atau piama. Pakaian tersebut termasuk pakaian santai yang digunakan pada malam hari untuk tidur.

Juga obat keramas yang dibuat sendiri oleh tangannya, dari merang padi. Sabun kesukaan Pak Bei pun tak pernah tinggal sedikit. (35:104)

Terlihat adanya penggunaan perlengkapan mandi yang digunakan. Tokoh tersebut menggunakan obat keramas atau sampo yang dibuat secara tradisional dengan menggunakan merang padi, serta sabun yang digunakan untuk membersihkan badan. Cara pembuatan obat keramas dari merang padi, dengan cara menyediakan segenggam merang yang bergaris tengah 7-8 cm lalu dibakar. Setelah itu sediakan ember yang berisi air sekitar kurang lebih tiga liter dan rendam arang bakaran merang tadi ke dalam air. Kemudian saringlah abu bekas merang dengan cara menggunakan kain putih yang bersih di atas air dalam ember tersebut. Cara penggunaannya, yaitu siram rambut dengan air rendaman merang sampai merata. Kemudian gosoklah sampai pada pangkal-pangkal rambut hingga bersih dari ketombe dan kotoran yang melekat.¹⁵²

Pak Bei menyebutnya sebagai ”sandal pabrik”, istilah barbar, tak kopromi sama sekali. (35:104)

¹⁵² <http://organisasi.org>

Pernyataan yang digambarkan pengarang tersebut menunjukkan adanya sebuah pabrik yang memproduksi sebuah benda, yaitu sandal yang merupakan salah satu alat yang digunakan untuk alas kaki, sedangkan pabrik merupakan suatu tempat yang di dalamnya terdapat perlengkapan mesin untuk memproduksi barang-barang untuk diperjual belikan. Biasanya orang yang memakai sandal dianggap tidak sopan berdasarkan karena nilai sandal di mata mode, penampilan, gaya hidup zaman sekarang dikatakan tidak layak untuk dipakai ke tempat-tempat resmi atau mewah, karena dianggap terlalu santai dalam berpenampilan.

Kuli-kuli yang keras ototnya, keras tenaganya sudah siap menyambut secara berebut untuk menurunkan dagangan. Mereka begitu kokoh sehingga buntalan batik yang menggembung hingga sama besarnya dengan bak beak sanggup diangkat dengan enteng, dan berjalan cepat tapi aman. (39:117)

Terdapat suatu kegiatan yang dilakukan para pekerja dalam mengangkat barang-barang, seperti barang dagangan berupa buntalan batik atau barang dagangan lainnya. Untuk memudahkan dalam membawa barang dagangan maka batik dijadikan satu dan diikat seperti buntalan.

...yang dibersihkan dengan kemucing. Yu Tun dan Yu Mi—seperti juga yang lainnya—menepuk, membersihkan, atau menata dengan penuh kasih sayang. (41:121)

Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa tokohnya menggunakan alat dalam beraktivitas. Alat yang digunakan tersebut adalah kemucing atau kemoceng yang merupakan alat pembersih debu dan biasanya terbuat dari bulu ayam atau apa saja yang dapat menghilangkan debu dari perabot rumah tangga. Kemoceng dalam bahasa Jawa disebut dengan *sulak* yang memiliki makna sama dengan bahasa Indonesia. Terdapat cara-cara yang digunakan agar barang terlihat rapi dengan

cara menepuk untuk menghilangkan debu, membersihkan barang dagangan, dan menata agar terlihat rapi dan teratur.

Pak Bei ikut pula menulis dalam majalah *Dudu Kowe* dan *Siaran*. Dua majalah itu selalu disimpan dengan baik, walapun Bu Bei tak bisa membaca dengan baik, apalagi memahami isinya. (10-11:17)

Majalah merupakan sebuah buku yang diterbitkan dengan jangka waktu tertentu, berisikan sebuah informasi tentang topik tertentu. Majalah memiliki beberapa jenis sesuai dengan umur dan orang yang membaca, misalnya majalah tentang wanita, budaya, atau agama. Dari kutipan di atas terlihat bahwa tokoh menulis majalah dengan judul *Dudu Kowe* dan *Siaran*.

Mulai dari keris pusaka yang *warangka*-nya—kerangkanya—dibuat dari emas dan berlian, serta perhiasan-perhiasan dan surat-surat penting. (53:158)

Keris merupakan salah satu senjata tajam yang memiliki sarung dengan ujung tajam. Keris termasuk benda pusaka yang berharga bagi orang yang memilikinya. Masyarakat pada umumnya sudah mengenal adanya dua jenis keris, yaitu keris sebagai pusaka dan keris sebagai barang kerajinan. Keris pusaka dibuat oleh seorang empu, sedangkan keris sebagai barang kerajinan dibuat oleh pengrajin yang prosesnya tidak perlu melalui laku spiritual, serta dapat dilakukan melalui prinsip industrial. Keris jenis ini pemesannya dapat ditarget dan dapat dibuat secara massa. Keris sebagai barang kerajinan dapat dikerjakan kapan saja dan sambil apa saja. Tentu, tidak demikian halnya dengan keris pusaka.¹⁵³

¹⁵³ <http://www.imogiricenter.com>

Berikut peralatannya dibawa ke *gandhok* samping, dan ia sendiri memutar engkolnya, memasang piringan hitam, membersihkan jarumnya, dan kemudian mengumpulkan uang receh paling kecil. (75:239)

Engkol yaitu alat pemutar untuk menghidupkan piringan hitam dan jarum yang masih menjadi bagian dari alat untuk memutar piringan hitam. Uang merupakan alat pengukur nilai yang dipakai untuk jual beli dan sebagainya. Gramafon yaitu mesin untuk memproduksi suara dan musik yang direkam pada piringan hitam, termasuk dalam sistem teknologi.

Masih ingat benar ia, ketika itu ia main congklak dengan biji sawo kecil, ketika *embok*-nya memanggilnya. (80:268)
Tak boleh main congklak, main gobak sodor, main engklek, *dampu*, lagi. (81:271)

Terdapat beberapa permainan tradisional yang dimainkan oleh masyarakat Jawa dan biasanya dimainkan oleh sekelompok anak-anak, yaitu congklak, *gobak sodor*, *engklek*, dan *dampu*. Congklak atau congkak merupakan permainan yang terbuat dari kulit lokan dan kayu yang bentuknya seperti perahu yang berlubang-lubang dan juga digunakan biji-bijian dari tumbuh-tumbuhan, misalnya seperti biji sawo kecil. Permainan ini biasa dimainkan oleh dua orang. *Gobak sodor* yaitu permainan tradisional dengan menggunakan lapangan berbentuk segi empat berpetak-petak, setiap garis dijaga oleh pihak penjaga, pihak yang mau masuk harus melewati garis dan jika kena sentuh oleh penjaga, harus ganti tempat. *Engklek* ialah permainan tradisional yang dimainkan dengan cara berjalan dengan satu kaki. Permainan *engklek* dalam bahasa Jawa merupakan permainan tradisional lompat-lompatan pada bidang-bidang datar yang digambar di atas tanah, dengan membuat gambar kotak-kotak kemudian melompat dengan satu

kaki dari kotak satu kekotak berikutnya. *Dampu* adalah permainan tradisional yang menggunakan pecahan batu dengan besar kira-kira selebar telapak tangan, setiap anak harus memiliki pecahan batu tersebut, permainan ini dimainkan dengan membentuk dua kelompok. Perlengkapan yang digunakan dalam permainan tradisional tersebut termasuk dalam sistem teknologi.

3. Sistem Mata Pencaharian

Data yang termasuk dalam sistem mata pencaharian dapat dilihat pada objek dari kata, kelompok kata, kalimat, dan paragraf yang dapat dilihat dari kerja keras yang dilakukan tokoh, seperti yang terlihat pada dialog dan ilustrasi pengarang mengenai mata pencaharian seperti beternak, bercocok tanam di ladang, dan menangkap ikan. Selain sumber untuk kehidupan yang asalnya dari pekerjaan, seperti berdagang, pertukangan, atau sebagai pegawai, bercocok tanam atau bertani lah yang merupakan sumber mata pencaharian hidup bagi sebagian masyarakat Jawa yang tinggal di desa. Selain bercocok tanam, masyarakat di desa juga memiliki sumber pendapatan yang lain, seperti membuat dan menjual makanan, membatik, membuat kerajinan tangan, seperti menganyam tikar, menjadi tukang kayu, dan pekerjaan lain yang masih bisa dikerjakan oleh masyarakat Jawa yang tinggal di desa.

Di *gandhok* itu, biasanya ada 112 buruh batik, 10 di antaranya tukang cap, yang bekerja sejak pagi hari sampai sore hari. Diselingi istirahat yang tak lama, lalu dilanjutkan sekitar separonya yang be-kerja lembur. (5:1)

Kegiatan yang dilakukan masyarakat yang tinggal di daerah *ndalem* Ngabean Sestrokusuman yang sebagian besar bekerja di bagian produksi pembatikan sebagai buruh batik. Setiap bagian memiliki tanggung jawab masing-masing, dari

yang tugasnya sebagai tukang cap sampai yang membuat berbagai macam motif batik. Kegiatan yang biasa dilakukan masyarakat Jawa dalam bekerja, yaitu dengan menyelingi waktu istirahat untuk makan siang dan beribadah. Waktu istirahat biasanya tidak berlangsung lama dan melanjutkan kerja kembali.

Pagi itu pula 72 buruh batik kembali ke rumahnya masing-masing. 40 buruh batik yang sebagian besar pasangan suami-istri, kembali ke dalam kamarnya. (7:6)

Jumlah buruh batik yang bekerja di *ndalem* Ngabean seluruhnya ada 112 orang. Sebagian besar buruh batik adalah pasangan suami-istri yang juga tinggal di bagian belakang *ndalem* Ngabean. Dari semua buruh batik, ada yang bekerja untuk merencanakan pembuatan pola dan model batik, seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

”Nah, sekarang Pakde Tangsiman, bersama Pakde Wagiman tetap merencanakan pola. Membuat model yang akan dibatik maupun dicap. Membaut di kertas, di kain mori, ataupun membuat cap. Motif apa yang lagi laku, Pakde berdua yang membuat. (312:835)

Terdapat dua orang buruh batik yang bekerja sebagai perencana pola batik, model yang akan dibatik atau dicap. Buruh yang bertugas merencanakan motif batik, terlebih dahulu membuat pada kertas atau pada kain mori yang berwarna putih. Pembuatan motif ini tidak sembarangan harus disesuaikan dengan keinginan pembeli yang sedang ada dipasaran. Tujuan dari pembuatan motif yang sedang digemari oleh konsumen bertujuan agar kain batik yang sudah dibuat dan dipasarkan segera laku dan mendapatkan hasil sesuai dengan kerja keras yang dilakukan buruh batik.

Mola, atau membuat pola, tidak segagah namanya, karena yang dilakukan hanyalah membuat garis-garis dasar dengan pensil tebal pada kain mori

yang putih. Garis-garis inilah nantinya yang akan diikuti oleh canting berisi malam saat membatik. (139:13)

Sebelum membatik biasanya seorang buruh batik membuat pola terlebih dahulu. Membuat pola ini dilakukan oleh orang lain yang bekerja khusus membuat pola pada kain mori putih. Bukan dilakukan oleh buruh batik yang menggambar dengan menggunakan canting yang sudah berisi malam. Pembuatan pola ini membantu para pembatik yang masih baru. Setelah pola selesai dibuat di atas kain mori, lalu pola tersebut diikuti dengan canting yang sudah berisi malam. *Mola* yang dikerjakan oleh buruh batik, yaitu menjiplak atau membuat pola di atas kain mori dengan cara meniru pola motif yang sudah ada. Buruh yang bekerja membuat pola biasanya dibuat di atas kertas roti terlebih dahulu, untuk kemudian baru dijiplak sesuai pola di atas kain mori. Tahapan ini sebenarnya dapat dilakukan juga secara langsung dengan membuat pola di atas kain atau menjiplaknya dengan menggunakan pensil atau canting.¹⁵⁴

Membuat pola dengan pensil, ngengrenge, membatik bagian yang sudah digambari dengan pensil—yang selalu diwedel, direndam dalam obat batik untuk diberi warna dasar, setelah warnanya menjadi biru kemudian dikerik, dicuci sampai bersih, dikeringkan, dibironi, garis-garis dan titik-titik ditutup agar nantinya tidak terkena sogan—obat batik yang menjadikan warna coklat—ketika disoga, kemudian dicuci bersih, dijemur, diberi kanji—tepung aci—sambil dijemur, dilipat dipres agar halus lipatannya, diteliti lagi, diberi cap Canting... (145:33)

Kegiatan tersebut selalu dilakukan oleh para buruh batik dalam memproduksi berbagai macam jenis kain batik. Kegiatan tersebut rutin dilakukan setiap hari, dari membuat pola pada kain mori putih sampai memberi cap pada kain batik

¹⁵⁴ kedaisekatjagad, *Loc. Cit.*

yang sudah selesai diproses, lalu dibawa ke pasar dan dipamerkan, dan pada akhirnya jatuh ke tangan pembeli.

Proses pembuatan kain batik memang cukup rumit dan membutuhkan waktu lama, serta mengikutsertakan para buruh yang saling bergotong-royong dalam proses pembuatan batik dari awal sampai bisa dijual di pasar. Kain batik dihasilkan melalui proses panjang tersebut memerlukan ketelitian, ketekunan, dan keahlian. Mulai dari menggambar motif di atas kain, menutup motif pada bagian-bagian tertentu dengan malam atau lilin, mencelup warna, mengerok lilin, dan mencelup lagi. Berikut beberapa proses yang biasa dikerjakan buruh batik dalam menghasilkan batik yang berkualitas baik.

Proses *nganji* yaitu proses sewaktu kain mori belum dicap, biasanya mori dicuci terlebih dahulu dengan air hingga kanji aslinya hilang dan bersih, kemudian dikanji lagi. Motif batik harus dilapisi dengan kanji dengan ketebalan tertentu, jika terlalu tebal nantinya malam kurang baik melekatnya dan jika terlalu tipis maka akibatnya malam akan *mblobor* yang nantinya akan sulit dihilangkan. Mori dengan kualitas tertinggi tidak perlu dikanji lagi, karena ketebalan kanjinya sudah memenuhi syarat.¹⁵⁵

Selanjutnya proses *ngemplong* yaitu menaruh mori di atas sebilah kayu dan dipukul-pukul secara teratur dengan pemukul kayu. Mori yang *dikemplong* akan lebih mudah dibatik sehingga hasilnya lebih baik. Setelah itu, mori harus *kemplong* supaya menjadi licin dan lemas. Biasanya, hanya mori yang halus yang

¹⁵⁵ <http://www.facebook.com>

perlu *dikemplong* sebelum dibatik. Mori biru untuk batik cap biasanya bisa langsung dikerjakan tanpa dilakukan pekerjaan persiapan. Selesai *dikemplong*, mori sudah siap untuk dikerjakan, yaitu dengan melekatkan *malam* atau lilin yang pertama, proses ini disebut dengan *ngelowong* dilakukan dengan cara mengecap atau membatik motif di atas mori dengan menggunakan canting. *Nglowong* pada sebelah kain disebut juga *ngengreng*. Setelah selesai dilanjutkan pada sisi kain lainnya. Setelah selesai melekatkan malam yang pertama, selanjutnya melekatkan *malam* yang kedua sebelum dicelup ke dalam zat pewarna, bagian yang dikehendaki tetap berwarna putih harus ditutup dengan malam. Lapisan malam ini ibarat tembok penahan zat pewarna agar tidak merembes ke bagian yang tertutup *malam*. Oleh karena itu, pekerjaan ini disebut menembok. Jika ada perembesan karena tembokannya kurang kuat, maka bagian yang seharusnya putih akan tampak jalur-jalur berwarna yang akan mengurangi keindahan batik. Itulah sebabnya malam temboknya harus kuat dan ulet, lain dengan malam *klowong* yang justru tidak boleh terlalu ulet agar mudah dikerok.¹⁵⁶

Tahap selanjutnya yaitu *medel*, yaitu proses pencelupan pertama dalam zat warna. Tujuan *medel* adalah memberi warna biru tua sebagai warna dasar kain. Zaman dulu pekerjaan ini memakan waktu sehari-hari karena menggunakan bahan pewarna *indigo* atau dalam bahasa Jawa *tom*. Zat pewarna ini sangat lambat menyerap dalam kain mori sehingga harus dilakukan berulang kali, kini dengan bahan warna modern, proses *medel* bisa dilakukan dengan cepat. Selanjutnya *ngerok* yaitu proses menghilangkan malam *klowong*. Bagian yang akan disoga

¹⁵⁶ *Ibid.*

agar berwarna coklat, dikerok dengan *cawuk*, yaitu semacam pisau tumpul dibuat dari seng berfungsi untuk menghilangkan malamnya. Pekerjaan berikutnya ialah *mbironi*, yaitu proses penggunaan malam ke tiga. Proses ini terdiri atas penutupan dengan malam bagian-bagian kain yang tetap diharapkan berwarna biru, sedangkan bagian yang akan disoga tetap terbuka. Pekerjaan *mbironi* ini dikerjakan di dua sisi kain.¹⁵⁷

Pencelupan kedua disebut dengan menyoga merupakan proses yang banyak memakan waktu, karena mencelup ke dalam sog. Jika menggunakan sog alam, tidak cukup hanya satu dua kali saja, harus berulang. Tiap kali pencelupan harus dikeringkan di udara terbuka. Dengan menggunakan sog sintetis, maka proses ini bisa diperpendek hanya setengah jam saja. Istilah menyoga diambil dari kata pohon tertentu yang kulit pohonnya menghasilkan warna sog, yaitu coklat bila direndam di air. Proses paling akhir dalam membatik ialah menghilangkan malam yang masih ketinggalan di mori untuk mendapat warna yang dikehendaki dengan cara memasukkan kain mori yang sudah dibatik ke dalam air mendidih.¹⁵⁸ Dari semua proses pembuatan batik tersebut ada buruh yang bekerja khusus untuk meramu warna untuk kain batik, seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

”Pakde Karso yang meramu obat-obatan. Terutama untuk sablon. Memeriksa campuran warna apa, kalau kurang belinya di mana, apa yang diperlukan. (310:823)

Dalam usaha produksi pembatikan dibutuhkan tenaga yang bekerja meramu obat-obatan, yaitu untuk sablon dan pencampuran warna yang sesuai untuk kain batik. Pewarnaan batik membedakan batik yang satu dengan lainnya. Setiap daerah

¹⁵⁷ *Ibid.*

¹⁵⁸ *Ibid.*

mempunyai ciri khas warna tertentu sehingga, menunjukkan keanekaragaman batik Indonesia. Pewarnaan ini tidak hanya menjadi ciri khas suatu daerah tetapi menentukan juga nilai-nilai estetika dari sebuah batik.

Teknik pewarnaan batik tidaklah semudah melukis di atas kanvas. Pewarnaan pada kain batik harus mempunyai teknik tertentu untuk menghasilkan warna batik dengan motif tertentu. Selain itu, kesesuaian terhadap warna haruslah kuat karena warna batik dihasilkan dengan pencampuran zat kimia yang diproses air dengan suhu tertentu, pengeloran atau perebusan batik dan pemanasan dengan cahaya matahari. Misalnya pewarnaan pada batik Trusmi mengenal dua jenis warna yang berasal dari produsennya, yaitu warna buatan Jerman yang umumnya disebut dengan istilah obat sol dan warna buatan Jepang atau terkenal dengan obat Jawo dan naphthol.¹⁵⁹ Selain buruh yang khusus bekerja membuat campuran warna ada pula yang bekerja sebagai pengawas produksi, seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

”Yang pertama, saya akan meminta Pakde Wahono menjadi pengawas produksi.” (309:819)

Untuk memulai lagi usaha batik, diperlukan tenaga yang bekerja sebagai pengawas produksi, yaitu mengawasi jalannya pembuatan batik dari pemberian jatah mori, siapa saja yang mengerjakan pembatikan, baik atau buruk kualitas kain batik, dan sampai selesai dan siap untuk dipasarkan. Pekerjaan sebagai pengawas produksi ini mengawasi secara keseluruhan dari proses pembuatan batik, biasanya disebut dengan mandor. Selain itu mandor juga mengawasi bagian yang mengurus pemasaran.

¹⁵⁹ <http://wongtrusmi.blogspot.com>

”Mas Jimin yang akan mengurus pemasaran. Bukan ke pasar. Tapi mengurus pengiriman ke toko-toko, menagih, melihat siapa yang membutuhkan. (310:825)

Tenaga kerja yang bekerja sebagai pengurus pemasaran, yaitu mengurus pengiriman atau bagian pengiriman dan promosi produk ke toko-toko, menagih uang untuk batik yang laku terjual, dan penyediaan batik pada setiap toko yang dititipi. Pemasaran batik dilakukan dengan mencari tempat ramai dan cukup dikenal oleh masyarakat. Agar masalah promosi dan pemasaran dapat terkendali di bagian biaya pengiriman barang, sehingga meningkatkan jumlah penjualan batik. Dari semua buruh yang memiliki bagian masing-masing dalam pekerjaannya, ada juragan batik yang memimpin semua buruh dan yang memiliki modal dalam pembuatan batik.

”Saya ingin jadi juragan batik, Rama.” (197:174)

Tokoh tersebut berkeinginan untuk menjadi juragan batik, meneruskan usaha keluarga yang telah dirintis secara turun-menurun. Ia ingin menggantikan posisi ibunya sebagai juragan batik. Juragan batik merupakan pemilik dan pemimpin usaha pembatikan. Juragan batik yang mengendalikan semua proses pembuatan batik, menentukan harga batik sesuai dengan kualitas mori dan motif sesuai dengan tingkat kesulitan, menentukan pemasaran, sampai memberikan upah pada semua buruh batik sesuai dengan pekerjaannya.

Ia yang mempunyai buruh, yang menjual batik ke Pasar Klewer, yang belanja. (24:63)

Terlihat adanya peran seorang juragan batik yang sangat dominan dalam penjualan batik, dari buruh batik yang bekerja padanya sampai yang menjual batik ke pasar. Semua dilakukan oleh juragan batik demi mempertahankan usaha yang

telah dirintis oleh keluarga Ngabean. Tak mudah menjadi seorang buruh batik, karena ia juga dihadapi dengan persaingan dalam jual-beli yang ada di pasar.

Nasib yang menyebabkan Pakde Tangsiman, Pakde Wagiman mengalami persaingan dalam perdagangan batik. (221:324)

Persaingan dalam perdagangan terjadi pada penjualan batik, karena telah muncul batik *printing* yang dianggap lebih murah dan mudah dalam pembuatannya. Maka, batik Cap Canting menjadi agak mundur karena tersaingi oleh munculnya batik *printing*. Kejadian tersebut menjadi berita buruk bagi para buruh batik yang bekerja di Ndalem Ngabean. Semua buruh batik merasakan persaingan yang terjadi dalam perdagangan batik di pasaran. Karena berkurangnya pembeli dan saudagar yang meminati batik Cap Canting, maka berkurang pula pendapatan modal yang didapat untuk upah para buruh dan melanjutkan produksi pembatikan yang membutuhkan modal cukup besar. Selain sebagai buruh batik terdapat mata pencaharian lain yang dikerjakan oleh masyarakat Solo, seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

Belum ada tanda-tanda 112 buruh batik kembali bekerja. Bu Bei juga tidak pergi ke. Tiga becak yang setiap hari mengantarkan—ketiganya penuh dengan dagangan batik yang dibungkus cita murah warna hitam—tetap menunggu. (12:20)

Buruh batik yang membutuhkan jasa penarik becak untuk mengangkut barang dagangannya dan mengantarkan penjual batik ke pasar. Hubungan antara mata pencaharian sebagai buruh batik dan penarik becak saling berkaitan. Tak hanya buruh batik saja tetapi semua pedagang di pasar banyak yang memanfaatkan jasa penarik becak untuk membawa barang dagangannya. Keterkaitan antara mata pencaharian yang dikerjakan oleh masyarakat Solo saling berhubungan, mereka

saling membutuhkan satu sama lain untuk mencari nafkah. Hubungan yang terjadi antara mata pencaharian yang satu dengan yang lain banyak terlihat pada kegiatan yang terjadi di pasar.

Pasar besar yang menjadi pusat bursa pedagang-pedagang dari desa. Atau ke Pasar Legi di dekat Mangkunegaran. Di situ ada pedangan-pedagang... (32-33:99)

Di pasar biasanya terdapat pedagang dan pembeli yang saling bertransaksi. Kegiatan di pasar mengikutsertakan seluruh pedagang untuk bersaing menarik pembeli. Persaingan yang terjadi antara pedagang-pedagang dapat terlihat dari daya tarik kualitas barang yang mereka jual dan cara seorang pedagang berpenampilan dan berbicara. Semua hal positif akan dilakukan para pedagang untuk menarik daya tarik pembeli. Selain ada pedagang dan penarik becak yang saling membutuhkan, di pasar juga ada kuli-kuli yang menjual jasa.

Kuli-kuli yang keras ototnya, keras tenaganya sudah siap menyambut secara berebut untuk menurunkan dagangan. Mereka begitu kokoh sehingga buntalan batik yang menggembung hingga sama besarnya dengan bak becak sanggup diangkat dengan enteng, dan berjalan cepat tapi aman. (39:117)

Kuli adalah salah satu pekerjaan kasar yang mengandalkan kekuatan fisik sebagai andalannya. Kuli pasar biasanya bekerja untuk mengangkut barang dagangan ke tempat yang diinginkan pemiliknya. Setelah barang dagangan diturunkan dari becak, pemilik dagangan menggunakan jasa kuli untuk mengangkut barang dagangannya ke kios. Para kuli siap sedia untuk mengangkut barang-barang, seperti buntalan batik yang pedagangnya saja tidak kuat untuk membawanya, maka ia menggunakan jasa kuli pasar untuk mengangkut dan membawanya ke dalam kios.

Saudagar Pekalongan datang. (44:129)

Saudagar merupakan pedagang yang memperdagangkan barang dalam jumlah besar. Para saudagar biasanya datang kepasar untuk membeli barang dagangannya dalam jumlah besar. Saudagar ini membeli barang dalam jumlah besar, karena lebih murah daripada jika membeli satuan, sehingga saudagar mendapat untung lebih banyak. Para pedagang di pasar juga merasa untung jika ada seorang saudagar yang datang membeli banyak barang di kiosnya. Pedagang lebih banyak mendapat untung dari saudagar daripada pembeli yang hanya membeli satu atau dua barang saja.

Ada penjual nasi pecel yang lalapannya dari daun *krokot*, sejenis rumput untuk makanan kelinci. (351:1027)

Di pasar juga ada penjual makanan seperti, penjual nasi pecel yang merupakan salah satu mata pencaharian. Penjual nasi pecel ini adalah penjual makanan tradisional dan penjualnya biasanya seorang perempuan. Selain penjual makanan di pasar juga terdapat penjual minuman, seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

Kita bisa memberi bantuan kepada masyarakat kecil sekeliling yang menjual teh, menjual makanan kecil, yang ngamen...” (19:41)

Mata pencaharian sebagai penjual atau pedagang yang menjual minuman dan makanan kecil di pinggir jalan biasa dikerjakan oleh masyarakat kecil dalam mencari keuntungan. Selain ada pedagang juga terdapat pengamen yang juga ikut berkeliling menyanyikan beberapa lagu dan meminta uang receh kepada orang yang mendengarkan lagunya. Kegiatan tersebut terlihat adanya persaingan antara para penjual dan pengamen dalam mencari keuntungan demi mendapatkan uang

dari orang-orang yang ada disekelilingnya. Persaingan yang terjadi antar pedagang tersebut semua bisa terlihat pada aktifitas yang ada di pasar.

Mereka memakelarkan segalanya, yang bisa dimakelarkan. (47:146)

Selain para penjual makanan, minuman, batik, atau penjual lain yang memiliki kios di pasar, terdapat pula seorang makelar yang biasa memanfaatkan kemampuannya sebagai seorang perantara. Makelar adalah seorang perantara perdagangan yang menghubungkan antara penjual dan pembeli. Makelar biasanya dapat menyediakan barang apa pun yang dibutuhkan oleh pembelinya untuk dijual. Makelar juga bersedia mencarikan pembeli untuk seorang pedagang, sehingga hubungan perdagangan yang terjadi antara penjual dan pembeli merupakan jasa seorang makelar.

Hampir selalu bisa dipastikan mereka yang ingin menjual tombak pusaka, lampu kristal antik, rumah, berlian sebesar biji jagung, ataupun orang berjualan monyet, rusa, bahkan babi hutan memajang dagangannya di sekitar Pasar Klewer. (49-50:149)

Di pasar seorang pembeli dapat menemukan segala sesuatu yang ia butuhkan, karena di pasar banyak penjual yang menjajakan barang dagangannya dari benda antik sampai hewan yang masih hidup. Terlihat pada kutipan di atas bahwa terdapat berbagai macam benda-benda dari benda pusaka yang memiliki nilai sejarah sampai benda yang memiliki kualitas tinggi, seperti berlian. Tak hanya benda-benda berharga yang dijual di pasar, ada pula pedagang yang menjual binatang yang masih hidup dan binatang langka yang sulit ditemukan, semua kebutuhan pembeli dapat ditemukan di pasar.

Bagi kaum wanita pasar adalah kariér. Adalah karya. Adalah kantor. (42:124)

Karier merupakan perkembangan dalam kemajuan kehidupan seseorang dalam bidang pekerjaan yang termasuk dalam mata pencaharian. Pasar tradisional di Indonesia biasanya identik dengan seorang perempuan atau kaum wanita, karena di pasar lebih banyak ditemukan para pedagang perempuan dan para pembeli perempuan. Pasar merupakan karier bagi kaum wanita, karena di pasar kaum wanita berperan dalam interaksi jual-beli yang saling menguntungkan.

Bu Bei berubah menjadi direktur, manajer, pelaksana yang sigap. (42:125)

Direktur, manager, dan pelaksana merupakan bagian-bagian jabatan yang biasanya terdapat dalam suatu perusahaan. Tetapi jabatan tersebut digambarkan pada kegiatan tokoh di pasar sebagai pedagang. Seorang juragan batik yang sukses dapat berperan sebagai seorang direktur, manager, dan bahkan sebagai pelaksana yang siap dalam menghadapi pasang surutnya keuntungan yang didapat.

Namun, syarat yang paling penting, pembantu di pasar tak ubahnya sekretaris. (42:125)

Bu Bei sampai di depan kiosnya, memberikan kunci kepada dua pembantunya yang telah datang lebih awal. (40:119)

Pasar adalah panggung di mana wanita-wanita, yang di rumah memegang peran pembantu, menjadi yang nomor satu. (43-44:128)

Pembantu merupakan pekerjaan orang upahan yang biasa dipakai jasa dan tenaganya untuk membantu mengurus beberapa pekerjaan. Adapun seorang sekretaris atau pegawai ialah orang yang bekerja untuk sebuah perusahaan termasuk dalam mata pencaharian. Tetapi pada kutipan di atas, sekretaris diibaratkan sebagai seorang asisten atau pembantu yang membantu segala sesuatu yang berhubungan dengan perdagangan. Tugas sekretaris di pasar dari

menawarkan barang kepada orang yang lewat di depan kiosnya sampai melakukan transaksi kepada pembeli atau saudagar yang datang ke kiosnya.

Pasar adalah asrama bagi atlet-atlet wanita sekaligus stadion tempat perlombaan diadakan. (43:127)

Atlet atau sebuah profesi sebagai olahragawan yang memerlukan suatu keahlian khusus di bidang olahraga. Atlet yang memiliki suatu keahlian tertentu dalam bidang olahraga akan menghasilkan keuntungan pada hidupnya. Keahlian yang dimiliki seorang atlet dapat bermanfaat dan akan menghasilkan keuntungan untuk masa depan hidupnya.

Menyewa tikar, membayar beberapa pedagang teh, membayar bagian keamanan, serta mengundang grup kesenian keliling. Tak bisa dihalangi kemudian, beberapa penjual nasi liwet, penjual cambuk rambak, dan penjaja yang lain ikut berdatangan meramaikan suasana. (19:42)

Bagian keamanan atau biasa disebut Satpam, grup kesenian keliling, penjual nasi liwet, dan penjual cambuk merupakan suatu kegiatan yang termasuk mata pencaharian. Bagian keamanan bertugas mengawasi keadaan yang terjadi di tempat ia bertugas dan bertanggung jawab atas keamanan yang terjadi pada lingkungan tersebut. Grup kesenian keliling merupakan sekelompok orang yang memainkan alat-alat musik dan vokal yang bertugas menyanyikan lagu. Grup kesenian ini biasa dipanggil untuk meramaikan suatu acara dengan dendangan masuk dan lagu, serta beberapa penjual makanan dan mainan yang ikut meramaikan suasana dengan menjajakan barang dagangannya pada orang-orang disekelilingnya.

Sekitar dua puluh meter dari tempat duduk Pak Bei, grup keroncong Sekar Bengawan sudah mulai dengan lagu ketujuh. (19-20:44)

Sebelum jam sebelas, Tumenggung sudah merangkul kencang penyanyi keroncong yang rambutnya berombak. (22:55)

Grup Sekar Bengawan adalah sekelompok seniman yang biasa bekerja untuk memeriahkan suasana dengan mengembangkan budaya daerah. Grup ini terdiri dari beberapa orang yang memainkan musik dan penyanyi. Penyanyi keroncong merupakan sebuah profesi yang biasanya digeluti seorang wanita dengan menyanyikan lagu-lagu berbahasa Jawa. Profesi ini juga dapat mengembangkan budaya daerah dalam kesenian bernyanyi. Grup kesenian ini merupakan para pekerja seni yang biasa dipanggil untuk memeriahkan suatu acara. Keahlian yang dimiliki para personelnnya dalam memainkan musik dan bernyanyi dapat menghasilkan keuntungan bagi kelompok musik tersebut.

Keroncong merupakan nama dari instrumen musik sejenis ukulele dan juga sebagai nama dari jenis musik khas Indonesia yang menggunakan instrumen musik keroncong, flute, dan seorang penyanyi wanita. Musik keroncong yang berasal dari Tugu disebut keroncong Tugu. Dalam perkembangannya, keroncong termasuk dalam sejumlah unsur tradisional nusantara, seperti penggunaan seruling serta beberapa komponen gamelan.¹⁶⁰ Meskipun demikian, musik keroncong masih tetap dimainkan dan dinikmati oleh berbagai lapisan masyarakat di Indonesia hingga sekarang. Selain pekerja seni sebagai pemain musik dan penyanyi terdapat pula pekerja seni sebagai seorang pemain sandiwara.

Lagi pula apa anak-anaknya besok diberi makan sandiwara? Zaman sekarang, wayang orang saja susah hidupnya. Lagi pula bangsa pemain sandiwara kan hidupnya ngawur. (102:362)

Sandiwara merupakan seni bermain peran dalam suatu pertunjukan cerita. Pekerjaan sebagai seseorang yang bermain sandiwara dan sebagai wayang orang

¹⁶⁰ <http://id.wikipedia.org>

atau sebagai pekerja seni biasa dianggap orang sebagai pekerjaan yang tidak mapan, karena pekerjaan sebagai pekerja seni hanya mengandalkan keahliannya dalam berperan dan keberuntungan yang dimiliki agar tetap eksis di dunia seni. Wayang orang disebut juga dengan istilah *wayang wong* dalam bahasa Jawa adalah wayang yang dimainkan dengan menggunakan orang sebagai tokoh dalam cerita wayang tersebut.¹⁶¹ Sandiwara adalah sebuah pertunjukan pentas sebuah cerita atau dalam bahasa Jawa disebut *lakon*. Sebuah sandiwara bisa berdasarkan skenario atau tidak. Apabila tidak, maka semuanya dipentaskan secara spontan dengan banyak improvisasi.¹⁶² Sifat sandiwara dan bagaimana alur cerita bergulir ditentukan oleh jenis panggung yang dibangun. Sandiwara termasuk dalam seni kontemporer. Tampilnya sandiwara bukan hanya sekedar mengisi acara ritual desa, tetapi juga dapat menghibur pemangku hajat.

Pak Bei ikut pula menulis dalam majalah *Dudu Kowe* dan *Siaran*. (10:17) Kegiatan menulis merupakan salah satu keahlian yang dimiliki oleh tokoh. Oleh sebagian orang menulis dapat dijadikan sebagai mata pencaharian, seperti misalnya seorang jurnalis yang menulis berita setelah ia meliput atau seorang novelis yang menulis novel dengan cerita yang berasal dari imajinasinya. Tidak semua orang bisa melakukan kegiatan menulis yang dapat menghasilkan manfaat dan materi untuk banyak orang dan dirinya sendiri. Kegiatan ini membutuhkan seorang yang ahli yang sudah terbiasa dan berpengalaman di bidang penulisan.

¹⁶¹ <http://id.wikipedia.org>

¹⁶² <http://id.wikipedia.org>

Maka, seseorang yang memiliki kemampuan untuk menulis dapat memanfaatkan keahliannya untuk hal yang positif.

Melihat, memberi intruksi kepada Jimin untuk memperbaiki tanah, mengganti pupuk, atau memindahkan pot ke tempat yang terkena sinar matahari, atau sebaliknya. (14-15:30)

Terdapat suatu kegiatan bertanam yang dilakukan tokoh. Tokoh tersebut mengikuti segala intruksi yang diberikan dari mengganti pupuk tanaman sampai memindahkan pot tanaman ke tempat yang diperintahkan. Kegiatan tersebut menunjukkan seseorang yang merawat tanaman agar tumbuh subur. Kegiatan bertanam tersebut dapat dijadikan sebagai mata pencaharian, jika tokoh tersebut sudah memiliki keahlian dalam bertanam dan berpengalaman dalam mengatasi dan merawat tanaman, maka tanaman tersebut akan memiliki kualitas bagus dan dapat dimanfaatkan atau diperjualbelikan sehingga menghasilkan keuntungan.

Namun, saat lega atau tidak, Jimin membersihkan kandang, merawat ikan maskoki, tanpa disuruh, tanpa diperintah. (16:32)

Pekerjaan Jimin di Ndalem Ngabean selalu berlangsung setiap hari yang sudah menjadi tanggung jawabnya. Pekerjaan yang dilakukan tokoh tersebut dari membersihkan kandang sampai merawat ikan maskoki dilakukan secara rutin.

Hatinya sama bahagiannya dengan Yu Kerti yang mengurusi makanan, Mbok Tuwuh yang mengurusi cucian. (16:33)

Seperti Mbok Tuwuh yang pekerjaannya mencuci, dan Yu Kerti yang dipercaya masak. (62:189)

Mencuci dan memasak merupakan salah satu pekerjaan yang biasa dikerjakan oleh kaum wanita. Pekerjaan ini termasuk pekerjaan rumah tangga yang ada di Ndalem Ngabean. Pekerjaan yang mengurus makanan atau biasa disebut juru masak termasuk dalam mata pencaharian. Pekerjaan sebagai juru masak yaitu membuat

makanan untuk para buruh batik dan keluarga di Ndalem Ngabean. Tokoh tersebut yang bertanggung jawab dalam semua hal yang berhubungan dengan makanan di Ndalem Ngabean. Sedangkan pekerjaan yang mengurus cucian merupakan mata pencaharian seorang tokoh dalam mencuci dan membersihkan pakaian keluarga Ngabean. Kedua mata pencaharian tersebut merupakan pekerjaan rumah tangga yang biasa dikerjakan oleh masyarakat pada umumnya.

Sewaktu Wahyu mulai masuk sekolah, Mijin menjadi pengantar dan penjaga. (60:186)

Pengantar dan penjaga merupakan salah satu pekerjaan yang menjadi mata pencaharian tokoh tersebut. Tokoh tersebut bekerja sebagai pengantar dan penjaga seorang anak keluarga Ngabean. Pekerjaan sebagai pengantar sekolah dan penjaga saat disekolah dilakukan tokoh diluar wilayah keraton.

Kadang diselingi dengan menebang pohon, mengangkut balok-balok kayu, membuat air minum untuk 112 buruh. (61:187)

Pekerjaan-pekerjaan tersebut merupakan salah satu pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja dalam keraton, untuk memenuhi kebutuhan dalam produksi kain batik. Pekerjaan ini biasa dilakukan oleh seorang laki-laki, karena untuk menebang pohon dan mengangkut balok membutuhkan tenaga lebih besar. Pekerjaan ini dilakukan rutin setiap hari untuk memenuhi kebutuhan para buruh batik dan produksi batik.

Ia mendapat bagian menimba air–untuk seluruh keperluan pabrik. (60:185)

Menimba air merupakan salah satu pekerjaan kasar yang biasa dikerjakan oleh laki-laki termasuk dalam mata pencaharian. Pekerjaan menimba air ini dilakukan

rutin setiap hari untuk memenuhi kebutuhan buruh batik dan produksi pematikan.

Saya dulu menertawakan *abdi dalem Keraton*. Padahal, saya ini pegawai juga. Kan tidak lucu kalau pegawai Keraton kok jam kerjanya seperti pegawai biasa. Masuk pagi, pulang sore. Ini diharuskan. Kan pekerjaan saya justru malam hari. Mengawasi abdi dalem yang membakar kemenyan, memandikan senjata. Dan itu terjadi malan hari, malam Jumat. (278:631)

Tokoh tersebut bekerja sebagai pegawai di keraton yang mengawasi *abdi keraton* yang bertugas membakar kemenyan dan memandikan senjata. Pegawai keraton memiliki jam kerja yang sudah menjadi peraturan, yaitu masuk pagi dan pulang sore. *Abdi dalem* keraton juga bekerja menyampaikan permohonan maupun pengaduan rakyat kepada raja.

”Ayahku lurah di Keraton. Mungkin juga raden mas.” (204-205:215-216)

Serta ayahnya yang bekerja sebagai lurah di keraton dengan gelar raden mas, yaitu gelar untuk anak laki-laki bangsawan. Lurah merupakan jenjang pangkat yang tinggi di Keraton, sehingga seseorang yang menjabat sebagai lurah keraton termasuk orang yang dihormati karena pangkat yang dimilikinya.

Roda-roda kayu bulat besar yang diputar oleh sapi-sapi yang melangkah berat karena muatan yang sarat. Gerobak yang menyambut pagi dengan kerja. Barangkali membawa muatan beras, barangkali barang pecah-belah dari tanah, barangkali bambu, atau apa saja yang bisa menjadi harapan. (31-32:96)

Peralatan tersebut biasa digunakan dan diperjual belikan oleh rakyat desa dalam mencari keuntungan. Berbagai muatan yang dibawa oleh gerobak tersebut merupakan barang-barang yang nantinya akan menghasilkan uang sebagai harapan untuk mempertahankan hidup.

Kusir gerobak, yang seperti penambang perahu, bersembunyi di dalam bayangan caping dan kerudung kain sarung, bekerja dalam tidurnya. (32:96)

Kusir gerobak dan penambang perahu merupakan profesi yang biasa dijalani rakyat desa. Kusir gerobak atau disebut juga dengan *bajingan*. Dalam bahasa Jawa lama, *bajingan* mulanya berarti kusir pocokan untuk pedati. Kusir pocokan itu semacam sopir tembak untuk taksi. Akhirnya semua kusir gerobak disebut bajingan. Entah mengapa kemudian bajingan berarti lain.

Gerobak yang dibawa oleh kusir tersebut biasanya memiliki roda besar dari karet yang ditarik dengan seekor sapi dan akan terdengar suara bising khas gerobak saat ditarik oleh sapi. Sedangkan penambang perahu merupakan orang yang menyeberangkan dengan perahu tambang. Pekerjaan sebagai penambang perahu yang menjual jasa penyebrangan biasanya berada di pinggir sungai yang menyeberangkan penumpangnya sampai ke tempat tujuan.

Suaminya hanya pegawai Balai Kota.” (46:143)

Pegawai Balai Kota merupakan seseorang yang bekerja pada lembaga pemerintahan termasuk dalam mata pencaharian. Balai kota adalah sebuah gedung kotapraja tempat pertemuan, rapat, dan sebagainya antara penduduk dan pemerintah kota. Pegawai balai kota yang menempati gedung tersebut dalam melaksanakan tugasnya.

Dan sebagai pemuda, Brata telah memiliki segalanya. Pekerjaan tetap sebagai pegawai negeri. Mempunyai kendaraan sendiri, sepeda motor yang selalu dipakai. Pangkatnya cukup tinggi. Kepala bagian atau bangsa itu. (101:355)

Pekerjaan yang dimiliki pemuda tersebut ialah sebagai pegawai negeri dengan pangkat cukup tinggi, yaitu sebagai kepala bagian. Pegawai negeri adalah warga negara RI yang telah memenuhi syarat yang ditentukan, diangkat oleh pejabat yang berwenang dan diserahi tugas dalam suatu jabatan negeri, atau diserahi tugas negara lainnya, dan digaji berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.¹⁶³ Sebagai pegawai negeri jabatan fungsional merupakan jabatan yang mempunyai kualifikasi keahlian dan keterampilan, maka setiap auditor harus ahli dan terampil menguasai teknologi di bidang tugasnya. Pekerjaan yang dimiliki tokoh tersebut dapat dikatakan sudah mapan, karena memiliki penghasilan yang cukup untuk menghidupi sebuah rumah tangga.

Di toko Secoyudan di sebelah barat, yang berupa gedung-gedung dan kios-kios bertembok, tampak bukan apa-apa, walau toko-toko Cina itu menjajakan emas dan berlian. (48:148)

Toko-toko Cina biasanya terdapat pada tempat di mana sekelompok masyarakat keturunan Cina bermukim dan memiliki toko sebagai penghasilannya. Toko-toko yang dimiliki oleh beberapa orang keturunan etnis Cina biasanya menjual emas dan berlian. Masyarakat keturunan Cina tersebut memanfaatkan usahanya sebagai penjual perhiasan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya juga sebagai mata pencaharian.

Secara khusus pula mendatangkan guru-guru untuk mengajar Wahyu. (58:177)

Ia yang memutuskan agar suaminya, yang berhenti mengajar di sebuah SMA, berada di Ndalem Sestrokusuman dan memusatkan diri untuk membantu usaha keluarga. (175:50)

¹⁶³ <http://mick182.blogspot.com>

Guru merupakan salah satu profesi yang pekerjaannya mengajar atau sebagai pengajar. Mengajar merupakan profesi yang mata pencahariannya sebagai guru atau pengajar. Guru adalah seorang pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁶⁴ Secara umum guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru-guru seperti ini harus mempunyai semacam kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal yang baru dapat juga dianggap seorang guru.¹⁶⁵

Jauh sebelum Pak Bei mempersoalkan ini, Bu Bei telah mendatangi dukun bayi. Memeriksa perutnya. (65:204)

Di situlah Wagiman menunggui istrinya sebentar, sementara dukun bayi—yang sehari-sehari juga membatik—membantu persalinan istri Wagiman. (135:2)

Dukun bayi merupakan pekerjaan yang dilakukan untuk menolong seorang ibu dalam persalinan. Dukun bayi adalah profesi seseorang yang dalam aktivitasnya, menolong proses persalinan seseorang, merawat bayi mulai dari memandikan, menggendong, belajar berkomunikasi dan lain sebagainya. Dukun bayi biasanya juga selain dilengkapi dengan keahlian, juga dibantu dengan berbagai mantra khusus yang dipelajarinya dari pendahulu mereka.¹⁶⁶

Dukun bayi atau ada pula yang menyebut dukung beranak, mempunyai ketrampilan menolong ibu dalam proses melahirkan sejak puluhan tahun yang

¹⁶⁴ <http://www.canboyz.co.cc>

¹⁶⁵ <http://id.wikipedia.org>

¹⁶⁶ <http://id.wikipedia.org>

lalu, terutama di Jawa. Profesi ini dilakoni oleh perempuan yang tua dan kebanyakan keturunan. Pemakaian nama dukun sebagaimana kebiasaan orang unsur seperti klenik, magis, tradisional, dan semacam itu sering pula menyertai perilaku dukun dan sugesti masyarakat pengguna jasa, rasa tunduk perintah/permintaan sesaji dan penghormatan yang ditunjukkan dengan perilaku kepada dukun.¹⁶⁷ Jasa dari seorang dukun bayi biasanya masih dipakai oleh masyarakat desa dan zaman sekarang bisa menggunakan jasa dari bidan atau dokter kandungan. Salah satu pembatik yang bekerja di *ndalem* Ngabean juga bekerja sebagai dukun bayi, yaitu membantu persalinan teman-temannya yang bekerja sebagai buruh batik juga.

Tak jauh berbeda dengan kakaknya yang bekerja di Keraton, Darnoto tadinya juga bekerja di Keraton, lalu pindah mengajar sebentar, lalu lebih suka berdiam di rumah. Penghasilan diperoleh dari menyewakan bagian dari rumah-rumahnya yang menjadi toko berderet-deret panjang sekali. (128:469)

Salah satu adik Pak Bei, yaitu Darnoto yang pernah bekerja di keraton, lalu pernah mengajar, dan akhirnya ia mencari penghasilan dengan menyewakan bagian rumahnya yang menjadi toko-toko. Kemampuan yang dimiliki tokoh tersebut dalam berusaha mencari nafkah dari yang bekerja di keraton sampai akhirnya menyewakan rumahnya sebagai toko. Penghasilan dari penyewaan rumah ia peroleh dari beberapa orang yang menyewa rumahnya untuk berdagang di toko tersebut. Keuntungan yang di dapat dari usaha penyewaan toko tersebut menghasilkan uang yang cukup untuk kehidupan keluarganya.

¹⁶⁷ <http://id.shvoong.com>

Seperti juga memutuskan bahwa yang menjadi *tukang gade* bukan dari keluarga sendiri, melainkan dari orang yang dipercaya. Salah seorang buruhnya dibelikan rumah untuk ditempati sambil membatik, atau mengurus batikan, dan menjadi tukang gadai. (130:478)

Pak Bei membuat pegadaian bekerja sama dengan seorang buruhnya yang sudah dipercaya. Buruh tersebut dibelikan rumah untuk menjalankan bisnis gadai dan mengurus pematikan juga. Jadi, Pak Bei tidak langsung mengurus proses pegadaian, hanya saja ia sebagai juragan. Gadai adalah suatu hak yang diperoleh seorang berpiutang atas suatu barang bergerak, yang diserahkan kepadanya oleh seseorang berutang atau seorang lain atas namanya, dan yang memberikan kekuasaan kepada si berpiutang itu untuk mengambil pelunasan dari barang tersebut secara didahulukan daripada orang-orang berpiutang lainnya; dengan perkecualian biaya untuk melelang barang tersebut dan biaya yang telah dikeluarkan untuk menyelamatkannya setelah barang itu digadaikan, biaya-biaya mana harus didahulukan.¹⁶⁸

Juga dalam berdagang, Bu Bei telah menitis kepadanya. (177:57)

Terlihat dari kutipan di atas bahwa tokoh tersebut keturunan dari keluarga Sestrokusuman, yaitu keluarga keraton yang memiliki usaha dalam membuat kain batik. Usaha batik yang dirintis oleh Bu Bei, dan ia sendiri yang menjualnya ke Pasar Klewer. Kemampuan dalam usaha berdagang tersebut dituruni oleh salah satu anaknya yang menjadi kontraktor.

Usaha kontraktor yang dirintis bersama suaminya, juga tetap memakai inisial WDS. (176:51)

¹⁶⁸ <http://cfisel.blogspot.com>

Salah satu putra Sestrokusuman ada yang membuka usaha kontraktor, yaitu sebagai pemborong yang dirintis bersama suaminya dengan tetap memakai nama keluarga dalam usahanya. Kontraktor merupakan salah satu badan atau pihak yang bertanggung jawab untuk merealisasikan gambar atau lukisan yang disediakan oleh pereka bentuk kepada bentuk rancangan sebenarnya yang telah ditetapkan mengikut kontrak. Kontraktor juga merupakan agen atau pihak utama yang bertanggung jawab untuk melaksanakan ide yang diterjemahkan dalam bentuk lukisan kepada bentuk dan spesifikasi sebenarnya.¹⁶⁹

Arsitek yang jauh sebelum diwisuda sudah memiliki posisi yang baik ditempat kerjanya. (193:151)

Arsitek merupakan seorang perencana atau orang yang ahli dalam merancang dan menggambar bangunan, sedangkan arsitektur adalah seni dan ilmu dalam merancang bangunan. Dalam artian yang lebih luas, arsitektur mencakup merancang dan membangun keseluruhan lingkungan binaan, mulai dari level makro yaitu perencanaan kota, perancangan perkotaan, arsitektur lansekap, hingga ke level mikro yaitu desain bangunan, desain perabot dan desain produk. Arsitektur juga merujuk kepada hasil-hasil proses perancangan tersebut.¹⁷⁰

Jadi, arsitektur adalah sebuah bangunan produksi manusia yang paling kasat mata. Namun, kebanyakan bangunan masih dirancang oleh masyarakat sendiri atau tukang-tukang batu di negara-negara berkembang, atau melalui standar produksi di negara-negara maju. Arsitek tetaplah tersisih dalam produksi bangunan. Keahlian arsitek hanya dicari dalam pembangunan tipe bangunan yang

¹⁶⁹ <http://lamanqs.tripod.com>

¹⁷⁰ <http://id.wikipedia.org>

rumit, atau bangunan yang memiliki makna budaya atau¹⁷¹ politis yang penting. Dan inilah yang diterima oleh masyarakat umum sebagai arsitektur. Peran arsitek, meski senantiasa berubah, tidak pernah menjadi yang utama dan tidak pernah berdiri sendiri. Selalu akan ada dialog antara masyarakat dengan sang arsitek. Dan hasilnya adalah sebuah dialog yang dapat dijuluki sebagai arsitektur, sebagai sebuah produk dan sebuah disiplin ilmu.

Bahkan boleh bekerja kembali, hanya saja tidak berada di bagian pengiriman. (241:433)

Tokoh tersebut sebelumnya bekerja di produksi pematikan di bagian pengiriman, lalu karena ada masalah dengan pengiriman, maka tokoh tersebut dipindahkan pada bagian lain tetapi masih di produksi pematikan.

Bahwa ia bukan hanya sukses sebagai usahawan—apa istilahnya usahawati, ya?—tapi juga sebagai putri Ngabean. (376:1158)

Usahawan adalah salah satu mata pencaharian yang kerjanya menjalankan bagian usaha serta memimpin perusahaan. Usahawati berarti yang menjalankan usaha dan yang menjadi pemimpin dalam perusahaan adalah perempuan. Kata usahawan memiliki makna yang sama dalam bahasa Inggris, yaitu *entrepreneur* yang berasal dari bahasa Perancis, yaitu *entreprendre* yang berarti memikul tugas atau tanggung jawab.

Jadi, usahawan adalah seorang yang mengambil risiko memulakan atau menubuhkan sesuatu perniagaan atau perusahaan dan mengusahakannya. Seseorang yang telah memulakan perniagaan atau telah membeli perniagaan yang dimulakan oleh orang lain juga dikenali sebagai usahawan. Usahawan mempunyai

¹⁷¹ *Ibid.*

wawasan dan mengembangkan perniagaan untuk kemakmuran masyarakat. Ia adalah seseorang yang inginkan kebebasan dalam perniagaan, membuat keputusan sendiri dan seterusnya ingin berjaya atas usaha sendiri.¹⁷²

4. Organisasi Sosial

Organisasi sosial atau sistem kekerabatan merupakan suatu sistem kekerabatan dalam masyarakat yang dapat dipergunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan. Anggota kekerabatan ini terdiri atas keluarga inti, keluarga batih, dan keluarga besar. Keluarga inti terdiri atas suami, istri, dan anak. Keluarga batih merupakan anggota keluarga yang menjadi tanggungan seseorang. Adapun keluarga besar terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, keponakan, ipar, kakek, nenek, dan seterusnya. Organisasi sosial juga tergambar pada kedudukan masyarakat Jawa, yaitu kedudukan tinggi dan kedudukan rendah. Kedudukan tinggi berkaitan dengan hal-hal yang asing, jauh, formal, kanan, suci, dan halus, sedangkan kedudukan rendah berhubungan dengan akrab, dekat, informal, kiri, profan atau tidak ada hubungannya dengan keagamaan, dan kasar. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dilihat beberapa contoh organisasi sosial yang terdapat pada novel.

Bu Bei masih menunggu di ruang tengah.

Pak Bei berjalan ke dalam rumah. (8:12)

Sapaan 'pak' dan 'bu' termasuk dalam anggota kekerabatan keluarga inti, karena sapaan pak merupakan sebutan untuk orang tua laki-laki dan sapaan bu merupakan sebutan untuk orang tua perempuan. Selain termasuk dalam anggota

¹⁷² <http://kitausahawan.blogspot.com>

kekeluargaan sapaan tersebut juga memiliki perbedaan kedudukan, seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

Kebahagiaan wanita yang berhasil mengisi hidupnya dengan kerja yang panjang dan bakti yang tulus kepada suami. (6:3)

Seorang wanita yang berperan sebagai istri memiliki kebahagiaan dalam hidupnya dengan cara bekerja dan berbakti pada suaminya dengan tulus. Kebahagiaan seorang wanita sebagai istri terasa sempurna jika suaminya merasa bahagia hidup berdampingan dengannya, serta memiliki keluarga yang utuh akan melengkapi kebahagiaannya.

Dengan penampilan yang serba sempurna, tak akan diketahui dengan mudah apakah mereka hidup di tengah kampung yang sangat sulit, apakah istri dan anaknya makan nasi dengan cukup, apakah mereka pernah duduk di bangku sekolah menengah. (47-48:146)

Selain seorang istri yang bahagia dengan berbakti pada suaminya, seorang istri juga memiliki kewajiban merawat anak yang menjadi tanggung jawabnya. Anak merupakan keturunan kedua yang menjadi tanggung jawab dari suami dan istri yang telah menjadi ayah dan ibu. Ayah, ibu, dan anak termasuk dalam anggota kekerabatan keluarga inti.

”Ibu belikan lagi, tapi jangan bercerita kepada Rama.” (56:169)
”*Dalem, Rama...*” (276:624)

Rama atau bapak merupakan sebutan untuk orang tua laki-laki termasuk dalam sistem organisasi sosial. Sapaan rama biasanya dipakai oleh masyarakat Jawa yang memiliki keturunan ningrat. Rama atau seorang ayah sebagai kepala keluarga memiliki kewajiban dan tanggung jawab dalam memberikan nafkah untuk anak dan istrinya. Rama termasuk dalam anggota keluarga inti dalam sistem kekerabatan.

Pakaian yang habis dipakai juga diletakkan di tempat yang akan diambil
Mbok Tuwuh. (56:168)

”Kamu akan menjadi priyayi.” kata *embok*-nya menghibur kalau ia merasa pegal-pegal. (81:272)

Sapaan embok, mbok, atau simbok adalah sebutan untuk orang tua perempuan pada sistem kekerabatan Jawa. Sapaan tersebut biasa digunakan oleh masyarakat Jawa yang memiliki derajat sama dengan sapaan ibu.

Kamu anak sulung. Yang bisa mengangkat tinggi orangtua. Harus bisa menjadi contoh bagi adik-adikmu. (57:174)

Soal Wahyu, kan? Kamu ini lebih mementingkan Wahyu daripada adik-adiknya. (59:182)

Seorang anak merupakan keturunan kedua dari kedua orang tua, yaitu ayah dan ibunya. Anak sulung atau anak tertua yang biasanya diharapkan oleh orang tua untuk dapat membawa nama baik keluarga dan dapat menjadi contoh baik bagi adik-adiknya. Dalam budaya Jawa seorang anak sulung memiliki tanggung jawab lebih besar daripada adik-adiknya, untuk menjaga nama baik keluarga dan harus dapat melindungi adik-adiknya. Selain itu, dalam masyarakat Jawa anak sulung biasanya memiliki kewajiban untuk membantu orang tuanya dalam hal materi untuk membantu kehidupan keluarganya jika sudah memiliki pendapatan sendiri. Adik termasuk dalam organisasi sosial yang merupakan keturunan paling muda atau merupakan sapaan untuk orang yang memiliki umur lebih muda. Seorang adik dan seorang anak sulung walaupun sama-sama sebagai seorang anak dalam masyarakat Jawa memiliki kedudukan berbeda dalam tanggung jawab yang mereka miliki. Seorang anak sulung memiliki tanggung jawab lebih besar daripada adiknya. Seorang anak juga termasuk dalam sistem kekerabatan keluarga inti.

Dan kekuasaan utama adalah pada kelompok Bu Bei dengan Yu Tun dan Yu Mi. (50:151)

Mbakyumu Ning berdarah Sestrokusuman seratus persen. (177:57)

'Bu' atau ibu merupakan sapaan untuk sebutan orang tua perempuan dan 'yu' atau 'mbak yu' kepanjangan dari 'mbak ayu' merupakan sebutan untuk kakak perempuan termasuk dalam sistem kekerabatan masyarakat Jawa. Sapaan 'yu' atau 'mbak yu' tidak hanya untuk menyebutkan kakak perempuan saja, tetapi dapat dipakai untuk sapaan orang yang memiliki umur tak jauh diatas dan bukan sebagai anggota keluarga. Sapaan 'bu' atau 'ibu' tidak hanya dipakai untuk menyebut orang tua kandung perempuan saja, tetapi juga dapat dipakai untuk menyebut orang perempuan yang umurnya lebih tua dan dianggap terhormat tetapi bukan orang tua kandung. Selain itu, terlihat bahwa tokoh tersebut adalah seorang keturunan dari keluarga Sestrokusuman, yaitu keluarga keraton yang memiliki kedudukan lebih tinggi daripada msyarakat biasa.

"Sudah, Mas Bei." (27:81)

"Saya *pasrah bongkokan*, Kangmas." (127:465)

Mas atau kangmas merupakan kepanjangan dari kakang mas adalah panggilan untuk menyebut seorang kakak laki-laki. Sapaan tersebut termasuk dalam sistem kekerabatan masyarakat Jawa. Sapaan 'mas' tidak hanya untuk menyebut kakak kandung laki-laki, tetapi sapaan ini bisa dipakai untuk menyebut orang laki-laki yang memiliki umur tak jauh diatas dan bukan sebagai anggota keluarga. Sapaan ini juga berlaku untuk seorang istri yang menyapa suaminya dengan sebutan 'mas', seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

"Ya begitu tadi, Kangmas." jawab Himawan, pelan, menghormat. "Dik Ni masih akan tinggal di sini sementara. Dan saya ke Batam." (196:165)

Dalam budaya masyarakat Jawa sepasang suami-istri memiliki sapaan untuk menyebutkan pasangannya agar terdengar lebih sopan. Biasanya seorang suami menyapa istrinya dengan sebutan 'dik', sedangkan seorang istri menyapa suaminya dengan sebutan 'mas'. Tetapi sapaan 'dik' juga dapat dipakai untuk menyebut adik laki-laki dan perempuan kandung atau orang yang memiliki umur lebih muda. Kesan yang dibuat agar terlihat saling menghormati dalam menyapa seseorang ini juga terlihat pada kutipan berikut:

Tergantung Himawan..."
"Mas!" Lintang seperti memekik.
"Tergantung *Mas* Himawan," jawab Ni cepat sambil menahan tawa.
(188:123)

Dari dialog yang dilakukan oleh tokoh tersebut terlihat adanya sebuah tindakan yang mengharuskan seseorang untuk mengucapkan suatu sapaan dengan sopan, yaitu kata 'mas' dianggap lebih sopan daripada hanya menyebutkan nama saja. Sapaan 'mas' selain sebagai panggilan untuk menyebutkan kakak laki-laki, juga agar terlihat adanya kesan saling menghormati antara keluarga, antara yang muda dan yang lebih tua dengan menggunakan sapaan 'kangmas' dan 'dik'.

Dalam kamar khusus di bagian ruang utama, sementara adik-kakak-orangtua-saudara Karmiyem menempati ruangan... (71:228)

Seperti yang telah dijelaskan di atas, anggota keluarga seperti adik, kakak, orang tua, dan saudara adalah anggota keluarga yang termasuk dalam organisasi sosial. Adik, kakak, orangtua, dan saudara termasuk dalam sistem kekerabatan keluarga besar masyarakat Jawa. Anggota keluarga besar yang terdapat pada masyarakat Jawa terdapat pada beberapa kutipan berikut:

"Wening yang salah, Rama. *Pakde-pakde* di belakang itu sudah melarang Wening." (79:261)

Nasib yang menyebabkan Pakde Tangsiman, Pakde Wagiman mengalami persaingan dalam perdagangan batik. (221:324)

Sapaan 'pakde' atau bapak gede merupakan panggilan untuk kakak laki-laki dari ayah atau ibu. Sapaan untuk menyebut kakak laki-laki dari ayah atau ibu bisa juga dengan sebutan lain, yaitu 'siwa' atau 'uwa'. Panggilan ini biasa digunakan oleh masyarakat Jawa termasuk dalam sistem kekerabatan anggota keluarga besar.

Ni kasihan melihat Bude Wahono dan Bude Karso yang diusir. (241:433)

Sapaan 'bude' atau ibu gede merupakan panggilan untuk menyebutkan kakak perempuan dari ayah atau ibu. Sapaan untuk menyebut kakak perempuan dari ayah atau ibu bisa juga dengan sebutan lain, yaitu 'mbokde' atau 'siwa'. Selain sapaan bude dan pakde masih ada beberapa sapaan lain yang masih dipakai oleh masyarakat Jawa, seperti pada kutipan berikut:

Bu Bei masih mengenali bude, pakde, paman, kakek, nenek, atau saudaranya yang lain. (138:12)

Sapaan paman merupakan panggilan untuk menyebut adik laki-laki dari ayah atau ibu. Masyarakat Jawa biasa menyebut adik laki-laki dari ayah atau ibu dengan sebutan 'paklik' atau 'pak cilik'. Kakek adalah panggilan untuk menyebut orang tua laki-laki dari ayah atau ibu. Nenek adalah panggilan untuk menyebut orang tua perempuan dari ayah atau ibu. Sapaan kakek dan nenek merupakan sapaan umum yang biasa dipakai oleh masyarakat biasa, tetapi dalam masyarakat Jawa memiliki sebutan lain untuk menyebut sapaan tersebut yang dapat dilihat pada kutipan berikut:

Eyang Putri, barangkali. Ah, kalau sekarang ini Eyang Putri melihatmu, kamu sudah diciumi sampai peyot pipimu." (78:254)
Kalau Eyang Putri dulu memang ada makanan, sekarang tidak. (340:976)

Sapaan yang biasa digunakan oleh masyarakat Jawa dalam menyebut orang tua perempuan dari ayah atau ibu adalah 'eyang putri' atau 'mbah putri'. Sapaan ini lebih khusus digunakan oleh masyarakat Jawa yang termasuk dalam keluarga besar.

"Ya. Ini Tante Ni, ya?"

"Ya, Dra. Eyang Kakung ada?" (347:1008)

Sapaan 'eyang kakung' atau 'mbah kakung' merupakan sebutan untuk memanggil orang tua laki-laki dari ayah atau ibu. Selain sapaan 'eyang putri' dan 'eyang kakung' juga ada sapaan 'tante' adalah sebutan untuk memanggil adik perempuan dari ayah atau ibu. Tetapi sapaan 'tante' merupakan sapaan umum yang biasa dipakai oleh masyarakat biasa. Masyarakat Jawa biasa menyebut adik perempuan dari ayah atau ibu dengan sapaan 'bulik' atau 'ibu cilik'. Beberapa sapaan tersebut termasuk dalam sistem kekerabatan suku bangsa Jawa.

Ni seperti tak mengenali sepupunya yang dari Lawean. (327:919)

Sepupu adalah hubungan kekerabatan antara anak-anak dari dua orang bersaudara atau saudara senenek. Sepupu termasuk dalam sistem kekerabatan keluarga besar.

Hanya kalau keponakan-keponakan datang dan meminta sesuatu, Pak Bei mengatakan,

"Saya bilang Bu Gede dulu, dia yang mempunyai uang, bukan saya." (133:493-494)

Datang ke upacara, bertemu semua saudara, keponakan, orang tua, membangkitkan kembali berbagai kenangan. (173:44)

Keponakan adalah anak saudara dari adik atau kakak termasuk dalam sistem kekerabatan masyarakat Jawa. Kutipan di atas menunjukkan adanya sistem kekeluargaan yang terdapat pada keluarga besar, seperti saudara yang termasuk dalam anggota keluarga yang masih memiliki tali satu keturunan dan orang tua

yang merupakan ayah dan ibu kandung atau seseorang yang dianggap tua dan lebih dihormati.

”Biasa... biar disangka alim. Di depan calon mertua kan banyak diam.”
(292:716-717)

Seperti Bu Bei yang menggantikan posisi mertuanya, ketika mertuanya meninggal dunia. (43:127)

Mertua adalah orang tua dari istri atau suami. Mertua termasuk dalam sistem kekerabatan yang terdiri dari keluarga besar. Selain mertua terdapat beberapa anggota keluarga besar yang terlihat dalam kutipan berikut:

Sekali lagi Bu Bei menunjukkan jiwa besarnya sebagai kakak ipar.
(129:427)

Kakak ipar termasuk dalam sistem kekerabatan organisasi sosial yang berarti saudara dari suami atau istri yang dianggap lebih tua.

”Hari ini semua anak, cucu, menantu, komplet menghadap Bapak-Ibu untuk menyatakan syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Mahaesa.
(180:69)

Anak merupakan keturunan yang kedua dari ayah dan ibunya. Cucu adalah anak dari anak yang termasuk dalam keturunan ketiga. Menantu yaitu istri atau suami dari seorang anak, sedangkan ibu dan bapak adalah kedua orang tua. Dari beberapa kutipan yang menunjukkan adanya hubungan kekerabatan anggota keluarga pada masyarakat Jawa, terdapat beberapa sapaan dan tingkat keturunan dari hubungan keluarga yang masih ada tali keturuan yang menghubungkan terbentuknya sebuah keluarga besar.

Sejak Pak Bei menikahi Tuginem buruh batiknya, sejak Darmasto menikah dengan putri bangsawan. Saat Raden Mas Darmasto memilih rumah yang tidak satu atap dengan kakaknya. Hanya karena Raden Mas Daryono adalah kakak sulung, Darmasto mengalah. (126:462)

Hubungan kekerabatan antara adik dan kakak yang masing-masing telah menikah. Seorang adik lebih memilih tinggal terpisah dengan kakak sulungnya dan tinggal di rumah terpisah yang masih dalam lingkungan keraton. Dalam budaya Jawa seorang anak pertama atau kakak sulung lebih berhak tinggal dan mewarisi rumah orang tuanya atau rumah di mana mereka tinggal dari kecil sampai dibesarkan.

Kalau nanti besarnya jadi buruh batik, ia memang anak buruh batik. Memang darah buruh yang mengalir, bukan darah sestrokusuman. (10:14)

Terdapat adanya perbedaan kelas sosial antara buruh batik dan keluarga Sestrokusuman sebagai juragan batik yang termasuk dalam organisasi sosial. Perbedaan kedudukan dan status sosial sangat terlihat dari keluarga Sestrokusuman yang merupakan keluarga bangsawan keraton, sehingga memiliki kedudukan lebih tinggi daripada buruh batik yang hanya bekerja pada produksi pematikan milik keluarga Sestrokusuman.

ada yang tarifnya separo dari itu, tapi untuk bujangan. Bagaimana mungkin kalau mereka tahu, saya, juragan batik, menginap di kamar untuk bujangan?" (9:12)

Terdapat perbedaan kelas sosial antara bujangan dan juragan batik. Terlihat dari tarif untuk biaya penginapan. Dari kutipan tersebut terlihat adanya perbedaan status sosial seorang bujangan yang termasuk dalam tingkatan masyarakat biasa dan seorang juragan batik yang merupakan pemilik produksi pematikan terkenal di Solo. Maka, tarif dari penyewaan sebuah kamar untuk seorang bujangan dan untuk seorang juragan batik memiliki perbedaan. Seorang bujangan mungkin hanya menempati kamar yang biasa, berbeda dengan seorang juragan batik yang menyewa untuk menempati kamar mewah sebagai penginapan tinggi.

Yang kapitalis itu istri saya. Ia yang mempunyai buruh, yang menjual batik ke Pasar Klewer, yang belanja. (24:63)

Kapitalis merupakan orang yang memiliki modal besar termasuk dalam golongan bangsawan. Seorang juragan batik yang memiliki banyak buruh untuk produksi pembatikan dan ia juga yang menjual batiknya ke pasar. Kedudukan juragan batik sebagai seorang kapitalis mampu bertahan dalam persaingan antara para penjual batik di pasar.

Bahwa pedagang dari desa itu sengaja membiarkan dirinya digauli oleh anak-anak bangsawan, karena dengan demikian nanti anaknya akan lahir dengan kulit kuning bersih, hidung sedikit mancung, dan mempunyai darah bangsawan. (33:99)

Para pedagang desa merasa bangga jika ia memiliki anak dari darah bangsawan. Karena mereka menganggap bahwa bangsawan akan menghasilkan keturunan yang baik dan terpendang. Kebanggaan yang dimiliki pedagang jika dapat menghasilkan seorang anak dari keturunan bangsawan terlihat dari perbedaan kedudukan sosial antara pedagang dan anak bangsawan. Seorang pedagang yang hanya seorang rakyat biasa dari golongan bawah, sedangkan anak bangsawan yang memiliki keturunan darah biru terkesan memiliki fisik lebih baik daripada seorang pedagang.

Bahwa ia bukan hanya sukses sebagai usahawan—apa istilahnya usahawati, ya?—tapi juga sebagai putri Ngabean. (376:1158)

Selain sebagai usahawati tokoh tersebut juga berperan sebagai putri Ngabean, yaitu anak dari keturunan bangsawan. Kedudukan yang dimiliki tokoh tersebut sebagai seorang anak dari keturunan Sestrokusuma.

Raden Ngabehi Sestrokusuma muncul sebagai priyayi yang sempurna. Tampil dengan busana Jawa sempurna. Tampil dengan busana tak

sembarang mata memandang langsung ke arahnya. Mengesankan gagah, berwibawa, sukses, dengan senyuman ramah. (261:529)

Raden Ngabehi Sestrokusuma adalah seorang priyayi sempurna tampil dengan busana Jawa yang membuatnya terkesan gagah, berwibawa, dan sukses. Seorang priyayi yang memiliki kesan seorang bagsawan sejati termasuk dalam organisasi sosial. Seorang priyayi memiliki kesan yang sempurna dalam tampilan fisiknya, selain itu seorang priyayi juga harus memiliki kemampuan dalam membawa nama baik keluarga bangsawan yang melekat pada namanya.

Bahwa kamu akan dianggap bukan *trah Ngabean* bila melanjutkan usaha pematikan. Kamu diasingkan sebagai putri Rama. (229:368)

Pernyataan tokoh tersebut menunjukkan bahwa jika ia melanjutkan usaha pematikan dan menggantikan posisi ibunya sebagai juragan batik, maka ia dianggap bukan keturunan Ngabean dan diasingkan sebagai anak dari keturunan ngabehi. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perbedaan kedudukan antara seorang anak keturunan Ngabean dengan seorang pembatik. Pernyataan yang menunjukkan sebagai keturunan bangsawan juga dapat dilihat pada kutipan berikut:

Dua-duanya orang Jawa. Yang satu anak ngabehi, satunya... kamu apa, Him?"

"Raden."

"Ooooo, semua orang bisa bergelar raden."

"Ayahku lurah di Keraton. Mungkin juga raden mas." (204-205:215-216)

Dialog tersebut menunjukkan bahwa tokoh yang pertama merupakan orang Jawa dari keturunan bangsawan keraton, sedangkan tokoh yang kedua adalah orang Jawa dengan gelar raden, yaitu masih keturunan raja. Serta ayahnya yang bekerja sebagai lurah di keraton dengan gelar raden mas, yaitu gelar untuk anak laki-laki

bangsawan. Dari dialog tersebut menunjukkan bahwa kedua tokoh tersebut merupakan keturunan dari anak bangsawan tetapi memiliki perbedaan gelar.

”Saya lahir dari keluarga bangsawan, tetapi juga keluarga pengusaha. Saya lahir dari keluarga intelektual, tetapi juga keluarga pejuang.” (176:52)

Pernyataan tokoh tersebut menunjukkan bahwa ia lahir dari keluarga bangsawan, yaitu keturunan keluarga Sestrokusuman yang berada pada keraton Solo, Surakarta. Selain sebagai keturunan bangsawan ia juga dilahirkan dalam keluarga pengusaha, yaitu usaha batik yang masih berkembang dan dirintis dengan dilanjutkan oleh ibunya, Bu Bei. Keluarga Sestrokusuman memang seluruhnya mengenyam pendidikan universitas, dan dapat dikatakan sebagai keluarga intelektual dan berpendidikan. Selain itu jika dilihat dari pangkat yang dimiliki ayahnya, Pak Bei, ia banyak memiliki pangkat yang diperolehnya pada masa ia muda dulu, jadi dapat dikatakan masih keturunan keluarga pejuang.

Padahal dulu, Darmasto adalah pujian keluarga. Paling tampan, penurut, pintar memilih jodoh. Istrinya berdarah lebih biru daripada dirinya. Urutan kasta istrinya masih di atasnya. Sehingga Darmasto yang *ngabehi* ini berbahasa Jawa halus, *krama inggil*, pada istrinya sendiri. (125:458)

Adik dari Pak Bei, yaitu Darmasto yang memiliki istri berdarah lebih biru darinya. Maksud dari darah lebih biru adalah memiliki kedudukan kasta yang lebih tinggi dari pada suaminya yang juga termasuk bangsawan keraton. Karena adanya perbedaan kedudukan antara suami dan istri, maka Si suami berbahasa Jawa halus pada istrinya sendiri. Berbahasa halus dengan menggunakan bahasa Jawa *krama inggil* kepada istrinya sendiri.

Kebudayaan Jawa menjelaskan konsep tentang *satria pinandhita*. Artinya adalah seorang satria yang berwatak pendeta. Maksudnya di dalam hidupnya

sebagai satria dengan segala sifat tabiat itikad dan tekad kesatrianya dilaksanakan dengan kebijaksanaan pendeta yang penuh kearifan melaksanakan keutamaan hidup sebagai sarana manusia meraih keutamaan dunia akhirat. Perkataan ksatria adalah adalah nama kasta kedua dalam masyarakat Hindu-Jawa setelah kasta Brahmana. Yang termasuk kasta ksatria adalah kaum raja-raja, kaum ningrat, kaum yang berdarah biru, dan orang-orang yang diangkat keatas (*sinengkakaken ing aluhur*) dimasukkan dalam kasta ksatria karena jasanya. Masalah keprajuritan diterangkan oleh Mangkunegara IV dalam *Serat Tripama*.¹⁷³

”Siapa pengusaha batik yang berhasil menghimpun penduduk desa dan memberikan tempat berteduh? Perusahaan Batik Canting. Siapa pengusahanya? Raden Ngabehi Sestrokusuma yang sedang bicara ini. (89:310)

Tokoh tersebut selain sebagai bangsawan ia tetap merakyat dengan berhasil dalam usaha pembuatan batik dengan mempekerjakan penduduk desa dan memfasilitasi rumah untuk buruh yang bekerja dalam produksi pembatikan. Seorang bangsawan yang merakyat bisa dikatakan bukan seorang yang kapitalis, feodalis, atau borjuis walaupun mereka kaya dan berpangkat.

”Pak Menggung jangan menyombongkan kerakyatan. Saya ini, Raden Ngabehi Sestrokusuma, putra sulung Ngabehi Sestrosemita yang kondang. Sebelum orang mulai bicara kerakyatan, saya sudah merakyat. Siapa yang berani mengawini rakyat kalau bukan saya? (89:307)

Tokoh tersebut merupakan anak sulung dari raja keraton Solo yang termasuk bangsawan. Walau ia seorang bangsawan tetapi ia tetap merakyat dengan menikahi seorang buruh batik yang ia cintai. Seorang anak sulung keturunan keraton berani mengambil keputusan dengan melakukan tindakan yang ia

¹⁷³ <http://nazhroul.wordpress.com>

inginkan, yaitu menikahi seorang buruh batik yang bekerja di *ndalem* Ngabean. Adanya perbedaan status sosial yang harus dihadapi tokoh, karena ia mencintai seorang buruh batik yang berasal dari rakyat biasa, sedangkan tokoh tersebut keturunan langsung sekaligus putra sulung Ngabehi Sestrosemita.

”Hoho, mau marah? Kamu *ngabehi bajingan*.” (25:71)

Maksud dari pernyataan tersebut bahwa seorang bangsawan yang terhormat tetapi memiliki sifat yang tidak pantas dilakukan oleh seorang bangsawan yang terhormat.

”Kamu ini *wong cilik*. Simbok dan bapakmu buruh batik. Tidak mengerti huruf tulis. Tidak mengerti merah atau hijaunya negara. Tapi kalau Tuhan menghendaki, bisa saja seorang putra *kanjeng*, bangsawan, meminangmu. Den Bei Daryono meminangmu. Tidak untuk selir, tidak untuk dipelihara, akan tetapi dikawini secara resmi. (81-82:275)

Perbedaan kedudukan antara buruh batik yang tidak bisa baca dan tulis dan seorang putra bangsawan keraton yang dihormati. Sebagai buruh batik yang hanya berpendidikan rendah merasa bahagia anak perempuannya dipinang oleh putra bangsawan keturunan priyayi, sehingga dari pernikahan tersebut akan mengangkat derajat keluarga perempuan yang hanya sebagai buruh batik. Perbedaan status sosial antara Buruh batik yang diibaratkan sebagai *wong cilik* atau rakyat jelata dengan *kanjeng* keturunan bangsawan merupakan kedudukan yang sangat berbeda jauh. Sebuah penghargaan bagi keluarga buruh batik setelah salah satu anak perempuannya dipinang oleh keturunan bangsawan untuk dijadikan istri yang sah.

”Ingat selalu, kamu ini anak desa. Di Nusupan ini bukan apa-apanya dibandingkan dengan kota. Apalagi Keraton. Kamu harus selalu ingat tanah kelahiranmu, asalmu, supaya tidak lupa. Supaya kuat menerima wahyu dari Tuhan Yang Maha- agung. Kamu bukan hanya membahagiakan dirimu, orangtuamu, leluhurmumu, tapi seluruh desa

Nusupan ini. Sebelah timur Sungai Bengawan Solo ini akan terangkat derajatnya,” kata ayahnya. (82:279)

Desa Nusupan adalah desa yang berada di sebelah timur Sungai Bengawan Solo tidak ada bandingannya dengan keraton yang menjadi kediaman raja atau ratu sebagai kerajaannya yang mewah dan megah. Maka, sebagai anak desa yang akan disunting oleh putra keraton, ia tidak hanya mengangkat derajat keluarganya tetapi desa yang ia tinggali akan terangkat derajatnya, karena salah satu penduduk desa tersebut ada yang menjadi priyayi.

Bukan pindah rumah, hanya ia sendiri dan kedua orangtuanya yang pindah. Menempati rumah yang dianggap pantas untuk ditempati saat jemputan datang. Jemputan itu adalah sebuah mobil. (83:280)

Pihak keluarga perempuan yang tinggal di desa untuk sementara pindah rumah yang dianggap pantas untuk ditempati saat jemputan datang. Jemputan tersebut dari pihak laki-laki yang berasal dari golongan bangsawan keraton dengan menggunakan mobil. Pindah rumah untuk sementara merupakan kesan yang ditimbulkan agar saat dijemput dengan pihak laki-laki yang berasal dari golongan bangsawan terlihat pantas dan juga agar keluarga pihak perempuan tidak terlalu terlihat sebagai rakyat jelata dari golongan bawah. Dengan adanya pernikahan antara Tuginem anak desa yang juga seorang buruh batik dan Bei Daryono yang merupakan anak sulung dari keluarga keraton, menjadikan Tuginem seorang anak desa terangkat kedudukan sosialnya dan lebih dihormati karena sikap baiknya, seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

Sejak itu, Bu Bei yang dulu bernama Tuginem diterima, dihormati lebih baik. (128:468)

Kedudukan Bu Bei yang dulu bernama Tuginem sebagai buruh batik, akhirnya dapat diterima dan dapat dihormati oleh keluarga keraton. Sikap tersebut bisa didapat oleh Bu Bei karena ia sering membantu urusan keluarga keraton, sehingga adik-adik dan keluarga Pak Bei yang pernah dibantu oleh Bu Bei merasa banyak berterima kasih dan merubah sikap hormat pada Bu Bei.

Seminggu kemudian, orang tua Karmiyem melepaskan anaknya dengan pesta yang termasuk agak mewah untuk ukuran desa tersebut. Karena memotong tiga ekor kambing. (70:228)

Pesta pernikahan yang diadakan di desa dengan memotong tiga ekor kambing, termasuk pesta yang mewah, karena biasanya pesta pernikahan yang diadakan di desa hanya dilaksanakan dengan sederhana. Pesta pernikahan yang diadakan di desa tersebut cukup meriah karena, orang tua Karmiyem melepaskan anaknya untuk dijadikan selir dari seorang keturunan bangsawan.

Saya Tumenggung Reksopraja, alias Menteri Dalam Negeri Keraton... *rekso* artinya menjaga, *praja* artinya kerajaan atau negara... saya yang mengatakan bahwa Ki Ageng tetap feodal. (24:67)

Menteri Dalam Negeri Keraton merupakan jabatan yang dipegang oleh tokoh tersebut. Termasuk juga dalam golongan bangsawan, sedangkan Tumenggung adalah gelar bagi kepala daerah atau kepala distrik di Jawa dan Kalimantan. Seorang Tumenggung seringkali juga merupakan seorang kepala suku di wilayahnya yang biasanya merupakan suatu Daerah Aliran Sungai dengan gelar Kiai Tumenggung. Seorang bangsawan seringkali juga menjabat sebagai kepala daerah sehingga namanya menjadi Raden Tumenggung atau Pangeran Tumenggung. Sampai sekarang gelar Tumenggung masih dipakai sebagai gelar

Kepala Suku Dayak di Kalimantan Tengah, yang membawahi beberapa Demang Kepala Adat.¹⁷⁴

Darah biru ini darah biru saya sendiri. Pabrik ini milik saya sendiri. Duit ini duit saya sendiri. Modal saya hasil usaha. Borjuis, ya borjuis saya sendiri. (98:339)

Darah biru merupakan keturunan bangsawan atau ningrat, yaitu termasuk priyayi keraton. Seorang darah biru yang memiliki pabrik sendiri sebagai usahanya yang menghasilkan uang, serta modal yang dimilikinya yang menjadikan ia sebagai kaum borjuis atau kaum menengah keatas.

Saya bangga dipanggil Pak Bei, karena saya memang ngabehi. Saya kaya, dan saya menikmati kekayaan itu. Buruh saya 112, saya yang memberi makan, memberi rumah, memberi segalanya. Saya kapitalis yang menolong mereka, bukan rakyat yang makan di warung tak bisa bayar. (28:83)

Kebanggaan tokoh tersebut pada kekayaan yang dimilikinya. Kebanggaan menjadi seorang bangsawan yang kaya dengan memiliki segalanya. Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh tersebut termasuk golongan kapitalis atau orang yang memiliki kekayaan luar biasa. Dengan kekayaannya tersebut ia memiliki buruh batik sebanyak 112, dan ia pula yang memberi upah serta fasilitas rumah untuk beberapa buruhnya. Selain itu ia berpendapat bahwa dirinya seorang kapitalis penolong, karena telah menghidupi buruhnya. Beberapa buruh batik ada yang tinggal di *ndalem* Ngabean. Buruh batik tersebut tinggal di bagian belakang yang disebut dengan kebon.

Secara tidak langsung, Pak Bei tidak mengharapkan anak-anaknya main di belakang, di kebon. Semacam ada garis batas. Bahwa mulai gandhok samping ke belakang adalah wilayah yang tak boleh dijamah. Perkecualian ini hanya berlaku pada Wening ketika ia membawa gramafon. Perangkat

¹⁷⁴ <http://id.wikipedia.org/wiki>

piringan hitam itu diletakkan di gandhok sampai tempat pembatikan. Itu saja. Tapi tak pernah sampai ke kebon. Bagian itu adalah bagian yang gelap. Tak pernah ada putri-putri Ngabean bermain di situ. (78:256)

Peraturan yang diberikan oleh tokoh sebagai kepala keluarga dan priyayi untuk anak-anaknya merupakan perbedaan status sosial antara wilayah keluarga keraton dengan wilayah para buruh batik. Batas wilayah yang ditentukan adalah bagian *gandhok* tempat pembatikan sampai *kebon* yang menjadi tempat tinggal para buruh batik. Keluarga keraton tidak diperbolehkan berada pada bagian tersebut. Peraturan tersebut harus diterapkan dan patuhi oleh putri-putri Ngabean, karena tempat tersebut tidak pantas untuk keluarga keraton berada di sana. Larangan untuk keluarga keraton agar tidak berada pada bagian tersebut karena, bagian tersebut merupakan tempat yang gelap dan hanya buruh batik yang biasa berada pada tempat tersebut.

Ini terjadi ketika Pak Bei mengetahui bahwa Wening ikut dalam perjudian. Buruh-buruh batik bisa berjudi kalau kebetulan ada alasan. (78:255)

Selain peraturan yang harus dipatuhi oleh keluarga keraton agar tidak berada pada bagian yang dilarang, sebagai kepala keluarga Pak Bei juga melarang anaknya untuk berjudi. Seorang ayah yang marah ketika mengetahui anaknya sebagai putri keraton ikut dalam perjudian yang dilakukan oleh para buruh batik. Sungguh tidak pantas seorang putri keraton yang berjudi dengan para buruh.

”Kamu melakukan sesuatu yang sangat memalukan. Ingat, Wening, dalam hidup ini ada lima pantangan: main kartu, mencuri, main zinah, mabuk, mengisap candu. Itu tidak boleh dilakukan. Apalagi kamu ini perempuan, putri Ngabean, masih kecil. Kalau besar kamu bakal jadi apa? (79:263)

Terlihat adanya perbedaan status sosial yang tidak boleh dilakukan oleh keluarga keraton apalagi putri Ngabean yang masih kecil. Lima pantangan yang tidak boleh

dilakukan oleh putri keraton tersebut harus ditaati, karena untuk menjaga nama baik keraton. Peraturan yang harus dipatuhi sebagai putri keraton, yaitu dilarang untuk main kartu, mencuri, main zinah, mabuk, dan mengisap candu. Semua larangan tersebut merupakan perbuatan tidak baik, dan tidak mencerminkan sikap sebagai keturunan keraton yang harus bersikap baik. Maka, larangan tersebut merupakan pantangan yang harus diingat dan dipatuhi oleh putri keraton.

Wahyu, putra mahkota, memang mempunyai makna tersendiri dalam hati Bu Bei. (58:181)

Putra mahkota atau pangeran adalah putra pertama dari raja yang memiliki kekuasaan dan gelar yang tinggi. Selain putri keraton yang harus menaati berbagai peraturan yang harus dipatuhi dalam keraton, putra mahkota juga memiliki peran penting dalam kedudukan sebagai seorang keturunan keraton. Putra mahkota harus memiliki sikap yang baik dan dapat membawa nama baik keraton dengan sikap dan kemampuan yang dimilikinya.

Beliau memakai celana hitam seperti rakyat biasa tetapi tetap memakai kain batik motif parang. Siapa yang berani memakai kain parang selain para pangeran Keraton? (24:67)

Perbedaan antara celana hitam dan kain batik motif parang yang dipakai oleh rakyat biasa dan pangeran keraton terlihat adanya perbedaan sosial antara rakyat biasa yang hanya mengenakan celana hitam dan pangeran keraton yang memakai kain batik motif parang dengan kualitas tinggi. Makna yang terkandung dalam pemakaian busana yang dikenakan seseorang memperlihatkan status sosial yang ia miliki. Kain batik motif parang hanya boleh dipakai oleh pangeran keraton, karena sebelumnya terdapat sejarah yang terbentuk pada masa kerajaan Mataram.

Pada masa kerajaan Mataram raja Jawa yang tentu saja menguasai seni, maka keadaan tempat tersebut mengilhaminya menciptakan pola batik lereng atau parang, yang merupakan ciri dari kerajaan Mataram yang berbeda dengan pola batik sebelumnya. Karena penciptanya adalah raja pendiri kerajaan Mataram, maka oleh keturunannya, pola-pola parang tersebut hanya boleh dikenakan oleh raja dan keturunannya di lingkungan istana.¹⁷⁵ Sejarah tersebut yang akhirnya menjadikan batik motif parang hanya boleh digunakan oleh pangeran keraton dan rakyat biasa tidak diperbolehkan mengenakan motif tersebut. Celana hitam yang menggambarkan sosok rakyat biasa dengan kesederhanaan yang dimiliki berbeda dengan kain bati motif parang yang memiliki filosofi tersendiri.

Lalu Wahyu memimpin maju ke depan dengan *laku dhodhok*, melakukan sembah di lutut ayahnya, lalu ke ibunya. Disusul istrinya, anak-anaknya, dan seterusnya. Ni berada di depan Himawan. Berlutut menyembah lutut. (183:87)

Kegiatan yang tergambar pada ilustrasi tersebut menunjukkan bahwa sikap seorang anak yang berlutut pada kedua orang tuanya adalah sikap menghormati atau meminta restu akan sesuatu hal yang dikehendaki. Situasi ini biasa dilakukan pada saat hari raya Idul Fitri, yaitu seorang anak yang berlutut pada kedua orang tuanya dengan memohon maaf atas kesalahan yang telah diperbuatnya.

Ni pindah menghaturkan sembah kepada ibunya. Sementara Himawan bisa bicara dengan urut, dengan bahasa yang halus. (183:91)

¹⁷⁵ <http://ginoesebastian.blogdetik.com>

Seorang anak yang berperilaku hormat pada ibunya dengan cara menyembah lutut dan mendoakan hal yang terbaik kepada ibunya. Selain itu mereka berdua juga berbicara halus dan sopan kepada orang tua.

”Daryono ini bukan bangsawan seratus persen. Saya ini bangsawan seratus persen. Saya ini masih tumenggung, masih *kanjeng*. Masih dekat dengan Sinuhun, dengan Raja. Saya bukan sekedar ngabehi. Kalau Cuma *ngabehi*, semua orang bisa mengaku *ngabehi*. Saya lebih tinggi derajatnya. Tetapi saya siap akan perubahan zaman. Sama rata, sama rasa. Itu zaman yang akan datang. Jawa yang begini ini tidak ada. Yang ada Jawa proletar.
(88-89:306)

Bangsawan adalah kelas sosial tertinggi dalam masyarakat pra-modern. Dalam sistem feodal di Eropa dan sebagainya, bangsawan sebagian besar adalah mereka yang memiliki tanah dari penguasa dan harus bertugas untuknya, terutama dinas militer.¹⁷⁶ *Kanjeng* adalah pangkat atau gelar yang diberikan oleh Sultan Yogyakarta atau Sunan Surakarta kepada orang yang kedudukannya seangkat dengan bupati.¹⁷⁷ Perbedaan status antara yang bukan bangsawan dan yang benar-benar bangsawan, terlihat dari jabatan yang dimiliki tokoh tersebut sehingga ia dapat disebut seorang bangsawan dan memiliki derajat yang lebih tinggi dari pada bangsawan lain yang hanya keturunan saja. Jawa proletar maksudnya adalah orang Jawa dari golongan proletariat yang berarti lapisan sosial yang paling rendah, termasuk pada golongan buruh, khususnya golongan buruh industri yang tidak mempunyai alat produksi dan hidup hanya menjual tenaga saja.

Bangsawan atau priyayi dalam masyarakat Jawa sangat diidentikkan dengan keturunan ningrat atau kraton, orang kaya, sangat feodal. Pemahaman

¹⁷⁶ <http://id.wikipedia.org>

¹⁷⁷ <http://www.artikata.com>

semacam ini telah lama menggurita di benak kita. Tak jarang mereka sering bersikap arogan. Bangsawan merupakan sebuah kasta terhormat di tanah Jawa umumnya. Tetapi, bagi seorang bangsawan, kehormatan adalah kata kunci untuk dirinya. Kehormatan harus tetap dijaga, termasuk dengan bersikap, berkata, dan berperilaku. Bangsawan tentunya telah dididik dengan sopan santun tinggi, berpikiran cerdas, maju, dan berani tetap memiliki kebijakan dan kearifan. Kesemuanya harus digunakan untuk membela dan menegakkan kebenaran. Menurut budaya Jawa, para bangsawan adalah kerabat ataupun keturunan raja, yang memiliki sifat para dewa bijaksana.¹⁷⁸

”Mas Tondo... Bu Bei saya itu juga priyayi. Walau namanya Tuginem, atau Karmiyem, tapi ia priyayi. Priyayi tulen. Bukan karena kawin dengan saya. Tapi karena ia bisa jadi saudagar. Bisa dagang. Tidak sekolah. Tidak kursus. Tapi nyatanya bisa.” (92:320)

Priyayi dalam bahasa Jawa berasal dari kata “para” dan “yayi” yang berarti para adik. Tentunya, karena kata priyayi berarti juga orang yang berdarah biru alias bangsawan. Maka, yang dimaksud “para adik” disini, adalah para adik raja. Karena priyayi berarti sebuah kelas sosial di masyarakat yang berasal dari bangsawan, tentunya mereka adalah keturunan para raja.¹⁷⁹

Seorang priyayi tidaklah hanya dari keturunan raja keraton saja, tetapi seorang yang sebelumnya tidak sekolah atau tidak berpendidikan dan tidak memiliki keahlian khusus bisa menjadi priyayi. Contohnya Bu Bei, karena ia belajar berdagang dan akhirnya menjadi saudagar batik yang sukses, ia dapat

¹⁷⁸ <http://angkring.or.id>

¹⁷⁹ <http://sosbud.kompasiana.com>

dikatakan seorang priyayi. Dalam kebudayaan Jawa, istilah priyayi atau berdarah biru merupakan suatu kelas sosial yang mengacu kepada golongan bangsawan. Suatu golongan tertinggi dalam masyarakat karena memiliki keturunan dari keluarga kerajaan.¹⁸⁰ Priyayi adalah sebuah kelas sosial yang diturunkan secara turun-temurun, biasanya bergelar Raden, Raden Mas, Putri, dan lain sebagainya, biasanya masih berkerabat dengan raja atau keluarga raja.

Justru priyayi Jawa sejak Majapahit, Brawijaya, Demak, adalah priyayi-priyayi yang berdagang ke benua lain. (92:322)

Pada zaman kerajaan Majapahit, Brawijaya, dan Demak dulu terdapat pula priyayi-priyayi yang berdagang. Para priyayi tersebut tidak merasa rendah walau sebagai pedagang yang biasa ke pasar. Priyayi adalah salah satu strata sosial dalam stratifikasi sosial masyarakat jawa. Paling rendah ada petani yang memang selalu begitu, bahkan sampai sekarang. Pedagang dan saudagar berada di atasnya, kemudian santri dan teratas adalah priyayi.¹⁸¹ Tradisi priyayi di Indonesia cenderung menganggap berdagang sebagai pekerjaan yang jauh dari nilai-nilai etis. Sebab, semua orang yang berdagang jelas-jelas mencari sebuah keuntungan.

”Semua ingin menjadi priyayi. Yang sudah priyayi ingin menjadi lebih priyayi lagi. Yang sudah kaya ingin lebih kaya. Yang sudah punya pangkat ingin punya pangkat lebih tinggi. Itu semuanya menjadi priyayi. Pangkat, harta, derajat, itulah priyayi. Salah satu saja, namanya priyayi. Apalagi kalau ketiganya. (82:277)

Priyayi adalah golongan orang yang termasuk dalam lapisan masyarakat yang kedudukannya dianggap terhormat. Misalnya, seseorang yang memiliki pangkat atau harta pastilah orang tersebut memiliki derajat lebih tinggi daripada

¹⁸⁰ <http://id.wikipedia.org>

¹⁸¹ <http://rumputliar.wordpress.com>

masyarakat biasa. Perbedaan kedudukan seorang priyayi dapat dilihat dari pangkat yang dimiliki, seberapa besar harta yang dimiliki, dan serajat yang ia peroleh sebagai seorang priyayi. Golongan priyayi tertinggi disebut Priayi Ageng atau bangsawan tinggi. Gelar dalam golongan ini terbagi menjadi bermacam-macam berdasarkan tinggi rendahnya suatu kehormatan. Beberapa gelar dari yang tertinggi hingga dengan hanya satu gelar saja yaitu Raden. Golongan priyayi dengan demikian berkembang menjadi dua lapisan, yaitu golongan priyayi tinggi atau keturunan ningrat dan priyayi rendah atau priyayi sekolahan.¹⁸²

Bung Karno itu priyayi. Sangat priyayi. Kalau salat sepatunya dikenakan oleh menteri. Kalau berjalan dipayungi. Kalau gatal punggungnya yang menggaruki perawan-perawan. Itu priyayi. Dokter Wahidin, itu priyayi. Pangeran Diponegoro Priyayi. Dokter Sutomo priyayi sekali, makannya saja roti kalau sarapan. Ki Hajar Dewantara sangat priyayi. (91:313)

Beberapa tokoh yang termasuk seorang priyayi dan beberapa perilaku yang menunjukkan bahwa tokoh tersebut seorang priyayi. Terlihat dari pernyataan tersebut adanya perbedaan antara seorang priyayi dan seorang yang sangat priyayi. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari kedudukan, pangkat, gelar, dan lain-lain yang dapat menjadikan seseorang menjadi sangat priyayi. Seorang priyayi yang memiliki kedudukan lebih tinggi atau memiliki pangkat tinggi dapat dikatakan seorang yang sangat priyayi, bukan hanya sekedar priyayi saja. Tidak hanya seorang priyayi yang memiliki perbedaan kedudukan, para pekerja yang ada di keraton juga memiliki perbedaan dari pekerjaan yang dilakukan, seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

¹⁸² *Ibid.*

Ni tau bedanya *bau njero*, atau tenaga di dalam. Yaitu buruh seperti Mijin, Mbok Kerti, yang selain bekerja membatik juga melakukan pekerjaan rumah tangga. Membantu menyapu, mencuci, atau disuruh apa saja. Sedangkan *bau njaba*, adalah mereka yang semata-mata menjadi buruh. Hanya mengerjakan batik. Hanya menjadi buruh dan mendapat upah apa yang dilakukan. (343:989)

Perbedaan kedudukan antara pekerja *bau njero* dan *bau njaba* memang tajam, terlihat dari pekerjaan dan tanggung jawab yang harus mereka lakukan. Pekerja *bau njero* dianggap lebih terhormat karena selain bekerja sebagai buruh batik, mereka juga mengerjakan pekerjaan rumah tangga di *ndalem* Ngabean, sedangkan pekerja *bau njaba* hanya bekerja sebagai buruh batik saja, dan menerima upah sesuai dengan pekerjaan yang mereka kerjakan.

Ketiga orang ini bisa mengambil nasi dari dalam. Nasi yang lebih halus, lebih pulen, dan lebih putih. Selebihnya, buruh-buruh yang lain, walaupun mendapat jatah makan sekali, dengan nasi dari beras jenis lain.(62:189)

Para pekerja yang bekerja untuk kebutuhan rumah tangga di *ndalem* Ngabean memiliki kedudukan yang berbeda dengan para buruh yang bekerja untuk produksi kain batik. Pekerja *bau njero* bisa mendapat dan boleh mengambil nasi yang lebih berkualitas, yaitu nasi yang halus, pulen, dan putih, sedangkan pekerja *bau njaba* tidak mendapat jatah nasi yang berkualitas baik, hanya mendapat nasi yang memiliki jenis biasa saja.

”Nanti cari jentik-jentik yang banyak, Min!”
Jimin mengangguk hormat. (14:27)

Sikap Jimin terhadap Pak Bei menunjukkan kehormatan pada orang yang dianggap lebih tinggi kedudukannya, karena Pak Bei sebagai tuan rumah dan Jimin sebagai pekerja. Sikap yang menunjukkan rasa hormat dilakukan dengan mengangguk hormat saat diperintah.

”Saya ini seperti pegawai Keraton zaman dulu. Disebut *pangreh praja*, jadi artinya *tukang ngereh*, tukang memerintah, menyuruh, mengomando. Istilah itu sekarang sudah berubah menjadi *pamong praja*, yang artinya *ngemong*, mengemban tugas, melayani. (277:627)

Kedudukan seorang suami diibaratkan seperti pegawai keraton yang disebut *pangreh praja*. *Pangreh praja* yang kerjanya hanya memerintah, menyuruh, dan mengomando. Jadi, sebagai seorang suami ia berhak memerintah, menyuruh, dan mengomando istrinya. Istilah tersebut hanya berlaku pada zaman dulu, dan sekarang istilahnya berubah menjadi *pamong praja*. *Pamong praja* yang kerjanya *ngemong* atau mengemban tugas dan melayani. Jadi, di zaman sekarang sebagai seorang suami harus dapat mengemban tugas sebagai kepala keluarga dan melayani semua kebutuhan keluarga.

Kerabat keraton ini memilih tempat yang paling nyaman, di sebelah utara bawah Jembatan Njurug yang perkasa. (19:43)

”Sudah saya haturkan. Mungkin *sentana*, kerabat Keraton, akan mengungsi ke Panggung.” (156:91)

Kerabat keraton termasuk dalam golongan masyarakat yang berada di atas atau tinggi. *Sentana* adalah sanak saudara dari raja dan kerabat keraton berarti teman-teman yang masih ada hubungan saudara dengan keturunan raja keraton. *Sentana* dan kerabat keraton ini termasuk dalam organisasi sosial.

”*Mangga ngaso*. Silakan istirahat, Den Bei.” (28:86)

Bahwa mereka kemudian mengenal dan memanggil Den Ayu Ni, atau Mas Rara Ni, itu adalah lima hari kemuadian. (136:4)

”Den Rara Ni baru datang, ya?”

Sapaan lembut. (215:285)

”Den Ajeng Laksmi tambah ayu.” (336:961)

”*Mangga pun unjuk*, Den Ajeng Dokter.” (340:975)

”Banjir itu akan ke Solo, Gusti Pangeran, dalam waktu enam belas jam saja.” (156:98)

Beberapa sapaan yang terlihat pada kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya perbedaan sapaan untuk keturunan bangsawan. Beberapa sapaan tersebut menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki sebuah gelar atau masih memiliki keturunan bangsawan. Sapaan tersebut biasanya digunakan oleh seseorang yang memiliki kedudukan lebih rendah untuk menyapa seseorang dari keturunan bangsawan. Yang biasa menyebutkan sapaan tersebut misalnya, seseorang yang bekerja di keraton, seperti tukang cuci, tukang masak, atau tukang kebun yang berasal dari rakyat jelata.

Sapaan yang bisa digunakan oleh masyarakat Jawa dalam menyebutkan sapaan untuk seseorang yang memiliki keturunan bangsawan, yaitu 'Den Ayu' atau 'Raden Ayu', 'Den Rara' atau 'Raden Rara', 'Mas Rara', dan 'Den Ajeng' atau 'Raden Ajeng'. Terdapat pula sapaan untuk menyebutkan seorang anak laki-laki keturunan bangsawan, yaitu 'Pangeran' adalah gelar untuk anak laki-laki dari raja atau gelar orang besar dalam kerajaan. Sapaan ini selalu digunakan oleh masyarakat dengan mengikuti nama panggilan seorang keturunan bangsawan dibelakangnya. Sapaan ini selalu diucapkan oleh orang yang bukan keturunan bangsawan untuk menunjukkan rasa hormat dan kesopanan bagi seseorang yang menggunakan sapaan tersebut.

Raden merupakan gelar untuk putra dan putri raja atau gelar keturunan raja, serta gelar untuk kerabat yg sudah jauh. Raden juga merupakan sapaan atau panggilan kepada bangsawan dan keturunan raja. Ajeng dalam bahasa Jawa merupakan gelar bagi anak perempuan bangsawan, serta sapaan atau panggilan kepada anak perempuan bangsawan. Ayu dalam bahasa Jawa merupakan gelar

untuk wanita bangsawan yang telah bersuami atau sapaan kepada wanita bangsawan yang telah bersuami. Mas dalam bahasa Jawa merupakan gelar untuk anak laki-laki bangsawan atau sapaan kepada anak laki-laki bangsawan. Rara atau Roro dalam bahasa Jawa merupakan panggilan untuk anak perempuan yang masih memiliki darah bangsawan.¹⁸³

Tetapi banyak *pini sepuh*, banyak orang yang lebih tua dan selama ini dipandang oleh masyarakat, akan tersinggung. Kalau saya pidato sendiri, diartikan saya tidak mempercayai orang yang lebih tua, yang biasanya mengucapkan pidato saat kematian. (279:636)

Pini sepuh adalah orang yang dituakan. Dalam tradisi masyarakat Jawa biasanya pada upacara kematian ada seseorang yang berpidato. Orang yang berpidato tersebut biasanya orang yang dituakan dan dipandang oleh masyarakat setempat. Jika yang berpidato orang yang lebih muda padahal ada orang yang dituakan maka, orang tersebut dianggap tidak mempercayai keberadaan orang yang dituakan tersebut.

Rokok itulah yang selalu diambil oleh Pak Bei sebagai identifikasi atau penyamaan. Pak Bei sangat mengagumi Ki Ageng Suryamentaram yang juga selalu merokok cap Pompa setiap saat. (10:17)

Tokoh tersebut menggunakan rokok cap Pompa karena ia menganggap bahwa rokok tersebut biasa digunakan oleh orang-orang yang berkedudukan tinggi atau terhormat, sehingga ia memakai rokok tersebut. Tokoh tersebut biasa menggunakan rokok pompa, yaitu rokok yang sama dipakai oleh orang yang sangat dikaguminya. Rokok pompa tersebut memiliki makna tersendiri, yaitu sebagai penyamaan kedudukan. Biasanya yang menggunakan rokok pompa ini merupakan orang yang berkedudukan tinggi atau para bangsawan.

¹⁸³ <http://www.artikata.com>, *Loc.Cit*

Ia menolak naik becak, karena itu merupakan penghinaan dan pengisapan manusia atas manusia. Ia membiarkan-atau mengharuskan-pelayan-pelayan memanggil namanya begitu saja. Ia melabrak semua aturan yang ada. Ia ikut pawai, ikut rapat, ikut pidato dengan gagah perwira. (27:79)

Tindakan yang dilakukan tokoh tersebut terlihat adanya pendobrakan yang dilakukan. Tokoh tersebut termasuk dalam golongan bangsawan tetapi ia melakukan tindakan dan kegiatan yang seharusnya tidak dilakukan oleh bangsawan. Tindakan yang dilakukan seorang bangsawan tersebut seperti, penghinaan terhadap sesama manusia, membiarkan para pelayan memanggil namanya tanpa hormat, dan melanggar semua peraturan sebagai seorang bangsawan.

Lebih sederhana di atas tikar. Kita bisa memberi bantuan kepada masyarakat kecil sekeliling yang menjual teh, menjual makanan kecil, yang ngamen..." (19:41)

Menggunkan tikar menunjukkan sikap kesederhanaan dan masyarakat kecil termasuk dalam golongan masyarakat yang memiliki kedudukan rendah termasuk dalam organisasi sosial.

Ki Ageng baru terakhir dalam hidupnya mau mengenakan kaus. Dulu selalu telanjang dada, duduk di tikar. Di kursi saja tak mau duduk. (23:61)

Pernyataan tersebut terlihat adanya gaya hidup sederhana dengan memperlihatkan cara berpakaian dan duduk. Seorang bangsawan yang menunjukkan sikap kesederhanaan dalam hidupnya dengan hanya mengenakan kaus atau bahkan telanjang dada dan duduk di atas tikar bukan dikursi. Kehidupan sederhana yang dijalani oleh tokoh tersebut membuatnya banyak disukai oleh orang, karena kesederhanaannya sebagai seorang bangsawan.

Saya mau melihat, apakah dia sama feodalnya dengan Ki Ageng." (24:66)

Feodal adalah sekelompok masyarakat bangsawan yang memiliki kekuasaan besar dapat terlihat dari sikap dan cara hidupnya.

Saya betul-betul rakyat. Saya datang kemari jalan kaki. Saya makan dipinggir jalan. Saya bangsawan yang tidak kapitalis, bukan feodalis dari ujung rambut sampai ujung kaki. (24-25:68)

Pernyataan tokoh tersebut terlihat bahwa tokoh tersebut seorang bangsawan tetapi ia tetap hidup merakyat. Tokoh tersebut menyatakan bahwa ia seorang bangsawan yang tidak kapitalis, yaitu bukan orang yang memiliki modal besar dan termasuk dalam golongan bangsawan dan juga bukan feodal, yaitu bangsawan yang tidak memiliki kekuasaan besar dapat terlihat dari sikap dan cara hidupnya.

Ia teriak soal rakyat biar dipilih jadi orang partai. Ia menjadi rakyat karena sudah miskin. Lampu kristalnya sudah dijual, rumahnya sudah dijual, pusaka-pusaka sudah dijual. Ia merasa dirinya rakyat dengan makan di warung. Padahal ia tak punya duit. (27-28:82)

Pernyataan tersebut terlihat adanya kemerosotan pada kehidupan seorang tokoh yang sebelumnya berkehidupan mewah dan akhirnya menjadi miskin dengan menjual harta bendanya. Kedudukan seorang bangsawan yang sebelumnya memiliki kekayaan dan kekuasaan dalam hidupnya, tetapi ia mengalami kemerosotan dalam hidupnya dan ia memilih untuk hidup merakyat dan menjual beberapa harta bendanya.

Perjuangan belum selesai. Dipa Krama Dipa belum berakhir. Sekarang ini justru tahapan ke arah itu. Masih banyak borjuis, kapitalis, feodalis...” sela Tumenggung Reksopraja. (88:303)

Dipa Krama Dipa adalah sebuah organisasi yang dianggap cukup meresahkan, maka seharusnya dibubarkan saja. Selain itu masih banyak kaum borjuis, kapitalis, dan feodalis yang mendominasi. Kaum tersebut merupakan seorang bangsawan yang memiliki kekuasaan dan kekayaan dalam hidupnya, serta

memiliki kedudukan tinggi dalam kehidupan sosial. Kaum bangsawan yang bersifat borjuis, kapitalis, dan feodalis masih mendominasi dan harus segera dihilangkan, karena sudah dipertentangkan oleh rakyat.

Ia menganggap dirinya sebagai pencetus gerakan Dipa Krama Dipa, gerakan yang menganjurkan agar dipakai bahasa Jawa ngoko. Bahasa Jawa ngoko adalah bahasa Jawa yang ada dipasaran. Yang tidak membedakan status, tidak membedakan umur, tidak membedakan apa-apa. Karena Dipa Krama Dipa menganjurkan persamaan. (26:77)

Gerakan tersebut dicetuskan untuk mempersatukan masyarakat Jawa yang tidak membedakan status sosial. Maka, langkah pertama yang mereka lakukan adalah menolak penggunaan bahasa Jawa *krama* dan adat-istiadat yang membedakan status sosial dalam pekerjaan maupun kehidupan sehari-hari. Gerakan ini mempopulerkan penggunaan bahasa Jawa *ngoko*, yang seharusnya hanya dipakai oleh majikan ke bawahannya atau di kalangan orang-orang yang dianggap setara status sosialnya. Diharapkan dengan pemakaian bahasa yang mengandung semangat kesetaraan akan tumbuh keberanian kaum *kromo* untuk mengungkapkan ekspresi ketidak-adilan yang selama ini mereka terima. Dengan mengubah adat bahasa secara radikal, ada dua hal yang hendak dicapai oleh gerakan ini, yaitu agar terjalin persahabatan yang demokratis dan bebas diantara sesama teman se penderitaan dan seperjuangan, dan agar ada kebersamaan yang wajar di kalangan rakyat kecil untuk menghadapi majikan, kaum ningrat, dan pemerintah kolonial yang memegang kekuasaan.¹⁸⁴ Hal ini merujuk pada sebuah gerakan kebudayaan yang bernama Dipa Krama Dipa.

¹⁸⁴ <http://www.scribd.com>

Gerakan Dipa Krama Dipa mendobrak kebiasaan lama kaum priyayi yang gila hormat dan suka disembah-sembah atau dihormati. Gerakan ini muncul seiring dengan munculnya kesadaran dan gerakan di masyarakat perkotaan, setelah sebelumnya gerakan perlawanan banyak terjadi di daerah pedesaan sebagaimana ditunjukkan dengan berbagai pemberontakan kaum tani memakai semangat mesianistik atau konsep Ratu Adil. Selain itu pula diharapkan dengan pemakaian bahasa yang mengandung semangat kesetaraan akan tumbuh keberanian untuk mengungkapkan ekspresi ketidak-adilan yang selama ini mereka terima. Faktor lain yang membuat gerakan tersebut berkembang adalah pergaulan antara pegawai rendahan pemerintahan kolonial Belanda dengan tokoh-tokoh pergerakan pada masa itu, yang menerima ide-ide modern seperti sosialisme dan demokrasi. Dari gerakan politik kerakyatan itulah ide persamaan itu ditularkan, sehingga para pegawai rendahan ini melihat bahwa tidak ada alasan lagi untuk mempertahankan hirarki bahasa Jawa yang diskriminatif.¹⁸⁵ Terdapat sejarah yang menyebutkan bahwa gerakan tersebut bernama Djawa Dipa yang muncul pertama di kota Surabaya tahun 1914. Pelopornya adalah seorang anggota redaksi surat kabar *Oetoesan Hindia*, yaitu Tjokrosoedarmo dan Tjokrodanoedjo. Keduanya adalah pimpinan Serikat Islam Surabaya.¹⁸⁶

Bagi kaum wanita pasar adalah karier. Adalah karya. Adalah kantor.
(42:124)

¹⁸⁵ <http://indonesiabuku.com>

¹⁸⁶ <http://budayajawakejawen.blogspot.com>

Kaum wanita merupakan golongan wanita yang termasuk dalam organisasi sosial. Kedudukan kaum wanita sebagai pedagang di pasar sangat berperan daripada seorang laki-laki, seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

Pasar adalah panggung di mana wanita-wanita, yang di rumah memegang peran pembantu, menjadi yang nomor satu. Di mana ibu-ibu menjadi sadar akan harga dirinya, daya tariknya, haknya untuk menentukan, dan berbuat apa maunya. Di pasar inilah wanita menjadi lelaki. (43-44:128)

Panggung, rumah, dan pasar diibaratkan sebagai perbedaan kedudukan bagi kaum wanita. Di mana dari tiga tempat tersebut kaum wanita memiliki perannya masing-masing dan bahkan kaum wanita dapat berperan melebihi kaum laki-laki jika dilihat dari kemampuan yang dimiliki wanita. Para wanita mampu melaksanakan tugasnya sebagai seorang pedagang, dari bertransaksi dengan pembeli sampai menentukan harga untuk sebuah barang. Seorang wanita lebih mampu melakukan hal tersebut daripada laki-laki.

Tapi peran yang disediakan Pasar Klewer sedemikian besar, sehingga Bu Bei yang memijati kaki suaminya dengan tabah, setia, bekti, penuh kasih sayang, dan juga ketakutan, adalah juga Bu Bei yang galak dan bisa memaki polisi, yang bisa bercanda, mencolek dan dicolek, dan dengan berani memutuskan masalah-masalah yang sulit. (50-51:152)

Kemampuan kaum wanita dalam menghadapi persaingan di pasar akan berbeda dengan peran kaum wanita saat dihadapi pada situasi di rumah. Peran dan kedudukan tokoh tersebut berbeda pada saat dia menjalankan tugas sebagai seorang istri dan ibu di rumah dan menjadi seorang pedagang di pasar yang termasuk dalam organisasi sosial. Kedudukan kaum wanita saat di rumah sebagai seorang istri yang siap melayani suami dan mengurus anak-anaknya penuh kasih sayang. Berbeda dengan kedudukan kaum wanita saat berperan sebagai pedagang di pasar yang mampu memutuskan segala permasalahan sulit sampai

mempertahankan kedudukannya sebagai pedagang yang masih diakui keberhasilannya.

Bu Bei berdandan sepantas mungkin—seperti mereka yang biasa ke kantor perusahaan swasta. Perhiasan pokok seperti berlian di subang, di cincin, di gelang, tak pernah dipisahkan. (42:124)

Perusahaan swasta merupakan badan organisasi yang modalnya dimiliki oleh seseorang yang mendirikan perusahaan tersebut. Perusahaan merupakan sebuah organisasi yang didirikan oleh sekelompok orang yang memiliki tujuan bersama untuk sebuah keberhasilan. Perhiasan pada kutipan di atas menunjukkan tingkat keberhasilan yang dimiliki kaum wanita sebagai pedagang di pasar. Kaum wanita yang bekerja di pasar biasanya menunjukkan keberhasilannya dengan mengenakan perhiasan, seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

Sekarang bersinar lagi. Giwangnya baru. (46:143)

Pernyataan pada kalimat pertama terlihat adanya kesuksesan yang sedang diraih seseorang dari perhiasan yang digunakan termasuk dalam organisasi sosial. Penentuan kedudukan sosial tokoh tersebut dapat dilihat dari perhiasan yang dipakai. Saat kehidupannya sedang bersinar dengan menggunakan perhiasan berupa giwang baru, hal tersebut menunjukkan kesuksesan yang sedang diraihnya.

Adalah lumrah jika para *bakul* ini memakai perhiasan emas-intan-berlian serbabesar. Ini semacam status dan menunjukkan bahwa usahanya berhasil. Ini kisah sukses. Gelang tretes, gelang bertahtakan berlian, adalah ukuran keberhasilan. (320:879)

Keberhasilan dan kesuksesan para pedagang dapat dilihat dari perhiasan yang dipakai. Jika pedagang memakai gelang yang bertahtakan berlian, itu menandakan bahwa usahanya sukses. Jenis perhiasan yang dipakai berarti menunjukkan dan menandakan sukses atau tidaknya pedagang tersebut. Persaingan yang terjadi

antara para pedagang di pasar dengan menunjukkan berbagai perhiasan yang dipakai, walaupun dagangannya tidak laris tetapi para pedagang tetap berpenampilan dengan perhiasannya, agar tidak terlihat bahwa ia sedang mengalami penurunan pendapatan. Semakin besar dan semakin mahal perhiasan yang dipakai berarti semakin sukses dalam persaingan dagangnya. Penggunaan perhiasan tersebut membedakan status mana pedagang yang berhasil dengan yang biasa saja.

Menjaga kehormatan. Bahasa yang lebih di mengerti Ni ialah berarti jaga gengsi. Karena dengan demikian masih dianggap saudagar, masih dipanggil bakul, masih disebut juragan. Dan pedagang yang menjaga kehormatan seperti ini ternyata jumlahnya banyak. Lebih dari separo. Dan bukan hanya dagangan yang ditunggu, akan tetapi juga perhiasan yang dipakai. (320:878)

”Juragan cilik, ada dagangan apa lagi?” tanya Pak Bei menggoda. (75:241)

Persaingan dalam dunia perdagangan juga dihiasi dengan rasa kehormatan yang selalu dijaga para pedagang agar mereka tetap dianggap sebagai saudagar, bakul, atau juragan. Pedagang tersebut tidak akan terlihat mereka berhasil atau tidak dalam dunia perdagangan, karena mereka tetap memiliki dagangan di kiosnya, serta perhiasan yang dipakai menandakan keberhasilan mereka dalam berdagang. Kesan tersebut sangaja dibuat oleh para pedagang agar mereka tidak tersingkir dan tetap memiliki kedudukan serta peran dalam persaingan dagang.

Di toko Secoyudan di sebelah barat, yang berupa gedung-gedung dan kios-kios bertembok, tampak bukan apa-apa, walau toko-toko Cina itu menjajakan emas dan berlian. Bahkan alun-alun Utara, yang menjadi lapangan kebanggaan raja zaman dahulu tampak begitu gersang, kosong, dan tak berarti dibanding dengan kejayaan Pasar Klewer. (48:148)

Terdapat perbandingan antara alun-alun yang menjadi kebanggaan, toko-toko Cina yang menjual emas dan berlian dibanding dengan kejayaan Pasar Klewer.

Banyak kegiatan yang menguntungkan dalam Pasar Klewer menjadikan tempat ini berkedudukan tinggi karena adanya transaksi dan perputaran keuntungan dalam perdagangan. Berbagai kegiatan jual-beli antara pedagang dan pembeli membuat pasar Klewer memiliki kedudukan sosial yang tinggi, karena peran seluruh penghuni pasar yang membuat pasar Klewer lebih hidup. Selain pasar Klewer yang memiliki kedudukan lebih penting daripada tempat lain di Solo, ada pula sarana pendidikan khusus untuk kerabat keraton, seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

Satu-satunya yang sedikit mengecewakan Pak Bei adalah, Wening tidak termasuk anak yang pintar di Permadi Putri, sekolah khusus anak-anak perempuan kerabat Keraton. (74:238)

Permadi Putri adalah sekolah yang didirikan khusus untuk anak-anak perempuan yang masih termasuk dalam kerabat keraton, dan untuk anak perempuan yang bukan kerabat keraton atau masyarakat umum tidak dapat bersekolah di tempat ini. Karena sekolah ini khusus didirikan untuk kerabat keraton, maka sekolah ini termasuk sekolah yang cukup terpandang, karena siswanya berasal dari keluarga keraton atau keluarga bangsawan.

Kalau pulang sekolah ia selalu melewati kantor HBS, singkatan dari Himpunan Budaya Surakarta, yang terletak di sudut utara alun-Alun Utara. (110:396)

HBS adalah Himpunan Budaya Surakarta yang beranggotakan para pelukis dan seniman lain yang bekerja sebagai pekerja seni. Himpunan ini merupakan sebuah organisasi masyarakat yang memiliki kemampuan dan kesukaan akan dunia seni dan budaya.

Dan setiap kali datang ke Sanggar Bumi Rengkah, Lintang merasa menjadi pusat perhatian. (111:396)

Sanggar Bumi Rengkah adalah sanggar di mana seseorang dapat belajar dan mendalami seni sandiwara. Sanggar ini merupakan sebuah organisasi di mana anggotanya mempelajari dan mendalami seni sandiwara untuk sekadar hobi atau kebutuhan lainnya.

Dulu, waktu Ni masih kecil, saya ikut dalam perdebatan seru yang diadakan oleh Organisasi Pengarang Sastra Jawa. (384:1201)

Organisasi membuat karangan sastra Jawa yang bersifat fiksi. Pengarang Sastra Jawa adalah sebuah organisasi di mana para anggotanya memiliki kemampuan dalam membuat karangan sastra Jawa yang bersifat fiksi. Organisasi Pengarang Sastra Jawa merupakan manifestasi kehidupan tradisi tulis dalam bahasa Jawa. Organisasi ini memanfaatkan bahasa Jawa dalam dialog justru menempatkan bahasa sebagai alat menjadi lebih jelas dan bermanfaat, bukan menempatkan bahasa Jawa sebagai obyek kajian saja, tetapi melestarikan atau memperpanjang usia keberadaan suatu bahasa di dalam kebudayaan masyarakatnya. Selain itu, kembali menyadari bahwa masyarakat Jawa mempunyai titisan darah Jawa, sehingga perlu menelusuri jati dirinya dengan belajar bahasa, sastra, dan budi pekerti Jawa, meski pemikirannya global.¹⁸⁷

Ide pertemuan setiap hari Jumat Kliwon dimulai dari Ndalem Tumenggungan. Kanjeng Raden Tumenggung Sostrodiningrat mengumpulkan kerabatnya setiap 35 hari sekali, tepat hari Jumat Kliwon, untuk membicarakan kebudayaan Jawa. (17:37)

Pertemuan yang dihadiri kaum priyayi ini selalu dilaksanakan setiap Jumat Kliwon yang termasuk dalam organisasi sosial. Pertemuan antara kerabat keraton ini dilaksanakan untuk menjalin hubungan baik antara kerabat keraton yaitu,

¹⁸⁷ <http://id.shvoong.com>

dengan saling berbagi pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki. Serta untuk membicarakan kebudayaan Jawa agar masyarakat dapat mengembangkan dan mencintai kebudayaan Jawa yang ada pada daerahnya.

Tadinya pertemuan itu bernama Ngrumpaka Kabudayaan Jawi, tetapi lalu disederhanakan, atau dimasyarakatkan, dengan bahasa yang tidak terlalu tinggi, yaitu Nguri-uri Kabudayaan Jawi. Arti yang dikandung sama, yaitu mengembangkan kebudayaan Jawa. Akan tetapi yang pertama terlalu ningrat kesannya. (17:37)

Paragraf di atas menunjukkan bahwa adanya perubahan bahasa yang dimaksudkan untuk menyederhanakan atau memasyarakatkan makna yang terkandung dalam penamaan tersebut. Dari perubahan bahasa tersebut dengan tanpa mengubah makna yang terkandung menjadikan bahasa tersebut berada pada tingkatan bahasa sedang. Pertemuan tersebut berganti nama, karena mereka menganggap nama yang pertama terlalu tinggi bahasanya lalu disederhanakan tanpa mengubah maknanya. Dengan mengurangi rasa asing sehingga menjadi lebih akrab didengar. Penentuan nama sebuah organisasi pertemuan tersebut agar seluruh lapisan masyarakat mengenal dan ikut mengembangkan kebudayaan Jawa, tidak hanya dari golongan bangsawan saja yang ikut serta dalam organisasi ini, tetapi seluruh lapisan masyarakat ikut mengembangkannya.

Ide ini bermula dari kecemasan KRT Sostrodiningrat yang melihat bahwa kebudayaan Jawa, khususnya kesenian, mengalami kemerosotan. Lalu diupayakan untuk mencari jalan keluar. Dengan mengadakan pertemuan secara longgar, yang dinamai sarasehan. (17-18:37)

Kalimat ini menunjukkan adanya suatu kegiatan yang biasa dilakukan oleh sebagian kaum priyayi keraton. Kegiatan tersebut dinamai *sarasehan* yang termasuk dalam bahasa Jawa *krama* yang berarti sesuatu yang diselenggarakan untuk mendengarkan pendapat para ahli mengenai suatu masalah di bidang

tertentu. Penamaan yang digunakan untuk kegiatan tersebut termasuk dalam bahasa formal karena yang mengadakan dan yang menghadiri adalah kaum bangsawan keraton. *Sarasehan* adalah sebuah pertemuan yang diselenggarakan untuk mendengarkan pendapat para ahli mengenai suatu masalah di bidang tertentu, yaitu untuk membicarakan tentang kebudayaan Jawa mengalami kemerosotan pada bidang kesenian.

”Siapa yang mendapat Bintang Gerilya angkatan pertama di Solo? Di seluruh Surakarta Hadiningrat ini? Siapa? Raden Ngabehi Daryono Sestrokusuma. Ada suratnya, ditandatangani Presiden Soekarno. Ada tandanya. Bintang Gerilya yang dibuat dari pecahan mortir. (89:309)

Tokoh tersebut termasuk golongan bangsawan tidak hanya dari keturunan raja keraton, tetapi ia memiliki penghargaan yang diberikan oleh presiden RI pertama dengan bukti surat yang ditandatangani presiden dan tandanya berupa Bintang Gerilya. Bintang Gerilya adalah sebuah tanda kehormatan yang dikeluarkan oleh Presiden Indonesia kepada setiap warga negara RI yang menunjukkan keberanian, kebijaksanaan, dan kesetiaan yang luar biasa dalam mempertahankan republik semasa revolusi antara tahun 1945-1950, terutama saat Agresi Militer Belanda I pada 20 Juni 1947 sampai 1948 dan Agresi Militer Belanda II pada 18 Desember 1948 sampai 27 Desember 1949. Para pahlawan penerima Bintang Gerilya berhak untuk dimakamkan di makam pahlawan.¹⁸⁸

Sebuah bintang bersudut lima dibuat dari baja dengan garis tengah 42 milimeter dan tengah-tengah di dalam lingkaran dengan garis tengah 20 milimeter dilukiskan tulisan ”PAHLAWAN GERILYA” dengan dilingkari rangkaian padi. Bintang disertai Patra yang bentuk dan kombinasinya sama dengan bintangnya,

¹⁸⁸ <http://id.wikipedia.org>

berukuran garis tengah 60 milimeter. Pita bintang berupa pita kalung yang berukuran lebar 35 milimeter dan berwarna dasar merah dengan tiga lajur berwarna putih lebar 3.5 milimeter yang membagi dalam bagian-bagian yang sama.¹⁸⁹

Siapa priyayi Solo yang mendapat kehormatan mengawal Jendral Besar Panglima Soedirman? Siapa priyayi Surakarta yang diterima dengan kehormatan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX di Yogyakarta? Raden Ngabehi Sestrokusuma. Sayalah orangnya, yang tidak melihat perbedaan kedaerahan. Tahun 1948, saya memanggul senjata untuk membebaskan Yogyakarta. (90:311)

Kebanggaan seorang tokoh terlihat dari pernyataannya tersebut, bahwa ia mendapat berbagai kehormatan dari beberapa orang yang dianggap penting dalam perjuangan memerdekakan Indonesia. Kehormatan tersebut ia dapat karena kerja keras yang selama ini dibangun sebagai seorang priyayi dan bangsawan. Selain sebagai seorang priyayi, tokoh tersebut ikut berperan dalam pembelaan bangsa, yaitu ikut berperang dalam membebaskan Yogyakarta.

Tokoh tersebut juga mendapat kehormatan dari Sri Sultan Hamengku Buwono IX di Yogyakarta. Sri Sultan Hamengku Buwono IX adalah pahlawan nasional sekaligus tokoh paling berpengaruh terutama di wilayah kesultanan Yogyakarta. Ia juga adalah seorang Sultan yang pernah memimpin di Kasultanan Yogyakarta pada tahun 1940-1988 dan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta yang pertama setelah kemerdekaan Indonesia. Ia pernah menjabat sebagai Wakil Presiden Indonesia yang kedua antara tahun 1973-1978. ia juga dikenal sebagai

¹⁸⁹ *Ibid.*

Bapak Pramuka Indonesia. Hamengkubuwana IX diangkat menjadi pahlawan nasional Indonesia oleh presiden Megawati Soekarnoputri.¹⁹⁰

Pada tanggal 19 Desember 1948 pasukan Belanda menyerbu secara besar-besaran ke wilayah RI. Kota Yogyakarta yang berperan sebagai Ibu kota RI, dalam waktu singkat jatuh ke tangan tentara Belanda. Presiden dan Wakil Presiden, Sutan Syahrir beserta sejumlah menteri berhasil ditawan Belanda. Keadaan ini cukup membesarkan harapan pemerintah Belanda untuk melenyapkan RI beserta angkatan perangnya.¹⁹¹ Tetapi akhirnya pada tanggal 17 Agustus 1945 rakyat Indonesia berhasil mempertahankan kemerdekaannya.

Saya ini jelek-jelek adalah Kapten Daryono Sestrokusuma. Mas Tondo ini buktinya. Beliau letnan dua...atau sudah letnan satu...saya lupa. Tetapi saya kapten. Saya sudah ikut perang di Yogya. Saya ikut mengusahakan kembalinya Pak Syahrir ketika diculik. Saya datang sendiri, sowan kepada Presiden Soekarno. (94-95:329)

Tokoh tersebut sudah memiliki gelar sebagai kapten yang telah ikut perang di Yogyakarta dan perang dalam menyelamatkan Pak Syahrir ketika diculik dan menghadap langsung kepada Presiden Soekarno. Kapten merupakan gelar yang diberikan untuk seorang perwira pertama tingkat pertama dalam ketentaraan, satu tingkat di bawah mayor dan satu tingkat di atas letnan. Maka, kedudukan kapten lebih tinggi daripada letnan.

Pada tanggal 19 Desember 1948 pasukan Belanda menyerbu secara besar-besaran ke wilayah RI. Kota Yogyakarta yang berperan sebagai Ibukota RI, dalam waktu singkat jatuh ke tangan tentara Belanda. Presiden dan Wakil Presiden, Sutan Syahrir beserta sejumlah menteri berhasil ditawan Belanda. Keadaan ini

¹⁹⁰ <http://www.biografitokohdunia.com>

¹⁹¹ <http://sejarahkita.blogspot.com>

cukup membesarkan harapan pemerintah Belanda untuk melenyapkan RI beserta angkatan perangnya. Tetapi yang diperhitungkan Belanda itu tidak seluruhnya benar, karena secara politis dan strategis tindakan kekerasan Belanda itu justru merugikan bagi dirinya sendiri. Tindakan tentara Belanda itu mengakibatkan meluapnya semangat rakyat dan bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaannya yang diproklamkan pada tanggal 17 Agustus 1945. Oleh karena yang terjadi bukan perdamaian, melainkan persengketaan antara pemerintah Belanda dengan pemerintah RI serta rakyat Indonesia menjadi semakin memuncak.¹⁹²

Dimensi ruang yang ditampilkan dalam penulisan ini adalah Yogyakarta, dan dimensi waktu yang dipilih adalah tahun 1946-1949. Tahun 1946, Ibukota RI dipindah ke Yogyakarta. Pada agresi militer Belanda kedua tujuan utama adalah Yogyakarta. Oleh karena itu, maka pusat perjuangan rakyat Indonesia berada di Yogyakarta untuk mempertahankan kemerdekaan dari penjajahan bangsa lain. Tahun 1949, digunakan sebagai akhir dari penulisan ini kedaulatan Indonesia diserahkan kembali oleh Belanda.¹⁹³

Sutan Syahrir lahir di Padang Panjang, Sumatera Barat, pada 5 Maret 1909. Pada proklamasi 17 Agustus 1945 yang tidak diakui pemerintah Belanda mengakibatkan perang antara Indonesia dan Belanda pada tahun 1945-1949. Pihak Indonesia terpecah ke dalam dua cara penyelesaian yakni, melalui diplomasi dan aksi militer.¹⁹⁴

¹⁹² *Ibid.*

¹⁹³ *Ibid.*

¹⁹⁴ <http://amacorablog.wordpress.com>

Sutan Syahrir (1909-1966) adalah perdana menteri Indonesia pertama dalam tiga kabinet yang berbeda dan merangkap Menteri Dalam dan Luar Negeri (1945-1947). Sutan Syahrir merupakan perdana menteri termuda di dunia ketika pertama kali menjadi perdana menteri. Ia juga pimpinan Partai Sosialis Indonesia (PSI) dan pernah menjadi penasihat Presiden Soekarno (1947). Sutan Syahrir merupakan salah seorang pahlawan nasional.¹⁹⁵

Syahrir menganjurkan jalur diplomasi. Para penentang jalur diplomasi lalu bersatu dalam kelompok Persatuan Perjuangan. Pada 3 Juli 1946 Syahrir diculik namun dilepaskan setelah ditekan oleh Presiden Soekarno. Syahrir yang sejak awal adalah penentang komunisme, mendirikan Partai Sosialis Indonesia pada 12 Februari 1948 di Klitren, Yogyakarta, yang berideologi sosialisme.¹⁹⁶

Hal ini menyebabkan Partai Sosialis Indonesia selalu bertentangan dengan Partai Komunis Indonesia. Pada 17 Agustus 1960, Partai Sosialis Indonesia dibubarkan oleh Presiden Soekarno karena para pemimpinnya terlibat dalam pemberontakan PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia). Dua tahun setelah Partai Sosialis Indonesia dibubarkan, Syahrir ditahan dan dipenjarakan (1962) hingga meninggal dunia empat tahun kemudian.¹⁹⁷

Tahun 1948 saya sudah kapten! Saya bisa bahasa Belanda, bisa bahasa Jepang. Saya bisa dipakai. Saya punya pasukan sendiri. Pasukan Gajah Belang. (95:330)

Kedudukannya sebagai seorang kapten menjadikan ia memiliki sebuah pasukan yang bernama Gajah Belang. Selain itu ia juga dapat berbahasa Belanda dan Jepang. Pada tahun 1948 seseorang yang mampu berbahasa Belanda dan Jepang

¹⁹⁵ *Ibid.*

¹⁹⁶ *Ibid.*

¹⁹⁷ *Ibid.*

dianggap seorang yang pandai dan memiliki pendidikan yang tinggi karena, dapat berkomunikasi dengan bangsa Belanda dan Jepang. Tokoh tersebut juga berpangkat kapten dan memimpin pasukan yang bernama Gajah Belang.

Pak Bei menyebutnya sebagai ”sandal pabrik”, istilah barbar, tak mengenal kopromi sama sekali. Semua istilah yang dikaitkan dengan ”pabrik” mempunyai konotasi yang tidak berbudaya, tidak sopan, tidak etis. (35:104)

Istilah tersebut menyatakan bahwa benda yang terbuat dari pabrik merupakan benda yang tidak berbudaya, tidak sopan, dan tidak etis, karena barang yang terbuat dari pabrik biasa digunakan rakyat kecil karena biasanya harga barang yang terbuat dari pabrik lebih murah dan tidak berkualitas. Dalam budaya Jawa penggunaan sandal memang dianggap kurang sopan, jika digunakan pada acara atau situasi yang formal.

5. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan biasanya meliputi pengetahuan teknologi atau terdapat keterangan mengenai ilmu pengetahuan. Sistem pengetahuan ini memberikan informasi mengenai pengetahuan alam sekitar, binatang, zat-zat kimia, bahan mentah, benda-benda dalam lingkungannya, pertumbuhan manusia, sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia, ruang, dan waktu dalam kebudayaan Jawa. Pengetahuan masyarakat Jawa tentang flora dan fauna dapat dilihat jelas dalam upaya mereka untuk mengembangkan produktivitasnya dibidang pertanian, penangkapan ikan, dan peternakan. Terdapat pula beberapa lembaga pendidikan dalam masyarakat Jawa, di antaranya: taman kanak-kanak, PAUD (pendidikan anak usia dini), Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah

Atas, dan Perguruan Tinggi. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dilihat beberapa contoh pengetahuan masyarakat Jawa yang terdapat pada novel.

Juga obat keramas yang dibuat sendiri oleh tangannya, dari merang padi.
(35:104)

Pengetahuan masyarakat Jawa dalam membuat obat keramas yang terbuat dari merang padi yang termasuk tumbuhan. Pembuatan merang padi sebagai obat keramas termasuk kegiatan tradisional yang dibuat tanpa bantuan mesin dan bahan kimia. Selain sebagai obat keramas, merang padi juga berfungsi untuk menyembuhkan penyakit kulit kepala, yaitu ketombe. Ketombe pada rambut memang sangat mengganggu. Karena menimbulkan gatal dan rambut terlihat kotor sehingga membuat penampilan seseorang menjadi kurang menarik dan tidak percaya diri. Oleh karena itu, rambut harus selalu dirawat dengan baik dan teratur agar selalu bersih terutama dari gangguan ketombe.

Salah satu cara perawatannya adalah dengan keramas atau mencuci rambut dengan merang padi. Terlihat adanya penggunaan perlengkapan mandi yang digunakan. Tokoh tersebut menggunakan obat keramas atau sampo yang dibuat secara tradisional dengan menggunakan merang padi, serta sabun yang digunakan untuk membersihkan badan. Cara pembuatan obat keramas dari merang padi, dengan cara menyediakan segenggam merang yang bergaris tengah 7-8 cm lalu dibakar. Lalu sediakan ember yang berisi air sekitar kurang lebih tiga liter dan rendam arang bakaran merang tadi ke dalam air. Kemudian saringlah abu bekas merang dengan cara menggunakan kain putih yang bersih di atas air dalam ember tersebut. Cara penggunaannya, yaitu siram rambut dengan air rendaman merang

sampai merata. Kemudian gosoklah sampai pada pangkal-pangkal rambut hingga bersih dari ketombe dan kotoran yang melekat.¹⁹⁸

”Minah, kamu tahu kenapa cacing jantan, sehabis menyetubuhi cacing betina, menyumpal kemaluan cacing betina dengan tanah?” (68:217)

Pengetahuan tersebut berhubungan dengan tingkah laku yang dilakukan oleh hewan. Termasuk dalam sifat kelelakian yang paling primitif, sehingga cacing jantang tahu bahwa yang dikandung cacing betina adalah anaknya. Pada cacing gilik atau cacing benang yang sebagian besar hidup dalam air dan tanah bereproduksi dengan alat kelamin terpisah, yaitu cacing betina lebih besar dari cacing jantan dan yang jantan mempunyai ujung berkait. Gonad berhubungan dengan saluran alat kelamin, dan telur dilapisi oleh kulit yang terbuat dari kitin. Hewan ini tidak berkembang biak secara aseksual.¹⁹⁹ Sedangkan pada cacing tanah terjadi perkawinan silang antara dua cacing yang kawin. Cacing A dibuahi oleh sperma dari cacing B, sedangkan cacing B dibuahi oleh sperma dari cacing A. Cacing tanah tergolong hewan hermafrodit yang memiliki alat kelamin jantan dan betina pada satu tubuh. Selain cacing tanah yang tergolong hermafrodit antara lain cacing pita, siput darat, dan bekicot.²⁰⁰

Ini musim anjing kawin. Dengar gonggongannya. Itu gonggongan anjing kawin. (29:89)

Tokoh tersebut mengetahui kelakuan yang sedang dilakukan oleh anjing, terlihat dari gonggongan yang menandakan sesuatu. Pada musim kawin anjing jantan dapat mencium *pheromones* dari jarak 5km. *Pheromones* adalah hormon yang dikeluarkan oleh tubuh anjing betina yang telah matang pada musim kawin. Jadi,

¹⁹⁸ <http://organisasi.org>, *Loc.Cit*

¹⁹⁹ <http://rinao.wordpress.com>

²⁰⁰ <http://www.forumsains.com>

tidak mengherankan seekor betina dapat menarik sejumlah pejantan pada waktu-waktu ini. Kunjungan pejantan berkeliaran disekitar wilayah betina. Ada kemungkinan terjadi perkelahiran antara pejantan-pejantan, juga dengan adanya gonggongan dan lolongan sepanjang hari.²⁰¹

”Singapura itu berasal dari bahasa Sanskerta, artinya kota singa. Kita orang Melayu dulu menyebutnya sebagai Tumasik, yang mengandung arti kota laut. Kedengarannya seperti bahasa Jawa dan Bahasa Cina. (8-9:12)

Pak Bei sebagai kaum priyayi memiliki banyak pengetahuan, salah satunya mengetahui asal usul negara Singapura serta lingkungan dan orang-orangnya. Singapura berasal dari kata *sing* dalam bahasa Jawa yang berarti ‘yang’ dan *ngapura* dalam bahasa Jawa berarti ‘maaf’, kalau digabungkan menjadi ‘sing ngapura’ berarti ‘yang memaafkan’. Ada pula yang mengatakan bahwa Singapura berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *sing* yang berarti ‘batu’ dan *pura* yang berarti ‘negara’, jadi kalau digabungkan berarti ‘yang dipenuhi oleh bebatuan’.²⁰²

Singapura adalah salah satu negara yang berada di Asia Tenggara, yang merupakan daerah persemakmuran dari Kerajaan Inggris. Dengan luas wilayah yang relatif kecil dan Sumber Daya Alam yang terbatas. Singapura mampu menjadi salah satu “Macan Asia”. Perkembangan Singapura yang tergolong pesat dibandingkan dengan negara-negara yang berada di sekitarnya dan perkembangan Singapura menjadi sebuah *City State*, membuat negeri singa tersebut menarik.

²⁰¹ <http://www.anjingbagus.com>

²⁰² <http://hr-hr.facebook.com>

Singapura memiliki peranan yang penting dalam perkembangan yang terjadi di Asia Tenggara. Selain itu, Singapura sangat berperan di dalam percaturan perdagangan internasional. Letaknya yang strategis mampu membuat Singapura mudah mendapat kontak dengan wilayah lain. Hal ini membuat kawasan ini didatangi oleh bangsa lain. Selain itu di wilayah yang kecil tersebut Singapura menjadi sasaran orang-orang asing yang ingin bermukim di sana sehingga muncul multi etnis.²⁰³

Ini hari Kamis Wage. Berarti sore pukul delapan belas nanti sudah dihitung hari Jumat Kliwon. (16:36)
Ia sendiri bernama Wagiman, wajar kalau anaknya diberi nama Wagimi. Apalagi hari lahirnya tepat jatuh dalam *pasaran Wage*. (137:6)

Pengetahuan dalam perhitungan hari menurut budaya Jawa yang disebut hari *pasaran*. Hari pasaran Wage termasuk dalam hari yang ada pada budaya Jawa. Beberapa masyarakat Jawa masih menggunakan hari *pasaran* untuk mengadakan suatu acara dengan melihat hari baik. Dalam melakukan hajjat perkawinan, mendirikan rumah, bepergian, dan sebagainya. Kebanyakan orang Jawa dahulu, mendasarkan atas hari yang berjumlah tujuh, yaitu Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, dan Minggu dan *pasaran* yang jumlahnya ada lima, yaitu Legi, Paing, Pon, Wage, dan Kliwon tiap hari tentu ada rangkapannya *pasaran*, yaitu tiap hari tentu jatuh pada *pasaran* tertentu. Masing-masing hari dan *pasaran* mempunyai *neptu* atau nilau dengann angkanya sendiri-sendiri. Di dalam ilmu

²⁰³ <http://memik.blog.uns.ac.id>

kejawan kelengkapan itu dapat dicari dengan petung hari lahir, pasaran, jam, wuku tahun, dan windu.²⁰⁴

Wening lebih suka dibelikan serabi. Kue dari tepung beras yang pinggirnya cokelat karena gosong. (73:236)

Pengetahuan masyarakat Jawa dalam mengolah bahan makanan dengan bahan dasar tepung beras dan bahan makanan lain sehingga menjadikan makanan yang menarik untuk dicoba. Tepung beras merupakan bahan mentah yang dapat diolah dengan bahan lain sehingga menjadi makanan yang menarik dan beragam. Serabi atau srabi adalah jajanan khas Solo, terbuat dari santan kelapa dengan sedikit campuran tepung, yang menjadikannya gurih.

Serabi merupakan salah satu makanan ringan atau jajanan pasar yang berasal dari Indonesia. Serabi serupa dengan *pancake* yang terbuat dari tepung beras, bukan tepung terigu dan diberi kuah cair yang manis biasanya dari gula kelapa. Bahan utama pembuatan kue serabi adalah tepung beras atau terigu dan santan. Secara umum kue serabi berasa manis dengan aroma manis gula merah yang khas. Kuah ini bervariasi menurut daerah di Indonesia.²⁰⁵ Kue serabi juga dapat disajikan dengan diberi taburan berupa potongan pisang, nangka atau bahkan coklat dan keju.

Ingat pepatah leluhur: Yang waras mengalah.” (26:75)
Wani ngalah luhur wekasane, barang siapa berani mengalah, dialah yang lebih luhur. Luhur berarti agung, berarti mulia, berarti menang, berarti segalanya. (26:76)

²⁰⁴ <http://draghear.wordpress.com>

²⁰⁵ <http://id.wikipedia.org>

Pernyataan tersebut merupakan pepatah yang biasa dipakai masyarakat Jawa dalam mengendalikan emosi. Pepatah tersebut sudah tidak asing didengar, pepatah tersebut memiliki arti bahwa seseorang yang masih memiliki akal sehat mengalahlah pada orang yang sedang tidak berakal. Karena mengalah pada orang yang sedang tidak sehat akal bukan berarti kalah. Pernyataan tersebut merupakan salah satu pengetahuan budaya Jawa.

Dalam dunia pewayangan pepatah "*wani ngalah luhur wekasane*" memiliki arti bahwa kesabaran akan mendatangkan kebaikan pada akhirnya, sehingga orang-orang yang pada awalnya kalah, namun pada akhir cerita akan mendapatkan kemuliaan serta kejayaan.²⁰⁶ Secara harfiah pepatah Jawa *wani ngalah* dimaksudkan agar setiap terjadi persoalan yang menegangkan seseorang berani mengendorkan syarafnya sendiri atau bahkan undur diri. Lebih-lebih jika persoalan itu tidak berkenaan dengan persoalan yang sangat penting. Memang tidak mudah untuk dapat bersikap *wani ngalah*, namun jika kita berani memulai dari diri sendiri untuk bersikap seperti itu, dapat dipastikan kita akan memperoleh kemuliaan di kemudian hari, kemuliaan akan didapatkan dengan laku serta keikhlasan. Kemuliaan itu sekalipun berasal dari diri kita sendiri, namun orang lainlah yang menilainya. Bukan kita, kita tidak pernah tahu apakah kita ini mulia atau tidak. Orang lainlah yang bisa menilai itu atas diri kita.²⁰⁷

"Hidup itu hanya mampir ngombe, singgah minum. Terlalu singkat dibandingkan dengan hidup sebelum dan sesudah mati," seseorang yang lebih tua menasehati Pak Bei. (271:587)

²⁰⁶ <http://pds-artikel.blogspot.com>

²⁰⁷ <http://www.tembi.org>

Pengetahuan seseorang pada makna kehidupan dan kematian. Istilah yang diungkapkan tokoh tersebut memiliki arti, bahwa kehidupan dunia hanya sementara dan terlalu singkat untuk dirasakan. Pernyataan tersebut diumpamakan bahwa kehidupan bagaikan singgah minum dan kehidupan manusia yang kekal hanya di akhirat.

Secara harfiah, “*wong urip iku mung mampir ngombe*” dapat diartikan bahwa hidup itu hanyalah istirahat sejenak untuk minum. Meskipun ungkapan tersebut mempunyai arti yang sederhana tetapi makna yang terkandung sangat dalam. Untuk dapat memahami makna ungkapan itu kita dituntut untuk memahami kehidupan manusia secara menyeluruh. Dalam budaya Jawa kehidupan manusia dimulai semenjak tumbuhnya bayi dalam kandungan ibu kemudian setelah bayi dilahirkan ke dunia, dimulailah kehidupan yang sebenarnya dunia. Makna ungkapan tersebut mengacu pada kehidupan setelah manusia dilahirkan di dunia.²⁰⁸

Bayu pernah bertengkar dengan Wahyu—yang sangat dihormati di rumah—gara-gara menggambar Wening dengan pakaian seperti yang biasa dikenakan babah-babah: celana komprang. Wahyu tidak bisa mengelak, karena dalam gambar itu ada tulisan “*Wening Cina mindring*”. *Mindring* adalah sebutan untuk mereka yang membungakan duitnya. (77:250)

Mindring ialah seseorang yang suka membungakan uangnya atau tukang kredit. Dapat disebut pula sebagai rentenir. Pernyataan tersebut biasa digunakan oleh orang Jawa. Pengetahuan tokoh tentang perilaku seseorang yang digambarkan

²⁰⁸ <http://cepotkinayungan.wordpress.com>

dalam tulisan 'Cina *mindring*' dan gambar dengan nada cemooh dan sindiran, terlihat dari perilaku yang tampak pada orang yang disindir.

Jimat perang telah dikumandangkan pada saat kita revolusi. Bahwa sesungguhnya kematian bukanlah sesuatu yang menakutkan. Kematian untuk bangsa, untuk tanah air, mempunyai arti yang mulia. (13:23)

Pengetahuan Pak Bei pada pembelaan yang telah dilakukan Ki Ageng Suryamentaram untuk membela tanah air. Jimat perang merupakan istilah yang diungkapkan untuk kematian para pahlawan yang telah membela tanah air. Kematian para pahlawan bukanlah sebuah ketakutan, tetapi untuk mempertahankan sebuah bangsa dan tanah air. Pengetahuan Pak Bei kepada orang yang dikaguminya yaitu, Ki Ageng Suryamentaram yang telah membela tanah air.

Seminggu lebih Pak Bei tidak pulang. Setelah itu setiap dua hari sekali, tiga hari datang dan bermalam. Pak Bei tahu bahwa Bu Bei tahu. Tapi Bu Bei tidak pernah menanyakan, tidak pernah mengurus. Hanya Bu Bei tidak pernah menunjukkan sikap manis di dalam kamar. (71:229)

Pernyataan tersebut menunjukkan pengetahuan yang dimiliki seorang istri, bahwa suaminya telah memiliki selir. Pengetahuan tersebut dapat dilihat dari perilaku seorang suami yang jarang pulang ke rumah. Dan suaminya pun tahu bahwa istrinya telah mengetahui ia telah memiliki selir sehingga istrinya tidak menunjukkan sikap manis pada suaminya.

"Kamu melakukan sesuatu yang sangat memalukan. Ingat, Wening, dalam hidup ini ada lima pantangan: main kartu, mencuri, main zinah, mabuk, mengisap candu. Itu tidak boleh dilakukan. Apalagi kamu ini perempuan, putri Ngabean, masih kecil. Kalau besar kamu bakal jadi apa? (79:263)

Pengetahuan yang harus diketahui oleh putri keraton yaitu ada lima pantangan yang tidak boleh dilakukan diantaranya, main kartu, mencuri, main zinah, mabuk, dan mengisap candu. Lima pantangan tersebut harus diingat dan ditaati oleh putri

keraton, karena untuk menjaga nama baik keraton. Semua larangan tersebut merupakan perbuatan tidak baik, dan tidak mencerminkan sikap sebagai keturunan keraton yang harus memiliki bersikap baik dan tidak memalukan keluarga keraton.

Ia diajari menggunakan bahasa Jawa yang halus. Cara menyembah, cara laku dhodhok, berjalan jongkok dengan punggung tegak tapi tangan menyentuh lantai. (81:271)

Bahasa Jawa halus atau bahasa Jawa *krama*. Bahasa Jawa *krama* biasa digunakan dalam keraton. *Laku dhodhok* dalam bahasa Indonesia artinya berjalan jongkok. Tata cara dan tingkah laku yang harus dilakukan dalam menghormati sesepuh keraton, yaitu dengan berbahasa Jawa krama, menyembah, *laku dhodhok* atau berjalan jongkok. Hal tersebut merupakan pengetahuan yang harus diketahui oleh orang yang berada di daerah keraton.

”Kamu tidak pantas main congklak. Kamu sudah gede.” (81:269)

Pengetahuan seseorang tentang pantas atau tidaknya seseorang dalam bermain permainan tradisional yang biasa dimainkan oleh anak-anak. Seseorang yang sudah memiliki umur dewasa dianggap tidak pantas untuk bermain congklak, karena congklak adalah permainan yang biasa dimainkan untuk anak-anak perempuan.

Tinggalan adalah uang yang ditinggalkan ketika seseorang mengunjungi yang lain. Biasanya diberikan kepada anak-anak yang dikunjungi. Ada oleh-oleh, ada pula tinggalan. Suatu kebiasaan yang tak mengganggu keuangan apa-apa. Suatu kebiasaan, yang walaupun tak dilakukan tak akan menimbulkan prasangka apa-apa. Juga tak terlalu diharapkan bagi yang dikunjungi. (222:328)

Dalam budaya Jawa terdapat tradisi yang disebut *tinggalan*, yaitu saat seseorang sedang mengunjungi sanak saudaranya, maka sebelum pulang ia memberikan

uang kepada anak-anak yang dikunjungi, selain itu ada juga oleh-oleh biasanya berupa makanan yang dibawa oleh pengunjung. Tradisi ini telah berkembang pada masyarakat Jawa dan sampai sekarang masih dilakukan.

Setelah sekian tahun kawin dan tidak juga dianugrahi—begitu mereka menyebut—anak, mereka memelihara seorang keponakan, mupu. Memungut anak tanpa upacara juga tanpa keterkaitan apa-apa. Anak yang dipupu ini juga tak disebut dengan istilah panutan, yang menurut kepercayaan mempunyai kepercayaan magis bisa membuat si pemupu hamil. (141:19)

Dalam tradisi budaya Jawa terdapat kepercayaan bahwa seseorang yang belum dikaruniai seorang anak, maka ia memelihara keponakannya, yang biasa disebut dengan *mupu*. Tradisi kepercayaan tersebut dipercaya dapat membuat si *pemupu* atau orang yang memelihara keponakannya akan segera dikaruniai seorang anak. *Mupu* artinya memungut anak, yang secara magis diharapkan dapat menyebabkan hamilnya si ibu yang memungut anak, jika setelah sekian waktu dirasa belum mempunyai anak juga atau akhirnya tidak mempunyai anak. Orang Jawa cenderung memungut anak dari *sentono* atau masih ada hubungan keluarga, agar diketahui keturunan dari siapa dan dapat diprediksi perangainya kelak yang tidak banyak menyimpang dari orang tuanya. Syarat sebelum mengambil keputusan *mupu* anak, diusahakan agar mencari pisang raja sesisir yang buahnya hanya satu, sebab menurut *gugon tuhon*, yang berarti takhayul yang berlaku jika pisang ini dimakan akan *nuwuhaken*, yaitu menyebabkan jadinya anak pada wanita yang memakannya, sehingga bisa dimungkinkan hamil dan tidak harus memungut anak.²⁰⁹

²⁰⁹ <http://asiaaudiovisualexc09nitarusnitasari.wordpress.com>

”Ni, ibumu itu dulunya *wong ndesa*. Sekali dari desa tetap dari desa. Pikirannya lugu, lurus, dan hanya mengenal satu jalan saja. (248:467)

Menurut pengetahuan tokoh orang yang berasal dari desa pikirannya berbeda dengan orang yang tinggal di kota. Orang desa pikirannya lugu, lurus, dan hanya mengenal satu jalan pikiran saja, sedangkan orang kota memiliki pikiran yang luas dan berani mengambil risiko untuk kehidupan yang lebih baik.

”Almarhum Ki Ageng Suryamentaram adalah orang yang besar, orang yang luhur. Meninggalkan warisan budaya Jawa yang tak terkira,” kata Pak Bei perlahan. (13:23)

Pengetahuan seorang tokoh kepada orang yang dikaguminya dengan mengetahui jasa-jasanya. Pak Bei sangat mengetahui keberadaan tokoh yang dikaguminya tersebut dalam berperan untuk budaya Jawa. Sifat seorang tokoh dalam mengagumi seseorang yang ia hormati dan mengetahui segala tindakannya untuk budaya Jawa.

Dengan kata-katanya sendiri, ”Sebuah perahu memerlukan satu kapten kapal. Sebuah pementasan memerlukan seorang sutradara. Lebih mudah mendengarkan satu orang yang memerintah daripada dua atau lebih. (177:57)

Pengetahuan tokoh mengenai seorang pemimpin, dimisalkan pada sebuah kapal yang memiliki satu kapten sebagai pemimpin dan dalam sebuah pementasan yang memiliki seorang sutradara sebagai pengarah dan penanggung jawab atas pementasan tersebut. Lebih mudah mendengarkan perintah dari satu orang pemimpin daripada dua atau lebih seorang pemimpin, karena setiap orang memiliki pemikiran dan pendapat yang berbeda-beda.

”Ni,” kata Wening. ”Suamimu kok seperti gong. Hanya bunyi kalau disentuh.”

”Biasa... biar disangka alim. Di depan calon mertua kan banyak diam. Mas Setyo dulu juga begitu.” (292:716-717)

Pengetahuan seseorang mengenai tingkah laku orang lain diibaratkan seperti gong yang hanya berbunyi kalau disentuh, maksudnya adalah tidak bicara kalau tidak ditanya, jadi hanya berbicara kalau ditanya saja. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang seperti gong adalah orang yang tidak banyak bicara atau hanya berbicara kalau ada perlunya saja dan kalau ditanya. Dapat pula bermakna seseorang yang alim atau orang yang saleh dan lebih banyak diam.

Bahwa itulah cara terbaik yang dijalani Genduk, dan Warso—atau Wahono? Aku bisa memaksa Wahyu untuk menikah secara resmi. Tapi jiwa Wahyu kerdil. Ia hanya akan lebih menyengsarakan Genduk. (255:499)

Istilah 'kerdil' yang terdapat pada dialog tersebut memiliki makna bahwa seseorang yang memiliki jiwa kerdil berarti orang tersebut berpikir, bersikap, dan berpandangan picik, tidak memiliki nyali untuk mempertanggungjawabkan kelakuan yang telah diperbuat. Istilah tersebut biasa disebutkan untuk seseorang yang tidak berani untuk menghadapi masalah yang telah diperbuatnya.

”Ini yang istimewa, sebab ibumu mencapai tingkat pasrah dalam arti sebenarnya. Ibumu bisa menyatukan antara karier, kepentingan pribadi, kepentingan seorang istri, kepentingan seorang ibu, dalam satu tarikan napas yang sama. (281:648)

Seorang ibu sangatlah istimewa, karena seorang ibu dapat membedakan antara karier yang ia jalankan sebagai seorang juragan batik, kehidupan pribadinya sebagai seorang wanita, kehidupan menjadi seorang istri yang wajib melayani suaminya, dan kepentingan sebagai seorang ibu yang membimbing anak-anaknya sampai dewasa. Pengetahuan seseorang mengenai makna kehidupan seorang ibu yang bisa membagi waktunya dalam berbagai peran.

Buku-buku memang dikumpulkan dengan sangat telitinya, dicatat satu per satu, akan tetapi untuk disewakan. Kakak-kakaknya sendiri kalau membaca harus menyewa. Harus membayar dan dicatat. (74:239)

Pengetahuan seorang tokoh tentang tata cara penyewaan barang, yaitu dengan mengumpulkan barang dengan teliti dan mencatatnya lalu disewakan dengan membayar uang sesuai dengan pemakaian atau peminjaman benda tersebut. Sewa-menyewa adalah suatu perjanjian atau kesepakatan sewaktu penyewa harus membayarkan atau memberikan imbalan atau manfaat dari benda atau barang yang dimiliki oleh pemilik barang yang dipinjamkan. Hukum dari sewa-menyewa adalah mubah atau diperbolehkan. Dalam sewa-menyewa harus ada barang yang disewakan, penyewa, pemberi sewa, imbalan, dan kesepakatan antara pemilik barang dan yang menyewa barang. Penyewa dalam mengembalikan barang yang disewa harus mengembalikan barang secara utuh seperti pertama kali dipinjam tanpa berkurang maupun bertambah, kecuali ada kesempatan lain yang disepakati saat sebelum barang berpindah tangan.²¹⁰

Bila meminjamkan seribu rupiah, uang itu harus dikembalikan seratus rupiah kali dua belas. Dalam waktu yang telah disepakati bersama. Jika waktunya tidak tepat akan bertambah lagi. Untuk mendapat pinjaman itu, mereka harus meninggalkan suatu barang yang harganya kira-kira tiga atau empat kali dari jumlah yang diutang. (130:476)

Pengetahuan tokoh dalam persyaratan pinjam-meminjam uang. Dalam sistem pinjam-meminjam uang terdapat persyaratan yang harus dijalani oleh peminjam, yaitu jarak waktu peminjaman uang dan barang yang harus ditinggalkan sebagai barang jaminan. Pinjam-meminjam uang dengan berbagai persyaratan tersebut biasa disebut dengan gadai. Gadai yaitu suatu hak yang diperoleh seorang

²¹⁰ <http://organisasi.org>

berpiutang atas suatu barang bergerak yang diserahkan kepadanya, oleh seseorang berutang atau seorang lain atas namanya, dan yang memberikan kekuasaan kepada si berpiutang itu untuk mengambil pelunasan dari barang tersebut secara didahulukan daripada orang-orang berpiutang lainnya.²¹¹

Pak Bei sendiri diminta untuk tidak meremas bungkus rokok. Karena bisa dijual kepada anak laki-laki, biasa ditukar kelereng atau prangko besar. Dua bekas bungkus rokok bisa ditukar satu kelereng. (76:246)

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya tukar menukar dan jual beli barang dengan menghasilkan keuntungan, termasuk dalam sistem pengetahuan. Sistem tukar-menukar barang atau barter merupakan sistem perdagangan yang tidak menggunakan uang sebagai tolak ukur nilai barang. Sistem tukar-menukar barang ini dapat menguntungkan bagi kedua belah pihak. Pengetahuan yang dimiliki tokoh dalam sistem tukar menukar barang ia dilakukan untuk kesenangannya sendiri, karena dengan menukar bekas bungkus rokok yang ia miliki, ia kan memperoleh kelereng untuk bermain.

Dan kamu untung lebih banak? Juragan cilik, rokok bukan soal murah atau mahal. Rasa rokok itu berbeda-beda. Dan cocok di lidah atau tidak. Kalau mau jadi juragan yang baik, harus mengerti selera pembeli. Harus mengerti keinginan pembeli. (76:248)

Pengetahuan yang dimiliki tokoh mengenai selera seorang pembeli. Karena seorang juragan harus mengerti benar kemauan dan selera yang dimiliki pembeli. Agar pembeli tidak pergi dan terus menjadi langganan si juragan. Misalnya pada rasa rokok yang terlihat pada kutipan di atas, setiap rokok memiliki rasa yang berbeda-beda dan harga yang berbeda, dan setiap orang memiliki selera yang

²¹¹ <http://cfisel.blogspot.com>, *Loc. Cit*

berbeda dalam menikmati rokok, sehingga seorang juragan harus mengerti selera rokok yang banyak disukai oleh pelanggannya.

Hambatan terbesar kaum pria dalam usaha ialah tergoda wanita dan tergoda harta untuk bisa kaya mendadak. Berarti dua. Sedangkan bagi wanita yang berusaha, tidak ada godaan pria. Godaannya hanya kaya mendadak. Wanita lebih sabar, jadi lebih bisa menahan diri. (94:326)

Dalam memimpin sebuah usaha seorang wanita lebih memiliki kekuatan dalam memajukan usahanya, karena wanita lebih sabar dan dapat menahan diri dari godaan seorang pria. Sedangkan usaha yang dipimpin oleh pria memiliki hambatan yaitu, godaan wanita yang akan mempengaruhi kemajuan usahanya dan harta agar cepat menjadi kaya, sehingga wanita dirasa lebih tepat dalam memimpin sebuah usaha karena dari kemampuan wanita yang tekun dan sabar membuat usaha lebih maju.

Umur tua bagi lelaki lebih menunjukkan kematangan, kedewasaan, dan sifat membimbing. Dibandingkan dengan umur wanita yang tetap membujang. (101:355)

Pengetahuan tokoh dalam perbedaan umur antara wanita dan laki-laki. Laki-laki dianggap lebih dewasa, matang, dan dapat membimbing jika memiliki umur lebih tua daripada Si wanitanya, sedangkan seorang wanita yang memiliki umur lebih matang dan masih sendiri, dianggap tidak baik maka harus segera memiliki pasangan hidup.

”Kalau Wening punya duit, Wening juga begitu lhoooo. Daripada duitnya diberikan orang lain, kan bisa diperoleh wening.” (77:252)

Pengetahuan seorang tokoh tentang bagaimana cara memperoleh uang untuk dirinya sendiri. Lebih baik menguntungkan diri sendiri dari pada untuk orang lain. Sifat dan tingkah laku yang dimiliki tokoh tersebut menunjukkan adanya

pemikiran mengenai keuntungan yang akan ia peroleh. Tokokh tersebut lebih mementingkan keuntungan untuk dirinya sendiri daripada untuk orang lain.

Toh nanti panggilannya cukup Genduk saja. Paling jauh Genduk-nya Wagiman. Ini untuk membedakan dengan yang lainnya, karena semua anak perempuan bisa dianggil dengan Genduk atau cukup kependekannya saja, yaitu Nduk. Genduk memang nama lain untuk menyebut anak perempuan. (137-138:10)

Pengetahuan masyarakat Jawa dalam menyebutkan suatu nama untuk anak perempuan, yaitu *genduk*. '*Genduk*' atau cukup dengan '*nduk*' merupakan panggilan untuk anak perempuan dalam masyarakat Jawa. Panggilan '*nduk*' untuk anak perempuan bisa ditambah dengan nama ayahnya di bagian belakang, misalnya pada kutipan di atas '*Genduk-nya Wagiman*', berarti anak perempuannya Pak Wagiman.

Sebagai priyayi, kepala rumah tangga, Pak Bei tak pernah berteriak sekeras itu dirumahnya sendiri. Maka cukup mengejutkan siapa saja. Seketika itu juga bubar semua. (79:258)

Pengetahuan para buruh batik ketika mendengar teriakan Pak Bei, seketika itu mereka bubar. Para buruh tak biasa mendengar teriakan Pak Bei yang begitu keras, maka mereka menyimpulkan bahwa Pak Bei sedang marah besar. Sifat dan tingkah laku tokoh menunjukkan sikap sedang marah, terlihat dari suaranya yang berteriak, karena biasanya tokoh tersebut tidak pernah bersuara sekeras itu.

Bu Bei tahu bahwa suaminya pengagum luar biasa Suryamentaram. Bu Bei rela menyumbangkan apa saja, asalkan suaminya bisa gembira. (10:17)

Pengetahuan tersebut diketahui Bu Bei dari kegiatan dan tingkah laku yang dilakukan suaminya, berdasarkan orang yang dikaguminya. Seorang istri yang rela melakukan apa saja asalkan suaminya dapat gembira misalnya, Bu Bei

mengetahui sosok yang dikagumi suaminya dengan melihat apa yang dilakukan suaminya untuk sosok yang dikaguminya.

Padahal Lintang jauh lebih pintar. Memasak pintar, menari bisa, nembang jago, mengaji khusyuk sekali. (77:250)

Tokoh tersebut memiliki pengetahuan yang luas terlihat dari beberapa bidang yang dapat ia kuasai. Kepandaian yang dimiliki tokoh merupakan pengetahuan yang biasa dimiliki perempuan Jawa. Anak-anak perempuan di Jawa biasanya diajari memasak, menari, menyanyi, dan mengaji, agar saat ia sudah menjadi dewasa dapat mengajari anak perempuannya juga.

”Wening yang salah, Rama. *Pakde-pakde* di belakang itu sudah melarang Wening. Tapi wening ikut.” (79:261)

Pengetahuan seorang anak pada kesalahan yang sudah dilakukannya maka ia meminta maaf pada ayahnya. Seorang anak yang telah mengakui kesalahan yang telah diperbuat dan seorang anak itu tahu bahwa kesalahannya merupakan larangan yang tidak boleh dilakukan.

Tapi pagi itu mata Bu Bei merah. Seperti habis menangis lama. Dugaan ini dikuatkan oleh suaranya yang parau dan hidungnya yang pilek. (6:4)

Seseorang yang secara tiba-tiba terlihat tidak biasa seperti mata merah, suara yang parau, dan flu merupakan ciri seseorang yang habis menangis lama. Hal tersebut merupakan salah satu pengetahuan masyarakat Jawa pada tingkah laku sesamanya.

Tapi rasanya semua mengetahui ada sesuatu yang tidak enak. Mereka bisa dengan mudah menduga ketika Bu Bei seminggu belakangan ini mengatakan masuk angin dan muntah-muntah. (7:7)

Para buruh batik sudah menduga bahwa telah terjadi suatu permasalahan dalam keluarga Pak Bei, terlihat dari keanehan yang dialami oleh Bu Bei. Tingkah laku

yang dialami tokoh tersebut terlihat bahwa ia sedang menutupi kehamilannya. Dugaan yang diketahui buruh batik bahwa Bu Bei sedang mengandung terlihat dari keadaan yang sering dialami Bu Bei, seperti masuk angin dan muntah-muntah, hal tersebut merupakan ciri seorang wanita yang sedang hamil muda.

Mengenai penghuni kios di ujung ataupun mengenai keadaan kota lain, apakah sedang banjir, kering, hancur. Tabrakan bus, pelarian dari penjara, kambing berkaki tiga, bisa pertama kali menyebar dari Pasar Klewer.
(50:151)

Pernyataan tersebut termasuk pengetahuan yang dapat diketahui dengan mudah dari komunikasi antar penjual dan pembeli di dalam Pasar Klewer. Segala sesuatu dan kejadian apa pun yang terjadi di kota Solo dan sekitarnya, seperti ada daerah yang terkena banjir, terjadi tabrakan bus, sampai keadaan yang sedang terjadi di kota lain, semua kabar tersebut dapat diketahui dari penghuni Pasar Klewer. Berbagai berita yang tersampaikan di Pasar Klewer karena, para penjual dan pembelinya berasal dari berbagai daerah di kota Solo dan sekitarnya yang akan memberikan kabar tersebut.

Terdapat beberapa sarana pendidikan dalam masyarakat Jawa yang merupakan tempat mendidik seseorang dalam menuntut ilmu, di antaranya: taman kanak-kanak, PAUD (pendidikan anak usia dini), Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Perguruan Tinggi.

Pagi hari Mijin mengantar Wahyu ke Permadi Putra, sekolah dasar kerabat Keraton. (60:186)

Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang termasuk dalam pengetahuan. Sekolah dasar merupakan tempat di mana seseorang

dapat memperoleh pendidikan sebagai dasar pengetahuan untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.

Dengan penampilan yang serba sempurna, tak akan diketahui dengan mudah apakah mereka hidup di tengah kampung yang sangat sulit, apakah istri dan anaknya makan nasi dengan cukup, apakah mereka pernah duduk di bangku sekolah menengah. (47-48:146)

Sekolah menengah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang termasuk dalam pengetahuan. Sekolah menengah atau sekolah menengah pertama merupakan sekolah lanjutan umum selepas sekolah dasar sebelum sekolah menengah atas.

Bu Bei sangat berbesar hati sewaktu Wahyu masuk Sekolah Menengah Atas, karena sejak itu selalu memakai celana panjang. (57:172)
Ia yang memutuskan agar suaminya, yang berhenti mengajar di sebuah SMA, berada di Ndalem Sestrokusuman dan memusatkan diri untuk membantu usaha keluarga. (175:50)

Sekolah Menengah Atas merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang termasuk dalam sistem pengetahuan. Sekolah menengah atas merupakan sekolah umum selepas sekolah menengah pertama sebelum perguruan tinggi.

Sebab di universitas nanti, kamu tak akan bisa minta-minta seperti sekarang. (58:179)

Universitas merupakan salah satu lembaga pendidikan perguruan tinggi yang termasuk dalam pengetahuan. Perguruan tinggi merupakan tempat pendidikan dan pengajaran tingkat tinggi, seperti sekolah tinggi, akademi, dan universitas. Universitas merupakan perguruan tinggi yang terdiri atas sejumlah fakultas yang menyelenggarakan pendidikan ilmiah dan profesional dalam sejumlah disiplin ilmu tertentu. Salah satu disiplin ilmu yang terdapat di universitas adalah kedokteran, seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

Ketika Wahyu Dewabrata lulus sebagai dokter. Ada acara yang lebih-kurang sama. (174:46)

Tokoh tersebut mengenyam bangku pendidikan di perguruan tinggi dan lulus sebagai sarjana kedokteran yang termasuk dalam sistem pengetahuan. Dokter merupakan lulusan pendidikan kedokteran yang ahli dalam hal penyakit serta pengobatannya. Bidang kedokteran pada ilmu pendidikan cukup banyak, salah satunya adalah dokter gigi, seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

Bu Bei sama repotnya ketika Bayu Dewasunu lulus sebagai dokter gigi, dan menikah, lalu mengantarkan sampai Stasiun Balapan ketika anaknya itu pindah ke Jakarta. (175:48)

Tokoh tersebut mengenyam bangku pendidikan di perguruan tinggi dan lulus sebagai dokter gigi yang termasuk dalam sistem pengetahuan. Dokter gigi merupakan dokter yang mempunyai keahlian dalam pengobatan gigi. Kedokteran gigi adalah cabang kedokteran yang terlibat dalam studi diagnosis pencegahan dan pengobatan penyakit, gangguan dan kondisi rongga mulut, dan daerah rahang atas yang terkait struktur pada dampak tubuh manusia. Kedokteran gigi secara luas dianggap perlu untuk kesehatan secara keseluruhan. Dokter yang praktik kedokteran gigi dikenal sebagai dokter gigi. Dokter gigi memiliki tim pendukung yang membantu dalam memberikan pelayanan kesehatan mulut, yang meliputi asisten gigi, higienis gigi, teknisi gigi, dan terapis gigi.²¹²

”Sudah sarjana farmasi dekarang ini?” Kolonel Pradoto menambahi sambil menambah makaroni. (186:111)

Tokoh tersebut mengenyam bangku pendidikan di perguruan tinggi dan lulus sebagai sarjana farmasi yang termasuk dalam sistem pengetahuan. Farmasi

²¹² <http://wikipedia.org>

merupakan suatu cara dan teknologi pembuatan obat serta cara penyimpanan, penyediaan, dan penyalurannya. Farmasi adalah profesi kesehatan yang menghubungkan kesehatan ilmu dengan ilmu kimia dan dibebankan dengan memastikan penggunaan yang aman dan efektif dari obat farmasi. Ruang lingkup dari praktik farmasi termasuk peran lebih tradisional seperti peracikan dan penyaluran obat-obatan, dan juga mencakup layanan modern lebih terkait dengan perawatan kesehatan, termasuk layanan klinis, meninjau obat untuk keamanan dan keampuhan, dan memberikan informasi obat. Dalam penyelidikan bahan herbal dan bahan kimia, pekerjaan farmasi yang dapat dianggap sebagai pelopor dari ilmu-ilmu modern kimia dan farmakologi, sebelum perumusan metode ilmiah.²¹³

Apalagi saat berikutnya Himawan telah lulus dengan gelar insinyur. Arsitek yang jauh sebelum diwisuda sudah memiliki posisi yang baik ditempat kerjanya. (193:151)

Kesibukan tak berkurang ketika Ismaya menjadi insinyur, dan kemudian menikah di gereja. (175:49)

Tokoh tersebut mengenyam bangku pendidikan di perguruan tinggi dan lulus dengan gelar insinyur yang termasuk dalam sistem pengetahuan. Insinyur merupakan sarjana teknik, yang termasuk sarjana teknik misalnya, teknik sipil, listrik, pertambangan, pertanian, mesin, dan lain-lain. Pada kutipan di atas terlihat bahwa tokoh bergelar sebagai insinyur, yaitu arsitek yang termasuk sebagai sarjana teknik sipil. Arsitek merupakan sebuah profesi yang merancang dan menggambar sebuah bangunan.

²¹³ <http://wikipedia.org>

Wening menjawab semua keinginan orang tuanya. Ia lulus sebagai sarjana ekonomi dengan nilai terbaik, dan calon yang dipilih, Susetyo, Sarjana Hukum, yang sudah lama dikenal keluarga. (175:50)

Tokoh tersebut mengenyam bangku pendidikan di perguruan tinggi dan lulus sebagai sarjana ekonomi yang termasuk dalam sistem pengetahuan. Ekonomi merupakan ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan, seperti sesuatu hal yang berhubungan dengan keuangan, perindustrian, dan perdagangan, sedangkan hukum merupakan peraturan atau adat yang secara resmi dianggap mengikat, yang dikukuhkan oleh penguasa atau pemerintah.

6. Kesenian

Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Terdapat dua bagian kesenian dalam menikmati keindahannya, yaitu seni rupa atau kesenian yang dinikmati oleh mata manusia dan seni suara yang dinikmati oleh telinga manusia. Yang termasuk dalam seni rupa adalah patung, relief, lukis atau gambar, dan rias, sedangkan seni suara termasuk dalam vokal, instrumental, dan sastra. Orang Jawa terkenal dengan budaya seninya, yaitu pementasan wayang. Seni batik dan keris yang merupakan dua bentuk ekspresi masyarakat Jawa. Musik gamelan, kesenian ketoprak, wayang purwa, campur sari, tayub, wayang orang, dan berbagai tari yang berkait dengan keraton seperti tari Bedoyo Keraton yang memegang peranan penting dalam kehidupan budaya dan tradisi Jawa. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dilihat beberapa contoh kesenian masyarakat Jawa yang terdapat pada novel.

Kanjeng Raden Tumenggung Sostrodiningrat mengumpulkan kerabatnya setiap 35 hari sekali, tepat hari Jumat Kliwon, untuk membicarakan kebudayaan Jawa. (17:37)

Tadinya pertemuan itu bernama Ngrumpaka Kabudayaan Jawi, tetapi lalu disederhanakan, atau dimasyarakatkan, dengan bahasa yang tidak terlalu tinggi, yaitu Nguri-uri Kabudayaan Jawi. Arti yang dikandung sama, yaitu mengembangkan kebudayaan Jawa. Akan tetapi yang pertama terlalu ningrat kesannya. (17:37)

Adanya usaha seseorang untuk mengumpulkan kerabatnya dengan membuat suatu organisasi untuk mendiskusikan mengenai kebudayaan Jawa yang telah mengalami kemerosotan. Dari nama organisasi tersebut, yaitu Nguri-uri Kabudayaan Jawi yang berarti mengembangkan kebudayaan Jawa. Jadi, seperti nama organisasinya para anggotanya berkumpul dan berdiskusi untuk mengembangkan kebudayaan Jawa. Kebudayaan Jawa yang mereka usahan untuk dikembangkan, yaitu dari kesenian yang mulai mengalami kemerosotan. Kesenian kebudayaan Jawa, misalnya tarian dan gamelan seperti yang terlihat pada pada kutipan berikut:

Untuk lebih memeriahkan, pada setiap pertemuan disertai pula dengan pertunjukan tarian, diiringi seperangkat gamelan yang komplet. (18:38)

Salah satu kesenian dari kebudayaan Jawa adalah pertunjukan tarian dan seperangkat gamelan yang mengiringi tarian. Dalam upacara-upacara adat biasanya selalu dipertontonkan pertunjukan tari. Berbagai macam tari-tarian yang ada di Indonesia. Bahkan, pada beberapa pertunjukan tradisional, sebelum pertunjukan dimulai terlebih dahulu dibuka dengan pertunjukan tari yang diiringi dengan musik gamelan.

Tarian adalah ekspresi jiwa dalam bentuk gerak yang biasanya dipadu dengan alunan musik. Tarian terkait pula dengan momen, dapat melukiskan

tentang suatu peristiwa, yaitu seperti perang, suasana duka, penghormatan pada raja, atau pengejawantahan sebuah norma, misalnya seperti pengabdian seorang perempuan dalam budaya Jawa. Perkembangan tari di Indonesia berhubungan erat dengan perkembangan masyarakat.²¹⁴ Tarian daerah Indonesia dengan beraneka ragam jenis tarian Indonesia seni tari membuat Indonesia kaya akan adat kebudayaan kesenian. Dengan mengenal lebih banyak tarian adat di seluruh provinsi di Indonesia dan mudah-mudahan dapat membuat masyarakat Indonesia lebih mencintai negeri sendiri, sehingga pertunjukan tarian lebih banyak diminati dan semakin banyak dipertontonkan pada acara kesenian.

Gamelan adalah ensembel musik yang biasanya menonjolkan metalofon, gambang, gendang, dan gong. Istilah gamelan merujuk pada instrumennya atau alatnya, yang merupakan satu kesatuan utuh yang diwujudkan dan dibunyikan bersama. Kata gamelan sendiri berasal dari bahasa Jawa, yaitu *gamel* yang berarti memukul atau menabuh, diikuti akhiran ‘-an’ yang menjadikannya kata benda. Orkes gamelan kebanyakan terdapat di pulau Jawa, Madura, Bali, dan Lombok.²¹⁵

Gamelan juga merupakan alat musik yang dipakai dalam pertunjukan wayang. Dalam pertunjukan wayang Jawa, alat musik ini terdiri atas paling tidak 15 jenis instrumen yang berbeda, kebanyakan terbuat dari perunggu dan berbagai macam perkusi. Suling, kendang, rebab, dan gambang adalah pengiring pertunjukan yang bukan perkusi dan tidak terbuat dari perunggu.²¹⁶

²¹⁴ <http://www.budaya-indonesia.org>

²¹⁵ <http://id.wikipedia.org>

²¹⁶ <http://www.seasite.niu.edu>

Menyewa tikar, membayar beberapa pedagang teh, membayar bagian keamanan, serta mengundang grup kesenian keliling. (19:42)

Grup kesenian keliling juga termasuk dalam kesenian dari kebudayaan Jawa, karena grup ini biasa berkeliling memainkan suatu kesenian daerah yang dapat mengembangkan kesenian daerah Jawa.

Sekitar dua puluh meter dari tempat duduk Pak Bei, grup keroncong Sekar Bengawan sudah mulai dengan lagu ketujuh. (20:44)
Sebelum jam sebelas, Tumenggung sudah merangkul kencang penyanyi keroncong yang rambutnya berombak. (22:55)

Grup keroncong Sekar Bengawan adalah sekelompok seniman yang biasa bekerja untuk memeriahkan suasana dengan mengembangkan budaya daerah. Grup keroncong ini termasuk grup kesenian keliling yang biasa dipanggil untuk memeriahkan suasana dengan beberapa lagu yang dibawakan penyanyi keroncongnya. Grup keroncong ini beranggotakan beberapa pemain musik yang mengiringi penyanyi keroncong. Penyanyi keroncong merupakan sebuah profesi yang biasanya digeluti seorang wanita dengan menyanyikan lagu-lagu berbahasa Jawa. Profesi ini juga dapat mengembangkan budaya daerah dalam kesenian bernyanyi. Tidak mudah menjadi seorang penyanyi keroncong, butuh keterampilan khusus untuk menjadi penyanyi keroncong, karena tidak semua wanita dapat bernyanyi dengan menggunakan bahasa Jawa dan diiringi oleh musik keroncong.

Keroncong merupakan nama dari instrumen musik sejenis ukulele dan juga sebagai nama dari jenis musik khas Indonesia yang menggunakan instrumen musik keroncong, flute, dan seorang penyanyi wanita. Musik keroncong yang berasal dari Tugu disebut keroncong Tugu. Dalam perkembangannya, masuk

sejumlah unsur tradisional Nusantara, seperti penggunaan seruling serta beberapa komponen gamelan. Dalam bentuknya yang paling awal, dengan diiringi oleh musik dawai, seperti biola, ukulele, serta selo. Perkusi juga kadang-kadang dipakai. Set orkes semacam ini masih dipakai oleh keroncong Tugu.²¹⁷

Musik keroncong lebih condong pada progresi akord dan jenis alat yang digunakan. Sejak pertengahan abad ke-20 telah dikenal paling tidak tiga macam keroncong, yang dapat dikenali dari pola progresi akordnya. Bagi pemusik yang sudah memahami alurnya, mengiringi lagu-lagu keroncong sebenarnya tidaklah susah, sebab cukup menyesuaikan pola yang berlaku. Pengembangan dilakukan dengan menjaga konsistensi pola tersebut. Selain itu, terdapat pula bentuk-bentuk campuran serta adaptasi.²¹⁸

Taman Ronggowarsito, taman yang dinamai dengan nama pujangga terakhir dan terbesar dalam kebudayaan Jawa, tetap mengalirkan suasana yang sama. Tembang-tembang dari keroncong masih terus terdengar. (28-29:86)

Terdapat taman yang diberi nama seorang pujangga dari kebudayaan Jawa, yaitu Ronggowarsito. Ronggowarsito merupakan seorang pujangga terakhir dan terbesar dalam kebudayaan Jawa. Masyarakat Jawa tidak akan gampang melupakan sastrawan dan pujangga besar bernama Raden Ngabehi Ronggowarsito. Tokoh yang hidup pada masa ke-emasan Keraton Surakarta tersebut adalah pujangga besar yang telah meninggalkan warisan tak terharga berupa puluhan serat yang mempunyai nilai dan capaian estika menakjubkan.

²¹⁷ <http://id.wikipedia.org>, *Op.Cit.*

²¹⁸ *Ibid.*

Ketekunannya pada sastra, budaya, teologi serta ditunjang bakat, mendudukkan ia sebagai pujangga terakhir Keraton Surakarta. Di masa kematangannya sebagai pujangga, Ronggowarsito dengan gamblang dan wijang mampu menuangkan suara jaman dalam serat-serat yang ditulisnya. Ronggowarsito memulai karirnya sebagai sastrawan dengan menulis Serat Jayengbaya ketika masih menjadi mantri di Kadipaten Anom. Ronggowarsito menduduki jabatan sebagai Pujangga keraton Surakarta Hadiningrat pada tahun 1845.²¹⁹

Pujangga termasuk dalam sastrawan yang banyak menciptakan karya sastra. Karya sastra yang diciptakan oleh pujangga di sini, mulai dari puisi, prosa, sajak, pantun, cerita bersambung, sonata, cerpen, dan buku sastra yang berisi mengenai kebudayaan Jawa. Tembang keroncong merupakan lagu-lagu yang diiringi dengan alat musik khas keroncong.

Padahal Lintang jauh lebih pintar. Memasak pintar, menari bisa, *nembang* jago, mengaji khusyuk sekali. (77:250)

Menari dan *nembang* atau menyanyi termasuk dalam bidang kesenian yang dikuasai oleh tokoh tersebut. Menari termasuk dalam kesenian yang dinikmati oleh mata manusia dan menyanyi termasuk dalam seni suara yang dinikmati oleh telinga manusia. Menari merupakan seni gerak tubuh yang seirama dengan musik yang mengiringinya.

Tari sering disebut juga *beksa*, yang berarti *ambeg* dan *esa*, kata tersebut mempunyai maksud dan pengertian bahwa orang yang akan menari haruslah benar-benar menuju satu tujuan, yaitu menyatu jiwanya dengan pengungkapan

²¹⁹ <http://peradabanlampau.blogspot.com>

wujud gerak yang luhur. Seni tari adalah ungkapan yang disalurkan atau diekspresikan melalui gerak-gerak organ tubuh yang ritmis, indah mengandung kesusilaan dan selaras dengan gending sebagai iringannya.²²⁰ Unsur utama yang paling pokok dalam tari adalah gerak tubuh manusia yang sama sekali lepas dari unsur ruang, waktu, dan tenaga. Tari adalah keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan berbentuk gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika.

Surakarta merupakan pusat seni tari. Sumber utamanya terdapat di Keraton Surakarta dan di Pura Mangkunegaran. Dari kedua tempat inilah kemudian meluas ke daerah Surakarta seluruhnya dan akhirnya meluas lagi hingga meliputi daerah Jawa Tengah, terus sampai jauh di luar Jawa Tengah. Seni tari yang berpusat di Kraton Surakarta itu sudah ada sejak berdirinya keraton Surakarta dan telah mempunyai ahli-ahli yang dapat dipertanggungjawabkan. Tokoh-tokoh tersebut umumnya masih keluarga dan kerabat keraton yang berkedudukan. Seni tari yang berpusat di keraton Surakarta itu kemudian terkenal dengan Tari Gaya Surakarta. Macam-macam tariannya, yaitu Srimpi, Bedoyo, Gambyong, Wireng, Prawirayuda, Wayang-Purwa Mahabarata-Ramayana. Yang khusus di Mangkunegaran disebut dengan Tari Langendriyan, yang mengambil cerita Damarwulan.²²¹

Menyanyi merupakan seni suara yang dihasilkan dari organ tubuh manusia dengan nada yang indah. Menyanyi juga merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghilangkan rasa bosan. Kegiatan menyanyi juga dapat kita gunakan untuk meningkatkan memori otak kita. Selain itu, ternyata

²²⁰ <http://www.blogster.com>

²²¹ *Ibid.*

dengan menyanyi juga dapat mengurangi stres juga dapat dijadikan sebagai terapi bagi penderita Alzheimer. Ada banyak kegiatan yang memainkan peran penting untuk meningkatkan memori dan bernyanyi adalah salah satunya.²²² Jadi, menyanyi merupakan suatu kegiatan yang positif untuk diri manusia.

”Mereka itu sastrawan Jawa, bukan sembarangan. Mereka itu pujangga. Seperti juga, siapa dulu namanya, Metra? Itu, yang ikut pemberontakan itu?”

Lintang menunduk malu.

”Pelukis atau dramawan dia itu?”

”Pokoknya senimanlah. (385:1205-1206)

Sastrawan Jawa adalah seorang pengarang prosa dan puisi atau sebuah karya sastra yang mengandung unsur budaya Jawa. Sastrawan dapat disebut pula dengan pujangga. Seniman adalah orang yang mempunyai bakat seni dan berhasil menciptakan sebuah pagelaran karya seni, seperti pameran seni lukis dan pertunjukan teater.

Dalam dunia seni, pelukis adalah orang yang menciptakan karya seni dua dimensi berupa lukisan. Selain pelukis, istilah yang pernah populer sebagai padanan kata ini adalah ahli gambar. Hal tersebut dibuktikan dengan pernah berdirinya sebuah komunitas para pelukis Indonesia dengan nama Persatuan Ahli Gambar Indonesia (Persagi) di tahun 1938. Komunitas ini bertujuan sebagai ajang belajar dan berbagi di antara para pelukis Indonesia saat itu.²²³ Dramawan merupakan orang yang bermain drama atau seorang pemain drama. Dramawan juga termasuk seorang seniman di bidang sastra.

²²² <http://tipsehat.net>

²²³ <http://id.wikipedia.org>

Seniman adalah istilah subjektif yang merujuk kepada seseorang yang kreatif, inovatif, dan mahir dalam bidang seni. Penggunaan yang paling kerap untuk menyebut orang-orang yang menciptakan karya seni, seperti lukisan, patung, seni peran, seni tari, sastra, film, dan seni musik. Seniman menggunakan imajinasi dan bakatnya untuk menciptakan karya dengan nilai estetik. Ahli sejarah seni dan kritikus seni mendefinisikan seniman sebagai seseorang yang menghasilkan seni dalam batas-batas yang diakui.²²⁴

Lagi pula apa anak-anaknya besok diberi makan sandiwara? Zaman sekarang, wayang orang saja susah hidupnya. (102:362)

Sandiwara merupakan seni bermain peran dalam suatu pertunjukan cerita. Pekerjaan sebagai seseorang yang bermain sandiwara dan sebagai wayang orang atau sebagai pekerja seni biasa dianggap orang sebagai pekerjaan yang tidak mapan, karena pekerjaan sebagai pekerja seni hanya mengandalkan keahliannya dalam berperan dan keberuntungan yang dimiliki agar tetap eksis dalam dunia seni. Pertunjukan sandiwara di panggung memerlukan berbagai kebutuhan untuk menunjang kesempurnaan dalam pertunjukkan, yaitu pembangunan panggung disesuaikan dengan alur cerita, para pemain sandiwara yang masing-masing sudah mendapatkan peran, perlengkapan sebuah sandiwara adalah bagian yang penting dalam mensukseskan jalannya sandiwara itu, sebuah naskah adalah kata-kata atau aksi yang dimainkan oleh pemainnya, *setting* atau latar belakang panggung memberikan penjelasan terhadap alur cerita dan naskah sebuah sandiwara, alur cerita yang memberikan arah kemana dan bagaimana pertunjukan ini akan

²²⁴<http://id.wikipedia.org>

dibawa, dan berakhirnya sebuah pertunjukan akan ditandai dengan ulasan yang merupakan penilaian atas aksi dari pemain-pemain sandiwara.²²⁵

Wayang orang disebut juga dengan istilah wayang *wong* dalam bahasa Jawa berarti wayang yang dimainkan dengan menggunakan orang sebagai tokoh dalam cerita wayang tersebut. Sesuai dengan nama sebutannya, wayang tersebut tidak lagi dipergelarkan dengan memainkan boneka-boneka wayang (wayang kulit yang biasanya terbuat dari bahan kulit kerbau ataupun yang lain), akan tetapi menampilkan manusia-manusia sebagai pengganti boneka-boneka wayang tersebut. Mereka memakai pakaian sama seperti hiasan-hiasan yang dipakai pada wayang kulit. Supaya bentuk muka atau bangun muka mereka menyerupai wayang kulit (kalau dilihat dari samping), sering kali pemain wayang orang ini diubah atau dihias mukanya dengan tambahan gambar atau lukisan.²²⁶ Selain jenis wayang seperti wayang kulit dan wayang orang, ada pula tokoh perwayangan seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

”Wayang itu Jawa, Pak Bei.”

”Ya. Jawa itu Indonesia. Kok itu saja tidak tahu. Watak Gatukaca sejak lahir bagitu itu. Ia sakti mandraguna, hebat kelewat-lewat tanpa melalui diceritakan. Lahir, masuk Kawah Candradimuka, langsung hebat. Bisa terbang ke langit susun tujuh tingkat alias langit paling tinggi. Kalau hujan tidak kehujanan, kalau panas tidak kepanasan. (105:376)

Wayang termasuk dalam kesenain Indonesia. Kesenian wayang memiliki beberapa jenis, misalnya wayang kulit, wayang orang, wayang golek, dan lain-

²²⁵ <http://mindclinic.co.id>, *Op. Cit.*

²²⁶ <http://id.wikipedia.org>

lain. Salah satu tokoh pewayangan adalah Gatutkaca, yang digambarkan sebagai seorang pria ksatria.

Wayang sudah dikenal sejak zaman prasejarah yaitu sekitar 1500 tahun sebelum Masehi. Masyarakat Indonesia memeluk kepercayaan animisme berupa pemujaan roh nenek moyang yang disebut *hyang* atau *dahyang*, yang diwujudkan dalam bentuk arca atau gambar. Wayang merupakan seni tradisional Indonesia yang terutama berkembang di Jawa dan Bali. Pertunjukan wayang telah diakui oleh UNESCO pada tanggal 7 November 2003, sebagai karya kebudayaan yang mengagumkan dalam bidang cerita narasi dan warisan yang indah dan sangat berharga. Ada versi wayang yang dimainkan oleh orang dengan memakai kostum, yang dikenal sebagai wayang orang, dan ada pula wayang yang berupa sekumpulan boneka yang dimainkan oleh dalang. Wayang yang dimainkan dalang ini diantaranya berupa wayang kulit atau wayang golek.²²⁷

Di Indonesia terdapat beberapa jenis wayang seperti berikut ini, yaitu (1) wayang purwa disebut juga wayang kulit karena terbuat dari kulit lembu. Pujangga yang terkenal pada masa itu ialah Empu Sedah, Empu Panuluh, dan Empu Kanwa. Sunan Kalijaga merupakan salah seorang walisongo yang pertama kali menciptakan wayang dari kulit lembu. Selain kulit lembu ada juga yang menggunakan kulit kerbau bahkan disuatu daerah ada yang menggunakan dengan kulit manusia, (2) wayang golek atau biasa disebut dengan wayang tegul. Wayang ini terbuat dari kayu dan diberi baju seperti layaknya manusia. Sumbernya diambil dari sejarah, misalnya cerita Untung Surapati, Batavia Sultan

²²⁷ <http://id.wikipedia.org>

Agung, Trunajaya, dan lain-lain. Wayang golek tidak menggunakan kelir atau layar seperti wayang kulit, (3) wayang krucil atau wayang klithik. Wayang ini terbuat dari kayu, bentuknya mirip wayang kulit. Biasanya menceritakan Damar Wulan dan Majapahit. Untuk menancapkan wayang klithik tidak ditancapkan di pelepah pisang seperti wayang kulit tetapi menggunakan kayu yang telah diberi lubang-lubang, (4) wayang beber terbuat dari kain atau kulit lembu yang berupa beberan atau lembaran. tiap beberan merupakan satu adegan cerita. Bila sudah tak dimainkan maka bisa digulung. Wayang ini dibuat pada zaman kerajaan majapahit, (5) wayang gedog, wayang yang mirip dengan wayang kulit. Sumber ceritanya berasal dari Jawa, misalnya seperti, Banten, Singasari, Mataram, Kediri, dan lain-lain. Wayang gedog hampir punah kita hanya dapat menjumpai tahun 1400, (6) wayang suluh tergolong wayang modern yang terbuat dari kulit yang diberi pakaian lengkap lazimnya manusia gambarnya pun mirip manusia. Ceritanya diambil dari kisah perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah, (7) wayang titi adalah wayang Cina. Sumbernya berasal dari cerita Cina. Wayang ini bisa kita jumpai di perkampungan Cina atau klinteng, (8) wayang madya di ciptakan oleh K.G Mangkudara IV pada awal abad XVIII. Sumber ceritanya diambil dari cerita Pandawa setelah perang Baratayuda, misalnya prabu Parikesit, (9) wayang wahyu atau sering disebut dengan wayang bibel. Cerita wayang ini berasal dari kitab injil. Diciptakan oleh Bruder Themotheos untuk menyiarkan agama Kristen, (10) wayang orang merupakan cerita wayang purwa yang dipentaskan oleh orang dengan busana seperti wayang sumbernya pun sama dengan wayang purwa. Perkumpulan yang terkenal seperti Ngesti Pandawa di Semarang dan Sriwerdari

di Surakarta, (11) wayang pancasila adalah cerita wayang mirp wayang purwa bedanya tokoh-tokohnya adalah pejuang-pejuang bangsa Indonesia ceritanya pun tentang perjuangan Bangsa Indonesia.²²⁸

Gatatkaca berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *ghattokacha* yang berarti seorang tokoh dalam waracerta Mahabarata yang dikenal sebagai putra Bimasena atau Wrekodara dari keluarga Pandawa. Ibunya yang bernama Hidimbi (Harimbi) yang berasal dari bangsa rakshasa, sehingga ia pun dikisahkan memiliki kekuatan luar biasa. Dalam perang besar di Kurukshetra, ia banyak menewaskan sekutu Korawa sebelum akhirnya gugur di tangan Karna. Di Indonesia, Gatatkaca menjadi tokoh pewayangan yang sangat populer. Misalnya dalam pewayangan Jawa ia dikenal dengan ejaan Gatatkaca dalam bahasa Jawa, yaitu *Gathutkaca*. Kesaktiannya dikisahkan luar biasa, antara lain mampu terbang di angkasa tanpa menggunakan sayap, serta terkenal dengan julukan "otot kawat tulang besi".²²⁹

Menurut versi Mahabarata, Gatatkaca adalah putra Bimasena dari keluarga Pandawa yang lahir dari seorang rakshasa perempuan bernama Hidimbi. Dalam pewayangan Jawa, ibu Gatatkaca lebih terkenal dengan sebutan Arimbi. Dalam bahasa Sanskerta, nama *Ghatokacha* secara harfiah bermakna "memiliki kepala seperti kendi". Nama ini terdiri dari dua kata, yaitu *ghat(ṭ)am* yang berarti "buli-buli" atau "kendi", dan *utkacha* yang berarti "kepala". Nama ini diberikan

²²⁸ <http://batharablade.wordpress.com>

²²⁹ <http://id.wikipedia.org>

kepadanya karena sewaktu lahir kepalanya konon mirip dengan buli-buli atau kendi.²³⁰

Kalau sebagian dari mereka menonton wayang orang di Taman Sriwedari atau ke Balekambang nonton ketoprak, Mijin lebih suka tidur. (62:193)
Lelaki yang biasanya baru menjadi ayah ini bisa menyediakan apa saja: mulai dari kain cita, lilin benang, batik tulis sangat halus, batik cap yang kasar, jam tangan, kacamata, sampai dengan piringan hitam dan karcis bioskop atau wayang orang. (47:146)

Wayang orang dan ketoprak merupakan sandiwara tradisiaonal yang termasuk dalam kesenian Jawa. Wayang orang adalah seni drama tari yang biasanya mengambil cerita Ramayana dan Mahabarata sebagai induk ceritanya. Dari segi cerita, wayang orang adalah perwujudan drama tari dari Wayang Kulit Purwa. Pada mulanya, yakni pertengahan abad ke-18, semua penari wayang orang adalah penari pria, tidak ada penari wanita. Jadi agak mirip dengan pertunjukan *ludruk* di Jawa Timur. Dalam berbagai buku mengenai budaya wayang disebutkan, wayang orang diciptakan oleh Kangjeng Pangeran Adipati Arya Mangkunegara I (1757-1795). Para pemainnya waktu itu terdiri atas *abdi dalem* istana.²³¹

Pertama kali wayang orang dipentaskan secara terbatas pada tahun 1760. Namun, baru pada pemerintahan Mangkunegara V pertunjukan wayang orang itu lebih memasyarakat, walaupun masih tetap terbatas dinikmati oleh kerabat keraton dan para pegawainya. Pakaian para penari wayang orang pada awalnya masih amat sederhana, tidak jauh berbeda dengan pakaian adat keraton sehari-hari, hanya ditambah dengan selendang tari. Baru pada zaman

²³⁰ *Ibid.*

²³¹<http://heritageofjava.com>

Mangkunegara VI (1881-1896), penari wayang orang mengenakan *irah-irahan* terbuat dari kulit *ditatah apik*, kemudian *disungging* dengan perada.²³²

Karena ternyata kesenian wayang orang mendapat sambutan hangat dari masyarakat, bermunculanlah berbagai perkumpulan wayang orang. Salah satunya Wayang Orang Sriwedari merupakan kelompok budaya komersial yang pertama dalam bidang seni wayang orang. Perkembangan seni wayang orang di Surakarta lebih bersifat populer dibandingkan di Yogyakarta. Kreasi seniman Surakarta untuk melengkapi pakaian tari wayang orang, mengarah pada *glamour* dengan kemewahan tata panggung. Untuk pemeran tokoh wayang *bambangan* seperti Arjuna, Abimanyu, dan sejenisnya, digunakan penari wanita, sedangkan di Yogyakarta tetap mempertahankan penari pria.²³³

Ketoprak dalam bahasa Jawa yaitu *kethoprak* yang berarti sejenis seni pentas yang berasal dari Jawa. Dalam sebuah pentasan ketoprak, sandiwara yang diselingi dengan lagu-lagu Jawa, yang diiringi dengan gamelan disajikan. Tema cerita dalam sebuah pertunjukan ketoprak bermacam-macam. Biasanya diambil dari cerita legenda atau sejarah Jawa. Banyak pula diambil cerita dari luar negeri. Tetapi tema cerita tidak pernah diambil dari repertoar cerita Ramayana dan Mahabharata. Sebab, nanti pertunjukkan bukan ketoprak lagi melainkan menjadi pertunjukan wayang orang. Beberapa tahun terakhir ini, muncul sebuah genre

²³² *Ibid.*

²³³ *Ibid.*

baru, yaitu *Ketoprak Humor* yang ditayangkan di stasiun televisi swasta. Dalam pentasan jenis ini, banyak dimasukkan unsur humor.²³⁴

Secara terminologi, kata batik berasal dari kosa kata bahasa Jawa *amba* yang berarti menulis dan titik. Kata batik merujuk pada kain dengan corak yang dihasilkan oleh bahan *malam* yang diaplikasikan ke atas kain untuk menahan masuknya bahan pewarna.²³⁵ Batik termasuk seni lukis tradisional yang identik dengan masyarakat Jawa. Batik tak pernah lepas dari kehidupan orang Jawa, sejak masih dalam kandungan ibu hingga ajal menjemput, batik selalu menyertai kehidupan manusia Jawa. Setiap pola atau corak batik tradisional selalu mengandung nilai-nilai adiluhung, terutama yang bermula dari keraton Yogyakarta dan Surakarta. Ragam hias yang menyusun polanya selalu mempunyai arti filosofi. Motif-motif dalam batik dapat kita temukan pemakaiannya terutama dalam kesempatan yang ada hubungannya dengan upacara adat dengan tahapan yang ada dalam kehidupannya, seperti misalnya dalam upacara kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan dalam upacara lelayu.²³⁶

Menurut tekniknya jenis batik terbagi menjadi tiga, yaitu batik tulis, batik cap, dan batik lukis. Batik tulis adalah kain yang dihias dengan tekstur dan corak batik menggunakan tangan. Pembuatan batik jenis ini memakan waktu kurang lebih 2-3 bulan. Batik cap adalah kain yang dihias dengan tekstur dan corak batik

²³⁴ <http://id.wikipedia.org>

²³⁵ <http://ginoesebastian.blogdetik.com>, *Loc. Cit.*

²³⁶ <http://baltyra.com>

yang dibentuk dengan cap biasanya terbuat dari tembaga. Proses pembuatan batik jenis ini membutuhkan waktu kurang lebih 2-3 hari, sedangkan batik lukis adalah proses pembuatan batik dengan cara langsung melukis pada kain putih.²³⁷

Menurut asal pembuatannya, batik Jawa merupakan sebuah warisan kesenian budaya orang Indonesia, khususnya daerah Jawa yang dikuasai orang Jawa dari turun-temurun. Batik Jawa mempunyai motif-motif yang berbeda-beda. Perbedaan motif ini biasa terjadi dikarenakan motif-motif itu mempunyai makna, maksudnya bukan hanya sebuah gambar akan tetapi mengandung makna yang mereka dapat dari leluhur mereka, yaitu penganut agama animisme, dinamisme atau Hindu dan Buddha. Batik Jawa banyak berkembang di daerah Solo atau yang biasa disebut dengan batik Solo.²³⁸

Ia mengundang grup karawitan, dan ikut menari. (87:299)

Karawitan adalah seni gamelan dan seni suara yang disajikan dengan musik tradisional. Karawitan merupakan seni suara daerah, baik vokal atau instrumental yang mempunyai klasifikasi dan perkembangan dari daerah itu sendiri. Karawitan di bagi menjadi tiga, yaitu, (1) karawitan sekar merupakan salah satu bentuk kesenian yang dalam penyajiannya lebih mengutamakan terhadap unsur vokal atau suara manusia, (2) karawitan gending merupakan salah satu bentuk kesenian yang dalam penyajiannya lebih mengutamakan unsur instrumental atau alat musik, dan (3) karawitan sekar gending adalah salah satu bentuk kesenian yang dalam penyajiannya terdapat unsur gabungan antara karawitan sekar dan

²³⁷ <http://id.wikipedia.org>

²³⁸ *Ibid.*

gending. Pengertian dari karawitan itu sendiri secara khusus dapat diartikan sebagai seni musik tradisional yang terdapat di seluruh wilayah etnik Indonesia.²³⁹

Mulai dari keris pusaka yang *warangka*-nya—kerangkanya—dibuat dari emas dan berlian, serta perhiasan-perhiasan dan surat-surat penting. (53:158)

Keris merupakan salah satu senjata tajam yang memiliki sarung dengan ujung tajam. Keris termasuk benda pusaka yang berharga bagi orang yang memilikinya. Sebagai peninggalan nenek moyang yang telah diakui adiluhungnya oleh UNESCO, keris sudah sangat dikenal bentuknya oleh masyarakat luas. Apalagi yang sering berlibur ke Yogyakarta, Solo, maupun Bali, sejumlah sentra penjualan barang seni menyediakan keris. Masyarakat pada umumnya sudah mengenal adanya dua jenis keris, yaitu keris sebagai pusaka dan keris sebagai barang kerajinan. Keris pusaka dibuat oleh seorang empu, sedangkan keris sebagai barang kerajinan dibuat oleh pengrajin yang prosesnya tidak perlu melalui laku spiritual, serta dapat dilakukan melalui prinsip industrial. Keris sebagai barang kerajinan dapat dikerjakan kapan saja dan sambil apa saja.²⁴⁰

Ada beberapa tata cara mengenakan keris versi keraton Surakarta, yaitu sebagai berikut: (1) *turut bokong*, yaitu yang dilakukan *abdi dalem gandek* ketika menyerahkan sesuatu pada yang berpangkat atau bangsawan, (2) *kureban*, biasa dipakai para prajurit infantri yang memanggul senjata sambil mengenakan keris, (3) *kempitan tangan*, cara memakai untuk melindungi kerisnya, (4) *kempitan kiwa* untuk keadaan waspada di dalam suasana perang atau daerah yang kurang aman,

²³⁹ <http://id.wikipedia.org>

²⁴⁰ <http://www.imogiricenter.com>, *Loc.Cit.*

(5) *nganggar* yaitu disandang di paha kiri, cara ini dilakukan bila seseorang ingin mengenakan keris lebih dari satu keris, (6) *ngogleng*, yaitu dikenakan ketika sedang berjalan jongkok, cara menggunakan *ngogleng* ada tiga, yaitu *ngogleng*, *ngogleng* tanggung, dan *ngogleng methit*, (7) *kewalan*, dipakai pada saat menunggang kuda prajurit penunggang kuda, (8) *nyothe ngajeng*, cara mengenakan para rohaniawan atau ulama, (9) *nyothe wingking*, dilakukan para pembesar ketika sedang menunggang kuda, dan (10) *nyothe methit*, dilakukan para petinggi keraton hendak duduk bersila menghadap raja.²⁴¹

7. Sistem Religi

Sistem religi merupakan sebuah kegiatan dengan keanggotaan yang diakui dan biasa berkumpul bersama untuk beribadah, dan menerima sebuah ajaran sebagai ilmu pengetahuan. Yang termasuk dalam sistem religi adalah upacara keagamaan dalam kebudayaan suatu suku bangsa, dengan mengacu pada masalah mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib. Sistem religi Jawa merupakan hasil olah *cipta rasa karsa* dan daya spiritual manusia Jawa. Maka, orang Jawa memiliki konsep dalam menjalani hidup yaitu, (1) bersembah/berbakti kepada Tuhan penguasa alam dengan *eling* secara terus-menerus, (2) melakukan hubungan baik dengan alam semesta dan seluruh isinya, termasuk melakukan berbagai ritual sesaji, dan (3) melakukan hubungan antar sesama manusia dengan berkeadaban. Upacara keagamaan atau selamatan yang biasa dilakukan oleh orang Jawa, yaitu: (1) upacara dalam rangka hidup seseorang: tujuh bulanan, kelahiran, khitanan, perkawinan, akikah, khatam Alquran, dan kematian; (2) upacara yang

²⁴¹ <http://budayajawakejawen.blogspot.com>

berhubungan dengan kehidupan desa: bersih desa, penggarapan tanah pertanian, masa tanam dan masa panen, memperingati hari-hari dan bulan-bulan besar Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad saw., Isra Miraj, Idul Fitri dan Idul Adha, dan bulan Syaban; (3) upacara yang berkenaan dengan kejadian-kejadian: menempati rumah baru, menolak bahaya, mempunyai kendaraan baru, dan lain-lain. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dilihat beberapa contoh sistem religi masyarakat Jawa yang terdapat pada novel.

”Agama itu bukan untuk diperdebatkan seperti itu. Agama itu untuk diterima. Mau menerima atau tidak kita bisa menerima atau menolak kalau kita punya sikap pasrah. (251:478)

Sikap religi yang ditunjukkan tokoh bahwa setiap orang bisa menerima apa pun agamanya tanpa perlu memperdebatkan seperti apa agama itu. Jalan satu-satunya adalah bahwa orang tersebut bisa menerima dan memiliki sikap pasrah dengan apa yang akan dijalaninya. Serta dapat melakukan hubungan baik dengan sesama manusia, lingkungan, dan selalu ingat pada agama yang dianut.

Sampai magrib, pentas itu berjalan dengan utuh.
Baru setelah magrib, semuanya kembali. Kios-kios ditutup, dikunci, Bu Bei kembali dengan becaknya dan dagangannya. (51:155)

Magrib merupakan waktu salat wajib yang dilaksanakan saat matahari tenggelam. Saat matahari tenggelam dan malam akan segera datang menjadi tanda di mana semua aktivitas di pasar selesai dan kembali pada kehidupan masing-masing. Salat magrib merupakan salah satu ibadah keagamaan yang wajib dilaksanakan umat muslim.

Padahal Lintang jauh lebih pintar. Memasak pintar, menari bisa, *nembang* jago, mengaji khusyuk sekali. (77:250)

Mengaji merupakan salah satu kegiatan yang berhubungan dengan ibadah agama.

Serta mengaji termasuk bagian dari religi.

Kalau dengan demikian Bu Bei sering memberi uang saku berlebih, itu bagi Bu Bei sama seperti ketika berdoa khusus untuk bagi Wahyu Dewabrata agar selamat sejahtera serta bisa menyelesaikan sekolahnya dan menjadi dokter. (57:173)

Doa merupakan suatu permohonan kepada tuhan berupa harapan, pujian, dan permintaan agar mendapat kebahagiaan dalam kehidupan yang termasuk dalam sistem religi. Dari kutipan tersebut terlihat bahwa tokoh memiliki sikap religi dengan cara berdoa, berarti tokoh tersebut selalu ingat pada Tuhannya.

”Hari ini semua anak, cucu, menantu, komplet menghadap Bapak-Ibu untuk menyatakan syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Mahaesa. (180:69)

Pernyataan tokoh tersebut terlihat adanya sikap religius dengan mengucapkan syukur dan terima kasih pada Tuhan Yang Maha Esa. Mengucapkan rasa syukur berarti tokoh tersebut selalu ingat pada Tuhannya. Rasa syukur bisa diungkapkan seorang manusia dengan berbagai cara, seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

Maka Bu Bei secara khusus pula mengadakan syukuran ketika akhirnya Wahyu terpilih masuk ke jurusan B. (58:178)

Syukuran merupakan upacara selamat di mana seseorang yang mengadakannya ingin mengucapkan rasa berterima kasih pada Tuhan. Upacara syukuran ini biasa dilakukan masyarakat Jawa dalam mengungkapkan rasa terima kasih karena telah diberi kebahagiaan dalam hidupnya. Seperti yang terlihat pada beberapa kutipan berikut yang menunjukkan upacara keagamaan atau selamat yang biasa dilakukan oleh orang Jawa dalam rangka hidup seseorang.

Waktu Ni lulus, keluarga Himawan mengadakan bancakan. Upacara selamat secara sedarhana. (301:770)

Bancakan adalah upacara selamat yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa untuk memperingati atau mengucapkan rasa syukur dengan mengadakan acara berdoa bersama dan membuat makanan yang akan dibawakan untuk orang-orang yang berdoa. Bancakan termasuk dalam tradisi Jawa, *bancakan* merupakan simbol rasa syukur kepada nenek moyang dan Tuhan sebagai pencipta, *bancakan* merupakan hal yang lazim dalam kulturasi masyarakat yang memegang erat tradisi kejawennya, yang diwujudkan dengan bentuk nasi tumpeng terdiri dari bermacam sayuran hasil bumi.²⁴²

”Bung Karno wahyu dari Gusti Allah. Restu dari Tuhan yang Mahakuasa. Seperti orang Jawa yang sadar, beliau tahu bahwa kekuasaan itu datangnya dari Gusti Allah. Wahyu itu tadi. Makanya, tak mungkin Bung Karno memberi kesempatan orang lain menerima wahyu. Kekuasaan itu ada di tangannya. Tak boleh ada orang lain yang menerima wahyu itu. Sebab wahyu itu datang dari Gusti Allah untuk dirinya. (121:439)
Supaya kuat menerima wahyu dari Tuhan Yang Maha- agung. (82:279)

Pernyataan yang dikatakan oleh tokoh tersebut menunjukkan adanya sikap religius dengan percaya pada Gusti Allah. Tokoh tersebut meyakini bahwa wahyu yang diberikan pada seseorang datangnya dari Allah yang Mahakuasa, sehingga sebagai orang Jawa tokoh tersebut sadar bahwa segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki manusia berdasarkan restu dari yang Mahakuasa. Dan sebagai manusia harus siap menerima segala wahyu yang diberikan pada Tuhan.

Bahwa dengan memohon kepada Tuhan, segalanya akan terjawab. Selepas pukul dua belas malam, mereka berdua berdoa bersama di tempat terbuka. Di tempat di mana mereka bisa melihat langit, tidak ditutupi genting atau daun-daun. Dengan bahasa yang diucapkan dalam hati, dengan lembut walau hati perih. (124:23)

²⁴² <http://mas-tony.com>

Sikap religi yang ditunjukkan oleh tokoh dengan memohon kepada Tuhan. Tokoh tersebut berdoa dengan caranya sendiri, yaitu dari bahasa yang ia ucapkan sikap berdoa yang mereka lakukan menunjukkan sikap religius seorang tokoh pada Tuhannya.

Saya sebagai orang tua menerima doamu, dan Gusti akan mendengarkan dan mengabulkan setiap doa yang baik. Sebaliknya saya juga mendoakan mudah-mudahan Gusti memberikan jalan yang baik bagimu, dan semua cita-citamu yang baik bagi keluarga dan bangsa terakbul. Kita saling mendoakan, supaya segala apa yang kita lakukan ini, semua atas perkenan Gusti...” (183-184:92)

Doa yang diucapkan oleh tokoh tersebut menunjukkan sikap religius. Mereka saling mendoakan hal yang terbaik dalam hidupnya dan semoga Yang Maha Kuasa mendengar dan mengabulkan doa mereka. Mereka menyerahkan segala hal yang terbaik di jalan Gusti Allah. Pernyataan tersebut menunjukkan sikap hubungan baik dengan sesama manusia, karena mereka saling mendoakan untuk kehidupan yang lebih baik.

Selain ke Gusti Allah yang maha mengetahui. Doa itu terkabul, saya mengetahui saat Ni berumur selapan. (119:427)

Pernyataan tokoh tersebut terlihat adanya sikap religius, karena ia percaya pada Gusti Allah yang Maha Mengetahui. Terlihat adanya ketaatan tokoh pada Tuhannya dengan menyerahkan segala permasalahan hidupnya dengan bertawakal kepada-Nya.

Selain upacara untuk mengungkapkan rasa syukur pada kebahagiaan yang telah terjadi dalam kehidupan dan menunjukkan ketaatan pada Tuhan sehingga, selalu ingat pada Gusti Allah. Maka, ada pula upacara yang termasuk dalam rangka hidup seseorang adalah upacara kelahiran.

Istri Tangsiman pergi ke pasar, membeli sayuran dan mengumpulkan buah kedondong, bengkoang, jeruk Bali, pisang yang masih muda, dan dijadikan rujak. Hanya beberapa *pincuk*, piring yang dibuat dari daun pisang, untuk dicicipi. Kalau pedas, mereka akan menduga bahwa bayinya lelaki. Upacara selanjutnya seperti tingkeban, mandi dengan air yang diberi bunga mawar, kanthil, kenanga, sambil berganti kain tujuh kali... (143:27)

Upacara *tingkeban* merupakan upacara yang biasa dilakukan pada usia kehamilan tujuh bulan. Upacara ini biasa dilakukan dengan membuat rujak, mandi dengan air yang sudah diberi bunga, dan berganti kain sebanyak tujuh kali. Tradisi ini biasa dilaksanakan oleh seorang ibu yang sedang mengandung pada usia kandungannya tujuh bulan. Tradisi ini masih dilaksanakan oleh beberapa masyarakat Jawa. Upacara *tingkeban* disebut juga *mitoni* yang berasal dari kata *pitu* yang artinya ‘tujuh’, sehingga upacara *mitoni* dilakukan pada saat usia kehamilan tujuh bulan, dan pada kehamilan pertama. Dalam pelaksanaan upacara *tingkeban*, ibu yang sedang hamil tujuh bulan dimandikan dengan air kembang setaman, disertai dengan doa-doa khusus.²⁴³

Siraman dilakukan oleh sesepuh sebanyak tujuh orang. Bermakna mohon doa restu, supaya suci lahir dan batin. Setelah itu, air kendi tujuh mata air dipergunakan untuk mencuci muka, setelah air dalam kendi habis, kendi dipecah. Memasukkan telur ayam kampung ke dalam kain sarung calon ibu oleh suami melalui perut sampai pecah, hal ini merupakan simbol harapan supaya bayi lahir dengan lancar, tanpa suatu halangan.²⁴⁴

Berganti *nyamping* sebanyak tujuh kali secara bergantian, disertai kain putih. Kain putih sebagai dasar pakaian pertama, yang melambangkan bahwa bayi

²⁴³ <http://deltapapa.wordpress.com>

²⁴⁴ *Ibid.*

yang akan dilahirkan adalah suci, dan mendapatkan berkah dari Tuhan. Adapun *nyamping* yang dipakaikan secara urut dan bergantian berjumlah tujuh dan diakhiri dengan motif yang paling sederhana, yaitu Sidoluhur, Sidomukti, Truntum, Wahyu Tumurun, Udan Riris, Sido Asih, Lasem sebagai kain, dan Dringin sebagai kemben.²⁴⁵

Pada saat usia kandungan mencapai tujuh bulan, dan karena ini kandungan anak pertama, mereka semestinya *mitoni*, tujuh bulan usia kandungan. (142:26)

Tradisi pada budaya masyarakat Jawa mempercayai bahwa usia kandungan mencapai tujuh bulan anak pertama harus dilakukan upacara dengan membelah kelapa hijau yang sudah digambar wayang. Pemutusan janur kuning yang dilingkarkan di perut calon ibu, dilakukan calon ayah menggunakan keris Brojol yang ujungnya diberi rempah kunir, dengan maksud agar bayi dalam kandungan akan lahir dengan mudah. Calon nenek dari pihak calon ibu, menggendong kelapa gading dengan ditemani oleh ibu besan. Sebelumnya kelapa gading diteroboskan dari atas ke dalam kain yang dipakai calon ibu lewat perut, terus ke bawah, diterima oleh calon nenek, maknanya agar bayi dapat lahir dengan mudah, tanpa kesulitan. Calon ayah memecah kelapa, dengan memilih salah satu kelapa gading yang sudah digambari Kamajaya dan Kamaratih atau Harjuna dan Wara Sembodro atau Srikandi yang secara simbolis gambar tersebut merupakan tokoh ideal orang Jawa, melambangkan kalau si bayi lahir akan elok rupawan dan memiliki sifat-sifat luhur seperti tokoh yang digambarkan tersebut.²⁴⁶

²⁴⁵ *Ibid.*

²⁴⁶ *Ibid.*

Upacara memilih nasi kuning yang diletak di dalam tikar sang suami. Setelah itu dilanjutkan dengan upacara jual dawet dan rujak, pembayaran dengan pecahan genting *kreweng*, yang dibentuk bulat, seolah-olah seperti uang logam. Hasil penjualan dikumpulkan dalam kualu yang terbuat dari tanah liat. Kualu yang berisi uang *kreweng* dipecah di depan pintu. Maksudnya agar anak yang dilahirkan banyak mendapat rejeki, dapat menghidupi keluarganya dan banyak amal.²⁴⁷

Waktu mau lahir, kami tidak membuat *procotan*. Padahal *procotan* untuk memperlancar persalinan, karena ibaratnya bisa mrocot, nongol dengan cepat. Tapi Ni tidak pakai bubur putih yang dicampuri ubi. Ia lahir begitu saja. Juga waktu membuat *brokohan*, nasi urap, semua menyadari ada kekeliruan. Seharusnya nasi urap tidak terlalu pedas, karena yang lahir adalah bayi perempaun. Tapi entah kenapa jadinya urapnya pedas sekali. (116:417)

Procot maksudnya adalah keluar atau lahir. *Procotan* adalah suatu tradisi masyarakat Jawa yang biasa dilaksanakan sebelum seorang ibu melahirkan. *Brokohan* adalah selamatan untuk bayi yang baru lahir, dengan membuat nasi urap pada hari tepat sang bayi lahir. Nasi urap yang dibuat disesuaikan dengan jenis kelamin bayi yang baru lahir, nasi urap yang tidak terlalu pedas menandakan yang baru lahir adalah bayi perempaun dan nasi urap pedas berarti untuk menandakan bayi laki-laki yang baru lahir. Tradisi *brokohan* ini dilaksanakan setelah kelahiran bayi.

Selamatan kecil menyambut ibu hamil sembilan bulan. Umumnya bayi lahir setelah sembilan bulan 10 hari dalam kandungan. Pada usia itu disebut ‘*wis teka leke*’ artinya sudah sampai bulan melahirkan, *procot*. Diharapkan bayi dalam kandungan tidak lebih dari usia itu, jangan sampai lebi panjang dari sembilan

²⁴⁷ *Ibid.*

bulan 10 hari. Maka diadakan selamatan yang disebut *procotan*. *Procot* adalah lahir. Tujuannya untuk memohon pada Allah agar diizinkan bayi lahir pada waktunya dan memohon agar bayi lahir dengan mudah dan selamat.²⁴⁸

Ada 2 sesaji *brokohan*, yaitu sesaji *brokohan* untuk bayi yang baru saja lahir dan sesaji *brokohan* untuk syukuran atas keberhasilan suami-istri yang sukses menghantarkan anak-anaknya semua sudah berumah tangga. *Brokohan* adalah selamatan awal menyambut kehadiran bayi yang baru lahir. Biasanya bagi keluarga sibuk, kelahiran bayi disambut dengan selamatan bubur merah-putih. Selamatan ini gunanya untuk mensyukuri karunia Allah, memohon agar bayinya mendapat banyak karunia Allah, dan terima kasih kepada seluruh keluarga dan kerabat. Upacara *brokohan* dilengkapi dengan nasi urap, yang terdiri dari sayur yang harus ada kangkung agar punya kelebihan, kacang panjang agar umur panjang, dan *tokolan* kecambah agar berkembang.²⁴⁹

”Bubur merah-putih yang sudah ada tak usah dibuang. Bisa tetap dipakai. (268:572)

Tradisi masyarakat Jawa pada pembuatan bubur merah-putih biasanya dilaksanakan pada saat *puput pusar* atau *puputan*, yaitu selamatan ketika seorang bayi sudah lepas tali pusarnya dan memberi nama pada bayi tersebut. Tradisi kelahiran dalam adat budaya Jawa salah satunya adalah *puputan*. Upacara *puputan* bertujuan memohon keselamatan bagi si bayi. Upacara ini meliputi nasi *gudhangan*, *jenang abang* putih, lima macam bubur nasi jangan, *jenang baro-baro*, dan jajan pasar. *Puputan* merupakan tradisi saat tali pusar bayi putus atau

²⁴⁸ <http://sesaji.blogspot.com>

²⁴⁹ *Ibid.*

puput. Pada saat itu diadakan upacara *puputan puser* berupa kenduri, *bancakan* dan pemberian nama si bayi. Upacara ini diadakan setelah magrib dan dihadiri oleh bayi, ibu, dukun bayi, *pini sepuh*, dan sanak saudara.²⁵⁰

Mijin, yang bersama buruh batik yang lain menunggui kepulangan Ni dari rumah sakit bersalin, dengan Himawan dan Pak Bei yang mengapit tak bisa menahan diri menanyakan siapa nama bayi itu.
”Hush, belum lima hari,” kata Mbok Tuwuh mengingatkan.
(404-405:1303-13-4)

Dalam budaya Jawa seorang anak yang baru lahir belum boleh disebutkan namanya. Setelah lima hari baru diadakan selamatan *sepasar*, yaitu upacara selamatan untuk memberi nama seorang bayi. Upacara adat ini umumnya diselenggarakan secara sederhana tetapi jika bersamaan dengan pemberian nama bayi, upacara ini diselenggarakan secara lebih meriah. Kata *sepasaran* berasal dari kata *sepasar*. Umumnya diselenggarakan sore dengan acara *kenduren* dengan mengundang saudara dan tetangga. Suguhan yang disajikan umumnya adalah air minum dan jajan pasar tetapi juga ada *beseke* yang nantinya dibawa pulang.²⁵¹

Upacara *sepasaran* juga berjalan seperti sekarang ini. Upacara *selapanan* kali ini juga berakhir dini. Dengan pujian, doa, jabat tangan, senyuman, dan jabat tangan. (125:455)
ketika Ni berusia 35 hari. Pada saat *selapanan* itu semua berkumpul kembali. (115:411)
Doa itu terkabul, saya mengetahui saat Ni berumur *selapan*. (119:427)

Sepasar yang berarti lima hari. Upacara *sepasaran* biasa dilaksanakan pada masyarakat Jawa, misalnya untuk merayakan kelahiran bayi yang sudah berumur lima hari atau merayakan pernikahan yang dilaksanakan ditempat keluarga laki-

²⁵⁰ <http://moslemantic.blogspot.com>

²⁵¹ <http://www.scribd.com>

laki dengan jarak waktu lima hari setelah dirayakan pada keluarga perempuan. Tradisi kelahiran dalam budaya Jawa salah satunya adalah tradisi *sepasaran*. Upacara *sepasaran* ini ditujukan untuk memohon keselamatan bagi bayi. Perlengkapan upacara yang dibutuhkan, yaitu untuk golongan bangsawan harus menyediakan bubur lima macam, jajan pasar, nasi tumpeng *gudangan*, dan nasi golongan, dan untuk golongan rakyat biasa, menyediakan *sego* tumpeng *janganan*, *jenang abang* putih, *jenang baro-baro*, dan jajan pasar. *Sepasaran* dilaksanakan setelah maghrib dan dihadiri oleh bayi, ibu bapaknya dan anggota keluarga terdekat. Terdapat makanan pantangan yaitu sambal, sayur bersantan, telur, ikan tawar, dan telur asin.²⁵²

Selapanan merupakan upacara yang biasa diadakan tepat saat usia kelahiran bayi menginjak tiga puluh lima hari. Upacara ini dilaksanakan dengan pujian dan doa yang dipanjatkan kepada Allah swt. Upacara keagamaan tersebut biasa dilakukan masyarakat Jawa dalam mengungkapkan rasa syukur pada usia kelahiran bayi. Salah satu tradisi kelahiran dalam budaya Jawa adalah *selapanan*. Upacara *selapanan* bertujuan memohon keselamatan bagi si bayi.

Bila bayi sudah mencapai umur *selapan* atau 35 hari perlu juga diselamati. Bila kemampuan mengizinkan biasanya mendatangkan tamu dengan disertai keramaian misalnya *klenengan*, ketoprak, pentas wayang, dan sebagainya. Selamatan yang diperlukan adalah nasi tumpeng beserta sayur-sayuran, jenang merah putih, jajan pasar, dan telur ayam yang telah direbus secukupnya. Di dekat tempat tidur bayi diletakkan sesaji *intuk-intuk*. *Intuk-intuk* yaitu tumpeng kecil

²⁵² <http://gudeg.net>

yang dibalut dengan daun pisang, di puncaknya dicoblosi bawang merah, cabe merah. Di samping dan sekitarnya dihiasi dengan bermacam-macam warna bunga.²⁵³

Bayi yang telah berumur *selapan* atau 35 hari rambutnya dicukur, kukunya dipotong. Menurut kepercayaan, rambut cukuran pertama, potongan kuku pertama dan pusar yang telah terlepas dijadikan satu, dicampur dengan kembang talon yang kemudian dibungkus menjadi satu. Bila bayi itu telah dewasa kelak isi bungkusannya tadi ditelan bersama-sama dengan pisang mas. Hal tersebut bermanfaat untuk tolak balak artinya tidak akan terkena guna-guna dan terlepas dari segala macam bahaya.²⁵⁴ Upacara *selapanan* juga terlihat pada kutipan berikut:

Ketika kemudian Genduk berumur 35 hari, upacara main kartu terulang kembali. Juga ketika Genduk berusia tujuh lapan, atau tujuh kali selapan—245 hari, kartu yang sama dipakai kembali. Wagiman tak memakai upacara tedhak siten, upacara menginjak tanah yang pertama kali bagi si bayi. Upacara ini penting, karena pada saat itulah si bayi diramal apa yang akan dialami kelak. Ia dimasukkan ke sangkar ayam yang telah diberi beberapa mainan, apa yang dipegangnya pertama menunjukkan pekerjaan dan kariernya kelak. Kalau Genduk memegang gelas emas yang disediakan di situ, ada harapan ia bisa menjadi kaya raya di belakang hari. (143-144:29)

Upacara yang dilaksanakan saat bayi berumur 35 hari, disebut upacara *selapanan*. Setelah itu saat bayi berusia tujuh lapan terdapat upacara yang disebut upacara *tedhak siten*, yaitu upacara selamat ketika anak mulai turun tanah. Upacara ini cukup penting untuk dilaksanakan bayi, karena menurut kepercayaan masyarakat Jawa upacara ini akan meramalkan masa depan bayi yang akan dialami kelak. Terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan si bayi pada upacara

²⁵³ <http://deltapapa.wordpress.com.>, *Loc. Cit.*

²⁵⁴ *Ibid.*

ini, yaitu si bayi menginjak beberapa ketan atau uli yang sudah diberi beberapa warna, setelah itu si bayi dimasukkan ke dalam sangkar ayam yang sudah diberikan beberapa mainan. Salah satu mainan tersebut akan diambil oleh si bayi, dan mainan yang diambil pertama itulah yang menunjukkan masa depannya kelak.

Apabila seorang anak sudah berumur tujuh lapan atau 7x35 hari biasanya diadakan upacara *tedhak siten*, yaitu upacara memperkenalkan anak untuk pertama kalinya pada tanah/bumi, dengan maksud anak tersebut mampu berdiri sendiri dalam menempuh kehidupan. Pada umumnya upacara dilangsungkan pada pagi hari di halaman rumah.²⁵⁵

Ritual turun tanah atau *tendhak siten*, yang berasal dari bahasa Jawa, yaitu *tedhak* artinya ‘turun atau menapakkan kaki’, dan *siten* dari kata ‘siti’ artinya ‘tanah atau bumi’. Jadi *tedhak siten* berarti menapakkan kaki kebumi. Ritual *tedhak siten* menggambarkan persiapan seorang anak untuk menjalani kehidupan yang benar dan sukses di masa mendatang, dengan berkah Tuhan dan bimbingan orang tua dan para guru dari sejak masa kanak-kanak.²⁵⁶

Urutan upacaranya yaitu lengan dituntun ibunya dalam bahasa Jawa *dititah* atau *ditetah*, si bayi menginjakkan kaki pada jadah aneka warna, menuju tangga *tebu wulung*, langsung menaiki tangga itu. Upacara menginjak jadah aneka warna ini melambangkan, bahwa si ibu mendidik anaknya mengarungi samudera kehidupan yang beraneka warna, si ibu juga membimbing anaknya menaiki tangga tebu, agar anaknya mampu meningkatkan harkat dan martabatnya. Lalu

²⁵⁵ *Ibid.*

²⁵⁶ <http://jagadkejawen.com>

kurungan ayam dibuka, si bayi dimasukkan ke dalamnya, lalu kurungan ditutup lagi. Biarkan si bayi mengambil barang-barang atau permainan yang ada di dalamnya. Benda apa yang diambil si bayi, dianggap apa yang menjadi cita-citanya. Jika si bayi mengambil uang, dianggap ia akan bekerja di bank, jika mengambil alat tulis, dianggap ia akan menjadi cerdas pandai. Setelah itu, bayi dimandikan atau cuci muka dengan air *kembang setaman*. Beras kuning ditaburkan, di sekitar kurungan. Para tamu boleh merebut atau mengambil uang recehnya. Ini melambangkan, semoga setelah dewasa, si bayi mempunyai sifat dermawan, suka memberi. Pada syukuran-syukuran itu, lazimnya disajikan nasi tumpeng, bubur merah putih, dan jajan pasar. Setelah doa, tumpeng dimakan bersama. Ada juga yang mengirimkan nasi *gudangan* ke tetangga.²⁵⁷

Ada upacara yang boleh dikatakan sangat berarti. Pak Bei Sestrokusuma genap berusia 64 tahun. Menurut perhitungan tahun Masehi, pasti belum. Tapi mau atau tidak, Pak Bei *tumbuk yuswa* alias ulang tahun. Bukan sekadar ulang tahun, karena kini genap wolung windu atau delapan kali delapan tahun. Menurut perhitungan, setiap delapan tahun, hari lahir, pasaran, menurut perhitungan nama tahun, menjadi sama persis. Dan ini menjadi istimewa karena delapan kali delapan. (166-167:19)

Menurut kepercayaan tradisi budaya Jawa, pada usia 64 *genap wolung windu* atau delapan kali delapan, jika dilihat dari perhitungan tahun, hari lahir, *pasaran*, dan nama tahun, dan akan sama persis, maka hari lahir tersebut akan istimewa dan harus diadakan upacara yang biasa diadakan oleh masyarakat Jawa.

Kalau ia menuju tempat pembatikan, ia akan masuk dan larut dalam suasana persiapan pesta tumbuk ageng besok pagi. Ratusan *besek* anyaman bambu yang berbentuk kotak disiapkan. Daftar yang akan dikirim makan dalam besek dicek kembali. (226:353)

²⁵⁷ <http://syaif234.multiply.com>

Tumbuk ageng berarti hari besar. Pesta persiapan untuk memperingati hari besar Pak Bei dilengkapi dengan *besek* atau wadah yang terbuat dari anyaman bambu berbentuk persegi dilengkapi dengan tutup. Dalam *besek* tersebut berisi makanan yang akan dikirim ke rumah sanak saudara dan kenalan Pak Bei. Tradisi ini masih dilakukan oleh beberapa masyarakat Jawa.

Upacara *tumbuk ageng* merupakan salah satu upacara dari serangkaian siklus hidup manusia Jawa yang diselenggarakan pada masa tua, yaitu ketika seseorang berumur 8 windu atau 64 tahun. Bila pada usia 64 tahun tidak memungkinkan, maka upacara *tumbuk ageng* ini dapat dilakukan pada saat seseorang berumur 10 windu atau 80 tahun. Kata *tumbuk ageng* berasal dari dua kata, yakni kata *tumbuk* dan *ageng*. *Tumbuk* berarti ‘bertepatan atau berbarengan’, dan *ageng* berarti ‘besar’ atau ‘agung’. Jadi, upacara *tumbuk ageng* merupakan suatu upacara yang dilakukan tepat pada saat seseorang berusia 8 x 8 tahun atau 64 tahun. Pada saat usia 64 tahun ini, hari wetonnya tepat sama dengan hari (Weton) pada saat ia sebagai bayi lahir ke dunia.²⁵⁸

Selain upacara kelahiran yang termasuk upacara dalam rangka hidup seseorang adalah upacara khitanan, seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

Sampai Pak Bei menjelang remaja, setelah disunat. (32:99)

Sunat atau khitanan adalah upacara yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa yang sebagian beragama Islam. Upacara khitanan yang biasa masyarakat Jawa menyebutnya *supit* atau *tetak*. Masyarakat Jawa sampai sekarang masih mempercayai bahwa anak laki-laki pada waktunya harus menjalani salah satu

²⁵⁸ <http://www.tembi.org>

upacara siklus dalam hidupnya, yaitu *supitan* atau sering juga disebut dengan khitanan. Menurut konsepsi tradisi lama, khitanan merupakan upacara inisiasi kedewasaan. Dengan demikian, seorang laki-laki setelah menjalani khitanan diakui menjadi anggota masyarakat yang dewasa dan bertanggungjawab.²⁵⁹

Pada dasarnya, upacara khitanan pada anak laki-laki sama maknanya dengan upacara tetesan pada anak perempuan. Ketika anak laki-laki akan memasuki usia kematangan maka dilakukan upacara untuk memperingatinya, yaitu upacara khitanan. Biasanya anak laki-laki dikhitan ketika berusia 13-15 tahun. Pada usia ini anak laki-laki secara fisik telah matang yang ditandai dengan mulai diproduksinya sperma dan sewaktu-waktu bisa dikeluarkan lewat mimpi yang dikenal dengan istilah mimpi basah.²⁶⁰ Untuk pemuda, batik digunakan saat khitanan dengan mengenakan batik Parang Pamor yang melambangkan harapan agar setelah dikhitan tumbuh sebagai laki-laki yang cakap dan berbudi luhur, karena telah pecah ‘pamor’-nya.²⁶¹

Selain upacara khitanan yang termasuk upacara dalam rangka hidup seseorang adalah upacara pernikahan, seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

Kadang ada acara selingan, di mana keduanya pergi bersama ke pesta pengantin atau tempat lain. (53:160)

Pesta pengantin atau upacara pernikahan yang biasa dilaksanakan untuk menyatukan lawan jenis dalam membentuk keluarga baru. Upacara pernikahan termasuk dalam kegiatan yang berhubungan dengan rangka hidup manusia.

²⁵⁹ <http://syaif234.multiply.com>

²⁶⁰ *Ibid.*

²⁶¹ <http://mbatikyuuk.com>, *Loc. Cit.*

Terdapat beberapa kegiatan yang terjadi sebelum upacara pernikahan berlangsung, seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

Seminggu kemudian, orang tua Karmiyem melepaskan anaknya dengan pesta yang termasuk agak mewah untuk ukuran desa tersebut. Karena memotong tiga ekor kambing. (70:228)

'Melepaskan anaknya', maksud dari pernyataan tersebut adalah menikahkan anaknya dan menyerahkan pada calon suaminya. Pernikahan tersebut dimeriahkan dengan pesta yang mewah dengan memotong tiga ekor kambing. Pesta pernikahan termasuk dalam sistem religi. Pesta pernikahan yang diadakan di desa dengan memotong tiga ekor kambing, termasuk pesta yang mewah, karena biasanya pesta pernikahan yang diadakan di desa hanya dilaksanakan dengan sederhana.

Setahun kemudian Wahyu resmi menikah dengan Ayu Prabandiri, teman sekuliah yang masih ada hubungan darah.

Mengalahkan perhatian perkawinan Lintang Dewanti dengan Letnan TNI Pradoto yang tampak gagah sekaligus penurut. (174:46)

Bu Bei sama repotnya ketika Bayu Dewasunu lulus sebagai dokter gigi, dan menikahkan, lalu mengantarkan sampai Stasiun Balapan ketika anaknya itu pindah ke Jakarta. (175:48)

Satu-satunya putra Sestrokusuman yang menikah di Gereja Purbayan, gereja paling tua dan antik di Solo. (175:49)

Pernikahan Wening Dewamurti memang paling meriah. (175:50)

Nikah atau pernikahan atau perkawinan merupakan upacara ikatan perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama. Di Jawa seperti juga ditempat lain, pada prinsipnya perkawinan terjadi karena keputusan dua insan yang saling jatuh cinta. Hal tersebut merupakan suatu prinsip. Meski ada juga perkawinan yang terjadi karena dijodohkan orang tua yang terjadi di masa

lalu. Sementara orang-orang tua zaman dulu berkilah melalui pepatah: *witing tresno jalaran soko kulino*, artinya: cinta tumbuh karena terbiasa.²⁶²

Di Jawa di mana kehidupan kekeluargaan masih kuat, sebuah perkawinan tentu akan mempertemukan dua buah keluarga besar. Oleh karena itu, sesuai kebiasaan yang berlaku, kedua insan yang berkasihan akan memberitahu keluarga masing-masing bahwa mereka telah menemukan pasangan yang cocok dan ideal untuk dijadikan suami atau istrinya. Secara tradisional, pertimbangan penerimaan seorang calon menantu berdasarkan kepada *bibit*, *bebet*, dan *bobot*. *Bibit* berarti mempunyai latar kehidupan keluarga yang baik. *Bebet* berarti calon pengantin, terutama pria, mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Dan *bobot* berarti kedua calon pengantin adalah orang yang berkwalitas, bermental baik, dan berpendidikan cukup.²⁶³

Biasanya setelah kedua belah pihak orang tua atau keluarga menyetujui perkawinan, maka dilakukan langkah-langkah selanjutnya, menurut kebiasaan masyarakat Jawa dalam menjalani upacara pernikahan, yaitu pinangan, siraman, *ngerik*, *midodareni*, upacara di luar kamar pelaminan, *srah-srahan* atau *peningsetan*, *nyantri*, pelaksanaan ijab, upacara *panggih* atau temu pengantin, *balangan suruh*, ritual *wiji dad*, ritual *kacar kucur* atau *tampa kaya*, ritual *dhahar klimah* atau *dhahar kembul*, *mertui* atau *mapag besan*, upacara *sungkeman*, *sindhur binayang*, *timbang*, *tanem*, *bubak kawah*, *tumplak punjen*, *tukar kalpika*, dan yang terakhir resepsi perkawinan.²⁶⁴

²⁶² <http://jagadkejawen.com>, *Loc. Cit.*

²⁶³ *Ibid.*

²⁶⁴ *Ibid.*

Upacara pernikahan putra Sestrokusuman yang dilaksanakan di Gereja Purbayan dengan tetap memakai pakaian Jawa dan seluruh kegiatan yang berhubungan dengan pernikahan diikuti oleh seluruh keluarga. Gereja adalah tempat untuk berdoa dan melakukan upacara yang biasa dilaksanakan oleh umat yang beragama Kristen.

Selain upacara pernikahan yang termasuk upacara dalam rangka hidup seseorang adalah upacara kematian, seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

“Saya ada urusan mendadak ke Yogya. Ki Ageng Suryamentaram dipanggil Tuhan.” (10:15)
”Ibumu dipanggil Gusti Allah karena memang sudah waktunya. (275:614)

Maksud pernyataan tersebut adalah meninggal dunia. Kedua kalimat tersebut biasa digunakan oleh umat Islam untuk menyatakan seseorang yang telah meninggal dunia. Maka tokoh tersebut pergi untuk melayat. Melayat merupakan suatu kegiatan turut berduka cita terhadap keluarga yang sedang berduka karena salah satu anggota keluarganya telah meninggal.

Sore itu juga Pak Bei sudah meneliti lagi persiapan mengenai acara selawatan, menanyai satu per satu siapa yang membacakan doa-doa pengantar, dan persiapan uang yang dibungkus saputangan. (274:602)

Acara selawatan yang dilaksanakan dengan membacakan doa-doa untuk jenazah agar arwahnya tenang dan dapat diterima di akhirat serta uang yang dibungkus saputangan untuk orang-orang yang membacakan doa termasuk dalam sistem religi.

”Sudah tahu siapa besok yang memangku ibumu? Anak lelaki dan menantu lelaki. Himawan juga boleh. Anak-anak perempuan dan menantu perempuan boleh menyiram dan memandikan. Membersihkan semua

bagian tubuh, semua lubang, semua kotoran, di balik kuku sekalipun. Tidak boleh menangis saat itu. (273:596)

Kegiatan yang dilakukan pada upacara kematian seorang anggota keluarga saat memandikan dan memakamkan. Karena yang meninggal adalah seorang ibu maka biasanya yang memandikan adalah anak perempuannya atau menantu perempuan dan anak laki-laki atau menantu laki-laki yang memangku saat ingin dimakamkan. Sebelum di kuburkan orang yang meninggal dimandikan atau dibersihkan dahulu dari mulai ujung rambut sampai ujung kaki. Syarat memandikan ini jika pria akan dimandikan oleh pria, dan wanita oleh wanita, walaupun anak pria yang meninggal ibu tak akan memandikannya, begitu juga istri terhadap suami tak akan memandikannya, termasuk kebalikannya. Setelah itu di bungkus dengan kain putih tanpa jahitan.²⁶⁵

Anak laki-laki digunakan untuk memandikan ayah dan perempuan untuk memandikan ibu. Pemandian mayat boleh dihadiri ahli waris lainnya untuk suatu kehormatan, namun dianjurkan untuk acara pemandian cukup dilakukan tidak lebih dari tiga orang karena hal itu tidak disukai. Dipilihnya keluarga yang sudah dewasa dari ahli waris si mayat untuk memandikan agar mereka dapat memetik pelajaran dari keadaan itu, dan biasanya jika sering terlihat tanda ketaatan atau kemaksiatan pada wajah si mayat.²⁶⁶

Dan kembali pagi-pagi sekali, ikut dalam persiapan tiga hari.
”Sampai nujuh hari,” kata Himawan mengenai rencananya. (302:772-773)
Agar menyediakan dan menyiapkan segala sesuatu mengenai upacara tujuh hari meninggalnya Ki Ageng Suryamentaram. (12:22)
Juga untuk selamatan tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, dan seterusnya nanti... kamu atur itu Ning. (276:622)

²⁶⁵ <http://sosbud.kompasiana.com>

²⁶⁶ <http://ketapang.awardspace.com>

Istri Wahyu yang pada kedatangan kedua menanyakan peringatan empat puluh hari meninggalnya Bu Bei. (326:912)

Nujuh hari atau tujuh hari. Selamatan tiga hari dan tujuh hari upacara kematian yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Jawa. Upacara kematian tersebut merupakan salah satu upacara keagamaan yang biasa dilakukan setelah kematian seseorang. Upacara selamatan kematian 40 hari merupakan serangkaian upacara kematian yang ke tiga, sebelumnya telah dilaksanakan selamatan tiga hari dan tujuh hari.

Tradisi masyarakat Jawa dalam upacara selamatan kematian diperingati pada tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, satu tahun (*pendhak pisan*), dua tahun (*pendhak pindho*), dan seribu hari kematian. Untuk selamatan satu tahun (*pendhak pisan*) dan selamatan dua tahun (*pendhak pindho*) disebut dengan turun *pendhak*. Selamatan *pendhak* ini tidak banyak dilaksanakan oleh masyarakat Jawa, hanya beberapa orang Jawa saja yang melaksanakan selamatan *pendhak* ini, karena dilihat dari keturunan nenek moyangnya yang sudah melaksanakan tradisi selamatan *pendhak* maka keturunan selanjutnya harus melaksanakan selamatan *pendhak* juga.

Kata *haul* berasal dari bahasa Arab yang berarti 'telah lewat' atau berarti 'tahun'. Masyarakat Jawa menyebutnya *khol utowo selametane wong mati haul* atau selamatan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal, yaitu suatu upacara ritual keagamaan untuk memperingati meninggalnya seseorang atau salah satu dari anggota keluarga. Selamatan pada hari ke 1 sampai hari ke 7 setelah

kematian adalah tradisi orang kalau ada keluarga yang meninggal, tradisi atau budaya selamatan Jawa.²⁶⁷

Salah satu budaya Jawa adalah selamatan orang meninggal. Mereka biasa menyebut dengan selamatan. Jika ada orang yang meninggal dunia, maka mereka akan mengadakan selamatan, yang inti dari selamatan itu adalah mendoakan orang yang sudah meninggal. Biasanya dilakukan dengan doa bersama dengan membaca ayat-ayat Alquran, dan doa-doa yang lain. Selamatan yang biasa dilakukan oleh orang Jawa adalah 1-7 hari atau *telung dina, pitong dina*, 40 hari atau *matang puluh dina*, 100 hari atau *nyatus dina, mendhak 1, mendhak 2*, dan 1000 hari atau *nyewu*. Orang Jawa mempunyai rumus tersendiri dalam menghitung selamatan. Salah satunya dengan memanfaatkan hari dan *pasaran*. Hari adalah Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, dan Minggu, sedangkan *pasaran* adalah Pon, wage, Kliwon, Manis (Legi), dan Pahing. Mereka mengkombinasikan hari dan *pasaran* tersebut sehingga menemukan kapan hari selamatan tersebut.²⁶⁸

Pak Bei sendiri yang naik ke atap, dan membuka beberapa genting. (269:575)

Karena Bu Bei meninggal hari sabtu, dan menurut kepercayaan orang yang meninggal hari sabtu lebih suka mengajak anggota keluarga yang lain. Maka, untuk menangkalnya, dibukakan genting agar nanti pada selamatan empat puluh hari, sukmanya bisa lepas ke langit tingkat tujuh melalui lubang tersebut. (269:576)

Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, jika ada seseorang yang meninggal hari Sabtu, biasanya akan mengajak salah satu anggota keluarganya. Maka, pada saat selamatan 40 hari, beberapa genting rumah yang ditinggali dibuka, agar arwah

²⁶⁷ <http://fiqih-gg.blogspot.com>

²⁶⁸ <http://www.scribd.com>

yang meninggal dapat pergi melalui lubang genting tersebut dan tidak mengajak anggota keluarganya. Kepercayaan masyarakat yang sering menyebutkan bahwa apabila ada orang yang meninggal di hari Sabtu pasti akan mengajak kerabat, teman dekat, atau orang di sekitarnya sampai saat ini masih terus diyakini.²⁶⁹

Wening, yang mengusulkan agar pada saat *pendhak pisan*, selamatan setahun meninggalnya Bu Bei, sekaligus hari perkawinan Ni dengan Himawan. (404:1297)

Pradoto, yang datang pada saat *pendhak pindho*, dua tahun selamatan meninggalnya Bu Bei, menyuruh istrinya mengambil popok bayi Ni. (404:1299)

Mendhak merupakan bahasa Jawa dari kata dasar *pendhak*. Kata ini dapat diartikan sebagai bertemu atau berulangnya kembali satu masa dengan masa yang sama pada edaran berikutnya, umpamanya jam 21.00 malam di hari kemarin dengan jam 21.00 malam pada hari ini disebut *sependak* hari atau *pendhak dina*, atau Jumat hari ini dengan Jumat sepekan yang akan datang disebut *sependak minggu*, dan begitu seterusnya. Dalam konteks penyelenggaraan tahlilan, *mendhak* merupakan pelaksanaan selamatan tahunan untuk memperingati orang yang telah meninggal. Tahlilan sendiri merupakan ritual yang diselenggarakan untuk mengenang hari kematian seseorang, yang dimulai sejak hari pertama orang tersebut meninggal dunia, dilanjutkan hari ke-2, ke-3 hingga hari ke-7 atau *mitung dina*. Lalu diselenggarakan kembali pada hitungan hari ke-40 atau *matang puluh*, hari ke-100 atau *nyatus*, dan hari ke-1 tahun atau *mendhak*.²⁷⁰

Mendhak diselenggarakan dalam dua putaran: *mendhak sepisan* atau *mendhak* tahun pertama dan *mendhak pingdho* atau *mendhak* tahun kedua. Setelah

²⁶⁹ <http://gosip.maribisnishosting.co.cc>

²⁷⁰ <http://solosale.wordpress.com>

itu masih ada tahlilan lagi di hari ke-1000 yang disebut *nyewu*. Tahlilan ini dapat dikatakan sebagai tahlilan pamungkas, karena selanjutnya *ahlul ghiyab* atau keluarga orang yang ditinggal mati cukup melaksanakannya secara masal seluruh penghuni kampung yang dikenal dengan istilah *haul* atau *pendhak haul*.²⁷¹

Pendhak pisan adalah upacara selamat kematian yang diperingati tepat satu tahun hari kematian. Dalam budaya Jawa terdapat adat, jika seseorang sudah merencanakan pernikahan dan tidak disangka salah satu orang tuanya ada yang meninggal, maka pernikahan tersebut harus dilaksanakan tepat pada saat hari orang tuanya meninggal atau ditunda sampai setahun waktu kematian orang tuanya. Maka, saat upacara selamat *pendhak pisan* orang tuanya, dilangsungkan pula upacara pernikahan anaknya.

Pendhak pindho adalah upacara selamat kematian yang diperingati tepat dua tahun hari kematian. Setelah upacara *pendhak pindho* berlangsung lalu dilaksanakan upacara kematian yang terakhir adalah upacara seribu hari kematian. Dalam beberapa adat Jawa yang kita lihat ada beberapa acara yang sering kita saksikan diantaranya selamat meninggalnya seseorang, entah itu selamat untuk 3 hari , 7 hari, 40 hari, seratus hari, *pendak sepisan*, *pendak pindho*, dan yang terakhir sebagai puncaknya adalah *nyewu* atau 1000 hari yang disesuaikan dengan perhitungan kepercayaan masyarakat Jawa.²⁷²

”Kalau jadi ke Surabaya, *nyekar swargi* dulu, Den Rara, itu bunganya sudah disediakan.” (372:1108)

²⁷¹ *Ibid.*

²⁷² *Ibid.*

Dalam bahasa Jawa *nyekar* yang berarti 'mengirim bunga di kuburan' dan *swargi* yang berarti 'almarhum'. Jadi, arti yang terkandung pada istilah *nyekar swargi* adalah berziarah dengan membawa bunga untuk ditaburkan di makam keluarga yang telah meninggal (almarhum). Terlihat adanya sikap religius pada tokoh, yaitu menyediakan bunga untuk berziarah ke makam. Bunga tersebut nantinya akan ditaburkan di atas makam yang sebelumnya menyertakan doa-doa untuk almarhum.

Barangkali telinga masyarakat Indonesia tidaklah asing dengan istilah *nyekar*. Adapun arti *nyekar* adalah menabur beberapa jenis bunga di atas kuburan orang yang diziarahinya, seperti menabur bunga kamboja, mawar, melati, dan bunga lainnya yang beraroma harum. Ada kalanya yang diziarahi adalah kuburan sanak keluarga, namun tak jarang pula kuburan orang lain yang dikenalnya.²⁷³

Masyarakat Jawa biasa menyebut *nyekar* menyebutnya dengan istilah ziarah. Sudah seperti biasa budaya menjelang hari Ramadhan dan menjelang hari raya Idul Fitri banyak orang yang melakukan tradisi *nyekar* tersebut. *Nyekar* atau ziarah sebenarnya hanyalah sebuah tradisi. Menurut pemahaman tidak harus kita menggunakan bunga dalam tradisi *nyekar*. Yang terpenting adalah kita mendoakan dengan sungguh-sungguh agar para kerabat yang mendahului diampuni dosanya dan diterima amal ibadahnya. Jadi intinya bukan pada menabur

²⁷³ <http://www.scribd.com>.

bunganya. Dan yang terpenting pula adalah dengan *nyekar* atau ziarah kubur diharapkan, semakin ingat dan dekat kepada Allah swt.²⁷⁴

Bu Bei telah menyiapkan segalanya. Mulai dari menata meja–kursi dan tikar, menyiapkan hidangan, sampai dengan memanggil Pak Modin yang akan membacakan doa-doa. Juga bingkisan untuk dibawa para tamu serta dibagikan. (12:22)

Paragraf di atas menunjukkan suatu kesibukan yang dilakukan tokoh dalam menyiapkan segala sesuatu keperluan dan perlengkapan untuk mengadakan suatu acara. Perlengkapan tersebut salah satunya tikar digunakan untuk melengkapi upacara kematian yang dilaksanakan dengan membacakan doa-doa yang dipanjatkan untuk orang yang baru saja wafat. Serta pembagian bingkisan atau berkat untuk tamu yang hadir.

Selain upacara kematian yang termasuk upacara dalam rangka hidup seseorang, ada pula upacara yang berhubungan dengan kehidupan desa, yaitu upacara memperingati hari-hari dan bulan-bulan besar Islam, salah satunya seperti Idul Fitri.

Datang ke upacara, bertemu semua saudara, keponakan, orang tua, membangkitkan kembali berbagai kenangan yang ada. Kenangan yang belum lama. Karena hampir setiap tahun sekali mereka berkumpul seperti ini. Pada saat lebaran. (173:44)

Lebaran atau Idul Fitri merupakan hari raya umat Islam yang jatuh pada 1 Syawal setelah selesai menjalankan ibadah puasa selama sebulan. Upacara ini biasanya dilakukan dengan saling bermaafan di antara sanak saudara, keluarga, teman, dan tetangga. Masyarakat Jawa biasa melaksanakan upacara tersebut dengan berkumpul dengan sanak saudara yang termasuk keluarga besar. Berkumpulnya

²⁷⁴<http://www.arentin.info/nyekar.php>

keluarga besar tersebut biasanya di rumah salah satu keluarga yang dituakan, misalnya seperti orang tua atau kakak tertua dan untuk keluarga yang muda biasanya datang berkunjung pada saudara yang dianggap tua.

Apa saja, kalau pergi malam diartikan sebagai *tirakatan*, atau merenungkan keprihatinan. Ini berarti tidak tidur. (34:103)

Tirakatan yang dalam bahasa Indonesia berarti ziarah atau duduk ngobrol sampai pagi, yaitu suatu kegiatan di mana tokoh melakukan kunjungan ke tempat yang dianggap keramat. Kegiatan ini biasa dilakukan tokoh untuk mengunjungi makam dengan perenungan keprihatinan sepanjang malam yang berarti tidak tidur. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan yang dipercaya oleh tokoh.

Malam *tirakatan* adalah sebuah budaya yang pasti ada setiap menjelang HUT kemerdekaan. Esensinya, adalah malam perenungan, malam titik balik, untuk mengenang, dan mensyukuri nikmat kemerdekaan. Malam *tirakatan* itu sendiri berasal dari bahasa Arab, yaitu *thariqat-thariq* yang berarti ‘jalan’ secara harfiahnya. Secara definitif, *thariqat* berarti ‘suatu proses perjalanan mencari kebenaran, mencari jalan yang benar’. Bisa diartikan *thariqat* atau *tirakat* adalah pencarian nilai-nilai kebenaran. Pencarian nilai itulah yang mengilhami adanya malam *tirakatan* 17 Agustus. Mencari nilai tentang spirit kenegarawanan, spirit perjuangan yang telah dilakukan para pendahulu untuk membuat kemerdekaan Indonesia.²⁷⁵

Tirakatan ini dilakukan oleh para peziarah setelah mereka selesai melakukan prosesi *nyekar*. Pada umumnya *tirakatan* dilakukan di pendopo yang

²⁷⁵ <http://ardhi.nurhidayahsolo.com>

terletak di sekeliling makam atau di teras-teras makam, *tirakatan* ini dilakukan pada waktu malam hari dan menurut para pengunjung yang ditemui paling baik adalah malam Jumat Pon ataupun Kliwon. *Tirakatan* ini berupa tidak tidur atau melek. Kegiatan *tirakatan* ini ada peziarah yang tidur-tiduran, duduk, berdiri, bercerita, ada yang membaca ayat-ayat Alquran. Tetapi yang terpenting dalam *tirakatan* ini adalah tidak tidur. Dan semakin lama peziarah mengadakan *tirakatan* dengan menahan ngantuknya, maka maksud dan tujuan yang ingin dicapai akan semakin cepat terwujud.²⁷⁶

”Kamu bisa mengerti kenapa *embok*-mu ini terus-menerus puasa Senin-Kamis. Kamu tahu kenapa bapakmu suka tidur di teritis, pun saat gerimis. Karena kita berharap suatu saat anaknya menjadi priyayi. Kita *tirakat*, kita meminta kepada Tuhan, kita bertapa untuk mendapatkan wahyu. (81:274)

Puasa Senin-Kamis, tidur di teritis, tirakat, dan meminta kepada Tuhan merupakan suatu kegiatan yang berhubungan dengan sikap religi untuk mengharapkan sesuatu pada kehidupan keluarganya agar menjadi lebih baik. Puasa Senin-Kamis merupakan salah satu rukun Islam berupa ibadah menahan diri dari makan dan minum serta, segala hal yang dapat membatalkan puasa dari matahari terbit sampai matahari terbenam, tetapi puasa ini termasuk puasa sunah yang tidak diwajibkan, tetapi dianjurkan. Puasa Senin dan Kamis termasuk amalan sunah yang dilakukan Rasulullah saw. Cara puasa Senin-Kamis adalah seperti puasa sunah pada umumnya, dan yang perlu diketahui adalah bahwa hari Senin adalah amalan tersendiri, dan hari Kamis adalah amalan tersendiri. Adapun niatnya yaitu niat hendak puasa Senin atau Kamis, dan niat dilakukan

²⁷⁶ <http://www.scribd.com>

sebelum fajar hari Senin atau Kamis, dan untuk puasa sunah diperbolehkan niat pada tengah-tengah hari.²⁷⁷

Tirakat dalam bahasa Indonesia artinya adalah menahan hawa nafsu. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar istilah *tirakat* yang bermaksud mendekatkan diri kepada Tuhan, berupa perilaku, hati, dan pikiran. Masyarakat Jawa biasa melakukan *tirakat* jika sedang mengharapkan sesuatu yang diinginkan dalam hidupnya. *Tirakat* ini biasa dilakukan dengan berpuasa dan memohon pada Tuhan. *Tirakat* merupakan upaya spiritual seseorang dalam bentuk keprihatinan jiwa dan badan untuk mencapai sesuatu dengan jalan mendekatkan diri kepada tuhan. Berpuasa termasuk salah satu bentuk *tirakat*, dengan berpuasa orang menjadi tekun dan kelak mendapat pahala, orang Jawa menganggap bertapa adalah suatu hal penting. Menurut kesusastraan Jawa orang yang bertahun-tahun berpuasa dianggap sebagai orang keramat. Karena dengan bertapa orang dapat menjalankan kehidupan yang ketat ini dengan tinggi. Serta mampu menahan hawa nafsu sehingga tujuan-tujuan yang penting dapat tercapai, selain puasa kegiatan *tirakat* lainnya adalah meditasi dan semedi.²⁷⁸

Untuk menanyakan bibit siapa yang berada dalam kandungan istrinya. Pak Bei memberikan uang, ayam putih, dan segala perlengkapan: termasuk tanggal lahirnya, tanggal lahir Bu Bei, asal-usul, dan segala yang ditanyakan. (69:223)

Perlengkapan tersebut termasuk dalam religi. Tokoh tersebut mempercayai perkataan seorang dukun mengenai permasalahan hidup yang sedang dialaminya. Kepercayaan tokoh tersebut pada adanya suatu kekuatan gaib yang mereka

²⁷⁷ <http://www.artikelislami.com>

²⁷⁸ <http://budayajawa.wordpress.com>

percayaai untuk mengetahui bahwa anak siapa yang sedang dikandung oleh istrinya, karena tokoh tersebut tidak meyakini bahwa yang dikandung adalah anaknya. Hal tersebut biasa disebut mistis atau kejawen.

”Ni, kamu ingat waktu Ismaya akan dibaptis dulu? Ia ribut, bertanya kesana kemari, apa gunanya dibaptis. Toh ia sudah mau masuk Katolik seperti istrinya. Ia mencari pastor yang bisa mengalahkan jalan pikirannya. Pastor yang bisa menerangkan apa itu pengampunan dosa, apa itu Allah Sang Bapak, Sang Putra, dan Roh Kudus. (250:477)

Baptis adalah suatu kegiatan penggunaan air untuk menyucikan keagamaan, khususnya sebagai sakramen penerimaan seseorang ke dalam agama Kristen. Baptisan adalah ritual pemurnian dengan menggunakan air. Kata baptis berasal dari bahasa Yunani, yaitu βάπτειν yang berarti ‘berendam atau mandi’. Namun, lebih tepatnya kata tersebut berarti ‘berendam di air seluruhnya, sampai air menutupnya’. Baptisan dikenal sebagai ritual inisiasi Kristen yang melambangkan pembersihan dosa. Baptisan juga melambangkan kematian bersama Yesus. Dengan masuk ke dalam air, orang yang dibaptiskan itu dilambangkan telah mati. Ketika ia kelaur lagi dari air, hal itu digambarkan sebagai kebangkitannya kemabali.²⁷⁹

Katolik adalah agama umat Kristen yang pemimpin tertingginya adalah Paus, yang berkedudukan di Vatikan. Kata Katolik berasal dari kata sifat bahasa Yunani, yaitu καθολικός (*katholikos*) yang berarti ‘universal’. Dalam konteks eklesiologi Kristen, kata Katolik memiliki sejarah yang kaya sekaligus memiliki beberapa makna.²⁸⁰

²⁷⁹ <http://id.wikipedia.org>

²⁸⁰ <http://id.wikipedia.org>

Pastor adalah seorang pendeta. Pastor merupakan sebutan bagi pemimpin agama di lingkungan Gereja Kristen Katolik. Di Indonesia, sebutan ini biasanya digunakan untuk imam di lingkungan Gereja Katolik Roma, sementara di negara-negara berbahasa Inggris, biasanya di lingkungan Gereja Protestan. Kata pastor sendiri berasal dari bahasa Latin, yaitu *pastōr* yang berarti ‘gembala’.²⁸¹

Perkataan ‘ampun’ bermakna melupakan segala yang lepas, memaafkan, membatalkan hutang. Apabila kita melakukan kesalahan pada seseorang, kita meminta maaf supaya hubungan dengannya dapat dipulihkan. Pengampunan dosa bukan diberikan atas sebab orang itu berhak untuk dimaafkan. Tiada siapa pun berhak untuk dimaafkan. Pengampunan dosa ialah satu tindakan kasih sayang, belas kasihan, dan rahmat. Pengampunan ialah satu keputusan untuk tidak berdendam terhadap seseorang, tanpa mengambil kira segala yang telah dilakukan terhadap seseorang.²⁸²

Menurut ajaran Kristiani, seorang Kristen memiliki Roh Kudus di dalam dirinya. Roh tersebut berfungsi sebagai penolong, pemimpin, penghibur, dan teman yang setia. Roh Kudus menuntun umat Kristiani agar hidup sejalan dengan kehendak Tuhan. Roh kudus juga meruapakan penghubung umat Kristiani dengan Allah.²⁸³

Tritunggal atau Trinitas adalah doktrin Iman Kristen yang mengakui satu Allah Yang Esa, namun hadir dalam tiga pribadi, yaitu Allah Bapa, Putra, dan Toh Kudus, di mana ketiganya adalah sama esensinya, sama kedudukannya, sama kuasanya, dan sama kemuliaannya. Istilah Tritunggal dalam bahasa Inggris,

²⁸¹ <http://id.wikipedia.org>

²⁸² <http://www.gotquestions.org>

²⁸³ <http://id.wikipedia.org>

yaitu *trinity* dan dalam bahasa Latin, yaitu *trinitas* yang mengandung arti tiga pribadi dalam satu kesatuan esensi Allah. Istilah ‘pribadi’ dalam bahasa Yunani adalah *hupostasis*, diterjemahkan ke Latin sebagai *persona* dalam bahasa Inggris, yaitu *person*.²⁸⁴

4.3 Interpretasi Data

Hasil analisis novel *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto menunjukkan adanya komponen-komponen pembentuk unsur budaya Jawa. Pembentukan unsur budaya Jawa diantaranya terdiri atas tujuh unsur, yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, kesenian, dan sistem religi. Unsur budaya Jawa dapat dilihat berdasarkan kata-kata yang terdapat di dalam cerita novel, baik secara eksplisit maupun implisit.

Dalam cerita novel *Canting* terdapat unsur budaya Jawa yang tercermin dalam kehidupan masyarakatnya. Dengan membaca novel ini, pembaca akan melihat gambaran sebuah masyarakat di daerah Jawa Tengah dengan beragam permasalahannya. Inilah yang menggambarkan seluk beluk munculnya budaya dalam lingkungan masyarakat. Melalui cerita ini, pengarang seolah ingin menyatakan begitu banyaknya fenomena yang bisa dijadikan sebagai adat atau budaya dalam masyarakat Jawa yang memang sudah ada sejak zaman dahulu.

Dari hasil analisis data, menunjukkan bahwa unsur budaya Jawa yang terbentuk dalam cerita novel berasal dari latar belakang kehidupan keraton Surakarta, Solo, Jawa Tengah. Lingkungan keraton dengan keberadaan

²⁸⁴ <http://id.wikipedia.org>

masyarakatnya yang saling berinteraksi dengan sesamanya, sehingga membentuk adanya unsur budaya Jawa. Dilihat dari lingkungannya, pergaulan masyarakat di luar keraton merupakan kelompok masyarakat biasa atau rakyat jelata, sedangkan pergaulan orang-orang yang tinggal di keraton *ndalem* Ngabean dan keluarga besar Sestrokusuman termasuk bangsawan.

Dengan adanya perbedaan kelompok masyarakat tersebut, maka penggunaan bahasa yang termasuk dalam unsur budaya Jawa dapat terlihat dari komunikasi antar masyarakat Jawa. Hasil analisis unsur budaya Jawa, mengenai bahasa Jawa yang digunakan tokoh dalam cerita novel dengan memerhatikan dan membedakan lawan yang akan diajak bicara dan yang sedang dibicarakan, berhubungan dengan usia dan status sosialnya. Perbedaan bahasa pada lapisan sosial masyarakat disebut dengan tingkat sosial bahasa.

Dengan memperhatikan dan membedakan lawan yang akan diajak bicara, maka masyarakat Jawa sadar dengan posisi dan situasi atas diri dan kedudukannya. Kesadaran posisi tersebut diungkapkan dengan adanya sapaan sebagai penghormatan kepada orang yang masih dihormati, misalnya kata ganti *Yu* atau *Mbakyu* kependekan dari '*mbak ayu*', merupakan sebutan untuk kakak perempuan atau seorang perempuan yang memiliki umur lebih di atas atau merupakan sapaan penghormatan kepada orang perempuan dan ganti *Mas* atau *Kangmas* merupakan panggilan untuk menyebutkan seorang kakak laki-laki atau untuk laki-laki yang dihormati. Selain itu, karena latar belakang cerita novel *Canting* mengenai kebudayaan Jawa yang berasal dari keraton Surakarta di Solo,

maka bahasa yang digunakan lebih banyak menggunakan bahasa Jawa *krama* halus, sesuai dengan lingkungan yang mendominasi cerita dalam novel.

Adapun hal yang berhubungan dengan sistem teknologi yang termasuk dalam unsur budaya Jawa, yaitu peralatan dan perlengkapan yang dipakai oleh masyarakat Jawa dalam memenuhi kehidupan sehari-hari. Peralatan dan perlengkapan yang termasuk dalam sistem teknologi dapat berupa alat-alat produksi, senjata, wadah, alat-alat menyalakan api, makanan, minuman, pakaian, dan perhiasan, tempat berlindung, dan alat transportasi. Sesuai dengan judul novel, yaitu *Canting* yang merupakan alat untuk melukis atau menggambar dengan coretan lilin malam pada kain mori. Canting menjadi tema sentral di balik konflik yang terjadi antara tokoh dalam cerita, selain itu canting sebagai judul novel mewakili dua kelompok berbeda yang saling berinteraksi. Canting ini sangat menentukan nama batik yang akan dihasilkan menjadi batik tulis. Alat ini terbuat dari kombinasi tembaga dan kayu atau bambu yang mempunyai sifat lentur dan ringan. Canting adalah alat yang digunakan untuk membuat motif atau gambar pada kain mori dengan cara meniupkan malam pada lubang canting.

Maka, dalam cerita novel ini lebih banyak menceritakan mengenai cara pembuatan batik dengan memakai peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam proses pembatikan. Cara atau teknik pembuatan batik serta peralatan dan perlengkapannya termasuk dalam sistem teknologi unsur budaya Jawa. Selain itu, canting tidak hanya sebagai alat untuk membuat motif batik, canting mewakili dan mempertahankan budaya tradisional di masa globalisasi saat ini.

Canting tetap mempertahankan diri walau dianggap sulit dan kurang praktis dibanding dengan batik cap yang lebih modern. Kualitas batik dengan menggunakan canting lebih memiliki nilai dan lebih dihargai dari pada batik cap yang istilahnya hanya kain bermotif batik. Karena kekhasannya, canting juga menarik wisatawan asing untuk mempelajari dan membuat batik dengan menggunakan canting, sehingga batik yang berasal dari Indonesia telah diakui oleh dunia. Canting telah membuktikan eksistensinya di dunia dengan mempertahankan budaya tradisional Indonesia. Canting tidak akan kalah saing dengan batik cap yang lebih modern dan canting akan lebih memiliki nilai tinggi karena proses pembuatannya yang dibuat dengan penuh kesabaran, sehingga menghasilkan motif batik yang indah.

Hasil analisis sistem mata pencaharian dalam novel ini, menunjukkan adanya pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Sesuai dengan sistem teknologi yang menggunakan peralatan serta cara dalam proses pembatikan, maka sistem mata pencaharian yang terdapat dalam cerita novel, salah satunya adalah sebagai pembatik. Dalam proses produksi pembatikan banyak dibutuhkan tenaga kerja yang memiliki masing-masing tanggung jawab pada bagian pekerjaannya. Tenaga kerja yang bekerja pada proses produksi pembatikan dari yang tugasnya merencanakan pola, membuat model yang akan dibatik, sampai pencampuran warna batik, dan diakhiri dengan penjualan batik yang disesuaikan dengan harga dan kualitasnya.

Dari mata pencaharian yang dilakukan masyarakat desa di Jawa sebagai buruh batik yang dalam proses pembuatan batik membutuhkan waktu yang

panjang, maka sebagian besar buruh tidak langsung mendapatkan upah. Karena batik tradisional membutuhkan waktu yang lama, sehingga para pekerja tradisionalnya harus menunggu batik selesai dibuat baru mereka mendapatkan upah yang selama ini mereka kerjakan. Selama para buruh bekerja, setiap harinya hanya diberikan sarapan bubur kacang hijau dan saat istirahat diberikan makan siang. Para pekerja tradisional di desa biasanya ekonominya tidak meningkat, tetapi mereka bekerja hanya untuk mempertahankan hidup mereka saja.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, selalu tampak adanya perbedaan antara kelompok masyarakat bangsawan dan kelompok masyarakat jelata. Perbedaan antar kelompok masyarakat tersebut termasuk dalam organisasi sosial unsur budaya Jawa. Di dalam novel *Canting* organisasi sosial juga tergambar dalam kedudukan masyarakat Jawa, yaitu kedudukan tinggi dan kedudukan rendah. Salah satunya pada penggunaan batik motif parang yang boleh digunakan oleh pangeran keraton dan rakyat biasa tidak diperbolehkan mengenakan motif tersebut. Adanya latar tempat yang menjadi latar belakang cerita dalam novel *Canting*, yaitu keraton Surakarta dan lingkungannya. Serta para bangsawan keraton sebagai pelaku atau orang yang berperan sebagai kelompok masyarakat kelas atas. Para bangsawan tersebut termasuk pangeran keraton yang diperbolehkan menggunakan batik motif parang. Celana hitam yang menggambarkan sosok rakyat biasa dengan kesederhanaan yang dimiliki berbeda dengan kain batik motif parang yang memiliki filosofi tersendiri.

Keluarga besar Sestrokusuman merupakan nama keluarga besar keraton Surakarta, putra pertama bernama Raden Ngabehi Sestrokusuma sebagai pewaris

utama kerajaan Solo. Adanya nama keluarga besar Sestrokusuman dan nama putranya yang diakhiri dengan nama Sestrokusuma, termasuk dalam sistem kekerabatan dalam organisasi sosial. Kekerabatan tersebut untuk mempertahankan tali silaturahmi, serta untuk mendirikan organisasi keluarga. Sehingga keluarga besar Sestrokusuman tetap bertahan menjadi keluarga bangsawan di Solo. Adanya pertemuan yang dilakukan oleh keluarga besar Sestrokusuman pada saat peristiwa upacara kekeluargaan, misalnya pernikahan, kelahiran, dan lain-lain. Pertemuan tersebut merupakan wadah terbaik untuk memperkenalkan anak, cucu, dan mempererat tali persaudaraan. Kadang pertemuan tersebut menjadi ajang dalam membanggakan keluarga masing-masing.

Sejak zaman dahulu masyarakat Jawa sudah menemukan berbagai macam bahan makanan dan bahan-bahan lain yang terbuat dari bahan alami juga dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan sistem pengetahuan pada masyarakat Jawa yang terdapat dalam cerita novel, salah satunya adalah hal yang memberikan informasi mengenai pengetahuan alam sekitar dan waktu dalam kebudayaan Jawa. Hal yang memberikan informasi mengenai alam sekitar salah satunya adalah merang padi yang dapat dimanfaatkan sebagai obat keramas. Merang padi bukan hanya sebagai obat keramas, tetapi juga bermanfaat untuk menghulangkan rasa gatal akibat ketombe, selain itu dapat mengukuhkan akar rambut.

Dalam kebudayaan Jawa terdapat pengetahuan mengenai waktu, yaitu perhitungan hari *pasaran* yang biasanya dipakai untuk melaksanakan acara penting. Pengetahuan dalam perhitungan hari menurut budaya Jawa yang disebut

dengan hari *pasar*. Sebagian besar masyarakat Jawa dahulu dalam melaksanakan suatu acara selalu berdasarkan atas hari yang berjumlah tujuh dan *pasar* yang berjumlah lima. Masing-masing hari dan *pasar* tersebut memiliki nilai yang nantinya akan dihitung dan menghasilkan sebuah kesimpulan dari jumlahnya. Seluruh waktu dalam kehidupan masyarakat Jawa dahulu selalu didasarkan pada sistem perhitungan tersebut.

Kesenian yang terdapat di Jawa sangat beragam, khususnya di Jawa Tengah. Orang Jawa terkenal dengan budaya seninya, seperti seni batik dan keris yang merupakan dua bentuk ekspresi masyarakat Jawa. Perilaku tersebut terlihat dari kegiatan yang dilakukan oleh buruh batik, yang salah satunya bekerja untuk membuat motif batik. Kesenian batik termasuk seni rupa, karena batik merupakan seni lukis dengan berbagai corak yang beragam. Kecintaan pada kesenian terlihat dengan masih bertahannya batik khas Solo yang bersaing dengan batik yang berasal dari daerah lain.

Keris juga termasuk benda kesenian yang merupakan salah satu senjata tajam yang memiliki sarung dengan ujung tajam. Keris termasuk benda pusaka yang berharga bagi orang yang memilikinya. Selain sebagai benda pusaka dan senjata tajam, bagi yang memilikinya dapat berfungsi sebagai penunjuk sifat kejantanan seorang lelaki. Sifat tersebut dapat ditunjukkan salah satunya pada saat upacara pernikahan. Karena pengantin pria saat upacara pernikahan menggunakan riasan dan kotum mewah seperti wanita, maka diselipkan keris

pada bagian punggung untuk menunjukkan sifat kejantanan seorang pengantin pria.

Sesuai dengan sikap religi yang terdapat pada masyarakat Jawa yang ada dalam cerita novel, salah satunya adalah upacara selamatan yang merupakan sikap religi yang menunjukkan rasa syukur dengan mengadakan acara berdoa bersama dan membuat makanan yang akan dibawakan untuk orang-orang yang berdoa. Adapun upacara yang sudah menjadi budaya dalam masyarakat Jawa, yaitu upacara kelahiran dan kematian seseorang. Dalam upacara kelahiran seorang anak sebelumnya juga dilaksanakan upacara masa kandungan seorang ibu. Upacara kematian juga dilaksanakan dalam beberapa tahapan dalam waktu tertentu sesuai dengan perhitungan masyarakat Jawa.

Pada upacara *mitoni*, tujuh bulan usia kandungan seorang ibu merupakan upacara kebahagiaan sepasang suami istri yang akan memiliki anak. Upacara ini harus menyediakan air dari tujuh sumur, yang nantinya air tersebut akan disiramkan oleh tujuh orang. Hal tersebut berarti salah satu keluarga harus mengambil air dari enam sumur tetangganya, dengan mengabarkan hal baik, yaitu akan lahirnya seorang bayi. Serta tujuh orang yang melakukan penyiraman harus sudah pernah menikah dan tidak bercerai. Syarat tersebut agar kehidupan yang baik dari yang menyiram akan tertular pada bayi yang sedang dikandung. Pada upacara tujuh bulanan terdapat beberapa syarat dengan jumlah tujuh, misalnya bunga tujuh rupa. Hal-hal lain yang menyertakan upacara tujuh bulanan hanya perhitungan tujuh saja tidak memiliki arti.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Beberapa bagian dalam penelitian ini pada dasarnya masih jauh dari kesempurnaan. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan-keterbatasan yang ada ketika melakukan penelitian ini. Keterbatasan tersebut antara lain:

- 1) Interpretasi terhadap hasil penelitian ini pada dasarnya merupakan interpretasi peneliti sendiri, yang belum tentu sepenuhnya benar. Jadi, untuk itu apabila ada pembaca yang lebih memahami tentang budaya Jawa, masukan terhadap penelitian sangat dibutuhkan.
- 2) Terbatasnya pemahaman penulis tentang kajian konsep diri pada tokoh utama.
- 3) Objek penelitian yang digunakan hanya mencakup satu novel saja, sehingga belum diketahui keseluruhan tentang unsur budaya Jawa dalam novel-novel lain.
- 4) Hal yang dianalisis dalam penelitian ini hanya meliputi: bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, kesenian, dan sistem religi.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil Penelitian novel *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto berdasarkan unsur budaya Jawa, dapat ditarik kesimpulan:

- 1) Hasil analisis bahasa pada masyarakat Jawa menunjukkan adanya perbedaan kelompok dalam masyarakat Jawa, maka penggunaan bahasa yang termasuk dalam unsur budaya Jawa dapat terlihat dari komunikasi antar masyarakat Jawa. Hasil analisis unsur budaya Jawa, mengenai bahasa Jawa yang digunakan tokoh dalam cerita novel dengan memerhatikan dan membedakan lawan yang akan diajak bicara dan yang sedang dibicarakan, berhubungan dengan usia dan status sosialnya. Bahasa Jawa terbagi menjadi dua yaitu *ngoko* dan *krama*. Selain itu, karena latar belakang cerita novel *Canting* mengenai kebudayaan Jawa yang berasal dari keraton Surakarta di Solo, maka bahasa yang digunakan lebih banyak menggunakan bahasa Jawa *krama* halus, sesuai dengan lingkungan yang mendominasi cerita dalam novel.
- 2) Sistem teknologi yang terdapat pada masyarakat Jawa dalam cerita novel ini banyak menceritakan tentang cara pembuatan batik dengan memakai peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam proses pembatikan. Salah satu peralatan yang digunakan dalam proses pembatikan adalah canting. Canting tidak hanya sebagai alat untuk membuat motif batik, canting mewakili dan mempertahankan budaya tradisional di masa globalisasi saat ini.

- 3) Hasil analisis sistem mata pencaharian yang terdapat dalam novel, menunjukkan adanya pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Pekerjaan yang dilakukan salah satunya adalah sebagai pembatik, yaitu para buruh yang bekerja pada proses pembatikan di Ndalem Ngabean. Tenaga kerja yang bekerja pada proses produksi pembatikan dari yang tugasnya merencanakan pola, membuat model yang akan dibatik, sampai pencampuran warna batik, dan diakhiri dengan penjualan batik yang disesuaikan dengan harga dan kualitasnya. Dari mata pencaharian yang dilakukan masyarakat desa di Jawa sebagai buruh batik yang dalam proses pembuatan batik membutuhkan waktu yang panjang, maka sebagian besar buruh tidak langsung mendapatkan upah. Karena batik tradisional membutuhkan waktu yang lama, sehingga para pekerja tradisionalnya harus menunggu batik selesai dibuat baru mereka mendapatkan upah yang selama ini mereka kerjakan. Oleh sebab itu, para pekerja tradisional di desa biasanya ekonominya tidak meningkat, tetapi mereka bekerja hanya untuk mempertahankan hidup mereka saja.
- 4) Hasil analisis organisasi sosial yang terdapat pada masyarakat Jawa, menunjukkan adanya perbedaan antar kelompok. Perbedaan tersebut tampak antara kelompok masyarakat bangsawan dan kelompok masyarakat jelata yang memiliki perbedaan kedudukan. Keluarga besar Sestrokusuman merupakan nama keluarga besar keraton Surakarta, yang termasuk keluarga bangsawan. Adapun kelompok masyarakat jelata seperti, buruh batik dan orang-orang yang bekerja di *ndalem* Ngabean. Sistem kekerabatan yang terdapat pada

organisasi sosial masyarakat Jawa merupakan wadah untuk mempertahankan tali silaturahmi dan persaudaraan, serta untuk mendirikan organisasi keluarga.

- 5) Sistem pengetahuan yang terdapat pada masyarakat Jawa menunjukkan adanya berbagai macam bahan makanan dan bahan-bahan lain yang terbuat dari bahan alami juga dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, terdapat informasi mengenai pengetahuan alam sekitar dan waktu dalam kebudayaan Jawa. Pengetahuan mengenai waktu yang terdapat dalam budaya Jawa yaitu, perhitungan hari *pasaran* yang biasanya dipakai untuk melaksanakan acara penting. Masing-masing hari dan *pasaran* tersebut memiliki nilai yang nantinya akan dihitung dan menghasilkan sebuah kesimpulan dari jumlahnya. Seluruh waktu dalam kehidupan masyarakat Jawa dahulu selalu didasarkan pada sistem perhitungan tersebut.
- 6) Hasil analisis tentang kesenian budaya Jawa, menunjukkan adanya berbagai macam jenis kesenian khas Jawa. Kesenian Jawa yang terkenal dan dapat dinikmati oleh mata dan telinga adalah wayang orang dan kesenian ketoprak, karena kesenian ini dilengkapi dengan busana dan riasan yang termasuk seni rupa, serta instrumen musik dan vokal dalam pementasan termasuk dalam seni suara. Kesenian batik termasuk seni rupa, karena batik merupakan seni lukis dengan berbagai corak yang beragam.
- 7) Sikap religius yang terdapat pada masyarakat Jawa, menunjukkan adanya upacara-upacara yang berhubungan dengan kehidupan. Adapun upacara yang sudah menjadi budaya dalam masyarakat Jawa, yaitu upacara kelahiran dan kematian seseorang. Dalam upacara kelahiran seorang anak sebelumnya juga

dilaksanakan upacara masa kandungan seorang ibu. Upacara kematian juga dilaksanakan dalam beberapa tahapan dalam waktu tertentu sesuai dengan perhitungan masyarakat Jawa.

- 8) Antropologi membicarakan kebudayaan yang muncul dalam cerita sastra berupa asal, yang dalam novel *Canting* tercermin dari sosok bangsawan dan orang kebanyakan. Suku bangsa yang dibicarakan dalam antropologi sastra terutama suku bangsa Jawa dari lingkungan keraton Surakarta. Dalam antropologi juga membahas tentang perkembangan budaya yang di antaranya mengikuti arus perkembangan modern dengan adanya batik printing dan berbagai kebudayaan Jawa. Budaya lama yang masih tetap dipertahankan, antara lain berbagai upacara kehidupan seperti motoni, khitanan, dan kematian.

5.2 Implikasi

Penelitian mengenai unsur budaya Jawa yang terdapat dalam novel *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto dapat menjadi masukan yang positif bagi guru di SMA. Hal tersebut berguna untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran sastra. Guru sepatutnya dapat memberikan pengajaran kepada siswa dengan mengapresiasi novel *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto. Novel ini berguna bagi siswa SMA karena kaya akan pengetahuan budaya Jawa, pengetahuan sejarah di Indonesia, serta pemikiran seseorang secara umum maupun khusus. Implikasi penelitian ini meliputi unsur budaya Jawa bagi guru dan siswa.

1) Bagi guru, dengan mempelajari unsur budaya Jawa yang menggunakan pendekatan antropologi sastra, membantu guru dalam membentuk pengetahuan yang positif bagi siswanya. Di abad modern ini pembelajaran karya sastra sangat diperlukan, misalnya karya sastra novel yang dapat dijadikan sebagai media yang menarik dalam pembelajaran karena, banyak mengandung nilai-nilai positif yang dapat dikaji oleh siswa. Novel *Canting* merupakan salah satu karya sastra yang sarat dengan budaya Jawa dan sebagai masyarakat yang hidup di negara multikultural, membaca novel sastra yang kaya akan unsur-unsur budaya Jawa ini dapat menambah wawasan budaya siswa.

Guru dapat memperkenalkan pada siswa adanya sikap sopan santun seorang anak kepada kedua orang tuanya dengan perilaku dan bahasa yang digunakan. Seorang anak yang menggunakan bahasa Jawa *krama* kepada orang tua dan menuruti semua perturan yang berlaku di dalam keraton, seperti lima pantangan yang tidak boleh dilakukan oleh putri keraton diantaranya, main kartu, mencuri, main zinah, mabuk, dan mengisap candu. Lima pantangan tersebut harus diingat dan ditaati oleh putri keraton, karena untuk menjaga nama baik keraton. Semua larangan tersebut merupakan perbuatan tidak baik, dan tidak mencerminkan sikap sebagai keturunan keraton yang harus memiliki bersikap baik dan tidak memalukan keluarga keraton.

Selain itu, guna mendapatkan hasil yang optimal dalam kegiatan pembelajaran sastra, peran aktif guru dengan siswa sangat berperan penting. Metode pembelajaran yang tepat serta sarana pembelajaran yang menunjang bagi

tercapainya tujuan pembelajaran sastra itu sendiri juga sangat dibutuhkan. Selain itu, guru juga dituntut agar senantiasa kreatif dan antusias dalam pengajaran sastra, sehingga siswa menjadi gemar mengikuti pembelajaran sastra di sekolah.

Untuk dapat menerapkan hasil penelitian ini dalam pembelajaran di sekolah, guru dapat memulainya dengan memotivasi minat baca siswa untuk mengetahui nilai budaya dalam novel sastra. Agar pembelajaran lebih maksimal, guru seharusnya mengetahui terlebih dahulu karya sastra yang sarat memuat budaya Indonesia. Setelah menetapkan karya sastra yang hendak dipakai pada kegiatan pembelajaran, guru harus mendalami lebih dahulu budaya daerah yang terdapat dalam karya tersebut, agar pembahasan yang akan dibahas lebih mendalam dan terarah.

- 2) Bagi siswa, memahami unsur budaya Jawa dapat berguna untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran sastra dan mengenal budaya daerah Indonesia, khususnya daerah Jawa Tengah. Unsur-unsur budaya Jawa yang dapat digali dari novel *Canting* ini, yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, kesenian, dan sistem religi. Mengapresiasikan cerita dalam novel ini dari unsur budayanya dapat membuat siswa mengetahui bahwa cerita dalam novel ini merupakan cerminan kehidupan masyarakat Jawa. Siswa dapat mempunyai wawasan baru tentang beragam budaya yang ada di Indonesia.

Siswa dapat dikenalkan dengan kesenian batik tulis khas Indonesia. Bahwa tidak mudah untuk membuat batik tulis dengan kualitas terbaik membutuhkan

waktu dan ketekunan dari pembatik untuk menghasilkan motif batik yang indah. Kerja keras yang dilakukan pembatik dan buruh batik penuh dengan pengorbanan untuk memproduksi dan tetap mempertahankan batik tulis yang sudah mulai disaingi oleh batik *printing* produksi pabrik.

Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran sastra siswa diberi kebebasan untuk memilih karya sastra yang akan mereka baca, dengan ketentuan harus berbeda dengan suku mereka sendiri. Hal ini bertujuan agar siswa mengetahui budaya dari suku bangsa lain yang ada di Indonesia. Kebebasan siswa dalam memilih karya sastra bukan berarti karya sastra apapun pilihan siswa, tetapi guru telah memberikan beberapa pilihan karya sastra yang akan dipelajari, salah satunya adalah novel *Canting* yang menjadi objek pada penelitian ini.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dan implikasinya terhadap pembelajaran apresiasi sastra dalam penelitian ini, maka saran-saran yang diajukan adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai uji coba dan sebagai acuan atau motivasi memunculkan ide baru dalam menganalisis novel dengan fokus-fokus yang berkaitan dengan konsep diri pada tokoh utama dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra.
- 2) Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran apresiasi sastra, khususnya novel *Canting* terutama mengenai unsur budaya Jawa. Karena karya sastra tersebut dapat menambah wawasan tentang budaya bangsa Indonesia yang

multikultural. Analisis unsur budaya berdasarkan pendekatan antropologi sastra yang merupakan salah satu alternatif pembelajaran sastra yang dapat diterapkan di SMA.

- 3) Bagi mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau referensi untuk kepentingan pembelajaran.
- 4) Penelitian ini diharapkan dapat dipakai oleh peserta didik tingkat SMA. Hal ini berkaitan dengan pengetahuan budaya daerah di Indonesia agar peserta didik dapat menerima dan memahami unsur budaya Jawa dalam novel. Pembelajaran ini dapat dilakukan dalam bentuk apresiasi novel, khususnya novel *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Baal, J. Van. 1988. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Djojuroto, Kinayati dan Surastina. 2009. *Pembelajaran Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Medpress.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Antropologi Sosial Budaya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia: Respons dan Analisis*. Jakarta: Depdikbud.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasanuddin. 2004. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu.
- Herusatoto, Budiono. 1984. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Jogiyanto. 2006. *Pembelajaran Metode Kasus*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- 1997. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- 1994. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuper, Adam. 1996. *Pokok dan Tokoh Antropologi*. Jakarta: Bhratara.
- Meinanda, Teguh dan D.A. Akhmad. 1981. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Armico.
- Mulder, Neils. 1981. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007 *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

-----1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFPE.

Peursen, C.A. Van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Prasetyo, Joko Tri. 1991. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Soekmono. 1981. *Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. Yogyakarta: Kanisius.

Suyatno. 2005. *Permainan Pendukung Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Grasindo.

Suyitno. 1985. *Teknik Pengajaran Apresiasi Sastra dan Kemampuan Bahasa*. Yogyakarta: Hanindita.

Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Tjahjono, Liberatus Tengsoe. *Sastra Indonesia*. Flores: Nusa Indah.

Sumber dari Internet:

Congklak dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Congklak>. (Tanggal unduh: 23 Maret 2011)

Galah Asin dalam http://www.wikipedia.org/wiki/Galah_asin, (tanggal unduh: 23 Maret 2011)

Mengenal Permainan Engklek dalam <http://bayumuhammad.blogspot.com>, tanggal: 4 Maret 2010.

<http://prov.jakarta.go.id/jakv1/encyclopedia/detail/399>, (tanggal unduh: 23 Maret 2011)

<http://www.artikata.com>, (tanggal unduh: 23 Maret 2011)

Keraton Surakarta Hadiningrat dalam <http://www.wikipedia.org>, (tanggal unduh: 23 Maret 2011)

Panggung Sanggabuwana: Bangunan yang Memiliki Keunikan Tersendiri dalam <http://www.suaramerdeka.com>, tanggal: 4 April 2007.

<http://www.solo.yogyes.com>, (tanggal unduh: 8 Maret 2011)

Pasar Gede Harjonagoro dalam <http://www.wikipedia.org>, (tanggal unduh: 28 April 2011)

Pasar Legi Solo dalam <http://www.pasarsolo.com>, (tanggal unduh: 28 April 2011)

<http://www.cantingbatik.wordpress.com>, (tanggal unduh: 28 April 2011)

<http://www.pendidikannurulilmimedan.blogspot.com>, (tanggal unduh: 28 April 2011)

<http://kedaisekarjagad.wordpress.com>, (tanggal unduh: 28 April 2011)

<http://haleygiri.multiply.com>, tanggal: 16 Agustus 2006

<http://www.parasantique.com>, (tanggal unduh: 29 April 2011)

<http://www.tujuhpedia.com>, (tanggal unduh: 28 April 2011)

Jamu Warisan Budaya Bangsa dalam <http://media-herbal.blogspot.com>, (tanggal unduh: 28 April 2011)

<http://resepmasakanindonesia.info>, (tanggal unduh: 28 April 2011)

<http://racik.wordpress.com>, tanggal: 7 April 2007

Triatmono, *DKW RT125*. dalam <http://www.triatmono.wordpress.com>, tanggal: 5 Januari 2008

Cara Membuat Rambut Bersih Bebas dari Ketombe dengan Merang Padi dalam <http://organisasi.org>, tanggal: 25 November 2010

Darmanto, Keris: Antara Barang Kerajinan vs Benda Pusaka. *Dalam* <http://www.imogiricenter.com>, tanggal: 18 Januari 2011

Membatik, Perpaduan Seni dan Kesabaran *dalam* <http://www.facebook.com>, tanggal: 8 Mei 2010

<http://www.canboyz.co.cc>, tanggal: 5 Mei 2010

<http://id.shvoong.com>, (tanggal unduh: 22 Mei 2011)

<http://www.kitahawanan.blogspot.com>, tanggal: 1 Januari 2009

<http://nazhroul.wordpress.com>, tanggal: 22 Mei 2010

<http://www.artikata.com>, (tanggal unduh: 17 Mei 2011)

<http://angkring.or.id>, tanggal: 7 November 2009

<http://sosbud.kompasiana.com>, tanggal: 3 Mei 2010

<http://rumputliar.wordpress.com>, tanggal: 23 Februari 2007

<http://www.scribd.com>, (tanggal unduh: 17 Mei 2011)

<http://indonesiabuku.com>, (tanggal unduh: 17 Mei 2011)

<http://budayajawakejawen.blogspot.com>, tanggal: 4 April 2010

<http://www.biografitokohdunia.com>, tanggal: 2 Februari 2011

<http://sejarahkita.blogspot.com>, tanggal: 1 Desember 2007

<http://amacorablog.wordpress.com>, tanggal: 29 Juni 2010

Cacing dalam <http://rinao.wordpress.com>, tanggal 16 Januari 2011

<http://www.forumsains.com>, (tanggal unduh: 25 Mei 2011)

<http://www.anjingbagus.com>, (tanggal unduh: 25 Mei 2011)

<http://memik.blog.uns.ac.id>, tanggal: 20 April 2009

Hari dan Pasaran Jawa dalam <http://draghear.wordpress.com>, tanggal: 19 September 2007

<http://pds-artikel.blogspot.com>, tanggal: 4 April 2011

<http://www.tembi.org>, tanggal: 1 Mei 2007

<http://cepotkinayungan.wordpress.com>, tanggal 16 April 2011

<http://asiaaudiovisualexc09nitarusnitasari.wordpress.com>, tanggal: 7 Juli 2009

<http://www.budaya-indonesia.org>, (tanggal unduh: 11 Juni 2011)

<http://www.seasite.niu.edu>, (tanggal unduh: 11 Juni 2011)

<http://peradabanlampau.blogspot.com>, (tanggal unduh: 28 April 2011)

<http://www.blogster.com>, (tanggal unduh: 11 Juni 2011)

<http://tipsehat.net>, (tanggal unduh: 11 Juni 2011)

<http://batharablade.wordpress.com>, tanggal: 26 November 2008

<http://heritageofjava.com>, (tanggal unduh: 11 Juni 2011)

<http://mas-tony.com>, tanggal: 2 Februari 2011

Deltapapa, *Upacara Adat Jawa untuk Bayi.* Dalam
<http://deltapapa.wordpress.com>, tanggal: 27 November 2008

<http://sesaji.blogspot.com>, tanggal: 1 Januari 2009

<http://moslemantic.blogspot.com>, tanggal: 7 Juli 2010

<http://jagadkejawaen.com>, (tanggal unduh: 3 Juni 2011)

<http://syaif234.multiply.com>, tanggal: 30 Oktober 2010

<http://ketapang.awardspace.com>, (tanggal unduh: 3 Juni 2011)

<http://fiqih-gg.blogspot.com>, tanggal: 6 Juni 2010

<http://sosbud.kompasiana.com>, tanggal: 23 Februari 2011-07-09

<http://gosip.maribisnishosting.co.cc>, (tanggal unduh: 4 Juni 2011)

<http://solosale.wordpress.com>, tanggal: 17 Maret 2011

<http://www.arentin.info/nyekar.php>, (tanggal unduh: 4 Juni 2011)

<http://ardhi.nurhidayahsolo.com>, tanggal: 8 Agustus 2007

<http://www.artikelislami.com>, tanggal: 1 Januari 2011

<http://budayajawa.wordpress.com>, (tanggal unduh: 4 Juni 2011)

<http://www.gotquestions.org>, (tanggal unduh: 4 Juni 2011)

Tabel 1. Unsur Budaya Jawa dalam Novel *Canting* Karangan Arswendo Atmowiloto

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
1.	<u>Ndalem</u> Ngabean Sestrokusuman tampak sunyi...(5:1)	√							<i>Ndalem</i> (rumah) merupakan bahasa Jawa yang termasuk dalam <i>karma inggil</i> atau krama halus.
2.	<u>Ndalem Ngabean Sestrokusuman</u> , sebutan untuk rumah luas yang dibentengi tembok tebal kediaman Raden Ngabehi Sestrokusuman... (5:1).		√						<i>Ndalem</i> Ngabean Sestrokusuman merupakan tempat tinggal keluarga Raden Ngabehi Sestrokusuman yang termasuk dalam sistem teknologi.
3.	Tak pernah halaman samping pendapa yang begitu luas sunyi dari anak-anak kecil bermain atau bunyi sapu lidi membersihkan. (5:1)		√						Halaman samping pendapa merupakan bagian dari <i>ndalem</i> Ngabean yang termasuk dalam sistem teknologi.
4.	Tak pernah bagian <i>gandhok</i> , di samping ruang utama yang membujur ke belakang jauh sekali...(5:1)	√	√						<i>Gandhok</i> atau dalam bahasa Indonesianya adalah rumah bagian depan merupakan bagian dari <i>ndalem</i> Ngabean yang termasuk dalam sistem teknologi.
5.	...ada 112 buruh batik, 10 di antaranya tukang cap, yang bekerja sejak pagi hari sampai sore hari. Diselingi istirahat yang tak lama, lalu dilanjutkan sekitar separonya yang be-kerja lembur. (5:1)			√					Masyarakat yang tinggal di daerah <i>ndalem</i> Ngabean Sestrokusuman sebagian besar bekerja di bagian produksi pematikan

Keterangan:

- | | | | |
|---------------------|----------------------------|-----------------------|------------------|
| 1. Bahasa | 3. Sistem mata pencaharian | 5. Sistem pengetahuan | 7. Sistem religi |
| 2. Sistem teknologi | 4. Organisasi sosial | 6. Kesenian | |

Penulisan (5:1) bermakna terdapat pada halaman lima dan paragraf satu.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
6.	Tiga <u>becak</u> yang telah menunggu-ketiganya akan sarat dengan batik yang dibungkus kain berwarna gelap-disingkirkan. (6:2)		√						Becak merupakan salah satu alat transportasi yang biasa digunakan masyarakat
7.	Kebahagiaan wanita yang berhasil mengisi hidupnya dengan <u>kerja yang panjang dan bakti yang tulus kepada suami</u> . (6:3)	√			√				Seorang wanita dalam menjalankan hidup dengan bekerja dan berbakti pada suami menjadikan kehidupan yang sempurna. <i>Bakti</i> dalam bahasa Indonesianya adalah bakti
8.	Tapi pagi itu <u>mata Bu Bei merah. Seperti habis menangis lama</u> . Dugaan ini dikuatkan oleh <u>suaranya yang parau dan hidungnya yang pilek</u> . (6:4)					√			Seseorang yang secara tiba-tiba terlihat tidak biasa seperti mata merah, suara yang parau, dan flu merupakan ciri seseorang yang habis menangis lama. Hal tersebut merupakan salah satu pengetahuan masyarakat Jawa pada tingkah laku sesamanya.
9.	... <u>kerangka bambu tempat menyampirkan kain yang dibatik</u> , segera diangkut. Disusun di sudut. Begitu juga semua <u>perlengkapan lain</u> . Sehingga ruangan menjadi lebih luas lagi. (6-7:6)		√						Alat-alat yang digunakan tersebut merupakan perlengkapan untuk memproduksi batik.
10.	Pagi itu pula <u>72 buruh batik kembali ke rumahnya masing-masing. 40 buruh batik yang sebagian besar pasangan suami-istri</u> , kembali ke dalam kamarnya. <u>Kamar</u> yang deret-berderet di bagian belakang <u>bangunan utama</u> . Bagian yang disebut <u>kebon</u> . (7:6)		√	√					Para buruh yang bekerja sebagian besar adalah suami-istri yang tinggal di lingkungan <i>ndalem</i> Ngabean juga, dengan menempati kamar-kamar yang berderet di bagian kebon termasuk dalam mata pencaharian sistem teknologi.
11.	Tapi <u>rasanya semua mengetahui ada sesuatu yang tidak enak</u> . Mereka bisa dengan mudah menduga ketika Bu Bei seminggu belakangan ini mengatakan masuk angin dan muntah-muntah. (7:7)					√			Para buruh batik sudah menduga bahwa telah terjadi suatu permasalahan dalam keluarga Pak Bei, terlihat dari keanehan yang dialami oleh Bu Bei. Tingkah laku yang dialami tokoh tersebut terlihat bahwa ia sedang menutupi kehamilannya.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
12.	Menengoki <u>tempayan</u> yang jumlahnya puluhan, <u>tempat ia memelihara ikan maskoki</u> . (8:11)		√						Tempayan merupakan alat untuk memelihara ikan maskoki.
13.	<u>Bu Bei</u> masih menunggu di ruang tengah. <u>Pak Bei</u> berjalan ke dalam rumah. (8:12)	√			√				Pak dan Bu merupakan panggilan untuk orang yang dianggap terhormat. Pak dan Bu atau suami dan istri termasuk dalam keluarga inti dalam organisasi sosial.
14.	" <u>Singapura</u> itu berasal dari bahasa Sanskerta, artinya kota singa. Kita orang Melayu dulu menyebutnya sebagai Tumasik, yang mengandung arti kota laut. Kedengarannya seperti bahasa Jawa dan Bahasa Cina..." (8-9:12)					√			Pak Bei sebagai kaum priyayi memiliki banyak pengetahuan, salah satunya mengetahui asal usul negara Singapura serta lingkungan dan orang-orangnya.
15.	"...ada yang tarifnya separo dari itu, tapi untuk <u>bujangan</u> . Bagaimana mungkin kalau mereka tahu, saya, <u>juragan batik</u> , menginap di kamar untuk bujangan?" (9:12)				√				Terdapat perbedaan kelas sosial antara bujangan dan juragan batik. Terlihat dari tarif untuk biaya penginapan.
16.	Kalau nanti besarnya jadi <u>buruh batik</u> , ia memang <u>anak buruh batik</u> . Memang <u>darah buruh</u> yang mengalir, bukan <u>darah sestrokusuman</u> . (10:14)				√				Terdapat adanya perbedaan kelas sosial antara buruh batik dan keluarga Sestrokusuman sebagai juragan batik yang termasuk dalam organisasi sosial.
17.	"Saya ada urusan mendadak ke Yogya. Ki Ageng Suryamentaram <u>dipanggil Tuhan</u> ." (10:15)							√	Maksud pernyataan tersebut adalah meninggal dunia. Maka tokoh tersebut pergi untuk melayat. Melayat merupakan suatu kegiatan turut berduka cita terhadap keluarga yang sedang berduka karena salah satu anggota keluarganya telah meninggal.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
18.	Semua keperluannya, mulai dari pakaian, uang, perlengkapan untuk melayat, telah disediakan. Juga <u>rokok pompa</u> kesukaannya. (10:16)		√						Perlengkapan yang dipakai tokoh seperti, pakaian, uang, rokok dan perlengkapan lain yang sekiranya dibutuhkan saat melayat termasuk dalam sistem teknologi.
19.	<u>Rokok itulah yang selalu diambil oleh Pak Bei sebagai identifikasi atau penyamaan.</u> Pak Bei sangat mengagumi Ki Ageng Suryamentaram yang juga selalu merokok cap Pompa setiap saat. (10:17)				√				Tokoh tersebut menggunakan rokok cap Pompa karena ia menganggap bahwa rokok tersebut biasa digunakan oleh orang-orang yang berkedudukan tinggi atau terhormat, sehingga ia memakai rokok tersebut.
20.	<u>Bu Bei tahu</u> bahwa suaminya pengagum luar biasa Suryamentaram. Bu Bei rela menyumbangkan apa saja, asalkan suaminya bisa gembira. (10:17)					√			Pengetahuan tersebut diketahui Bu Bei dari kegiatan dan tingkah laku yang dilakukan suaminya, berdasarkan orang yang dikaguminya. Seorang istri yang rela melakukan apa saja asalkan suaminya dapat gembira.
21.	Pak Bei ikut pula <u>menulis dalam majalah Dudu Kowe dan Siaran.</u> Dua <u>majalah</u> itu selalu disimpan dengan baik, walaupun Bu Bei tak bisa membaca dengan baik, apalagi memahami isinya. (10-11:17)		√	√					Menulis merupakan salah satu keahlian yang dimiliki Pak Bei. Oleh sebagian orang menulis dapat dijadikan sebagai mata pencaharian, sedangkan majalah termasuk dalam sistem teknologi.
22.	<u>Ndalem Ngabean</u> tetap sepi. Belum ada tanda-tanda 112 <u>buruh batik</u> kembali bekerja. Bu Bei juga tidak pergi ke <u>Pasar Klewer.</u> Tiga <u>becak</u> yang setiap hari mengantarkan–ketiganya penuh dengan <u>dagangan batik</u> yang dibungkus <u>cita</u> murah warna hitam–tetap menunggu. (12:20)		√	√					Ndalem Ngabean, Pasar Klewer, cita, dan becak termasuk dalam sistem teknologi, karena merupakan tempat dan alat yang biasa dikunjungi dan gunakan oleh masyarakat Jawa. Serta buruh batik, becak yang selalu mengantarkan, dan dagangan batik termasuk dalam mata pencaharian yang ditekuni masyarakat Solo dalam mencari nafkah.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
23.	Agar menyediakan dan menyiapkan segala sesuatu mengenai <u>upacara tujuh hari</u> meninggalnya Ki Ageng Suryamentaram. (12:22)							√	Upacara tujuh hari merupakan salah satu upacara keagamaan yang biasa dilakukan setelah kematian seseorang.
24.	Bu Bei telah menyiapkan segalanya. Mulai dari menata meja–kursi dan <u>tikar</u> , menyiapkan hidangan, sampai dengan memanggil Pak Modin yang akan <u>membacakan doa-doa</u> . Juga <u>bingkisan</u> untuk dibawa para tamu serta dibagikan. (12:22)		√					√	Perlengkapan tersebut salah satunya tikar digunakan untuk melengkapi upacara tujuh hari yang dilaksanakan dengan membacakan doa-doa yang dipanjatkan untuk orang yang baru saja wafat. Serta pembagian bingkisan untuk tamu yang hadir.
25.	”Almarhum Ki Ageng Suryamentaram adalah <u>orang yang besar, orang yang luhur</u> . Meninggalkan <u>warisan budaya Jawa</u> yang tak terkira... (13:23)					√			Pak Bei sangat mengetahui keberadaan tokoh yang dikaguminya tersebut dalam berperan untuk budaya Jawa.
26.	<u>Jimat perang telah dikumandangkan</u> pada saat kita revolusi. Bahwa sesungguhnya kematian bukanlah sesuatu yang menakutkan. Kematian untuk bangsa...(13:23)					√			Pengetahuan Pak Bei pada pembelaan yang telah dilakukan Ki Ageng Suryamentaram untuk membela tanah air.
27.	... <u>sarapan dan minum teh</u> kesukaannya, Pak Bei sekali lagi menjenguk ikan maskokinya. (14:26)		√						Makanan dan minuman termasuk dalam sistem teknologi.
28.	”Nanti cari jentik-jentik yang banyak, Min!” Jimin <u>mengangguk hormat</u> . (14:27)				√				Sikap Jimin terhadap Pak Bei menunjukkan kehormatan pada orang yang dianggap lebih tinggi kedudukannya, karena Pak Bei sebagai tuan rumah dan Jimin sebagai pekerja.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
29.	<u>Gawangan</u> dipasang, <u>wajan kecil</u> dan <u>wajan besar</u> diletakkan di atas <u>tungku</u> yang menyala, dan <u>bibir mulai meniupkan udara</u> ke dalam <u>canting</u> untuk membatik. (14:27)		√						Gawangan merupakan perkakas untuk menyangkutkan dan membentangkan mori pada saat membatik. Sedangkan wajan diletakkan di atas tungku dipakai untuk memanaskan malam. Dan cara yang digunakan untuk memproduksi batik dengan meniupkan malam dalam canting yang merupakan alat untuk membatik.
30.	...memberi <u>intruksi</u> kepada Jimin untuk <u>memperbaiki</u> tanah, mengganti pupuk, atau <u>memindahkan</u> pot ke tempat yang terkena sinar matahari, atau sebaliknya. (14-15:30)			√					Memberi intruksi untuk memperbaiki tanah dan memindahkan pot merupakan suatu kegiatan bercocok tanam yang dilakukan di <i>ndalem</i> Ngabean termasuk dalam mata pencaharian.
31.	...kandang besar, antara yang putih dan yang hitam, antara yang <u>ngeram</u> , yang mempunyai anak-anak kecil... (15:30)	√							Kata 'ngeram' berasal dari bahasa Jawa <i>angkrem</i> berarti mengerami telur supaya menetas sedangkan dalam bahasa Indonesia 'eram atau 'mengeram' yang memiliki makna sama.
32.	Semuanya itu untuk <u>klangenan</u> , untuk hiburan Pak Bei. (15:31)	√							<i>Klangenan</i> yang dalam bahasa Indonesia berarti kesukaan
33.	...Jimin <u>membersihkan</u> <u>kandang</u> , <u>merawat</u> <u>ikan maskoki</u> , tanpa disuruh, tanpa diperintah. (16:32)			√					Pekerjaan Jimin di <i>Ndalem</i> Ngabean selalu berlangsung setiap hari yang sudah menjadi tanggung jawabnya.
34.	...Yu Kerti yang <u>mengurusi</u> <u>makanan</u> , Mbok Tuwuh yang <u>mengurusi</u> <u>cucian</u> . (16:33)			√					Mengurusi makanan dan cucian merupakan salah satu pekerjaan yang dilakukan pekerja di <i>Ndalem</i> Ngabean selain pembatik yang mengurus pembatikan.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
35.	Ia memilih tidur bawah, dengan menggelar <u>tikar</u> . (16:35)		√						Tikar merupakan alat yang dapat digunakan untuk tidur atau sebagai alas lantai
36.	Ini hari <u>Kamis Wage</u> . Berarti sore pukul delapan belas nanti sudah dihitung hari <u>Jumat Kliwon</u> . (16:36)					√			Pengetahuan dalam perhitungan hari menurut budaya Jawa yang disebut hari <i>pasaran</i> .
37.	Ide <u>pertemuan</u> setiap hari Jumat Kliwon dimulai dari Ndalem Tumenggungan. Kanjeng Raden Tumenggung Sostrodiningrat <u>mengumpulkan kerabatnya</u> setiap 35 hari sekali, tepat hari Jumat Kliwon, untuk membicarakan <u>kebudayaan Jawa</u> . (17:37)				√		√		Pertemuan yang dihadiri kaum priyayi ini selalu dilaksanakan setiap Jumat Kliwon yang termasuk dalam organisasi sosial. Serta pertemuan yang membicarakan kebudayaan Jawa termasuk dalam kesenian, karena kesenian termasuk dalam budaya Jawa.
38.	...pertemuan itu bernama <u>Ngrumpaka Kabudayaan Jawi</u> , tetapi lalu disederhanakan, atau dimasyarakatkan, dengan <u>bahasa yang tidak terlalu tinggi</u> , yaitu <u>Nguri-uri Kabudayaan Jawi</u> . Arti yang dikandung sama, yaitu <u>mengembangkan kebudayaan Jawa</u> . Akan tetapi yang pertama <u>terlalu ningrat kesannya</u> . (17:37)				√		√		Pertemuan tersebut berganti nama, karena mereka menganggap nama yang pertama terlalu tinggi bahasanya lalu disederhanakan tanpa mengubah maknanya. Dengan mengurangi rasa asing sehingga menjadi lebih akrab didengar. Pertemuan tersebut untuk mengembangkan kebudayaan Jawa yang termasuk dalam kesenian.
39.	...bahwa kebudayaan Jawa, khususnya <u>kesenian</u> , <u>mengalami kemerosotan</u> . Lalu diupayakan untuk mencari jalan keluar. Dengan mengadakan pertemuan secara longgar, yang dinamai <u>sarasehan</u> . (17-18:37)				√				Kebudayaan Jawa mengalami kemerosotan pada bidang kesenian. Sarasehan adalah sebuah pertemuan yang diselenggarakan untuk mendengarkan pendapat para ahli mengenai suatu masalah di bidang tertentu.
40.	...disertai pula dengan <u>pertunjukan tarian</u> , diiringi seperangkat <u>gamelan</u> yang komplet. (18:38)						√		Tarian dan gamelan merupakan salah satu kesenian Jawa.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
41.	Ada lemparan batu yang mengenai <u>jendela kaca mosaik</u> milik...(18:39)		√						Jendela merupakan bagian dari rumah yang termasuk dalam sistem teknologi.
42.	Lebih sederhana <u>di atas tikar</u> . Kita bisa memberi bantuan kepada <u>masyarakat kecil</u> sekeliling yang <u>menjual teh, menjual makanan kecil, yang ngamen...</u> " (19:41)			√	√				Menggunkan tikar menunjukkan sikap kesederhanaan dan masyarakat kecil termasuk dalam golongan masyarakat yang memiliki kedudukan rendah termasuk dalam organisasi sosial. Penjual dan pengamen adalah golongan masyarakat kecil yang termasuk dalam mata pencaharian
43.	...membayar <u>bagian keamanan</u> , serta mengundang <u>grup kesenian keliling</u> . Tak bisa dihalangi kemudian, beberapa <u>penjual nasi liwet, penjual cambuk rambak, dan penjaja yang lain</u> ikut berdatangan meramaikan suasana. (19:42)			√			√		Bagian keamanan atau biasa disebut Satpam, grup kesenian keliling, penjual nasi liwet, dan penjual cambuk merupakan suatu kegiatan yang termasuk mata pencaharian Grup kesenian keliling juga termasuk dalam kesenian karena grup ini biasa berkeliling memainkan suatu kesenian daerah yang dapat mengembangkan kesenian daerah.
44.	Memakai sweter kesayangan warna coklat yang dikalungkan dan topi tropikal, ia melangkah dengan gagah sambil menyereet <u>selopnya</u> yang bersinar terkena cahaya <u>lampu minyak</u> . (19:43)		√						Tokoh tersebut mengenakan berbagai perlengkapan saat menghadiri pertemuan dan penerangan lampu minyak yang termasuk dalam sistem teknologi.
45.	<u>Kerabat keraton</u> ini memilih tempat...(19:43)				√				Kerabat keraton termasuk dalam golongan masyarakat yang berada di atas atau tinggi termasuk dalam organisasi sosial.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
46.	...grup keroncong <u>Sekar Bengawan</u> sudah mulai dengan lagu ketujuh. (20:44)			√			√		Grup Sekar Bengawan adalah sekelompok seniman yang biasa bekerja untuk memeriahkan suasana dengan mengembangkan budaya daerah.
47.	...menenggak <u>arak Bekonang</u> —arak buatan sebelah timur Sungai Bengawan Solo...(20:44) ...selalu mengendarai <u>DKW warna abu-abu</u> ... (20:44)		√						Arak termasuk minuman beralkohol yang dapat menghangatkan tubuh dan DKW termasuk kendaraan bermotor yang merupakan alat transportasi termasuk sistem teknologi.
48.	“Hebat pembangunan di sana. Bung Karno, <u>ingkang sinuwun</u> Soekarno, memang luar biasa. Di Cawang dan di Slipi dibuat bangunan hebat. Dibuat jalan melintang di atasnya. (21:52)	√							<i>ingkang sinuwun</i> atau sebutan/sapaan untuk orang yang dimuliakan. Termasuk dalam bahasa Jawa <i>Krama</i> .
49.	...Tumenggung sudah merangkul kencang <u>penyanyi keroncong</u> yang rambutnya berombak. (22:55)			√			√		Penyanyi keroncong merupakan sebuah profesi yang biasanya digeluti seorang wanita dengan menyanyikan lagu-lagu berbahasa Jawa. Profesi ini juga dapat mengembangkan budaya daerah dalam kesenian bernyanyi.
50.	<u>Galah</u> itu digunakan untuk meminjam tenaga ketika menempuh arus kembali. Ia akan berdiri di ujung dan membiarkan <u>perahu</u> bergoyang seirama...(22:56)		√						Galah merupakan alat yang terbuat dari sebatang bambu dan perahu adalah alat transportasi di air termasuk dalam sistem teknologi.
51.	Ki Ageng baru terakhir dalam hidupnya mau <u>mengenakan kaus</u> . Dulu selalu <u>telanjang dada</u> , <u>duduk di tikar</u> . Di <u>kursi</u> saja <u>tak mau duduk</u> . (23:61)				√				Pernyataan tersebut terlihat adanya gaya hidup sederhana dengan memperlihatkan cara berpakaian dan duduk termasuk dalam sistem organisasi sosial.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
52.	Yang <u>kapitalis</u> itu istri saya. Ia yang mempunyai <u>buruh</u> , yang <u>menjual batik</u> ke Pasar Klewer, yang belanja. (24:63)			√	√				Terlihat adanya peran istri yang sangat dominan dalam penjualan batik, dari buruh yang membuat batik sampai yang menjual ke pasar. Kapitalis merupakan orang yang memiliki modal besar termasuk dalam golongan bangsawan.
53.	...Saya mau melihat, apakah dia sama <u>feodalnya</u> dengan Ki Ageng.” (24:66)				√				Feodal adalah sekelompok masyarakat bangsawan yang memiliki kekuasaan besar dapat terlihat dari sikap dan cara hidupnya.
54.	Saya <u>Tumenggung Reksopraja</u> , alias <u>Menteri Dalam Negeri Keraton</u> .. <u>rekso</u> artinya menjaga, <u>praja</u> artinya kerajaan atau negara... (24:67)				√				Menteri Dalam Negeri Keraton merupakan jabatan yang dipegang oleh tokoh tersebut. Termasuk juga dalam golongan bangsawan.
55.	Beliau memakai <u>celana hitam</u> seperti <u>rakyat biasa</u> tetapi tetap memakai <u>kain batik motif parang</u> . Siapa yang berani memakai kain parang selain <u>para pangeran Keraton</u> ? (24:67)		√		√				Celana hitam dan kain batik motif parang merupakan salah satu benda yang dipakai termasuk sistem teknologi Perbedaan antara celana hitam dan kain batik motif parang yang dipakai oleh rakyat biasa dan pangeran keraton terlihat adanya perbedaan sosial antara rakyat biasa yang hanya mengenakan celana hitam dan pangeran keraton yang memakai kain batik motif parang dengan kualitas tinggi.
56.	Saya betul-betul <u>rakyat</u> . Saya datang kemari <u>jalan kaki</u> . Saya <u>makan dipinggir jalan</u> . Saya <u>bangsawan yang tidak kapitalis, bukan feodalis</u> dari ujung rambut sampai ujung kaki. (24-25:68)				√				Pernyataan tokoh tersebut terlihat bahwa tokoh tersebut seorang bangsawan tetapi ia tetap hidup merakyat.
57	...Kamu <u>ngabehi bajingan</u> .” (25:71)				√				Maksud dari pernyataan tersebut bahwa seorang bangsawan yang terhormat tetapi memiliki sifat yang tidak pantas dilakukan oleh seorang bangsawan yang terhormat.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
58.	Ingat pepatah leluhur: <u>Yang waras mengalah.</u> ” (26:75)					√			Pepatah tersebut sudah tidak asing didengar, pepatah tersebut memiliki arti bahwa seseorang yang masih memiliki akal sehat mengalahlah pada orang yang sedang tidak berakal. Karena mengalah pada orang yang sedang tidak sehat akal bukan berarti kalah.
59.	<u>Wani ngalah luhur wekasane</u> , barang siapa berani mengalah, dialah yang lebih luhur. Luhur berarti agung, berarti mulia, berarti menang... (26:76)					√			Pernyataan tersebut merupakan salah satu pengetahuan budaya Jawa.
60.	...gerakan Dipa Krama Dipa, gerakan yang menganjurkan agar dipakai <u>bahasa Jawa ngoko</u> . Bahasa Jawa <i>ngoko</i> adalah bahasa Jawa yang ada dipasaran. <u>Yang tidak membedakan status, tidak membedakan umur, tidak membedakan apa-apa</u> . Karena Dipa Krama Dipa menganjurkan <u>persamaan</u> . (26:77)	√			√				Bahasa Jawa terbagi menjadi dua yaitu <i>ngoko</i> dan <i>krama</i> . <i>Ngoko</i> terbagi menjadi dua, yaitu <i>ngoko</i> kasar dan <i>ngoko</i> halus, sedangkan <i>krama</i> terbagi menjadi tiga, yaitu <i>krama</i> , <i>krama madya</i> , <i>krama inggil</i> . Gerakan tersebut dicetuskan untuk mempersatukan masyarakat Jawa yang tidak membedakan status sosial.
61.	Ia <u>menolak naik becak</u> , karena itu merupakan <u>penghinaan dan pengisapan manusia atas manusia</u> . Ia <u>membiarkan-atau mengharuskan-pelayan-pelayan memanggil namanya begitu saja</u> . Ia <u>melabrak semua aturan</u> yang ada. Ia <u>ikut pawai, ikut rapat, ikut pidato dengan gagah perwira...</u> (27:79)				√				Tindakan yang dilakukan tokoh tersebut terlihat adanya pendobrakan yang dilakukan. Tokoh tersebut termasuk dalam golongan bangsawan tetapi ia melakukan tindakan dan kegiatan yang seharusnya tidak dilakukan oleh bangsawan.
62.	”Sudah, <u>Mas Bei</u> .” (27:81)				√				Mas merupakan sebutan untuk seorang kakak laki-laki atau panggilan seorang istri pada suaminya yang termasuk dalam organisasi sosial.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
63.	Ia teriak soal rakyat biar dipilih jadi orang partai. Ia menjadi rakyat karena <u>sudah miskin</u> . <u>Lampu kristalnya sudah dijual</u> , <u>rumahnya sudah dijual</u> , <u>pusaka-pusaka sudah dijual</u> . Ia merasa dirinya rakyat dengan <u>makan di warung</u> . Padahal ia <u>tak punya duit</u> . (27-28:82)				√				Pernyataan tersebut terlihat adanya kemerosotan pada kehidupan seorang tokoh yang sebelumnya berkehidupan mewah dan akhirnya menjadi miskin dengan menjual harta bendanya.
64.	Saya <u>bangga dipanggil Pak Bei</u> , karena <u>saya memang ngabehi</u> . <u>Saya kaya</u> , dan <u>saya menikmati kekayaan itu</u> . <u>Buruh saya 112</u> , <u>saya yang memberi makan</u> , <u>memberi rumah</u> , <u>memberi segalanya</u> . <u>Saya kapitalis yang menolong mereka</u> , <u>bukan rakyat yang makan di warung tak bisa bayar</u> . (28:83)				√				Kebanggaan tokoh tersebut pada kekayaan yang dimilikinya. Kebanggaan menjadi seorang bangsawan yang kaya dengan memiliki segalanya.
65.	... <u>saputangan</u> yang berbau <u>minyak wangi</u> ... (28:85)		√						Saputangan dan minyak wangi termasuk peralatan yang termasuk dalam sistem teknologi.
66.	" <u>Mangga ngaso</u> . Silakan istirahat, <u>Den Bei</u> ." (28:86)	√			√				<i>Mangga ngaso</i> merupakan bahasa Jawa yang artinya silakan istirahat yang diucapkan dengan bahasa yang sopan. Den atau tuan dalam bahasa Indonesia yang biasa digunakan oleh orang yang berkedudukan rendah untuk menyebut atasannya yang memiliki kedudukan tinggi.
67.	Taman <u>Ronggowarsito</u> , taman yang dinamai dengan nama <u>pujangga</u> terakhir dan terbesar dalam <u>kebudayaan Jawa</u> , tetap mengalirkan suasana yang sama. <u>Tembang-tembang dari keroncong</u> masih terus terdengar. (28-29:86)						√		Pujangga termasuk dalam sastra yang banyak menciptakan karya sastra. Serta lagu-lagu keroncong khas Jawa termasuk dalam kebudayaan Jawa.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
68.	Ini <u>musim anjing kawin</u> . Dengar gonggongannya. Itu <u>gonggongan anjing kawin</u> . (29:89)					√			Tokoh tersebut mengetahui kelakuan yang sedang dilakukan oleh anjing, terlihat dari gonggongan yang menandakan sesuatu.
69.	<u>Roda-roda kayu</u> bulat besar yang diputar oleh sapi-sapi yang melangkah berat karena muatan yang sarat. <u>Gerobak</u> yang menyambut pagi dengan kerja. Barangkali membawa muatan <u>beras</u> , barangkali <u>barang pecah-belah dari tanah</u> , barangkali <u>bambu</u> , atau apa saja yang bisa menjadi harapan. (31-32:96)		√	√					Peralatan tersebut biasa digunakan dan diperjual belikan oleh rakyat desa dalam mencari keuntungan.
70.	<u>Kusir gerobak</u> , yang seperti <u>penambang perahu</u> , bersembunyi di dalam bayangan caping dan kerudung kain sarung... (32:96)			√					Kusir gerobak dan penambang perahu merupakan profesi yang biasa dijalani rakyat desa.
71.	Sampai Pak Bei menjelang remaja, setelah <u>disunat</u> . (32:99)							√	Sunat atau khitanan adalah upacara yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa yang sebagian beragama Islam.
72.	...menuju <u>Pasar Gede</u> . Pasar besar yang menjadi <u>pusat bursa pedagang-pedagang dari desa</u> . Atau ke <u>Pasar Legi</u> di dekat Mangkunegaran. Di situ ada <u>pedangan-pedagang</u> ... (32-33:99)		√	√					Pasar merupakan tempat berkumpulnya orang-orang bertransaksi barang atau jasa. Di pasar biasanya terdapat pedagang dan pembeli yang saling bertransaksi.
73.	Bahwa <u>pedagang dari desa</u> itu sengaja membiarkan dirinya digauli oleh anak-anak <u>bangsawan</u> , karena dengan demikian nanti anaknya akan lahir dengan <u>kulit kuning bersih</u> , <u>hidung sedikit mancung</u> , dan <u>mempunyai darah bangsawan</u> . (33:99)				√				Para pedagang desa merasa bangga jika ia memiliki anak dari darah bangsawan. Karena mereka menganggap bahwa bangsawan akan menghasilkan keturunan yang baik dan terpendang.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
74.	Melewati <u>Pasar Gede</u> , ke arah <u>Gladag</u> , masuk <u>alun-alun</u> Utara, dan tenggelam dalam <u>gapura Keraton</u> yang megah, tebal, dan berwibawa. Penjaga pintu, dan menerima <u>uang</u> receh. <u>Mobil</u> terus menikung, masuk ke <u>Ndalem</u> Ngabean Sestrokusuman... (33-34:101)		√						Pasar Gede, Gladag, gapura Keraton, uang, mobil, Ndalem, dan pintu mobil termasuk dalam peralatan dan perlengkapan yang merupakan sistem teknologi.
75.	" <u>Ngersake ngunjuk punapa?</u> " (34:103)	√							Arti yang terkandung pada bahasa Jawa tersebut adalah "Ingin minum apa?" dan termasuk dalam bahasa Jawa <i>Krama</i> , yang biasa digunakan dalam Keraton.
76.	Ada <u>wedang jahe</u> , ada <u>teh</u> , ada juga <u>susu</u> yang masih hangat. (34:103)		√						Berbagai macam minuman tersebut termasuk dalam sistem teknologi.
77.	..kalau pergi malam diartikan sebagai <u>tirakatan</u> , atau <u>merenungkan keprihatinan</u> . Ini berarti <u>tidak tidur</u> . Bu Bei telah menyiapkan segalanya. (34:103)							√	<i>Tirakatan</i> yang dalam bahasa Indonesianya ziarah atau duduk ngobrol sampai pagi yaitu suatu kegiatan di mana tokoh melakukan kunjungan ke tempat yang dianggap keramat, biasanya mengunjungi makam dengan perenungan keprihatinan sepanjang malam.
78.	Pak Bei pasti ke <u>kamar mandi</u> . Bu Bei sudah menyiapkan <u>air hangat</u> yang dijerang di atas <u>kompor</u> . Tinggal membawa dan menuangkannya ke <u>bak ember</u> . Lalu menuangkan <u>air dingin</u> dari <u>bak kamar mandi</u> yang besar sekali. (34:104)		√						Peralatan dan perlengkapan tersebut biasa digunakan untuk membersihkan diri atau mandi yang termasuk dalam sistem teknologi.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
79.	... <u>handuk</u> apa yang dipilih saat itu, <u>kain sarung tenun</u> yang mana, ataupun <u>kaus</u> dan <u>piama</u> apa yang dipilih. (35:104)		√						Peralatan tersebut biasa digunakan setelah mandi untuk membasuk badan dari basahnya air termasuk dalam sistem teknologi.
80.	Juga <u>obat keramas</u> yang dibuat sendiri oleh tangannya, dari <u>merang padi</u> . <u>Sabun</u> kesukaan Pak Bei... (35:104)		√			√			<i>Merang</i> padi biasa digunakan masyarakat desa untuk membersihkan rambut dan sabun untuk membersihkan badan termasuk dalam sistem teknologi. Pengetahuan masyarakat desa dalam membuat obat keramas yang terbuat dari merang padi yang termasuk tumbuh-tumbuhan. Cara tersebut termasuk kegiatan tradisonal tanpa bantuan mesin dan bahan kimia.
81.	Pak Bei menyebutnya sebagai " <u>sandal pabrik</u> ", istilah barbar, tak mengenal kopromi sama sekali. Semua istilah yang dikaitkan dengan " <u>pabrik</u> " <u>mempunyai konotasi yang tidak berbudaya, tidak sopan, tidak etis.</u> (35:104)		√		√				Sandal merupakan salah satu alat yang digunakan untuk alas kaki. Pabrik merupakan suatu tempat yang di dalamnya terdapat perlengkapan mesin untuk memproduksi barang-barang untuk diperjual belikan. Istilah tersebut menyatakan bahwa benda yang terbuat dari pabrik merupakan benda yang tidak berbudaya, tidak sopan, dan tidak etis, karena barang yang terbuat dari pabrik biasa digunakan rakyat kecil karena biasanya harga barang yang terbuat dari pabrik lebih murah dan tidak berkualitas.
82.	Air yang menggenang di tempat sabun telah dituang dan lantainya <u>disentor</u> beberapa kali. (36:106) Bu Bei akan membawa ke luar, <u>menjereng</u> -nya di gantungan dekat dapur. (36:107)	√							<i>Disentor</i> dalam bahasa Indonesia berarti diguyur, sedangkan <i>menjereng</i> dalam bahasa Indonesia berarti menghamparkan, hal ini termasuk dalam sistem bahasa.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
83.	<u>Kuli-kuli</u> yang keras ototnya, keras tenaganya sudah siap menyambut secara berebut untuk menurunkan <u>dagangan</u> . Mereka begitu kokoh sehingga <u>buntalan batik</u> ... (39:117)		√	√					Kuli adalah salah satu pekerjaan kasar yang mengandalkan kekuatan fisik sebagai andalannya. Kuli pasar biasanya bekerja untuk mengangkut barang dagangan ke tempat yang diinginkan pemiliknya. Buntalan batik merupakan barang dagangan yang dijual tokoh ke pasar.
84.	...tidak lebih dari dua puluh menit untuk mengitari dinding benteng <u>Keraton</u> yang luas biasa tebal dan melingkar. (39:117)		√						Tergambar megahnya keraton Solo dengan dinding benteng yang tebal.
85.	...memberikan kunci kepada dua <u>pembantunya</u> yang telah datang lebih awal. (40:119)			√					Pembantu merupakan pekerjaan orang upahan yang biasa dipakai jasa dan tenaganya untuk membantu mengurus beberapa pekerjaan.
86.	” <u>Sembah nuwun</u> , Bu Bei.” (41:120)	√							Arti dari pernyataan tersebut adalah terima kasih dengan menggunakan bahasa Jawa <i>Krama</i> .
87.	...yang dibersihkan dengan <u>kemucing</u> . Yu Tun dan Yu Mi—seperti juga yang lainnya— <u>menepuk</u> , <u>membersihkan</u> , atau <u>menata</u> dengan penuh kasih sayang. (41:121)		√						Kemucing merupakan alat pembersih debu biasanya terbuat dari bulu ayam. Menepuk, membersihkan, dan menata merupakan cara yang dilakukan agar barang-barang terlihat rapi dan enak dipandang.
88.	Bagi <u>kaum wanita</u> pasar adalah <u>karier</u> . Adalah karya. Adalah kantor. (42:124)			√	√				Kaum wanita merupakan segolongan wanita yang termasuk dalam organisasi sosial. Karier merupakan perkembangan dalam kehidupan seseorang dalam bidang pekerjaan yang termasuk dalam mata pencaharian.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
89.	...yang biasa ke kantor <u>perusahaan swasta</u> . <u>Perhiasan</u> pokok seperti <u>berlian</u> di subang, di <u>cincin</u> , di <u>gelang</u> ... (42:124)		√		√				Perusahaan swasta merupakan badan organisasi yang modalnya dimiliki oleh seseorang yang mendirikan perusahaan tersebut. Perhiasan seperti berlian, cincin, dan gelang merupakan benda yang biasanya digunakan oleh wanita termasuk dalam sistem teknologi.
90.	Bu Bei berubah menjadi <u>direktur</u> , <u>manajer</u> , <u>pelaksana</u> yang sigap. (42:125)			√					Direktur, manajer, dan pelaksana merupakan bagian-bagian jabatan yang biasanya terdapat dalam suatu perusahaan. Tetapi jabatan tersebut digambarkan pada kegiatan tokoh di pasar sebagai pedagang.
91.	... <u>pembantu</u> di pasar tak ubahnya <u>sekretaris</u> . (42:125)			√					Sekretaris atau pegawai yang bekerja untuk sebuah perusahaan yang termasuk dalam mata pencaharian.
92.	Pasar adalah <u>asrama</u> bagi <u>atlet-atlet</u> wanita sekaligus <u>stadion</u> tempat perlombaan diadakan. (43:127)		√	√					Asrama merupakan bangunan untuk tinggal sementara, dan stadion merupakan lapangan yang biasa digunakan untuk berolahraga termasuk dalam sistem teknologi. Atlet atau sebuah profesi sebagai olahragawan yang memerlukan suatu keahlian khusus di bidang olahraga.
93.	Seperti Bu Bei yang menggantikan posisi <u>mertuanya</u> , ketika mertuanya meninggal dunia. (43:127)				√				Mertua adalah orang tua dari suami atau istri yang termasuk dalam keluarga besar pada organisasi sosial.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
94.	Pasar adalah <u>panggung</u> di mana <u>wanita-wanita</u> , yang di <u>rumah</u> memegang peran <u>pembantu</u> , menjadi yang nomor satu. Di mana <u>ibu-ibu</u> menjadi sadar akan harga dirinya, daya tariknya, haknya untuk menentukan, dan berbuat apa maunya. Di <u>pasar</u> inilah <u>wanita</u> menjadi <u>lelaki</u> . (43-44:128)		√	√	√				Panggung, rumah, dan pasar diibaratkan sebagai perbedaan kedudukan bagi kaum wanita. Di mana dari tiga tempat tersebut kaum wanita memiliki perannya masing-masing dan bahkan kaum wanita dapat berperan melebihi kaum laki-laki jika dilihat dari kemampuan yang dimiliki wanita.
95.	<u>Saudagar</u> Pekalongan datang. Dengan topi bagus, kaca mata hitam, jam tangan gemerlap, serta cincin berbatu akik... (44:129)			√					Saudagar merupakan pedagang yang memperdagangkan barang dalam jumlah besar termasuk dalam mata pencaharian.
96.	Sekarang <u>bersinar lagi</u> . <u>Giwangnya baru</u> . Tapi kasihan juga lho <u>Bu</u> <u>Joko</u> itu. <u>Anaknya</u> dua belas. <u>Suaminya</u> hanya <u>pegawai Balai Kota</u> .” (46:143)		√	√	√				Pernyataan pada kalimat pertama terlihat adanya kesuksesan yang sedang diraih seseorang dari perhiasan yang digunakan termasuk dalam organisasi sosial. Bu atau ibu, anak, dan suami merupakan keluarga inti termasuk pula dalam organisasi sosial. Pegawai Balai Kota merupakan seseorang yang bekerja pada lembaga pemerintahan termasuk dalam mata pencaharian.
97.	...mulai dari <u>kain cita</u> , <u>lilin benang</u> , <u>batik tulis</u> sangat halus, <u>batik cap</u> yang kasar, <u>jam tangan</u> , <u>kacamata</u> , sampai dengan <u>piringan hitam</u> dan <u>karcis bioskop</u> atau <u>wayang orang</u> . Mereka memakelarkan segalanya, yang bisa <u>dimakelarkan</u> . (47:146)		√	√			√		Berbagai peralatan yang disediakan oleh makelar tersebut termasuk dalam sistem teknologi. Makelar adalah seorang perantara Wayang orang merupakan salah satu kesenian yang mempertunjukkan drama tradisional dimainkan oleh seseorang.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
98.	...apakah <u>istri</u> dan <u>anak</u> nya makan nasi dengan cukup, apakah mereka pernah duduk di bangku <u>sekolah menengah</u> . (47-48:146)				√	√			Istri dan anak termasuk dalam keluarga inti yang terdapat dalam organisasi sosial. Sekolah menengah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang termasuk dalam pengetahuan.
99.	Di <u>toko Secoyudan</u> di sebelah barat, yang berupa <u>gedung-gedung</u> dan kios-kios bertembok, tampak bukan apa-apa, walau <u>toko-toko Cina</u> itu <u>menjajakan emas dan berlian</u> . Bahkan <u>alun-alun Utara</u> , yang menjadi <u>lapangan kebanggaan raja zaman dahulu tampak begitu gersang, kosong, dan tak berarti dibanding dengan kejayaan Pasar Klewer</u> . (48:148)		√	√	√				Toko dan gedung-gedung tersebut merupakan suatu tempat yang termasuk dalam sistem teknologi. Toko-toko Cina biasanya terdapat pada tempat di mana sekelompok masyarakat keturunan Cina bermukim dan memiliki toko sebagai penghasilannya. Terdapat perbandingan antara alun-alun yang menjadi kebanggaan, toko-toko Cina yang menjual emas dan berlian dibanding dengan kejayaan Pasar Klewer. Banyak kegiatan yang menguntungkan dalam Pasar Klewer menjadikan tempat ini berkedudukan tinggi karena adanya transaksi dan perputaran keuntungan dalam perdagangan.
100.	Segala jenis <u>buah-buahan</u> yang tidak sedang musim pun ada. Hampir selalu bisa dipastikan mereka yang ingin menjual <u>tombak pusaka, lampu kristal antik, rumah, berlian sebesar biji jagung</u> , ataupun orang <u>berjualan monyet, rusa, bahkan babi hutan memajang dagangannya</u> di sekitar Pasar Klewer. (49-50:149)		√	√					Buah-buahan merupakan salah satu makanan yang termasuk dalam sistem teknologi. Tombak pusaka, lampu kristal antik, rumah, dan berlian sebesar biji jagung merupakan salah satu peralatan yang termasuk dalam sistem teknologi. Para penjual yang menjual dagangannya berupa binatang hidup ataupun binatang langka termasuk dalam mata pencaharian.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
101.	<u>Dokar, becak, sedan, truk</u> , datang dan pergi setiap kali. (50:150)		√						Berbagai jenis alat transportasi tersebut termasuk dalam sistem teknologi.
102.	...pada kelompok <u>Bu</u> Bei dengan <u>Yu</u> Tun dan Yu Mi. (50:151)	√			√				Bu atau ibu sebutan untuk orang tua perempuan dan yu atau mbak yu sebutan untuk kakak perempuan termasuk dalam organisasi sosial. Panggilan bu dan yu juga digunakan oleh orang Jawa dan termasuk dalam bahasa Jawa.
103.	<u>Mengenai penghuni kios di ujung</u> ataupun <u>mengenai keadaan kota lain</u> , apakah sedang <u>banjir, kering, hancur. Tabrakan bus, pelarian dari penjara, kambing berkaki tiga</u> , bisa pertama kali menyebar dari Pasar Klewer. (50:151)					√			Pernyataan tersebut termasuk pengetahuan yang dapat diketahui dengan mudah dari komunikasi antar penjual dan pembeli di dalam Pasar Klewer.
104.	Tapi <u>peran yang disediakan Pasar Klewer</u> sedemikian besar, sehingga <u>Bu Bei yang memijati kaki suaminya dengan tabah, setia, bekti, penuh kasih sayang, dan juga ketakutan</u> , adalah juga <u>Bu Bei yang galak dan bisa memaki polisi, yang bisa bercanda, mencolek dan dicolek, dan dengan berani memutuskan masalah-masalah yang sulit</u> . (50-51:152)				√				Peran dan kedudukan tokoh tersebut berbeda pada saat dia menjalankan tugas sebagai seorang istri dan ibu di rumah dan menjadi seorang pedagang di pasar yang termasuk dalam organisasi sosial.
105.	Sampai <u>magrib</u> , pentas itu berjalan dengan utuh. Baru <u>setelah magrib</u> , semuanya kembali. Kios-kios ditutup, dikunci, Bu Bei kembali dengan becaknya dan dagangannya. (51:155)							√	Magrib merupakan waktu salat wajib yang dilaksanakan saat matahari tenggelam. Saat matahari tenggelam dan malam akan segera datang menjadi tanda di mana semua aktivitas di pasar selesai dan kembali pada kehidupan masing-masing.
106.	Mulai dari <u>keris pusaka</u> yang <u>warangka-nya—kerangkanya—dibuat dari emas dan berlian...</u> (53:158)		√					√	Keris merupakan salah satu senjata tajam yang memiliki sarung dengan ujung tajam. Keris termasuk benda pusaka yang berharga bagi orang yang memilikinya.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
107.	...keduanya pergi bersama ke <u>pesta pengantin</u> atau tempat lain. (53:160)							√	Pesta pengantin atau upacara pernikahan yang biasa dilaksanakan untuk menyatukan lawan jenis dalam membentuk keluarga baru.
108	<u>Jamu</u> yang dibuat sendiri oleh Bu Bei tidak lebih bagus daripada jamu gendongan yang dijajakan dengan harga paling murah... (53:160)		√						Jamu merupakan minuman tradisional yang terbuat dari ramuan khas Jawa termasuk dalam sistem teknologi.
109.	...ada <u>tempat tidur berukir dari kayu jati kelas tinggi</u> , serta <u>tirai</u> yang jarang diturunkan. (54:162)		√						Tempat tidur dengan ukiran kayu yang berkualitas serta tirai merupakan salah satu perabotan Keraton yang mewah.
110.	Bisa cepat ber <u>sepeda</u> , sekolah naik terus, bisa naik <u>sepeda motor</u> ... (56:168)		√						Sepeda dan sepeda motor merupakan salah satu alat transportasi yang termasuk dalam sistem teknologi.
111.	...di tempat yang akan diambil <u>Mbok</u> Tuwuh. (56:168)	√			√				Mbok merupakan sebutan untuk orang tua perempuan termasuk dalam sistem organisasi sosial. Mbok juga termasuk dalam bahasa Jawa.
112.	...tapi jangan bercerita kepada <u>Rama</u> .” (56:169)	√			√				Rama atau bapak merupakan sebutan untuk orang tua laki-laki termasuk dalam sistem organisasi sosial. Panggilan rama juga termasuk dalam bahasa Jawa.
113.	...sewaktu Wahyu masuk <u>Sekolah Menengah Atas</u> ... (57:172)					√			Sekolah Menengah Atas merupakan salah satu lembaga pendidikan yang termasuk dalam sistem pengetahuan.
114.	...Bu Bei sama seperti ketika <u>berdoa</u> khusus untuk bagi Wahyu... (57:173)							√	Doa merupakan suatu permohonan kepada tuhan berupa harapan, pujian, dan permintaan yang termasuk dalam sistem religi.
115.	Kamu <u>anak sulung</u> . Yang bisa <u>mengangkat tinggi orangtua</u> . Harus bisa menjadi contoh bagi <u>adik-adikmu</u> . (57:174)				√				Anak sulung atau anak tertua yang biasanya diharapkan oleh orang tua untuk dapat membawa nama baik keluarga dan dapat menjadi contoh baik bagi adik-adiknya.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
116.	..mendatangkan <u>guru-guru</u> untuk <u>mengajar</u> Wahyu. (58:177)			√					Guru merupakan salah satu profesi yang pekerjaannya mengajar atau sebagai pengajar.
117.	...mengadakan <u>syukuran</u> ketika akhirnya Wahyu terpilih... (58:178)							√	Syukuran merupakan upacara selamat di mana seseorang yang mengadakannya ingin mengucapkan rasa berterima kasih pada Tuhan.
118.	Sebab di <u>universitas</u> nanti... (58:179)					√			Universitas merupakan salah satu lembaga pendidikan perguruan tinggi yang termasuk dalam pengetahuan.
119.	... <u>Universitas Gajah Mata</u> . (58:180)		√						Universitas Gajah Mata merupakan salah satu universitas negeri yang ada di Yogyakarta termasuk dalam sistem teknologi.
120.	Wahyu, <u>putra mahkota</u> , memang mempunyai... (58:181)				√				Putra mahkota atau pangeran adalah putra pertama dari raja yang memiliki kekuasaan dan gelar yang tinggi.
121.	...lebih mementingkan Wahyu daripada <u>adik-adiknya</u> . (59:182)				√				Adik termasuk dalam organisasi sosial yang merupakan keturunan paling muda.
122.	Ia mendapat bagian <u>menimba air</u> —untuk seluruh keperluan pabrik. (60:185)			√					Menimba air merupakan salah satu pekerjaan kasar yang biasa dikerjakan oleh laki-laki termasuk dalam mata pencaharian.
123.	Sewaktu Wahyu mulai masuk sekolah, Mijin menjadi <u>pengantar</u> dan <u>penjaga</u> . (60:186)			√					Pengantar dan penjaga merupakan salah satu pekerjaan yang menjadi mata pencaharian tokoh tersebut.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
124.	Pagi hari Mijin mengantar Wahyu ke Permadi Putra, <u>sekolah dasar</u> kerabat Keraton. (60:186)					√			Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang termasuk dalam pengetahuan.
125.	Kadang diselingi dengan <u>menebang pohon</u> , <u>mengangkut balok-balok kayu</u> , <u>membuat air minum</u> untuk 112 buruh. (61:187)			√					Pekerjaan-pekerjaan tersebut merupakan salah satu pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja dalam keraton, untuk memenuhi kebutuhan dalam produksi kain batik.
126.	Seperti Mbok Tuwuh yang <u>pekerjaannya mencuci</u> , dan Yu Kerti yang dipercaya <u>masak</u> . (62:189)			√					Mencuci dan memasak merupakan salah satu pekerjaan yang biasa dikerjakan oleh kaum wanita. Pekerjaan ini termasuk pekerjaan rumah tangga yang ada di Ndalem Ngabean.
127.	<u>Ketiga orang ini bisa mengambil</u> nasi dari dalam. <u>Nasi yang lebih halus, lebih pulen, dan lebih putih</u> . <u>Selebihnya, buruh-buruh yang lain</u> , walaupun mendapat jatah makan sekali, dengan <u>nasi dari beras jenis lain</u> .(62:189)				√				Para pekerja yang bekerja untuk kebutuhan rumah tangga di Ndalem Ngabean memiliki kedudukan yang berbeda dengan para buruh yang bekerja untuk produksi kain batik.
128.	...mereka menonton <u>wayang orang</u> di Taman Sriwedari atau ke Balekambang nonton <u>ketoprak</u> ... (62:193)						√		Wayang orang dan ketoprak merupakan sandiwara tradisiaonal yang termasuk dalam kesenian Jawa.
129.	...Bu Bei telah mendatangi <u>dukun bayi</u> . <u>Memeriksa perutnya</u> . (65:204)			√					Dukun bayi merupakan pekerjaan yang dilakukan untuk menolong seorang ibu dalam persalinan. Jasa dari seorang dukun bayi biasanya masih dipakai oleh masyarakat desa dan zaman sekarang bisa menggunakan jasa dari bidan atau dokter kandungan.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
130.	...kamu tahu kenapa <u>cacing jantan</u> , sehabis <u>menyetubuhi cacing betina</u> , <u>menyumpal kemaluan cacing betina dengan tanah?</u> ” (68:217)					√			Pengetahuan tersebut berhubungan dengan tingkah laku yang dilakukan oleh hewan. Termasuk dalam sifat kelelakian yang paling primitif, sehingga cacing jantang tahu bahwa yang dikandung cacing betina adalah anaknya.
131.	Pak Bei memberikan <u>uang</u> , <u>ayam putih</u> , <u>dan segala perlengkapan</u> : termasuk <u>tanggal lahirnya</u> , <u>tanggal lahir Bu Bei</u> , <u>asal-usul</u> , <u>dan segala yang ditanyakan</u> . (69:223)							√	Perlengkapan tersebut termasuk dalam religi. Tokoh tersebut mempercayai perkataan seorang dukun mengenai permasalahan hidup yang dialami tokoh. Hal tersebut biasa disebut mistis atau kejawen.
132.	...orang tua Karmiyem <u>melepaskan anaknya dengan pesta</u> yang termasuk <u>agak mewah untuk ukuran desa tersebut</u> . Karena <u>memotong tiga ekor kambing</u> . (70:228)				√			√	'Melepaskan anaknya', maksud dari pernyataan tersebut adalah menikahkan anaknya dan menyerahkan pada calon suaminya. Pernikahan tersebut dimeriahkan dengan pesta yang mewah dengan memotong tiga ekor kambing. Pesta pernikahan termasuk dalam sistem religi. Pesta pernikahan yang diadakan di desa dengan memotong tiga ekor kambing, termasuk pesta yang mewah, karena biasanya pesta pernikahan yang diadakan di desa hanya dilaksanakan dengan sederhana, termasuk organisasi sosial.
133.	...sementara <u>adik-kakak-orangtua-saudara</u> Karmiyem menempati ruangan... (71:228)				√				Adik, kakak, orang tua, saudara adalah anggota keluarga yang termasuk dalam organisasi soasial.
134	Seminggu lebih Pak Bei tidak pulang. Setelah itu setiap dua hari sekali, tiga hari datang dan bermalam. <u>Pak Bei tahu bahwa Bu Bei tahu</u> . Tapi Bu Bei tidak pernah menanyakan, tidak pernah mengurus. Hanya Bu Bei tidak pernah menunjukkan sikap manis di dalam kamar. (71:229)					√			Pernyataan tersebut menunjukkan pengetahuan yang dimiliki seorang istri, bahwa suaminya telah memiliki selir. Pengetahuan tersebut dapat dilihat dari perilaku seorang suami yang jarang pulang ke rumah. Dan suaminya pun tahu bahwa istrinya telah mengetahui ia telah memiliki selir sehingga istrinya tidak menunjukkan sikap manis pada suaminya.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
135	"Mau minta apa, <u>cah</u> <u>ayu</u> ? Rama akan membelikan. Sepatu? Baju? Rok? Sepeda? (73:235)	√							<i>Cah</i> merupakan sebutan untuk memanggil seorang anak dan <i>ayu</i> yang berarti cantik atau jelita, termasuk dalam bahasa Jawa.
136.	Wening lebih suka dibelikan <u>serabi</u> . <u>Kue</u> <u>dari</u> <u>tepung</u> <u>beras</u> yang pinggirnya coklat karena gosong. (73:236)		√			√			Serabi merupakan makanan yang terbuat dari tepung beras dan biasanya dimakan dengan campuran kuah yang terbuat dari gula Jawa dan santan termasuk dalam sistem teknologi Pengetahuan masyarakat Jawa dalam mengolah bahan makanan dengan bahan dasar tepung beras dan bahan makanan lain sehingga menjadikan makanan yang menarik untuk dicoba.
137.	...Wening tidak termasuk anak yang pintar di <u>Permadi Putri</u> , <u>sekolah khusus anak-anak perempuan</u> kerabat Keraton. (74:238)		√		√				Permadi Putri adalah sekolah yang didirikan khusus untuk anak-anak perempuan yang masih termasuk dalam kerabat keraton, dan untuk anak perempuan yang bukan kerabat keraton atau masyarakat umum tidak dapat bersekolah di tempat ini, termasuk dalam sistem teknologi dan organisasi sosial. Sekolah khusus untuk putri adalah salah satu lembaga pendidikan formal, selain itu terdapat sekolah yang siswanya khusus untuk laki-laki dan ada pula sekolah umum yang siswanya terdiri dari laki-laki dan perempuan.
138.	Buku-buku memang <u>dikumpulkan dengan sangat telitinya</u> , <u>dicatat satu per satu</u> , akan tetapi <u>untuk disewakan</u> . Kakak-kakaknya sendiri kalau <u>membaca harus menyewa</u> . Harus <u>membayar</u> dan <u>dicatat</u> . (74:239)					√			Pengetahuan seorang tokoh tentang tata cara penyewaan barang, yaitu dengan mengumpulkan barang dengan teliti dan mencatatnya lalu disewakan dengan membayar uang sesuai dengan pemakaian atau peminjaman benda tersebut.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
139.	...ia sendiri memutar <u>engkolnya</u> , memasang <u>piringan hitam</u> , membersihkan <u>jarumnya</u> , dan kemudian mengumpulkan <u>uang</u> receh paling kecil. (75:239)		√						Engkol adalah alat pemutar untuk menghidupkan suara yang ada dalam piringan hitam dan jarum yang masih menjadi bagian dari alat untuk memutar piringan hitam. Uang merupakan alat pengukur nilai yang dipakai untuk jual beli dan sebagainya.
140.	” <u>Juragan</u> cilik, ada dagangan apa lagi?”... (75:241)				√				Juragan biasanya panggilan untuk masyarakat yang memiliki kedudukan rendah terhadap seorang majikannya yang berkedudukan lebih tinggi.
141.	Pak Bei sendiri diminta untuk <u>tidak meremas bungkus rokok</u> . <u>Karena bisa dijual kepada anak laki-laki</u> , <u>biasa ditukar kelereng atau prangko besar</u> . <u>Dua bekas bungkus rokok bisa ditukar satu kelereng</u> . (76:246)					√			Pernyataan tersebut menunjukkan adanya tukar menukar dan jual beli barang dengan menghasilkan keuntungan, termasuk dalam sistem pengetahuan.
142.	... <u>Juragan cilik</u> , <u>rokok bukan soal murah atau mahal</u> . <u>Rasa rokok itu berbeda-beda</u> . Dan <u>cocok di lidah atau tidak</u> . Kalau mau jadi <u>juragan yang baik</u> , harus <u>mengerti selera pembeli</u> . (76:248)					√			Pengetahuan yang dimiliki tokoh mengenai selera seorang pembeli. Karena seorang juragan harus mengerti benar kemauan dan selera yang dimiliki pembeli. Agar pembeli tidak pergi dan terus menjadi langganan si juragan.
143.	Padahal Lintang jauh lebih <u>pintar</u> . <u>Memasak pintar</u> , <u>menari bisa</u> , <u>nembang jago</u> , <u>mengaji khusus</u> sekali. (77:250)	√				√	√	√	<i>Nembang</i> merupakan bahasa Jawa, yang memiliki arti menyanyi dalam bahasa Indonesia. Tokoh tersebut memiliki pengetahuan yang luas terlihat dari bidang seni sampai agama yang dapat dikuasainya. Menari dan <i>nembang</i> atau menyanyi termasuk dalam bidang kesenian yang dikuasai oleh tokoh tersebut. Serta mengaji termasuk bagian dari religi.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
144.	...gara-gara menggambar Wening dengan <u>pakaian seperti yang biasa dikenakan babah-babah: celana komprang</u> . Wahyu tidak bisa mengelak, karena dalam gambar itu ada tulisan " <u>Wening Cina mindring</u> ". <u>Mindring</u> adalah <u>sebutan untuk mereka yang membungakan duitnya</u> . (77:250)	√				√			<i>Mindring</i> adalah seseorang yang suka membungakan uangnya atau tukang kredit, dapat disebut pula sebagai rentenir. Pernyataan tersebut biasa digunakan oleh orang Jawa. Pengetahuan tokoh tentang perilaku seseorang yang digambarkan dalam tulisan 'Cina <i>mindring</i> ' dan gambar dengan nada cemooh dan sindiran, terlihat dari perilaku yang tampak pada orang yang disindir.
145.	"Kalau Wening punya duit, Wening juga begitu lho. <u>Daripada duitnya diberikan orang lain, kan bisa diperoleh wening</u> ." (77:252)					√			Pengetahuan seorang tokoh tentang bagaimana cara memperoleh uang untuk dirinya sendiri. Lebih baik menguntungkan diri sendiri dari pada untuk orang lain.
146.	<u>Eyang Putri</u> , barangkali. Ah, kalau sekarang ini Eyang Putri melihatmu, kamu sudah diciumi sampai peyot pipimu." (78:254)				√				Eyang putri atau <i>mbah</i> putri adalah sebutan orang tua ayah atau ibu perempuan pada sistem kekerabatan suku bangsa Jawa.
147.	Ini terjadi ketika <u>Pak Bei mengetahui</u> bahwa <u>Wening ikut dalam perjudian</u> , <u>Buruh-buruh batik bisa berjudi</u> kalau kebetulan ada alasan. (78:255)				√				Seorang ayah yang marah ketika mengetahui anaknya sebagai putri keraton ikut dalam perjudian yang dilakukan oleh para buruh batik. Sungguh tidak pantas seorang putri keraton yang berjudi dengan para buruh.
148.	... <u>Pak Bei tidak mengharapkan anak-anaknya main di belakang, di kebon</u> . Semacam ada <u>garis batas</u> . Bahwa <u>mulai gandhok samping ke belakang adalah wilayah yang tak boleh dijamah</u> . Perkecualian ini hanya berlaku pada Wening ketika ia membawa <u>gramafon</u> . <u>Perangkat piringan hitam</u> itu diletakkan di <u>gandhok sampai tempat pematikan</u> . Itu saja. Tapi <u>tak pernah sampai ke kebon</u> . <u>Bagian itu adalah bagian yang gelap</u> . <u>Tak pernah ada putri-putri Ngabean bermain di situ</u> . (78:256)		√		√				Gramafon adalah mesin untuk memproduksi suara dan musik yang direkam pada piringan hitam, termasuk dalam sistem teknologi. Peraturan yang diberikan oleh tokoh sebagai kepala keluarga dan priyayi untuk anak-anaknya merupakan perbedaan status sosial antara wilayah keluarga keraton dengan wilayah para buruh batik. Batas wilayah yang ditentukan adalah bagian <i>gandhok</i> tempat pematikan sampai <i>kebon</i> yang menjadi tempat tinggal para buruh batik. Keluarga keraton tidak diperbolehkan berada pada bagian tersebut.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
149.	Sebagai priyayi, kepala rumah tangga, Pak Bei tak pernah berteriak sekeras itu dirumahnya sendiri. Maka cukup mengejutkan siapa saja. Seketika itu juga bubar semua. (79:258)					√			Pengetahuan para buruh batik ketika mendengar teriakan Pak Bei, seketika itu mereka bubar. Para buruh tak biasa mendengar teriakan Pak Bei yang begitu keras, maka mereka menyimpulkan bahwa Pak Bei sedang marah besar.
150.	"Wening yang salah, Rama. Pakde-pakde di belakang itu sudah melarang Wening. Tapi wening ikut." (79:261)	√			√	√			Pakde atau bapak gede merupakan panggilan untuk kakak laki-laki dari ayah atau ibu. Panggilan ini biasa digunakan untuk orang yang berbahasa Jawa. Termasuk dalam bahasa dan organisasi sosial. Pengetahuan seorang anak pada kesalahan yang sudah dilakukannya maka ia meminta maaf pada ayahnya.
151.	"Kamu melakukan sesuatu yang sangat memalukan. Ingat, Wening, dalam hidup ini ada lima pantangan: main kartu, mencuri, main zinah, mabuk, mengisap candu. Itu tidak boleh dilakukan. Apalagi kamu ini perempuan, putri Ngabean, masih kecil. Kalau besar kamu bakal jadi apa? (79:263)				√	√			Terlihat adanya perbedaan status sosial yang tidak boleh dilakukan oleh keluarga keraton apalagi putri Ngabean yang masih kecil. Lima pantangan yang tidak boleh dilakukan oleh putri keraton tersebut harus ditaati, karena untuk menjaga nama baik keraton. Pengetahuan yang harus diketahui oleh putri keraton yaitu lima pantangan yang tidak boleh dilakukan.
152.	...ketika itu ia main congklak dengan biji sawo kecil, ketika embok-nya memanggilnya. (80:268)	√	√						Panggilan embok biasa digunakan oleh orang yang berbahasa Jawa. Congklak atau congkak merupakan permainan yang terbuat dari kulit lokan dan kayu yang bentuknya seperti perahu yang berlubang-lubang. Permainan ini biasa dimainkan oleh dua orang. Permainan ini termasuk permainan tradisional yang termasuk dalam sistem teknologi.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
153.	"Kamu <u>tidak pantas main congklak</u> . Kamu <u>sudah gede</u> ." (81:269)					√			Pengetahuan seseorang tentang pantas atau tidaknya seseorang dalam bermain permainan tradisional yang biasa dimainkan anak-anak. Seseorang yang sudah memiliki umur dewasa dianggap tidak pantas untuk bermain congklak.
154.	Tak boleh main congklak, <u>main gobak sodor</u> , <u>main engklek</u> , <u>dampu</u> , lagi. (81:271)	√	√						Gobak sodor adalah permainan tradisional dengan menggunakan lapangan berbentuk segi empat berpetak-petak, setiap garis dijaga oleh pihak penjaga, pihak yang mau masuk harus melewati garis dan jika kena sentuh oleh penjaga, harus ganti tempat. Engklek adalah permainan tradisional yang dimainkan dengan cara berjalan dengan satu kaki. Dampu adalah permainan tradisional yang menggunakan pecahan batu dengan besar kira-kira selebar telapak tangan, setiap anak harus memiliki pecahan batu tersebut, permainan ini dimainkan dengan membentuk dua kelompok. Permainan tradisional tersebut biasa dimainkan oleh anak-anak yang tinggal di desa dan perlengkapan yang digunakan dalam permainan termasuk dalam sistem teknologi.
155.	Ia diajari <u>menggunakan bahasa Jawa yang halus</u> . <u>Cara menyembah</u> , <u>cara laku dhodhok</u> , <u>berjalan jongkok dengan punggung tegak tapi tangan menyentuh lantai</u> . (81:271)	√				√			Bahasa Jawa halus atau bahasa Jawa <i>krama</i> . Bahasa Jawa <i>krama</i> biasa digunakan dalam keraton. <i>Laku dhodhok</i> dalam bahasa Indonesia artinya berjalan jongkok. Tata cara dan tingkah laku yang harus dilakukan dalam menghormati sesepuh keraton, yaitu dengan berbahasa Jawa <i>krama</i> , menyembah, <i>laku dhodhok</i> atau berjalan jongkok. Hal tersebut merupakan pengetahuan yang harus diketahui oleh orang yang berada di daerah keraton.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
156.	"Kamu akan menjadi priyayi." kata <i>embok</i> -nya menghibur kalau ia merasa pegal-pegal. (81:272)				√				<i>Embok</i> atau <i>simbok</i> adalah sebutan untuk orang tua perempuan pada sistem kekerabatan Jawa.
157.	"Kamu bisa mengerti kenapa <i>embok</i> -mu ini terus-menerus <u>puasa</u> <u>Senin-Kamis</u> . Kamu tahu kenapa bapakmu suka <u>tidur di teritis</u> , <u>pun saat gerimis</u> . Karena kita berharap suatu saat anaknya menjadi priyayi. Kita <u>tirakat</u> , kita <u>meminta kepada Tuhan</u> , kita <u>bertapa untuk mendapatkan wahyu</u> . (81:274)							√	Puasa Senin-Kamis, tidur di teritis, tirakat, dan meminta kepada Tuhan merupakan suatu kegiatan yang berhubungan dengan religi untuk mengharapkan sesuatu pada kehidupan keluarganya agar menjadi lebih baik.
158.	"Kamu ini <u>wong cilik</u> . Simbok dan bapakmu buruh <u>batik</u> . Tidak mengerti huruf tulis. Tidak mengerti merah atau hijaunya negara. Tapi kalau Tuhan menghendaki, bisa saja seorang putra <u>kanjeng</u> , <u>bangsawan</u> , meminangmu. Den Bei Daryono meminangmu. <u>Tidak untuk selir</u> , tidak untuk dipelihara, akan tetapi <u>dikawini secara resmi</u> . (81-82:275)	√			√				<i>Wong cilik</i> dalam bahasa Indonesia berarti rakyat jelata. Sedangkan <i>kanjeng</i> yang berarti paduka atau tuan. Perbedaan kedudukan antara buruh batik yang tidak bisa baca dan tulis dan seorang putra bangsawan keraton yang dihormati. Sebagai buruh batik yang hanya berpendidikan rendah merasa bahagia anak perempuannya dipinang oleh putra bangsawan keturunan priyayi. Sehingga dari pernikahan tersebut akan mengangkat derajat keluarga perempuan yang hanya sebagai buruh batik.
159.	"Semua ingin menjadi <u>priyayi</u> . Yang sudah priyayi ingin menjadi <u>lebih priyayi lagi</u> . Yang sudah <u>kaya</u> ingin <u>lebih kaya</u> . Yang sudah punya <u>pangkat</u> ingin punya <u>pangkat lebih tinggi</u> . Itu semuanya menjadi priyayi. <u>Pangkat</u> , <u>harta</u> , <u>derajat</u> , itulah priyayi. Salah satu saja, namanya priyayi. Apalagi kalau ketiganya. (82:277)				√				Priyayi adalah golongan orang yang termasuk dalam lapisan masyarakat yang kedudukannya dianggap terhormat. Misalnya, seseorang yang memiliki pangkat atau harta pastilah orang tersebut memiliki derajat lebih tinggi daripada masyarakat biasa.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
160.	"Ingat selalu, kamu ini <u>anak desa</u> . Di <u>Nusupan</u> ini <u>bukan apa-apanya dibandingkan dengan kota</u> . Apalagi <u>Keraton</u> . Kamu harus selalu ingat tanah kelahiranmu, asalmu, supaya tidak lupa. Supaya kuat menerima wahyu dari <u>Tuhan Yang Maha-agung</u> . Kamu bukan hanya membahagiakan dirimu, orangtuamu, leluhurmu, tapi seluruh desa Nusupan ini. Sebelah timur Sungai Bengawan Solo ini akan <u>terangkat derajatnya</u> ... (82:279)				√			√	Desa Nusupan adalah desa yang berada di sebelah timur Sungai Bengawan Solo tidak ada bandingannya dengan keraton yang menjadi kediaman raja atau ratu sebagai kerajaannya yang mewah dan megah. Maka, sebagai anak desa yang akan disunting oleh putra keraton, ia tidak hanya mengangkat derajat keluarganya tetapi desa yang ia tinggali akan terangkat derajatnya, karena salah satu penduduk desa tersebut ada yang menjadi priyayi. Terlihat adanya sikap religius pada tokoh saat menerima apa yang terjadi dalam hidupnya diserahkan kepada Tuhan Yang Maha-agung.
161.	Bukan pindah rumah, hanya ia sendiri dan kedua orangtuanya yang pindah. <u>Menempati rumah yang dianggap pantas untuk ditempati saat jemputan datang</u> . Jemputan itu adalah <u>sebuah mobil</u> . (83:280)				√				Pihak keluarga perempuan yang tinggal di desa untuk sementara pindah rumah yang dianggap pantas untuk ditempati saat jemputan datang. Jemputan tersebut dari pihak laki-laki yang berasal dari golongan bangsawan keraton dengan menggunakan mobil.
162.	Ia mengundang grup <u>karawitan</u> , dan ikut menari. (87:299)						√		Karawitan adalah seni gamelan dan seni suara yang disajikan dengan musik tradisional.
163.	Perjuangan belum selesai. <u>Dipa Krama Dipa</u> belum berakhir. Sekarang ini justru tahapan ke arah itu. Masih banyak <u>borjuis, kapitalis, feodalis</u> ... (88:303)				√				Dipa Krama Dipa adalah sebuah organisasi yang dianggap cukup meresahkan, maka seharusnya dibubarkan saja. Selain itu masih banyak kaum borjuis, kapitalis, dan feodalis yang mendominasi.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
164.	"Daryono ini <u>bukan bangsawan seratus persen</u> . Saya ini <u>bangsawan seratus persen</u> . Saya ini masih <u>tumenggung</u> , masih <u>kanjeng</u> . Masih <u>dekat dengan Sinuhun</u> , dengan <u>Raja</u> . Saya <u>bukan sekedar ngabehi</u> . Kalau Cuma <u>ngabehi</u> , semua orang bisa mengaku <u>ngabehi</u> . Saya <u>lebih tinggi derajatnya</u> . Tetapi saya siap akan perubahan zaman. Sama rata, sama rasa. Itu zaman yang akan datang. Jawa yang begini ini tidak ada. Yang ada <u>Jawa proletar</u> . (88-89:306)				√				Perbedaan status antara yang bukan bangsawan dan yang benar-benar bangsawan, terlihat dari jabatan yang dimiliki tokoh tersebut sehingga ia dapat disebut seorang bangsawan dan memiliki derajat yang lebih tinggi dari pada bangsawan lain yang hanya keturunan saja. Jawa proletar maksudnya adalah orang Jawa dari golongan proletariat yang berarti lapisan sosial yang paling rendah, termasuk pada golongan buruh, khususnya golongan buruh industri yang tidak mempunyai alat produksi dan hidup hanya menjual tenaga saja.
165.	"Pak Menggung jangan menyombongkan kerakyatan. <u>Saya ini, Raden Ngabehi Sestrokusuma, putra sulung Ngabehi Sestrosemita</u> yang kondang. Sebelum orang mulai bicara kerakyatan, <u>saya sudah merakyat</u> . Siapa yang <u>berani mengawini rakyat</u> kalau bukan saya?... (89:307)				√				Tokoh tersebut merupakan anak sulung dari raja keraton Solo yang termasuk bangsawan. Walau ia seorang bangsawan tetapi ia tetap merakyat dengan menikahi seorang buruh batik yang ia cintai.
166.	"Siapa yang mendapat <u>Bintang Gerilya angkatan pertama di Solo?</u> Di seluruh Surakarta Hadiningrat ini? Siapa? Raden Ngabehi Daryono Sestrokusuma. <u>Ada suratnya, ditandatangani Presiden Soekarno. Ada tandanya. Bintang Gerilya yang dibuat dari pecahan mortir.</u> (89:309)				√				Tokoh tersebut termasuk golongan bangsawan tidak hanya dari keturunan raja keraton, tetapi ia memiliki penghargaan yang diberikan oleh presiden RI pertama dengan bukti surat yang ditandatangani presiden dan tandanya berupa Bintang Gerilya.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
167.	"Siapa <u>pengusaha batik yang berhasil menghimpun penduduk desa dan memberikan tempat berteduh? Perusahaan Batik Canting.</u> Siapa pengusahanya? Raden Ngabehi Sestrokusuma... (89:310)				√				Tokoh tersebut selain sebagai bangsawan ia tetap merakyat dengan berhasil dalam usaha pembuatan batik dengan mempekerjakan penduduk desa dan memfasilitasi rumah untuk buruh yang bekerja dalam produksi pembatikan. Seorang bangsawan yang merakyat bisa dikatakan bukan seorang yang kapitalis, feodalis, atau borjuis walaupun mereka kaya dan berpangkat.
168.	Siapa priyayi Solo yang <u>mendapat kehormatan mengawal Jendral Besar Panglima Soedirman? Siapa priyayi Surakarta yang diterima dengan kehormatan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX di Yogyakarta?</u> Raden Ngabehi Sestrokusuma. Sajaah orangnya, yang <u>tidak melihat perbedaan kedaerahan.</u> Tahun 1948, saya <u>memanggul senjata untuk membebaskan Yogyakarta.</u> (90:311)				√				Kebanggaan seorang tokoh terlihat dari pernyataannya tersebut, bahwa ia mendapat berbagai kehormatan dari beberapa orang yang dianggap penting dalam perjuangan memerdekakan Indonesia. Kehormatan tersebut ia dapat karena kerja keras yang selama ini dibangun sebagai seorang priyayi dan bangsawan.
169.	<u>Bung Karno</u> itu priyayi. <u>Sangat priyayi.</u> Kalau <u>salat sepatunya dikenakan</u> oleh menteri. Kalau <u>berjalan dipayungi.</u> Kalau <u>gatal punggungnya yang menggaruki perawan-perawan.</u> Itu priyayi. <u>Dokter Wahidin,</u> itu priyayi. <u>Pangeran Diponegoro Priyayi.</u> <u>Dokter Sutomo priyayi sekali,</u> makannya saja <u>roti kalau sarapan.</u> <u>Ki Hajar Dewantara sangat priyayi.</u> (91:313)				√				Beberapa tokoh yang termasuk seorang priyayi dan beberapa perilaku yang menunjukkan bahwa tokoh tersebut seorang priyayi. Terlihat dari pernyataan tersebut adanya perbedaan antara seorang priyayi dan seorang yang sangat priyayi. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari kedudukan, pangkat, gelar, dan lain-lain yang dapat menjadikan seseorang menjadi sangat priyayi.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
170.	... <u>Bu Bei</u> saya itu juga <u>priyayi</u> . Walau namanya Tuginem, atau Karmiyem, tapi ia priyayi. <u>Priyayi tulen</u> . Bukan karena kawin dengan saya. Tapi <u>karena ia bisa jadi saudagar</u> . <u>Bisa dagang</u> . <u>Tidak sekolah</u> . <u>Tidak kursus</u> . Tapi nyatanya bisa. (92:320)				√				Seorang priyayi tidaklah hanya dari keturunan raja keraton saja, tetapi seorang yang sebelumnya tidak sekolah atau tidak berpendidikan dan tidak memiliki keahlian khusus bisa menjadi priyayi. Contohnya Bu Bei, karena ia belajar berdagang dan akhirnya menjadi saudagar batik yang sukses, ia dapat dikatakan seorang priyayi.
171.	Justru <u>priyayi Jawa sejak Majapahit, Brawijaya, Demak, adalah priyayi-priyayi yang berdagang ke benua lain</u> . (92:322)				√				Pada zaman kerajaan Majapahit, Brawijaya, dan Demak dulu terdapat pula priyayi-priyayi yang berdagang. Para priyayi tersebut tidak merasa rendah walau sebagai pedagang yang biasa ke pasar.
172.	<u>Hambatan terbesar kaum pria dalam usaha ialah tergoda wanita dan tergoda harta untuk bisa kaya mendadak</u> . Berarti dua. Sedangkan bagi wanita <u>yang berusaha, tidak ada godaan pria</u> . <u>Godaannya hanya kaya mendadak</u> . <u>Wanita lebih sabar</u> , jadi lebih <u>bisa menahan diri</u> . (94:326)					√			Dalam memimpin sebuah usaha seorang wanita lebih memiliki kekuatan dalam memajukan usahanya, karena wanita lebih sabar dan dapat menahan diri dari godaan seorang pria. Sedangkan usaha yang dipimpin oleh pria memiliki hambatan yaitu, godaan wanita yang akan mempengaruhi kemajuan usahanya. Sehingga wanita dirasa lebih tepat dalam memimpin sebuah usaha karena dari kemampuan wanita yang tekun dan sabar membuat usaha lebih maju.
173.	Saya ini jelek-jelek adalah <u>Kapten Daryono Sestrokusuma</u> . Mas Tondo ini buktinya. Beliau <u>letnan dua</u> ...atau sudah <u>letnan satu</u> ...saya lupa. Tetapi <u>saya kapten</u> . Saya sudah <u>ikut perang di Yogya</u> . Saya <u>ikut mengusahakan kembalinya Pak Syahrir ketika diculik</u> . Saya datang sendiri, <u>sowan kepada Presiden Soekarno</u> . (94-95:329)				√				Tokoh tersebut sudah memiliki gelar sebagai kapten yang telah ikut perang di Yogyakarta dan perang dalam menyelamatkan Pak Syahrir ketika diculik dan menghadap langsung kepada Presiden Soekarno.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
174.	Tahun 1948 saya sudah <u>kaptan!</u> Saya <u>bisa bahasa Belanda, bisa bahasa Jepang.</u> Saya bisa dipakai. Saya <u>punya pasukan sendiri.</u> <u>Pasukan Gajah Belang.</u> (95:330)				√				Kedudukannya sebagai seorang kapten menjadikan ia memiliki sebuah pasukan yang bernama Gajah Belang. Selain itu ia juga dapat berbahasa Belanda dan Jepang.
175.	<u>Darah biru</u> ini darah biru saya sendiri. <u>Pabrik</u> ini milik saya sendiri. <u>Duit</u> ini duit saya sendiri. <u>Modal</u> saya hasil <u>usaha.</u> <u>Borjuis,</u> ya borjuis saya sendiri. (98:339)				√				Darah biru merupakan keturunan bangsawan atau ningrat, yaitu termasuk priyayi keraton. Seorang darah biru yang memiliki pabrik sendiri sebagai usahanya yang menghasilkan uang, serta modal yang dimilikinya yang menjadikan ia sebagai kaum borjuis (kaum menengah keatas).
176.	Dan sebagai pemuda, Brata telah memiliki segalanya. <u>Pekerjaan</u> tetap sebagai <u>pegawai negeri.</u> Mempunyai kendaraan sendiri, sepeda motor yang selalu dipakai. <u>Pangkatnya cukup tinggi.</u> <u>Kepala bagian</u> atau bangsa itu. (101:355)			√					Pekerjaan yang dimiliki pemuda tersebut ialah sebagai pegawai negeri dengan pangkat cukup tinggi, yaitu sebagai kepala bagian. Pekerjaan yang dimiliki tokoh tersebut dapat dikatakan sudah mapan, karena memiliki penghasilan yang cukup untuk menghidupi sebuah rumah tangga.
177.	<u>Umur tua bagi lelaki</u> lebih <u>menunjukkan kematangan, kedewasaan,</u> dan sifat <u>membimbing.</u> <u>Dibandingkan</u> dengan <u>umur wanita yang tetap membujang.</u> (101:355)					√			Pengetahuan tokoh dalam perbedaan umur antara wanita dan laki-laki. Laki-laki dianggap lebih dewasa, matang, dan dapat membimbing jika memiliki umur lebih tua daripada Si wanitanya.
178.	Lagi pula apa anak-anaknya besok diberi makan <u>sandiwara?</u> Zaman sekarang, <u>wayang orang</u> saja <u>susah hidupnya.</u> Lagi pula <u>bangsa pemain sandiwara</u> kan <u>hidupnya ngawur.</u> (102:362)			√			√		Sandiwara merupakan seni bermain peran dalam suatu pertunjukan cerita. Pekerjaan sebagai seseorang yang bermain sandiwara dan sebagai wayang orang atau sebagai pekerja seni biasa dianggap orang sebagai pekerjaan yang tidak mapan, karena pekerjaan sebagai pekerja seni hanya mengandalkan keahliannya dalam berperan dan keberuntungan yang dimiliki agar tetap eksis.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
179.	" <u>Wayang</u> itu Jawa, Pak Bei." "Ya. Jawa itu Indonesia. Kok itu saja tidak tahu. Watak <u>Gatutkaca</u> sejak lahir begitu itu. Ia sakti <u>mandraguna</u> , hebat kelewat-lewat tanpa melalui diceritakan. Lahir, masuk Kawah Candradimuka, langsung hebat. Bisa terbang ke langit susun tujuh tingkat alias langit paling tinggi. Kalau hujan tidak kehujanan, kalau panas tidak kepanasan. (105:376)						√		Wayang termasuk dalam kesenain Indonesia. Kesenian wayang memiliki beberapa jenis, misalnya wayang kulit, wayang orang, wayang golek, dan lain-lain. Salah satu tokoh pewayangan adalah Gatotkaca, yang digambarkan sebagai seorang pria ksatria.
180.	Kalau pulang sekolah ia selalu melewati <u>kantor HBS</u> , singkatan dari <u>Himpunan Budaya Surakarta</u> , yang terletak di sudut utara alun-Alun Utara. (110:396)				√				HBS adalah Himpunan Budaya Surakarta yang beranggotakan para pelukis dan seniman lain yang bekerja sebagai pekerja seni.
181.	Dan setiap kali datang ke <u>Sanggar Bumi Rengkah</u> , Lintang merasa menjadi pusat perhatian. (111:396)				√				Sanggar Bumi Rengkah adalah sanggar di mana seseorang dapat belajar dan mendalami seni sandiwara.
182.	...ketika Ni berusia 35 hari. Pada saat <u>selapanan</u> itu semua berkumpul kembali. (115:411)							√	Selapanan merupakan upacara yang biasa diadakan tepat saat usia kelahiran bayi menginjak tiga puluh lima hari.
183.	Waktu <u>mau lahir</u> , kami tidak membuat <u>procotan</u> . Padahal <u>procotan</u> untuk <u>memperlancar persalinan</u> , karena <u>ibaratnya bisa mrocot, nongol dengan cepat</u> . Tapi Ni tidak pakai <u>bubur putih yang dicampuri ubi</u> . Ia lahir begitu saja. Juga waktu membuat <u>brokohan, nasi urap</u> , semua menyadari ada kekeliruan. Seharusnya <u>nasi urap tidak terlalu pedas</u> , karena yang <u>lahir</u> adalah <u>bayi perempaun</u> . Tapi entah kenapa jadinya urapnya pedas sekali. (116:417)							√	<u>Procot</u> maksudnya adalah keluar atau lahir. <u>Procotan</u> adalah suatu tradisi masyarakat Jawa yang biasa dilaksanakan sebelum seorang ibu melahirkan. <u>Brokohan</u> adalah selamat untuk bayi yang baru lahir, dengan membuat nasi urap pada hari tepat sang bayi lahir. Tradisi brokohan ini dilaksanakan setelah kelahiran bayi.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
184.	Saya tidak minta bantuan siapa-siapa. Selain ke <u>Gusti Allah</u> yang <u>maha mengetahui</u> . <u>Doa</u> itu terkabul, saya mengetahui saat Ni berumur <u>selapan</u> . (119:427)							√	Pernyataan tokoh tersebut terlihat adanya sikap religius, karena ia percaya pada Gusti Allah yang Maha Mengetahui. Terlihat adanya ketaatan tokoh pada Tuhanya dengan menyerahkan segala permasalahan hidupnya dengan bertawakal kepadanya. Selapanan adalah upacara yang diadakan tepat pada tiga puluh lima hari kelahiran bayi.
185.	" <u>Nuwun sewu, nyuwun pangapunten</u> , maaf, Pak Menggung. Saya tidak bisa menjawab." (120:430)	√							Nuwun = memohon atau meminta Sewu = seribu Nyuwun = minta Pangapunten = maaf atau ampun Jadi maksud dari pernyataan tersebut adalah memohon maaf dengan sangat. Kalimat tersebut diaucapkan dengan bahasa Jawa <i>Krama Inggil</i> atau <i>krama</i> halus, karena lawan bicara tokoh adalah Kanjeng Raden, yaitu termasuk tokoh yang dihormati.
186.	"Bung Karno wahyu dari <u>Gusti Allah</u> . <u>Restu dari Tuhan yang Mahakuasa</u> . Seperti orang Jawa yang sadar, beliau tahu bahwa kekuasaan itu datangnya dari <u>Gusti Allah</u> . Wahyu itu tadi. Makanya, tak mungkin Bung Karno memberi kesempatan orang lain menerima wahyu. Kekuasaan itu ada di tangannya. Tak boleh ada orang lain yang menerima wahyu itu. Sebab wahyu itu datang dari <u>Gusti Allah</u> untuk dirinya. (121:439)							√	Pernyataan yang dikatakan oleh tokoh tersebut menunjukkan adanya sikap religius dengan percaya pada Gusti Allah. Tokoh tersebut meyakini bahwa wahyu yang diberikan pada seseorang datangnya dari Allah yang Mahakuasa.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
187.	Upacara <u>sepasaran</u> juga berjalan seperti sekarang ini. Upacara <u>selapanan</u> kali ini juga berakhir dini. Dengan <u>pujian</u> , <u>doa</u> , jabat tangan, senyuman, dan jabat tangan. (125:455)							√	<i>Sepasar</i> yang berarti lima hari. Upacara <i>sepasaran</i> biasa dilaksanakan pada masyarakat Jawa, misalnya untuk merayakan kelahiran bayi yang sudah berumur lima hari atau merayakan pernikahan yang dilaksanakan ditempat keluarga laki-laki dengan jarak waktu lima hari setelah dirayakan pada keluarga perempuan. <i>Selapanan</i> merupakan upacara yang biasa diadakan tepat saat usia kelahiran bayi menginjak tiga puluh lima hari. Upacara ini dilaksanakan dengan pujian dan doa yang dipanjatkan kepada Allah swt.
188.	Padahal dulu, Darmasto adalah pujian keluarga. Paling tampan, penurut, pintar memilih jodoh. <u>Istrinya berdarah lebih biru daripada dirinya.</u> <u>Urutan kasta istrinya masih di atasnya.</u> Sehingga Darmasto yang <u>ngabehi</u> ini <u>berbahasa Jawa halus, krama inggil, pada istrinya sendiri.</u> (125:458)				√				Adik dari Pak Bei, yaitu Darmasto yang memiliki istri berdarah lebih biru darinya. Maksud dari darah lebih biru adalah memiliki kedudukan kasta yang lebih tinggi dari pada suaminya yang juga termasuk bangsawan keraton. Karena adanya perbedaan kedudukan antara suami dan istri, maka Si suami berbahasa Jawa halus pada istrinya sendiri.
189.	Sejak Pak Bei menikahi Tuginem buruh batiknya, sejak Darmasto menikah dengan putri bangsawan. Saat Raden Mas Darmasto <u>memilih rumah yang tidak satu atap dengan kakaknya.</u> Hanya <u>karena Raden Mas Daryono adalah kakak sulung, Darmasto mengalah.</u> (126:462)				√				Hubungan kekerabatan antara adik dan kakak yang masing-masih telah menikah. Seorang adik lebih memilih tinggal terpisah dengan kakak sulungnya dan tinggal di rumah terpisah yang masih dalam lingkungan keraton. Dalam budaya Jawa seorang anak pertama atau kakak sulung lebih berhak tinggal dan mewarisi rumah orang tuanya atau rumah di mana mereka tinggal dari kecil sampai dibesarkan.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
190.	"Saya <u>pasrah bongkokan</u> , <u>Kangmas</u> ." (127:465)	√			√				<p><i>Pasrah bongkokan</i> berarti menunjukkan rasa sangat menyerah pada keadaan yang ada. Pernyataan tersebut biasa diungkapkan jika seseorang sudah merasa putus asa.</p> <p><i>Kangmas</i> atau <i>kakang mas</i> adalah panggilan untuk menyebut kakak laki-laki pada sistem kekerabatan masyarakat Jawa.</p>
191.	Sejak itu, <u>Bu Bei yang dulu bernama Tuginem diterima, dihormati lebih baik</u> . (128:468)				√				<p>Kedudukan Bu Bei yang dulu bernama Tuginem sebagai buruh batik, akhirnya dapat diterima dan dapat dihormati oleh keluarga keraton. Sikap tersebut bisa didapat oleh Bu Bei karena ia sering membantu urusan keluarga keraton. Sehingga adik-adik dan keluarga Pak Bei yang pernah dibantu oleh Bu Bei merasa banyak berterima kasih dan merubah sikap hormat pada Bu Bei.</p>
192.	Tak jauh berbeda dengan kakaknya yang <u>bekerja di Keraton, Darnoto tadinya juga bekerja di Keraton, lalu pindah mengajar sebentar, lalu lebih suka berdiam di rumah. Penghasilan diperoleh dari menyewakan bagian dari rumah-rumahnya yang menjadi toko berderet-deret</u> panjang sekali. (128:469)			√					<p>Salah satu adik Pak Bei, yaitu Darnoto yang pernah bekerja di keraton, lalu pernah mengajar, dan akhirnya ia mencari penghasilan dengan menyewakan bagian rumahnya yang menjadi toko-toko.</p>
193.	Sekali lagi Bu Bei menunjukkan jiwa besarnya sebagai <u>kakak ipar</u> . (129:427)				√				<p>Kakak ipar termasuk dalam sistem kekerabatan organisasi sosial yang berarti saudara suami atau istri.</p>

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
194.	Bila <u>meminjamkan seribu rupiah, uang itu harus dikembalikan seratus rupiah kali dua belas. Dalam waktu yang telah disepakati bersama.</u> Jika waktunya tidak tepat akan bertambah lagi. <u>Untuk mendapat pinjaman itu, mereka harus meninggalkan suatu barang yang harganya kira-kira tiga atau empat kali dari jumlah yang diutang.</u> (130:476)					√			Pengetahuan tokoh dalam pinjam-meminjam uang. Dalam sistem pinjam-meminjam uang terdapat persyaratan yang harus dijalani oleh peminjam, yaitu jarak waktu peminjaman uang dan barang yang harus ditinggalkan sebagai barang jaminan.
195.	Seperti juga memutuskan bahwa yang menjadi <u>tukang gade</u> bukan dari keluarga sendiri, melainkan dari orang yang dipercaya. Salah <u>seorang buruhnya dibelikan rumah untuk ditempati sambil membatik,</u> atau <u>mengurusi batikan,</u> dan <u>menjadi tukang gadai.</u> Pak Bei membuat penggadaian di beberapa tempat... (130:478)			√					Pak Bei membuat pegadaian bekerja sama dengan seorang buruhnya yang sudah dipercaya. Buruh tersebut dibelikan rumah untuk menjalankan bisnis gadai dan mengurus pembatikan juga. Jadi Pak Bei tidak langsung mengurus proses pegadaian, hanya saja ia sebagai juragan.
196.	Hanya kalau <u>keponakan-keponakan</u> datang dan meminta sesuatu, Pak Bei mengatakan, "Saya bilang <u>Bu Gede</u> dulu, dia yang mempunyai uang, bukan saya." (133:493-494)				√				Keponakan adalah anak saudara dan <i>bu gede</i> atau <i>bu dhe</i> adalah panggilan untuk menyebut kakak perempuan dari ayah atau ibu pada sistem kekerabatan masyarakat Jawa.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
197.	...sementara <u>dukun bayi</u> —yang sehari-sehari juga <u>membatik</u> — <u>membantu persalinan</u> istri Wagiman. (135:2)			√					Salah satu pembatik yang bekerja di ndalem Ngabean juga bekerja sebagai dukun bayi, yaitu membantu persalinan teman-temannya yang bekerja sebagai buruh batik juga.
198.	Bahwa mereka kemudian mengenal dan memanggil <u>Den Ayu</u> Ni, atau <u>Mas Rara</u> Ni, itu adalah lima hari kemudian. (136:4)	√			√				Panggilan seperti Den Ayu dan Mas Rara merupakan panggilan yang biasa digunakan oleh keturunan darah biru atau kerajaan.
199.	Ia sendiri bernama Wagiman, wajar kalau anaknya diberi nama Wagimi. Apalagi hari lahirnya tepat jatuh dalam <u>pasar</u> an <u>Wage</u> . (137:6)					√			Hari pasaran Wage termasuk dalam hari yang ada pada budaya Jawa. Beberapa masyarakat Jawa masih menggunakan hari pasaran untuk mengadakan suatu acara dengan melihat hari baik.
200.	Toh nanti panggilannya cukup <u>Genduk</u> saja. Paling jauh <u>Genduk-nya</u> <u>Wagiman</u> . Ini untuk membedakan dengan yang lainnya, karena semua <u>anak perempuan bisa dianggil dengan Genduk</u> atau cukup kependekannya saja, yaitu <u>Nduk</u> . <u>Genduk</u> memang <u>nama lain untuk menyebut anak perempuan</u> . (137-138:10)					√			Pengetahuan masyarakat Jawa dalam menyebutkan suatu nama untuk anak perempuan, yaitu <i>genduk</i> . 'Genduk' atau cukup dengan 'nduk' merupakan panggilan untuk anak perempuan dalam masyarakat Jawa.
201.	Bu Bei masih mengenali <u>bude</u> , <u>pakde</u> , <u>paman</u> , <u>kakek</u> , <u>nenek</u> , atau saudaranya yang lain. (138:12)				√				Bude atau ibu gede adalah panggilan untuk menyebut kakak perempuan dari ayah atau ibu. Pakde atau bapak gede adalah panggilan untuk menyebut kakak laki-laki dari ayah atau ibu. Paman adalah panggilan untuk menyebut adik laki-laki dari ayah atau ibu. Kakek adalah panggilan untuk menyebut orang tua laki-laki dari ayah atau ibu. Nenek adalah panggilan untuk menyebut orang tua perempuan dari ayah atau ibu.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
202.	<u>Mola</u> , atau <u>membuat pola</u> , tidak segagah namanya, karena yang dilakukan hanyalah <u>membuat garis-garis dasar dengan pensil tebal pada kain mori yang putih</u> . <u>Garis-garis</u> inilah nantinya yang akan diikuti oleh <u>canting berisi malam</u> saat <u>membatik</u> . (139:13)		√	√					Sebelum membatik biasanya seorang buruh batik membuat pola terlebih dahulu. Membuat pola ini dilakukan oleh orang lain yang bekerja khusus membuat pola pada kain mori putih. Bukan dilakukan oleh buruh batik yang menggambar dengan menggunakan canting yang sudah berisi malam. Pembuatan pola ini membantu para pembatik yang masih baru. Setelah pola selesai dibuat di atas kain mori, lalu pola tersebut diikuti dengan canting yang sudah berisi malam.
203.	...mereka <u>memelihara seorang keponakan, mupu</u> . <u>Memungut anak</u> tanpa upacara juga tanpa keterkaitan apa-apa. <u>Anak yang dipupu</u> ini juga <u>tak disebut dengan istilah panutan</u> , yang menurut kepercayaan mempunyai <u>kepercayaan magis bisa membuat si pemupu hamil</u> . (141:19)					√			Dalam tradisi budaya Jawa terdapat kepercayaan bahwa seseorang yang belum dikaruniai seorang anak, maka ia memelihara keponakannya, yang biasa disebut dengan <u>mupu</u> . Tradisi kepercayaan tersebut dipercaya dapat membuat si <u>pemupu</u> atau orang yang memelihara keponakannya akan segera dikaruniai seorang anak.
204.	Bahwa dengan <u>memohon kepada Tuhan</u> , <u>segalanya akan terjawab</u> . Selepas pukul dua belas malam, mereka berdua <u>berdoa</u> bersama di tempat terbuka. Di tempat di mana mereka bisa melihat langit, tidak ditutupi genting atau daun-daun. Dengan bahasa yang diucapkan dalam hati, dengan lembut walau hati perih. (124:23)							√	Sikap religi yang ditunjukkan oleh tokoh dengan memohon kepada Tuhan. Tokoh tersebut berdoa dengan caranya sendiri, yaitu dari bahasa yang ia ucapkan sikap berdoa yang mereka lakukan menunjukkan sikap religius seorang tokoh pada Tuhannya.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
205.	Pada saat <u>usia kandungan mencapai tujuh bulan</u> , dan karena ini <u>kandungan anak pertama</u> , mereka semestinya <u>mitoni, tujuh bulan usia kandungan</u> . (142:26)							√	Tradisi pada budaya masyarakat Jawa mempercayai bahwa usia kandungan mencapai tujuh bulan anak pertama harus dilakukan upacara dengan membelah kelapa hijau yang sudah digambar wayang.
206.	...membeli <u>sayuran</u> dan mengumpulkan <u>buah kedondong, bengkoang, jeruk Bali, pisang yang masih muda, dan dijadikan rujak</u> . Hanya beberapa <u>pincuk</u> , piring yang dibuat dari daun pisang, untuk dicicipi. Kalau pedas, mereka akan menduga bahwa bayinya lelaki. <u>Upacara</u> selanjutnya seperti <u>tingkeban, mandi dengan air yang diberi bunga mawar, kanthil, kenanga, sambil berganti kain tujuh kali...</u> (143:27)							√	Upacara <i>tingkeban</i> merupakan upacara yang biasa dilakukan pada usia kehamilan tujuh bulan. Upacara ini biasa dilakukan dengan membuat rujak, mandi dengan air yang sudah diberi bunga, dan berganti kain sebanyak tujuh kali. Tradisi ini biasa dilaksanakan oleh seorang ibu yang sedang mengandung pada usia kandungannya tujuh bulan. Tradisi ini masih dilaksanakan oleh beberapa masyarakat Jawa.
207.	Ketika kemudian Genduk berumur <u>35 hari</u> , upacara <u>main kartu</u> terulang kembali. Juga ketika Genduk <u>berusia tujuh lapan</u> , atau <u>tujuh kali selapan—245 hari</u> , kartu yang sama dipakai kembali. Wagiman tak memakai <u>upacara tedak siten, upacara menginjak tanah yang pertama kali bagi si bayi</u> . <u>Upacara ini penting, karena pada saat itulah si bayi diramal apa yang akan dialami kelak</u> . Ia <u>dimasukkan ke sangkar ayam yang telah diberi beberapa mainan, apa yang dipegangnya pertama menunjukkan pekerjaan dan kariernya kelak</u> . Kalau Genduk memegang gelas emas yang disediakan di situ, ada harapan ia bisa menjadi kaya raya di belakang hari. (143-144:29)							√	Upacara yang dilaksanakan saat bayi berumur 35 hari, disebut upacara <i>selapanan</i> . Setelah itu saat bayi berusia tujuh lapan terdapat upacara yang disebut upacara <i>tedhak siten</i> , yaitu upacara selamatan ketika anak mulai turun tanah. Upacara ini cukup penting untuk dilaksanakan bayi, karena menurut kepercayaan masyarakat Jawa upacara ini akan meramalkan masa depan bayi yang akan dialami kelak. Terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan si bayi pada upacara ini, yaitu si bayi menginjak beberapa ketan atau uli yang sudah diberi beberapa warna, setelah itu si bayi dimasukkan ke dalam sangkar ayam yang sudah diberikan beberapa mainan. Salah satu mainan tersebut akan diambil oleh si bayi, dan mainan yang diambil pertama itulah yang menunjukkan masa depannya kelak.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
208.	<u>Membuat pola dengan pensil, ngengreni, membatik</u> bagian yang sudah digambari dengan pensil—yang selalu <u>diwedel, direndam dalam obat batik</u> untuk <u>diberi warna dasar</u> , setelah warnanya menjadi biru kemudian <u>dikerik, dicuci sampai bersih, dikeringkan, dibironi, garis-garis dan titik-titik ditutup</u> agar nantinya tidak terkena <u>sogan</u> —obat batik yang menjadikan warna coklat—ketika <u>disoga</u> , kemudian <u>dicuci bersih, dijemur, diberi kanji—tepung aci—sambil dijemur, dilipat dipres</u> agar halus lipatannya, diteliti lagi, <u>diberi cap Canting...</u> (145:33)		√	√					<p>Kegiatan tersebut selalu dilakukan oleh para buruh batik dalam memproduksi berbagai macam jenis kain batik. Kegiatan tersebut rutin dilakukan setiap hari, dari membuat pola pada kain mori putih sampai memberi cap pada kain batik yang sudah selesai diproses, lalu dibawa ke pasar dan dipamerkan, dan pada akhirnya jatuh ke tangan pembeli.</p> <p>Proses pembuatan batik tersebut memerlukan kekompakan dari seluruh buruh batik yang bekerja. Setiap buruh memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam proses pembuatan batik.</p> <p><i>Ngengreni</i> = menebalkan memperjelas <i>Diwedel</i> = kain batik yang sudah dibuat biru <i>Dibironi</i> = melapisi batikan dengan lilin wedelan <i>Soga</i> = warna merah untuk batik</p>
209.	Dengan meneriakkan <u>jabang bayi, anakku aja niru</u> , si pelaku berharap bahwa anaknya tidak terkena kekerasan yang dilakukan. (149:53)	√							<p>Pernyataan yang diucapkan si tokoh seperti <i>jabang bayi, anakku aja niru</i> bermaksud agar tindakan tidak baik tersebut yang dilakukan oleh orang tua tidak dilakukan oleh anak mereka.</p>
210.	Saat itulah terdengar bunyi <u>sepeda motor. DKW abu-abu</u> memasuki halaman. (155:85)		√						<p>DKW adalah salah satu alat transportasi modern jenis sepeda motor. Dikatakan alat transportasi modern jika dilihat pada masa waktu Bung Karno memimpin. Tetapi sekarang DKW dikatakan alat transportasi klasik.</p>

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
211.	" <u>Sinuwun dhawuh</u> untuk menanyakan langsung. Apa maksud <u>dhawuh</u> mengatakan apakah <u>Panggung Sanggabuwana</u> cukup kuat atau tidak? (155:90)	√	√						<i>Sinuwun</i> berarti sapaan untuk orang yang dimuliakan, sedangkan <i>dhawuh</i> berarti perintah. Dari ucapan tokoh terlihat adanya kesopanan yang dilakukan, tokoh sedang berbicara kepada orang yang ia anggap terhormat. <u>Panggung Sanggabuwana</u> adalah bangunan menara tertinggi di keraton Solo, Surakarta yang termasuk dalam sistem teknologi.
212.	"Sudah saya haturkan. Mungkin <u>sentana</u> , <u>kerabat Keraton</u> , akan mengungsi ke Panggung." (156:91)				√				<i>Sentana</i> adalah sanak saudara dari raja dan kerabat keraton berarti teman-teman yang masih ada hubungan saudara dengan keturunan raja keraton. <i>Sentana</i> dan kerabat keraton ini termasuk dalam organisasi sosial.
213.	"Banjir itu akan ke Solo, Gusti <u>Pangeran</u> , dalam waktu enam belas jam saja." (156:98)	√			√				<u>Pangeran</u> merupakan panggilan yang biasa digunakan oleh keturunan darah biru atau kerajaan.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
214.	<u>Becak</u> yang <u>gemuk</u> , dibandingkan dengan becak lain di kota. Becak yang sarat dengan hal-hal yang memberatkan. Tidak seperti <u>becak Jakarta yang ramping dan gesit</u> . <u>Becak Solo terlalu gembrot ke kiri dan ke kanan</u> , bahkan <u>bunyi belnya juga tak mengejutkan yang ada di depannya</u> . (162:2)		√						Becak merupakan salah satu alat transportasi yang biasa digunakan masyarakat. Alat transportasi ini termasuk alat transportasi tradisional yang masih terdapat di beberapa kota di Indonesia, misalnya di Solo dan Jakarta. Becak di Solo dan di Jakarta memiliki perbedaan, seperti dari bentuk becak dan bunyi belnya.
215.	Meskipun <u>bus</u> itu bertuliskan " <u>Express-Kilat-SMG-SLO</u> ", pasar dan perempatan dijadikan halte. (163:5)		√						Bus adalah kendaraan bermotor angkutan umum yang besar, beroda empat atau bahkan lebih, dan dapat memuat penumpang banyak. Terdapat layanan angkutan umum yang melayani angkutan penumpang dalam kota, misalnya Semarang-Solo.
216.	" <u>Mangga pun dherekaken...</u> " (164:9)	√							Maksud dari ucapan tersebut adalah "Silakan saya ikut mengiringi..." bahasa yang diucapkan tersebut termasuk bahasa Jawa <i>krama inggil</i> .
217.	Ada <u>upacara</u> yang boleh dikatakan sangat berarti. Pak Bei Sestrokusuma <u>genap berusia 64 tahun</u> . Menurut <u>perhitungan tahun Masehi</u> , pasti belum. Tapi mau atau tidak, Pak Bei <u>tumbuk yuswa</u> alias <u>ulang tahun</u> . Bukan sekadar ulang tahun, karena kini <u>genap wolung windu</u> atau <u>delapan kali delapan tahun</u> . Menurut perhitungan, <u>setiap delapan tahun, hari lahir, pasaran, menurut perhitungan nama tahun, menjadi sama persis</u> . Dan ini menjadi istimewa karena <u>delapan kali delapan</u> . (166-167:19)							√	Menurut kepercayaan tradisi budaya Jawa, pada usia 64 genap <i>wolung windu</i> atau delapan kali delapan, jika dilihat dari perhitungan tahun, hari lahir, <i>pasaran</i> , dan nama tahun, dan akan sama persis, maka hari lahir tersebut akan istimewa dan harus diadakan upacara yang biasa diadakan oleh masyarakat Jawa.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
218.	Datang ke upacara, bertemu semua saudara, keponakan, orang tua, membangkitkan kembali berbagai kenangan yang ada. Kenangan yang belum lama. Karena hampir setiap tahun sekali mereka berkumpul seperti ini. Pada saat lebaran. (173:44)				√			√	Upacara tersebut dihadiri oleh keluarga besar Pak Bei, seperti keponakan, orang tua, anak, dan cucu. Lebaran atau Idul Fitri merupakan hari raya umat Islam yang jatuh pada 1 Syawal setelah selesai menjalankan ibadah puasa selama sebulan. Upacara ini biasanya dilakukan dengan saling bermaafan di antara sanak saudara, keluarga, teman, dan tetangga.
219.	Ketika Wahyu Dewabrata lulus sebagai dokter. Ada acara yang lebih-kurang sama. Setahun kemudian Wahyu resmi menikah dengan Ayu Prabandiri, teman sekuliah yang masih ada hubungan darah. ...perkawinan Lintang Dewanti dengan Letnan TNI Pradoto... (174:46)					√		√	Tokoh tersebut mengenyam bangku pendidikan di perguruan tinggi dan lulus sebagai sarjana kedokteran yang termasuk dalam sistem pengetahuan. Nikah atau pernikahan atau perkawinan merupakan upacara ikatan perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama.
220.	Bu Bei sama repotnya ketika Bayu Dewasunu lulus sebagai dokter gigi, dan menikahkannya... (175:48)					√		√	Tokoh tersebut mengenyam bangku pendidikan di perguruan tinggi dan lulus sebagai dokter gigi yang termasuk dalam sistem pengetahuan. Setelah lulus ia menikah dengan perempuan pilihannya.
221.	Kesibukan tak berkurang ketika Ismaya menjadi insinyur, dan kemudian menikah di gereja. Satu-satunya putra Sestrokusuman yang menikah di Gereja Purbayan, gereja paling tua dan antik di Solo. Mereka tetap berpakaian Jawa, dan dalam rombongan kembali pastor ikut datang, berpidato di tengah. (175:49)		√			√		√	Tokoh tersebut lulus sebagai insinyur yang termasuk dalam sistem pengetahuan. Satu-satunya upacara pernikahan putra Sestrokusuman yang dilaksanakan di Gereja Purbayan dengan tetap memakai pakaian Jawa dan seluruh kegiatan yang berhubungan dengan pernikahan diikuti oleh seluruh keluarga. Gereja adalah tempat untuk berdoa dan melakukan upacara yang biasa dilaksanakan oleh umat yang beragama Kristen.
222	Pernikahan Wening Dewamurti memang paling meriah. Wening menjawab semua keinginan orang tuanya. Ia lulus sebagai sarjana ekonomi dengan nilai terbaik... (175:50)					√		√	Upacara pernikahan yang dilakukan oleh tokoh tersebut cukup meriah, karena ia telah membahagiakan orang tua dengan lulus kuliah sebagai sarjana ekonomi dengan nilai terbaik.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
223.	... <u>mengajar</u> di sebuah <u>SMA</u> ... (175:50)			√		√			Mengajar merupakan profesi yang mata pencahariannya sebagai guru atau pengajar. SMA atau Sekolah Menengah Atas merupakan lembaga pendidikan formal yang termasuk dalam sistem pengetahuan.
224.	<u>Usaha kontraktor</u> yang dirintis bersama suaminya, juga tetap memakai inisial WDS. (176:51)			√					Salah satu putra Sestrokusuman ada yang membuka usaha kontraktor, yaitu sebagai pemborong yang dirintis bersama suaminya dengan tetap memakai nama keluarga dalam usahanya.
225.	”Saya lahir dari <u>keluarga bangsawan</u> , tetapi juga <u>keluarga pengusaha</u> . Saya lahir dari <u>keluarga intelek</u> , tetapi juga <u>keluarga pejuang</u> .” (176:52)				√				Pernyataan tokoh tersebut menunjukkan bahwa ia lahir dari keluarga bangsawan, yaitu keturunan keluarga Sestrokusuman yang berada pada keraton Solo, Surakarta. Selain sebagai keturunan bangsawan ia juga dilahirkan dalam keluarga pengusaha, yaitu usaha batik yang masih berkembang dan dirintis dengan dilanjutkan oleh ibunya, Bu Bei. Keluarga Sestrokusuman memang seluruhnya mengenyam pendidikan universitas, dan dapat dikatakan sebagai keluarga intelek dan berpendidikan. Selain itu jika dilihat dari pangkat yang dimiliki ayahnya, Pak Bei, ia banyak memiliki pangkat yang diperolehnya pada masa ia muda dulu, jadi dapat dikatakan masih keturunan keluarga pejuang.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
226.	...”Sebuah perahu memerlukan satu kapten kapal. Sebuah pementasan memerlukan seorang sutradara. Lebih mudah mendengarkan satu orang yang memerintah daripada dua atau lebih. (177:57)					√			Pengetahuan tokoh dalam seorang pemimpin, dimisalkan pada sebuah kapal yang memiliki satu kapten sebagai pemimpin dan dalam sebuah pementasan yang memiliki seorang sutradara sebagai pengarah dan penanggung jawab atas pementasan tersebut.
227.	Mbak yumu Ning berdarah Sestrokusuman seratus persen. Juga dalam berdagang, Bu Bei telah menitis kepadanya. (177:57)	√		√	√				Mbak yu atau mbak ayu merupakan panggilan untuk menyebutkan kakak perempuan. Terlihat bahwa tokoh tersebut keturunan dari keluarga Sestrokusuman, yaitu keluarga keraton yang memiliki usaha dalam membuat kain batik. Usaha batik yang dirintis oleh Bu Bei, dan ia sendiri yang menjualnya ke Pasar Klewer. Kemampuan dalam usaha berdagang tersebut dituruni oleh salah satu anaknya yang menjadi kontraktor.
228.	”Bapak-Ibu, yang kami hormati, <u>sesembahan</u> kami semua. (180:68)	√							Maksud dari pernyataan tersebut adalah seorang anak yang memberi hormat pada orang tuanya, sebagai perwakilan dari adik-adiknya.
229.	”Hari ini semua <u>anak</u> , <u>cucu</u> , <u>menantu</u> , komplet menghadap <u>Bapak-Ibu</u> untuk <u>menyatakan syukur</u> dan <u>terima kasih kepada Tuhan Yang Mahaesa</u> . (180:69)				√			√	Anak merupakan keturunan yang kedua dari ayah dan ibunya. Cucu adalah anak dari anak yang termasuk dalam keturunan ketiga. Menantu yaitu istri atau suami dari anak kita. Sedangkan ibu dan bapak adalah kedua orang tua kita. Pernyataan tokoh tersebut terlihat adanya sikap religius dengan mengucapkan syukur dan terima kasih pada Tuhan Yang Maha Esa.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
230.	Lalu Wahyu memimpin maju ke depan dengan <u>laku dhodhok</u> , melakukan <u>sembah di lutut ayahnya</u> , lalu <u>ke ibunya</u> . Disusul istrinya, anak-anaknya, dan seterusnya. Ni berada di depan Himawan. <u>Berlutut menyembah lutut</u> . (183:87)				√				Kegiatan yang tergambar pada ilustrasi tersebut menunjukkan bahwa sikap seorang anak yang berlutut pada kedua orang tuanya adalah sikap menghormati atau meminta restu akan sesuatu hal yang dikehendaki. Situasi ini biasa dilakukan pada saat hari raya Idul Fitri, yaitu seorang anak yang berlutut pada kedua orang tuanya dengan memohon maaf atas kesalahan yang telah diperbuatnya.
231.	Ni pindah <u>menghaturkan sembah kepada ibunya</u> . Sementara Himawan bisa <u>bicara dengan urut, dengan bahasa yang halus</u> . (183:91)				√				Seorang anak yang berperilaku hormat pada ibunya dengan cara menyembah lutut dan mendoakan hal yang terbaik kepada ibunya. Selain itu mereka berdua juga berbicara halus dan sopan kepada orang tua.
232.	Saya sebagai orang tua menerima <u>doamu</u> , dan <u>Gusti akan mendengarkan dan mengabulkan setiap doa yang baik</u> . <u>Sebaliknya saya juga mendoakan mudah-mudahan Gusti memberikan jalan yang baik bagimu</u> , dan <u>semua cita-citamu yang baik bagi keluarga dan bangsa terkabul</u> . Kita <u>saling mendoakan</u> , supaya <u>segala apa yang kita lakukan ini, semua atas perkenan Gusti...</u> " (183-184:92)							√	Doa yang diucapkan oleh tokoh tersebut menunjukkan sikap religius. Mereka saling mendoakan hal yang terbaik dalam hidupnya dan semoga Yang Maha Kuasa mendengar dan mengabulkan doa mereka. Mereka menyerahkan segala hal yang terbaik di jalan Gusti Allah.
233.	"Sudah <u>sarjana farmasi</u> dekarang ini?"... (186:111)					√			Tokoh tersebut mengenyam bangku pendidikan di perguruan tinggi dan lulus sebagai sarjana farmasi yang termasuk dalam sistem pengetahuan. Farmasi merupakan suatu cara dan teknologi yang berhubungan dengan obat-obatan.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
234.	"Sudah. Malah <u>Apotek Husada Kusuma</u> juga sudah akan dibuka segera." (187:112)		√						Apotek merupakan tempat untuk meramu dan menjual obat-obatan berdasarkan dengan resep dokter termasuk dalam sistem teknologi.
235.	"Tergantung Himawan..." " <u>Mas!</u> " Lintang seperti memekik. "Tergantung <u>Mas</u> Himawan," jawab Ni cepat sambil menahan tawa. (188:123)	√			√				Dari dialog yang dilakukan oleh tokoh tersebut terlihat adanya sebuah tindakan yang mengharuskan seseorang untuk mengucapkan suatu sapaan dengan sopan, yaitu kata 'Mas' dianggap lebih sopan daripada hanya menyebutkan nama saja. Mas merupakan panggilan untuk menyebutkan kakak laki-laki.
236.	" <u>Dik</u> Himawan, bagaimana?" (188:125)	√							Bahasa yang diucapkan tokoh tersebut dilakukan dengan sopan walaupun lawan bicaranya adalah orang yang lebih muda, maka ia mengucapkan kata 'Dik' yang diikuti dengan nama.
237.	Apalagi saat berikutnya Himawan telah <u>lulus dengan gelar insinyur. Arsitek</u> yang jauh sebelum diwisuda sudah memiliki posisi yang baik ditempat kerjanya. (193:151)			√		√			Tokoh tersebut mengenyam bangku pendidikan di perguruan tinggi dan lulus dengan gelar insinyur yang termasuk dalam sistem pengetahuan. Insinyur yang berprofesi sebagai arsitek, yaitu merancang dan menggambar sebuah bangunan.
238.	"Ya begitu tadi, <u>Kangmas.</u> " jawab Himawan, pelan, menghormat. " <u>Dik</u> Ni masih akan tinggal di sini sementara. Dan saya ke Batam." (196:165)	√			√				Dari dialog tokoh tersebut terlihat adanya kesan saling menghormati antara keluarga, antara yang muda dan yang lebih tua dengan menggunakan sapaan 'Kangmas' dan 'Dik'. Kangmas merupakan panggilan untuk menyebutkan kakak laki-laki. Sedangkan Dik merupakan panggilan untuk menyebutkan adik laki-laki atau perempuan, atau orang yang lebih muda.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
239.	"Saya ingin jadi <u>juragan batik</u> , Rama." (197:174)			√					Tokoh tersebut berkeinginan untuk menjadi juragan batik, meneruskan usaha keluarga yang telah dirintis secara turun-menurun. Ia ingin menggantikan posisi ibunya sebagai juragan batik.
240.	Dua-duanya <u>orang Jawa</u> . Yang satu <u>anak ngabehi</u> , satunya... kamu apa, Him?" "Raden." "Ooooo, semua orang bisa <u>bergelar raden</u> ." "Ayahku <u>lurah di Keraton</u> . Mungkin juga <u>raden mas</u> ." (204-205:215-216)			√	√				Dialog tersebut menunjukkan bahwa tokoh yang pertama merupakan orang Jawa dari keturunan bangsawan keraton. Sedangkan tokoh yang kedua adalah orang Jawa dengan gelar raden, yaitu masih keturunan raja. Serta ayahnya yang bekerja sebagai lurah di keraton dengan gelar raden mas, yaitu gelar untuk anak laki-laki bangsawan.
241.	"Den Rara Ni baru datang, ya?" Sapaan lembut. (215:285)	√			√				Sapaan yang diungkapkan tokoh diucapkan dengan sopan, karena ia menyebutkan kata 'Den Rara' yang merupakan gelar untuk keturunan bangsawan.
242.	"Dalem <u>nyuwun pamit</u> , Den Rara." Ni tahu arti kalimat dalam <u>bahasa menghormat</u> , "Saya <u>minta pamit</u> ." (216:290)	√							Kalimat yang diucapkan tokoh tersebut diucapkan dengan bahasa menghormat, termasuk dalam bahasa Jawa <i>krama</i> .
243.	Justru karena dulu ia yang berolok-olok menyebut Mbok Tuwuh dengan Mbok Uwuh. <u>Tuwuh</u> berarti <u>tumbuh</u> , <u>tunas</u> , <u>berkembang</u> , sedangkan <u>uwuh</u> berarti <u>sampah</u> . (218:299)	√							Makna yang terkandung dalam kata tersebut memiliki perbedaan arti antara <i>tuwuh</i> dan <i>uwuh</i> . <i>Tuwuh</i> yang berarti tumbuh, tunas, berkembang, dan <i>uwuh</i> yang berarti sampah. <i>Tuwuh</i> memiliki makna yang positif, sedangkan <i>uwuh</i> bermakna negatif.
244.	Mbok Tuwuh memberikan gelas berisi <u>teh</u> . Agak khusus, <u>lebih kental</u> sedikit. (219:303)		√						Teh merupakan minuman yang berasal dari pucuk daun teh yang dikeringkan. Sebagian besar orang Jawa menyukai minuman teh yang dibuat dengan kental dan hangat.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
245.	Nasib yang menyebabkan <u>Pakde</u> Tangsiman, <u>Pakde</u> Wagiman mengalami <u>persaingan dalam perdagangan batik</u> . Dengan <u>munculnya batik printing</u> , <u>Batik Cap Canting menjadi terbanting</u> . <u>Pasar menjadi sempit</u> . (221:324)			√	√				Persaingan dalam perdagangan terjadi pada penjualan batik, karena telah muncul batik <i>printing</i> yang dianggap lebih murah dan mudah dalam pembuatannya. Maka batik Cap Canting menjadi agak mundur karena tersaingi oleh munculnya batik <i>printing</i> . Kejadian tersebut menjadi berita buruk bagi para buruh batik yang bekerja di <i>ndalem</i> Ngabean. Pakde atau bapak gede merupakan panggilan untuk menyebutkan kakak laki-laki dari ayah atau ibu yang termasuk dalam organisasi sosial.
246.	<u>Tinggalan</u> adalah <u>uang yang ditinggalkan ketika seseorang mengunjungi yang lain</u> . Biasanya <u>diberikan kepada anak-anak yang dikunjungi</u> . Ada <u>oleh-oleh</u> , ada pula <u>tinggalan</u> . <u>Suatu kebiasaan yang tak mengganggu keuangan apa-apa</u> . Suatu kebiasaan, yang walaupun tak dilakukan tak akan menimbulkan prasangka apa-apa. Juga tak terlalu diharapkan bagi yang dikunjungi. (222:328)					√			Dalam budaya Jawa terdapat tradisi yang disebut tinggalan, yaitu saat seseorang sedang mengunjungi sanak saudaranya, maka sebelum pulang ia memberikan uang kepada anak-anak yang dikunjungi, selain itu ada juga oleh-oleh biasanya berupa makanan yang dibawa oleh pengunjung. Tradisi ini telah berkembang pada masyarakat Jawa dan sampai sekarang masih dilakukan.
247.	...suasana persiapan <u>pesta tumbuk ageng</u> besok pagi. Ratusan <u>beseke</u> anyaman bambu yang berbentuk kotak disiapkan. Daftar yang akan dikirim <u>makan dalam besek</u> dicek kembali. (226:353)							√	<i>Tumbuk ageng</i> berarti hari besar. Pesta persiapan untuk memperingati hari besar Pak Bei dilengkapi dengan <i>beseke</i> atau wadah yang terbuat dari anyaman bambu berbentuk persegi dilengkapi dengan tutup. <i>Beseke</i> tersebut diisi makanan yang akan dikirim ke rumah sanak saudara dan kenalan Pak Bei. Tradisi ini masih dilakukan oleh beberapa masyarakat Jawa.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
248.	Bahwa kamu akan dianggap bukan <i>trah Ngabean bila melanjutkan usaha pematikan</i> . Kamu <i>diasingkan sebagai putri Rama</i> . (229:368)				√				Pernyataan tokoh tersebut menunjukkan bahwa jika ia melanjutkan usaha pematikan dan menggantikan posisi ibunya sebagai juragan batik, maka ia dianggap bukan keturunan Ngabean dan diasingkan sebagai anak dari keturunan ngabehe.
249.	Ni kasihan melihat <i>Bude Wahono dan Bude Karso</i> yang diusir. Hanya kali ini Ni bisa menerima pembenaran mengenai sikap ayahnya. Lebih membenarkan lagi, ketika akhirnya Ni mengetahui ayahnya lapor ke polisi bahwa ia mencabut semua tuntutan. <i>Pakde Karso dan Pakde Wahono</i> yang ditahan selama seminggu dipulangkan. Bahkan boleh <i>bekerja kembali</i> , hanya saja <i>tidak berada di bagian pengiriman</i> . (241:433)			√	√				Bude atau ibu gede merupakan panggilan untuk menyebutkan kakak perempuan dari ayah atau ibu. Pakde atau bapak gede merupakan panggilan untuk menyebutkan kakak laki-laki dari ayah atau ibu. Tokoh tersebut sebelumnya bekerja di produksi pematikan di bagian pengiriman, lalu karena ada masalah dengan pengiriman, maka tokoh tersebut dipindahkan pada bagian lain tetapi masih di produksi pematikan.
250.	"Kamu ingin menjenguk, Ni?" " <i>Inggih</i> , Rama." Pak Bei mengangguk. "Besok pagi lebih tenang." " <i>Inggih</i> , Rama..." Itulah yang akhirnya dikatakan sambil mengangguk. <i>Inggih</i> Rama— <i>Iya</i> , Ayah, <i>iya</i> , <i>iya</i> , <i>iya</i> . (248:465)	√							<i>Inggih</i> yang berarti iya atau setuju, termasuk dalam bahasa Jawa <i>krama inggil</i> . Dialog yang dilakukan tokoh tersebut diucapkan dengan bahasa yang sopan antara anak kepada ayahnya.
251.	"Ni, ibumu itu dulunya <i>wong ndesa</i> . <i>Sekali dari desa tetap dari desa</i> . <i>Pikirannya lugu, lurus</i> , dan <i>hanya mengenal satu jalan saja</i> . (248:467)	√				√			<i>Wong ndesa</i> yang berarti orang yang tinggalnya di desa. Menurut pengetahuan tokoh orang yang berasal dari desa pikirannya berbeda dengan orang yang tinggal di kota. Orang desa pikirannya lugu, lurus, dan hanya mengenal satu jalan pikiran saja.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
252.	"Ni, kamu ingat waktu Ismaya akan <u>dibaptis</u> dulu? Ia ribut, bertanya kesana kemari, apa gunanya dibaptis. Toh ia sudah mau masuk <u>Katolik</u> seperti istrinya. Ia mencari <u>pastor</u> yang bisa mengalahkan jalan pikirannya. Pastor yang bisa menerangkan apa itu <u>pengampunan dosa</u> , apa itu <u>Allah Sang Bapak, Sang Putra, dan Roh Kudus</u> . (250:477)							√	Baptis adalah suatu kegiatan penggunaan air untuk menyucikan keagamaan, khususnya sebagai sakramen penerimaan seseorang ke dalam agama Kristen. Katolik adalah agama umat Kristen yang pemimpin tertingginya adalah Paus, yang berkedudukan di Vatikan. Pastor adalah seorang pendeta.
253.	" <u>Agama itu bukan untuk diperdebatkan</u> seperti itu. <u>Agama itu untuk diterima</u> . <u>Mau menerima atau tidak kita bisa menerima atau menolak kalau kita punya sikap pasrah</u> . (251:478)							√	Sikap religi yang ditunjukkan tokoh bahwa setiap orang bisa menerima apa pun agamanya tanpa perlu memperdebatkan seperti apa agama itu. Jalan satu-satunya adalah bahwa orang tersebut bisa menerima dan memiliki sikap pasrah dengan apa yang akan dijalaninya.
254.	...Aku bisa memaksa Wahyu untuk menikah secara resmi. Tapi <u>jiwa</u> Wahyu <u>kerdil</u> . Ia hanya akan lebih menyengsarakan Genduk. (255:499)					√			Istilah 'kerdil' yang terdapat pada dialog tersebut memiliki makna bahwa seseorang yang memiliki jiwa kerdil berarti orang tersebut berpikir, bersikap, dan berpandangan picik, tidak memiliki nyali untuk mempertanggungjawabkan kelakuan yang telah diperbuat.
255.	<u>Raden Ngabehi Sestrokusuma</u> muncul <u>sebagai priyayi yang sempurna</u> . <u>Tampil dengan busana Jawa sempurna</u> . Tampil dengan busana tak sembarang mata memandang langsung ke arahnya. <u>Mengesankan gagah, berwibawa, sukses</u> , dengan senyuman ramah. (261:529)				√				Raden Ngabehi Sestrokusuma adalah seorang priyayi sempurna tampil dengan busana Jawa yang membuatnya terkesan gagah, berwibawa, dan sukses. Seorang priyayi yang memiliki kesan seorang bagsawan sejati termasuk dalam organisasi sosial.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
256.	Seolah bukan Pak Bei yang sedang <u>kesripahan</u> , <u>kematian anggota keluarga</u> . (267:568)	√							<i>Kesripahan</i> yang berarti sedang berduka cita karena ada anggota keluarganya yang meninggal.
257.	" <u>Bubur merah-putih</u> yang sudah ada tak usah dibuang. Bisa tetap dipakai. (268:572)							√	Tradisi masyarakat Jawa pada pembuatan bubur merah-putih biasanya dilaksanakan pada saat <i>puput puser</i> atau <i>puputan</i> , yaitu selamatan ketika seorang bayi sudah lepas tali pusarnya dan memberi nama pada bayi tersebut.
258.	Pak Bei sendiri yang <u>naik ke atap</u> , dan <u>membuka beberapa genting</u> . (269:575) Karena Bu Bei <u>meninggal hari sabtu</u> , dan menurut <u>kepercayaan orang yang meninggal hari sabtu lebih suka mengajak anggota keluarga yang lain</u> . Maka, untuk <u>menangkalnya, dibukakan genting agar</u> nanti <u>pada selamatan empat puluh hari, sukmanya bisa lepas ke langit tingkat tujuh melalui lubang</u> tersebut. (269:576)							√	Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, jika ada seseorang yang meninggal hari sabtu, biasanya akan mengajak salah satu anggota keluarganya. Maka, pada saat selamatan empat puluh hari, beberapa genting rumah yang ditinggali dibuka, agar arwah yang meninggal dapat pergi melalui lubang genting tersebut dan tidak mengajak anggota keluarganya.
259.	" <u>Hidup itu hanya mampir ngombe, singgah minum. Terlalu singkat dibandingkan dengan hidup sebelum dan sesudah mati</u> ,"... (271:587)					√			Istilah yang diungkapkan tokoh tersebut memiliki arti, bahwa kehidupan dunia hanya sementara dan terlalu singkat untuk dirasakan umpamanya bagaikan singgah minum dan kehidupan manusia yang kekal adalah di akhirat.
260.	"Jangan sampai ada yang mengecewakan." " <i>Inggih, Ndara</i> Bei." (272:596)	√							" <i>Inggih, Ndara</i> Bei." arti yang terkandung dalam kalimat tersebut adalah "Iya, Tuan Bei". Bahasa yang diucapkan tokoh tersebut dilakukan dengan sopan, karena terlihat dari lawan bicaranya yang memiliki tingkat sosial lebih tinggi.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan	
		1	2	3	4	5	6	7		
261.	"Sudah tahu siapa besok yang <u>memangku ibumu</u> ? <u>Anak lelaki</u> dan <u>menantu lelaki</u> . Himawan juga boleh. <u>Anak-anak perempuan</u> dan <u>menantu perempaun</u> boleh <u>menyiram</u> dan <u>memandikan</u> . Membersihkan semua bagian tubuh, semua lubang, semua kotoran, di balik kuku sekalipun. <u>Tidak boleh menangis</u> saat itu. (273:596)								√	Kegiatan yang dilakukan pada upacara kematian seorang anggota keluarga saat memandikan dan memakamkan. Karena yang meninggal adalah seorang ibu maka biasanya yang memandikan adalah anak perempuannya atau menantu perempuan dan anak laki-laki atau menantu laki-laki yang memangku saat ingin dimakamkan.
262.	Sore itu juga Pak Bei sudah meneliti lagi persiapan mengenai <u>acara selawatan</u> , menyayi satu per satu siapa yang <u>membacakan doa-doa pengantar</u> , dan persiapan <u>uang yang dibungkus sapatangan</u> . (274:602)								√	Acara selawatan yang dilaksanakan dengan membacakan doa-doa untuk jenazah agar arwahnya tenang dan dapat diterima di akhirat serta uang yang dibungkus sapatangan untuk orang-orang yang membacakan doa termasuk dalam sistem religi.
263.	"Mana ini Tangsiman?" " <u>Dalem, Ndara</u> Bei." (274:607)	√								" <i>Dalem, Ndara</i> Bei." arti yang terkandung dalam kalimat tersebut adalah "Saya, Tuan Bei". Bahasa yang diucapkan tokoh tersebut dilakukan dengan sopan, karena terlihat dari lawan bicaranya yang memiliki tingkat sosial lebih tinggi.
264.	"Ibumu <u>dipanggil Gusti Allah</u> karena memang sudah waktunya. (275:614)								√	Maksud dari kalimat dipanggil gusti Allah, berarti telah meninggal dunia. Kalimat tersebut biasa digunakan oleh umat Islam untuk menyatakan seseorang yang telah meninggal dunia.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
265.	Ya, bagaimana lagi kalau cara makan kita ini—termasuk saya—suka daging yang enak? Kalau minum bukan <u>teh hangat-kental-manis</u> tak suka... (275:615)		√						Masyarakat Jawa biasanya menyukai minuman teh hangat yang kental dan manis. Minuman yang terbuat dari daun teh disedu dengan air hangat dan gula sehingga rasanya menjadi manis.
266.	Jangan sampai ada yang terlewatkan. Juga untuk <u>selamatan tiga hari</u> , <u>tujuh hari</u> , <u>empat puluh hari</u> , dan seterusnya nanti... (276:622)							√	Tradisi masyarakat Jawa dalam upacara selamatan kematian diperingati pada tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, satu tahun (<i>pendhak pisan</i>), dua tahun (<i>pendhak pindho</i>), dan seribu hari kematian. Untuk selamatan satu tahun (<i>pendhak pisan</i>) dan selamatan dua tahun (<i>pendhak pindho</i>) disebut dengan turun <i>pendhak</i> . Selamatan <i>pendhak</i> ini tidak banyak dilaksanakan oleh masyarakat Jawa, hanya beberapa orang Jawa saja yang melaksanakan selamatan <i>pendhak</i> ini, karena dilihat dari keturunan nenek moyangnya yang sudah melaksanakan tradisi selamatan <i>pendhak</i> maka keturunan selanjutnya harus melaksanakan selamatan <i>pendhak</i> juga.
267.	" <u>Nak</u> Himawan..." " <u>Dalem</u> , <u>Rama</u> ..." (276:624)	√			√				Dialog tersebut menunjukkan adanya pembicaraan antara seorang anak dan ayah. Seorang ayah yang memanggil anaknya dengan sebutan 'nak' dan seorang anak yang menyahut dengan bahasa yang sopan, dengan kalimat "Saya, Rama". Bahasa tersebut menunjukkan kesopanan yang ditunjukkan oleh seorang anak pada ayahnya. Rama atau bapak merupakan sebutan untuk memanggil orang tua laki-laki termasuk dalam organisasi sosial.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
268.	”Saya ini seperti pegawai Keraton zaman dulu. Disebut <u>pangreh praja</u> , jadi artinya <u>tukang ngereh</u> , <u>tukang memerintah</u> , <u>menyuruh</u> , <u>mengomando</u> . Istilah itu sekarang sudah berubah menjadi <u>pamong praja</u> , yang artinya <u>ngemong</u> , <u>mengemban tugas</u> , <u>melayani</u> . (277:627)				√				Kedudukan seorang suami diibaratkan seperti pegawai keraton yang disebut <u>pangreh praja</u> . <u>Pangreh praja</u> yang kerjanya hanya memerintah, menyuruh, dan mengomando. Jadi, sebagai seorang suami ia berhak memerintah, menyuruh, dan mengomando istrinya. Istilah tersebut hanya berlaku pada zaman dulu, dan sekarang istilahnya berubah menjadi <u>pamong praja</u> . <u>Pamong praja</u> yang kerjanya <u>ngemong</u> atau <u>mengemban tugas</u> dan <u>melayani</u> . Jadi, di zaman sekarang sebagai seorang suami harus dapat <u>mengemban tugas</u> sebagai kepala keluarga dan <u>melayani</u> semua kebutuhan keluarga.
269.	Saya dulu menertawakan <u>abdi dalem</u> Keraton. Padahal, saya ini pegawai juga. Kan tidak lucu kalau <u>pegawai Keraton</u> kok jam kerjanya seperti pegawai biasa. Masuk pagi, pulang sore. Ini diharuskan. Kan pekerjaan saya justru malam hari. <u>Mengawasi abdi dalem yang membakar kemenyan</u> , <u>memandikan senjata</u> . Dan itu terjadi malan hari, malam Jumat. (278:631)			√					Tokoh tersebut bekerja sebagai pegawai di keraton yang mengawasi <u>abdi keraton</u> yang bertugas membakar kemenyan dan memandikan senjata. Pegawai keraton memiliki jam kerja yang sudah menjadi peraturan, yaitu masuk pagi dan pulang sore.
270.	Tetapi banyak <u>pini sepuh</u> , banyak <u>orang yang lebih tua</u> dan selama ini dipandang oleh masyarakat, akan tersinggung. Kalau saya pidato sendiri, diartikan saya tidak mempercayai orang yang lebih tua, yang biasanya mengucapkan pidato saat kematian. (279:636)				√				<u>Pini sepuh</u> adalah orang yang dituakan. Dalam tradisi masyarakat Jawa biasanya pada upacara kematian ada seseorang yang berpidato. Orang yang berpidato tersebut biasanya orang yang dituakan dan dipandang oleh masyarakat setempat. Jika yang berpidato orang yang lebih muda padahal ada orang yang dituakan maka, orang tersebut dianggap tidak mempercayai keberadaan orang yang dituakan tersebut.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
271.	"Ini yang istimewa, sebab ibumu mencapai tingkat pasrah dalam arti sebenarnya. <u>Ibumu bisa menyatukan antara karier, kepentingan pribadi, kepentingan seorang istri, kepentingan seorang ibu</u> , dalam satu tarikan napas yang sama. (281:648)					√			Seorang ibu sangatlah istimewa, karena seorang ibu dapat membedakan antara karier yang ia jalankan, kehidupan pribadinya, kehidupan menjadi seorang istri yang wajib melayani suaminya, dan kepentingan sebagai seorang ibu yang membimbing anak-anaknya sampai dewasa.
272.	" <i>Piye, Ni?</i> " " <u>Sumangga</u> , Rama." (290:698)	√							<i>Sumangga</i> berarti semaumu atau terserah, kata tersebut diucapkan oleh seorang anak yang menjawab pertanyaan dari ayahnya dengan bahasa Jawa <i>krama</i> .
273.	"Ni," kata Wening. " <u>Suamimu kok seperti gong. Hanya bunyi kalau disentuh.</u> " "Biasa... biar <u>disangka alim</u> . Di depan calon <u>mertua</u> kan banyak diam. Mas Setyo dulu juga begitu." (292:716-717)				√	√			Mertua termasuk dalam sistem kekerabatan yang terdiri dari keluarga besar. Mertua adalah orang tua dari istri atau suami. Pengetahuan seseorang mengenai tingkah laku orang lain diibaratkan seperti gong yang hanya berbunyi kalau disentuh, maksudnya adalah tidak bicara kalau tidak ditanya, jadi hanya berbicara kalau ditanya saja.
274.	Waktu Ni <u>lulus</u> , keluarga Himawan <u>mengadakan bancakan</u> . <u>Upacara selamat</u> secara sederhana. (301:770)							√	<i>Bancakan</i> adalah upacara selamat yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa untuk memperingati atau mengucapkan rasa syukur dengan mengadakan acara berdoa bersama dan membuat makanan yang akan dibawakan untuk orang-orang yang berdoa.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
275.	Selusin <u>piring</u> , <u>cangkir</u> , <u>taplak meja</u> , <u>kasur</u> , <u>seprai</u> , beberapa <u>lemari</u> yang bisa digunakan. (301:771)		√						Perlengkapan seperti piring, cangkir, taplak meja, kasur, seprai, dan lemari merupakan keperluan rumah tangga yang biasa digunakan oleh masyarakat Jawa.
276.	Dan kembali pagi-pagi sekali, ikut dalam persiapan <u>tiga hari</u> . "Sampai <u>nujuh hari</u> ," kata Himawan mengenai rencananya. (302:772-773)							√	<i>Nujuh</i> hari atau tujuh hari. Selamatan tiga hari dan tujuh hari upacara kematian yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Jawa.
277.	"Aku berangkat, Ni." " <i>Sugeng tindak</i> , Rama." (308:809)	√							<i>Sugeng tindak</i> yang berarti selamat jalan. Kalimat yang diucapkan untuk mengantar kepergian ayahnya.
278.	...saya akan meminta Pakde Wahono menjadi <u>pengawas produksi</u> ." (309:819)			√					Untuk memulai lagi usaha batik, diperlukan tenaga yang bekerja sebagai pengawas produksi, yaitu mengawasi jalannya pembuatan batik dari pemberian jatah mori, siapa saja yang mengerjakan pembatikan, baik atau buruk kualitas kain batik, dan sampai selesai dan siap untuk dipasarkan.
279.	"Pakde Karso yang <u>meramu obat-obatan</u> . Terutama <u>untuk sablon</u> . Memeriksa <u>campuran warna</u> apa, kalau kurang belinya di mana, apa yang diperlukan. (310:823)			√					Dalam usaha produksi pembatikan dibutuhkan tenaga yang bekerja meramu obat-obatan, yaitu untuk sablon dan pencampuran warna yang sesuai untuk kain batik.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
280.	"Mas Jimin yang akan <u>mengurus pemasaran</u> . Bukan ke pasar. Tapi <u>mengurus pengiriman ke toko-toko, menagih, melihat siapa yang membutuhkan</u> . (310:825)			√					Tenaga kerja yang bekerja sebagai pengurus pemasaran, yaitu mengurus pengiriman ke toko-toko, menagih uang untuk batik yang laku terjual, dan penyediaan batik pada setiap toko yang ditipti.
281.	"Nah, sekarang Pakde Tangsiman, bersama Pakde Wagiman tetap <u>merencanakan pola. Membuat model yang akan dibatik maupun dicap</u> . Membuat di kertas, di kain mori, ataupun membuat cap. <u>Motif apa yang lagi laku</u> , Pakde berdua yang membuat. (312:835)			√					Dibutuhkan dua orang yang bekerja sebagai pembuat motif pada kain batik. Bertugas membuat motif dan merencanakan pola batik yang akan dicap. Pembuatan motif ini tidak sembarangan harus disesuaikan dengan keinginan pembeli yang sedang ada dipasaran.
282.	"Saya tak perlu ke pasar. Hanya Yu Nah dan Yu Mi." " <i>Mboten kemawon</i> , Den Rara." (315:851-852)	√							<i>Mboten kemawon</i> yang berarti tidak saja, merupakan pernyataan penolakan dengan ucapan yang sopan.
283.	<u>Menjaga kehormatan</u> . Bahasa yang lebih di mengerti Ni ialah berarti <u>jaga gengsi</u> . Karena dengan demikian masih <u>dianggap saudagar</u> , masih <u>dipanggil bakul</u> , masih <u>disebut juragan</u> . Dan <u>pedagang yang menjaga kehormatan</u> seperti ini ternyata jumlahnya banyak. Lebih dari separo. Dan bukan hanya <u>dagangan yang ditunggu</u> , akan tetapi juga <u>perhiasan yang dipakai</u> . (320:878)				√				Persaingan dalam dunia perdagangan juga dihiasi dengan rasa kehormatan yang selalu dijaga para pedagang agar mereka tetap dianggap sebagai saudagar, bakul, atau juragan. Pedagang tersebut tidak akan terlihat mereka berhasil atau tidak dalam dunia perdagangan, karena mereka tetap memiliki dagangan di kiosnya serta perhiasan yang dipakai menandakan keberhasilan mereka dalam berdagang.
284.	Adalah lumrah jika para <u>bakul</u> ini memakai <u>perhiasan emas-intan-berlian serbabesar</u> . Ini semacam <u>status</u> dan <u>menunjukkan bahwa usahanya berhasil</u> . Ini kisah sukses. <u>Gelang tretes, gelang bertahtakan berlian, adalah ukuran keberhasilan</u> . (320:879)				√				Keberhasilan dan kesuksesan para pedagang dapat dilihat dari perhiasan yang dipakai. Jika pedagang memakai gelang yang bertahtakan berlian, itu menandakan bahwa usahanya sukses. Jenis perhiasan yang dipakai berarti menunjukkan dan menandakan sukses atau tidaknya pedagang tersebut.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
285.	"Tidak, sekarang Mbok Kerti tiap pagi membuat <u>kacang hijau</u> untuk semua buruh yang ada. Juga saya. <u>Biar sehat</u> . Kacang hijaunya tak boleh dicampur dengan beras atau lainnya. (323:893)		√						Kacang hijau merupakan kacang yang bijinya berbentuk bulat kecil dan berwarna hijau. Kacang hijau biasanya dibuat menjadi bubur dan diberi santan.
286.	Istri Wahyu yang pada kedatangan kedua menanyakan <u>peringatan empat puluh hari meninggalnya</u> Bu Bei. (326:912)							√	Upacara selamatan kematian 40 hari merupakan serangkaian upacara kematian yang ke tiga, sebelumnya telah dilaksanakan selamatan tiga hari dan tujuh hari.
287.	Ni seperti tak mengenali <u>sepupunya</u> yang dari Lawean. (327:919)				√				Sepupu adalah hubungan kekerabatan antara anak-anak dari dua orang bersaudara atau saudara senenek. Sepupu termasuk dalam keluarga besar.
288.	" <u>Den Ajeng</u> Laksmi tambah ayu." (336:961)				√				Den Ajeng atau Raden Ajeng merupakan sapaan yang diungkapkan tokoh dengan ucapan sopan, karena ia menyebutkan kata 'Den Ajeng' yang merupakan gelar untuk keturunan bangsawan.
289.	" <u>Mangga pun unjuk, Den Ajeng Dokter.</u> " Pasti Mbok Kerti telah tahu tugasnya. Menyediakan <u>air teh yang hangat, kental</u> , untuk kakaknya sekeluarga. Dan menyilakan dengan sangat hormat. Seperti juga cara menyebut <u>Den Ajeng Dokter</u> , seakan sebutan Bu Dokter begitu saja kurang cukup. (340:975)	√	√		√				'Mangga pun unjuk' yang berarti 'silakan diminum' pernyataan tersebut menyatakan kalimat mempersilahkan dengan ucapan yang sopan, terlihat dari bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Jawa <i>krama</i> . Selain itu sapaan 'Den Ajeng Dokter' atau 'Raden Ajeng Dokter' merupakan panggilan untuk menyebutkan seseorang yang memiliki keturunan bangsawan. Air teh yang dibuat kental dengan air hangat merupakan minuman yang disukai oleh masyarakat Jawa.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
290.	Kalau <u>Eyang Putri</u> dulu memang ada makanan, sekarang tidak. (340:976)				√				Eyang Putri atau nenek merupakan sebutan untuk memanggil orang tua perempuan dari ayah atau ibu termasuk dalam organisasi sosial.
291.	"Damar mau <u>telur orak-arik</u> ." (340:978)		√						Telur orak-arik merupakan makanan yang terbuat dari telur yang digoreng dengan campuran bumbu dan daun kol. Campuran bumbu, daun kol, dan telurnya dikocok sampai terlihat seperti jamur.
292.	"Iya, persis begitu. Padahal saya saja tahu bahwa canting itu banyak modelnya. Ada <u>canting cecek</u> yang <u>membuat cecek</u> atau <u>titik-titik</u> , serta untuk membuat <u>rembyang</u> , <u>titik yang berurutan dan seirama</u> . Ada <u>canting klowong</u> untuk <u>membuat garis lingkaran</u> atau <u>lengkungan</u> , ada <u>canting sawutan</u> , yang bisa pula untuk <u>membuat galar</u> , atau <u>garis-garis</u> . (342:986) Padahal jenis lain yang untuk bikin <u>tembokan</u> , <u>untuk bikin dasar</u> , bisa pakai <u>canting biasa yang ujungnya diikat kain</u> saja... (342:987)		√						Canting adalah alat yang digunakan untuk membuat motif atau gambar pada kain yang memiliki beberapa nama sesuai dengan fungsinya. 1. Canting cecek yang memiliki lubang kecil biasa digunakan untuk membuat motif gambar yang detil, misalnya seperti titik-titik dan rembyang atau titik yang berurutan dan seirama. 2. Canting klowong adalah canting yang memiliki lubang berukuran sedang dan biasa digunakan untuk membuat garis utama pada motif, seperti garis lingkaran dan lengkungan. 3. Canting sawutan adalah canting yang dipakai untuk membuat galar atau garis-garis. 4. Canting tembok yaitu canting yang memiliki ukuran lubang besar yang biasa digunakan untuk menutup bidang motif yang agak luas.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
293.	Ni tau bedanya <u><i>bau njero</i></u> , atau <u>tenaga di dalam</u> . Yaitu buruh seperti Mijin, Mbok Kerti, yang selain <u>bekerja membatik juga melakukan pekerjaan rumah tangga</u> . Membantu <u>menyapu, mencuci</u> , atau disuruh apa saja. Sedangkan <u><i>bau njaba</i></u> , adalah mereka yang <u>semata-mata menjadi buruh</u> . Hanya <u>mengerjakan batik</u> . Hanya <u>menjadi buruh</u> dan mendapat upah apa yang dilakukan. (343:989)				√				Perbedaan kedudukan antara pekerja <i>bau njero</i> dan <i>bau njaba</i> memang tajam, terlihat dari pekerjaan dan tanggung jawab yang harus mereka lakukan. Pekerja <i>bau njero</i> dianggap lebih terhormat karena selain bekerja sebagai buruh batik, mereka juga mengerjakan pekerjaan rumah tangga di <i>ndalem</i> Ngabean, sedangkan pekerja <i>bau njaba</i> hanya bekerja sebagai buruh batik saja, dan menerima upah sesuai dengan pekerjaan yang mereka kerjakan.
294.	"Ya. Ini <u>Tante Ni</u> , ya?" "Ya, Dra. <u>Eyang Kakung</u> ada?" (347:1008)				√				Tante atau bulik merupakan sebutan untuk memanggil adik perempuan dari ayah atau ibu. Eyang kakung atau kakek merupakan sebutan untuk memanggil orang tua laki-laki dari ayah atau ibu.
295.	Juga proses <u><i>nyoga</i></u> , atau <u>mensoga</u> , <u>memberi warna coklat sebagai dasaran kain batik</u> . (348:1014)		√						Soga adalah pohon yang kulitnya dipakai sebagai bahan pewarna pada kain batik. <i>Nyoga</i> atau mensoga merupakan suatu kegiatan memberi warna coklat dengan soga, caranya dengan mencelup kain pada larutan soga, dan direndam pada waktu tertentu.
296.	Ada <u>penjual nasi pecel yang lalapannya dari daun krokot, sejenis rumput untuk makanan kelinci</u> . (351:1027)		√	√					Nasi pecel adalah makanan tradisional dari Madiun. Nasi pecel merupakan makanan yang terdiri dari nasi, kangkung, krokot, kacang panjang, toge, bayam, daun singkong, kerupuk, dan sambal kacang. Krokot merupakan daun sejenis rumput, yang di beberapa daerah Jawa masih mengkonsumsi daun tersebut sebagai lalapan pecel. Penjual nasi pecel merupakan salah satu mata pencaharian yang biasa ditemukan di daerah pasar. Tetapi sekarang sudah banyak orang yang menjadi penjual pecel di beberapa tempat, sehingga lebih mudah dicari.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
297.	...membeli <u>bakmi goreng</u> sesuai pesanan Ni. (355:1050)		√						Bakmi merupakan makanan yang terbuat dari mie dengan berbagai bumbu dan diberikan daging ayam. Bakmi memiliki dua jenis, yaitu bakmi goreng dan bakmi rebus.
298.	<u>Sumangga, terserah</u> . Semua diserahkan kepadanya. Ke tangan Ni. Ini yang memberati, dan membuatnya letih. Dalam segala hal selalu ada <u>sumangga</u> atau <u>mangga kersa</u> , sebagai <u>penyerahan yang total</u> . Sebagai <u>pemberian kepercayaan yang mutlak dan menyeluruh...</u> (361:1074)	√							<u>Sumangga</u> atau <u>mangga kersa</u> yang berarti 'terserah' menyerahkan segala keputusan dengan kepercayaan yang mutlak dan menyeluruh, atau menunjukkan sikap pasrah. Pernyataan tersebut diucapkan dengan sopan karena menggunakan bahasa Jawa <i>krama</i> .
299.	Digulung hancur oleh batik <u>printing</u> . (365:1099) "Kamu tahu proses membuat batik yang sungguhan? Bisa berbulan-bulan. Kamu tahu <u>proses printing</u> ? Sekejap saja sudah jadi ratusan atau ribuan meter. Dan sekaligus, <u>tidak melalui proses yang rumit</u> . (365:1100)		√						Batik printing adalah batik yang penggambarannya menggunakan mesin. Jenis batik ini dapat diproduksi dalam jumlah besar karena menggunakan mesin modern. Tanpa melalui proses yang rumit seperti batik tulis. Kemunculan batik printing dipertanyakan oleh beberapa seniman dan pengrajin batik karena dianggap merusak tatanan dalam seni batik, sehingga mereka lebih suka menyebutnya kain bermotif batik.
300.	"Kalau jadi ke Surabaya, <u>nyekar swargi</u> dulu, Den Rara, itu <u>bunganya</u> sudah disediakan." (372:1108)							√	<u>Nyekar</u> berarti mengirim bunga di kuburan. <u>Swargi</u> berarti almarhum. Terlihat adanya sikap religius pada tokoh, yaitu menyediakan bunga untuk berziarah ke makam. Bunga tersebut nantinya akan ditaburkan di atas makam yang sebelumnya menyertakan doa-doa untuk almarhum.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
301.	Bahwa ia bukan hanya sukses sebagai <u>usahawan</u> —apa istilahnya <u>usahawati</u> , ya?—tapi juga sebagai <u>putri Ngabean</u> . (376:1158)			√	√				Usahawan adalah salah satu mata pencaharian yang kerjanya menjalankan bagian usaha serta memimpin perusahaan. Usahawati berarti yang menjalankan usaha dan yang menjadi pemimpin dalam perusahaan adalah perempuan. Selain sebagai usahawati tokoh tersebut juga berperan sebagai putri Ngabean, yaitu anak dari keturunan bangsawan.
302.	" <i>Piye, Bayu?</i> " " <i>Mboten wonten</i> , Rama." (380:1180)	√							<i>Mboten</i> berarti 'tidak' dan <i>wonten</i> berarti 'ada'. Kalimat tersebut menunjukkan pernyataan menerima karena tidak adanya hal yang perlu dibicarakan. Kalimat tersebut diucapkan dengan sopan, terlihat dari bahasa yang digunakan dan lawan bicara yang dihadapi.
303.	" <i>Leres ngendikanipun</i> Rama." "Sama saja. <u>Membetulkan</u> , menganggap betul juga bagian dari agar tidak ada yang menjadi lain kerjanya. (381:1185)	√							" <i>Leres ngendikanipun</i> Rama." kalimat tersebut memiliki arti "Benar yang diucapkan Rama." kalimat tersebut menyatakan persetujuan atau membetulkan apa yang diucapkan oleh ayahnya.
304.	...saya ikut dalam perdebatan seru yang diadakan oleh <u>Organisasi Pengarang Sastra Jawa</u> . (384:1201)				√				Organisasi Pengarang Sastra Jawa adalah sebuah organisasi di mana para anggotanya memiliki kemampuan dalam membuat karangan sastra Jawa yang bersifat fiksi.
305.	"Mereka itu <u>sastrawan Jawa</u> , bukan sembarangan. Mereka itu <u>pujangga</u> . Seperti juga, siapa dulu namanya, Metra? Itu, yang ikut pemberontakan itu?" Lintang menunduk malu. "Pelukis atau <u>dramawan</u> dia itu?" "Pokoknya <u>senimanlah</u> . (385:1205-1206)						√		Sastrawan Jawa adalah seorang pengarang prosa dan puisi atau sebuah karya sastra yang mengandung unsur Jawa. Sastrawan dapat disebut pula dengan pujangga. Seniman adalah orang yang mempunyai bakat seni dan berhasil menciptakan sebuah pagelaran karya seni, seperti pameran seni lukis dan pertunjukan teater.

No.	Deskripsi Data	Unsur Budaya							Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	
306.	"Ni... <u>urip</u> ... <u>urip</u> ... <u>anakku urip</u> ." (396:1260)	√							Arti dari kalimat tersebut adalah 'hidup, hidup, anakku hidup'. Kalimat tersebut diucapkan oleh seorang ayah kepada anaknya yang sedang sakit. Kalimat menyadarkan dan menyemangati agar anaknya bisa melawan rasa sakitnya.
307.	Wening, yang mengusulkan agar pada saat <u>pendhak pisan</u> , <u>selamatan setahun meninggalnya</u> Bu Bei, sekaligus <u>hari perkawinan</u> Ni dengan Himawan. (404:1297)							√	<i>Pendhak pisan</i> adalah upacara selamatan kematian yang diperingati tepat satu tahun hari kematian. Dalam budaya Jawa terdapat adat, jika seseorang sudah merencanakan pernikahan dan tidak disangka salah satu orang tuanya ada yang meninggal, maka pernikahan tersebut harus dilaksanakan tepat pada saat hari orang tuanya meninggal atau ditunda sampai setahun waktu kematian orang tuanya. Maka, saat upacara selamatan <i>pendhak pisan</i> orang tuanya, dilangsungkan pula upacara pernikahan anaknya.
308.	Pradoto, yang datang pada saat <u>pendhak pindho</u> , <u>dua tahun selamatan meninggalnya</u> Bu Bei... (404:1299)							√	<i>Pendhak pindho</i> adalah upacara selamatan kematian yang diperingati tepat dua tahun hari kematian. Setelah upacara <i>pendhak pindho</i> berlangsung lalu dilaksanakan upacara kematian yang terakhir adalah upacara seribu hari kematian.
309.	...tak bisa menahan diri menanyakan <u>siapa nama bayi</u> itu. "Hush, <u>belum lima hari</u> ," kata Mbok Tumbuh mengingatkan. (405:1303-13-4)							√	Dalam budaya Jawa seorang anak yang baru lahir belum boleh disebutkan namanya. Setelah lima hari baru diadakan selamatan sepasar, yaitu upacara selamatan untuk memberi nama seorang bayi.

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Satuan Pendidikan : SMA
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas : XI
Semester : Gasal
Aspek : Membaca
Alokasi Waktu : 4 X 45 menit (2x Pertemuan)

A. Standar Kompetensi

Membaca

7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan

B. Kompetensi Dasar

7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan.

C. Indikator

1. Kognitif

a. Produk

- 1) Menyebutkan contoh karya sastra baru.
- 2) Menjelaskan pengertian novel.
- 3) Mengidentifikasi ciri-ciri novel sebagai karya sastra baru

b. Proses

- 1) Menganalisis unsur-unsur intrinsik berupa tema, penokohan, alur, latar, amanat, sudut pandang, gaya bahasa dalam novel *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto
- 2) Menganalisis unsur ekstrinsik yaitu budaya yang terbagi dalam tujuh unsur, antara lain: bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, kesenian, dan sistem religi dalam novel *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto

2. Psikomotor

Menceritakan kembali isi novel *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto dengan bahasa sendiri

3. Afektif

a. Karakter

Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dengan memperlihatkan kemajuan dalam berperilaku seperti kerja sama, jujur, bertanggung jawab, dan apresiatif.

b. Keterampilan sosial

- 1) Bertanya dengan bahasa yang baik dan benar
- 2) Menyumbang ide
- 3) Menjadi pendengar yang baik
- 4) Membantu teman yang mengalami kesulitan

D. Tujuan Pembelajaran

1. Kognitif

a. Produk

- 1) Secara mandiri, siswa dapat menyebutkan contoh karya sastra baru.
- 2) Secara mandiri, siswa dapat menjelaskan pengertian novel.
- 3) Siswa dapat mengidentifikasi ciri-ciri novel sebagai karya sastra baru.

b. Proses

- 1) Siswa diberikan kutipan novel *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto. Selanjutnya, siswa diharapkan dapat menganalisis unsur-unsur intrinsik berupa tema, penokohan, alur, latar, amanat, sudut pandang, gaya bahasa dalam novel *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto
- 2) Siswa diharapkan dapat menganalisis unsur-unsur ekstrinsik yaitu budaya yang terbagi dalam tujuh unsur, antara lain: bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, kesenian, dan sistem religi dalam novel *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto

2. Psikomotor

Siswa dapat menceritakan kembali isi novel *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto dengan bahasa sendiri.

3. Afektif

a. Karakter

Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dengan memperlihatkan kemajuan dalam berperilaku seperti kerja sama, jujur, bertanggung jawab, dan apresiatif

b. Keterampilan sosial

Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dengan memperlihatkan kemajuan dalam keterampilan bertanya dengan bahasa yang baik dan benar, menyumbang ide, menjadi pendengar yang baik, dan membantu teman yang mengalami kesulitan

E. Materi Pembelajaran

1. Jenis karya sastra baru
2. Pengertian novel
3. Ciri-ciri novel sebagai karya sastra baru
4. Unsur-unsur intrinsik dalam novel *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto
5. Unsur-unsur ekstrinsik dalam novel *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto
6. Contoh kutipan novel *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto

F. Pendekatan dan Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Komunikatif
2. Metode : Inkuiri, diskusi, unjuk kerja

G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama

1. Kegiatan Awal

- a. Guru mengucapkan salam dan menanyakan kehadiran siswa.
- b. Guru mengondisikan dan memotivasi siswa agar siap menerima materi ajar.
- c. Guru menyampaikan SK dan KD yang akan dicapai dalam pembelajaran.
- d. Guru melakukan apersepsi dengan tanya jawab tentang novel yang pernah diketahui siswa

2. Kegiatan Inti

Eksplorasi

- a. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil, tiap-tiap kelompok terdiri atas 3-4 orang.
- b. Guru membagikan kutipan novel *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto, lalu tiap kelompok membacanya.
- c. Tiap-tiap kelompok mencermati kutipan novel *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto. Lalu menentukan ciri-ciri novel dan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik berupa tema, penokohan, alur, latar, amanat, sudut pandang, gaya bahasa dalam novel *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto

Elaborasi

- a. Setelah selesai diskusi kelompok, wakil kelompok menyampaikan hasil analisisnya di depan kelas, kemudian dibahas bersama-sama.

Konfirmasi

- a. Siswa menyimpulkan pengertian novel, ciri-cirinya, dan unsur-unsur intrinsik dalam novel *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto berdasarkan rumusan seluruh kelompok
- b. Kesimpulan siswa dikonfirmasi guru.

3. Kegiatan Akhir

- a. Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran.
- b. Siswa dan guru melakukan refleksi pembelajaran.

Pertemuan Kedua

1. Kegiatan Awal

- a. Guru mengucapkan salam dan menanyakan kehadiran siswa.
- b. Guru mengondisikan dan memotivasi siswa agar siap menerima materi ajar.
- c. Guru menyampaikan SK dan KD yang akan dicapai dalam pembelajaran.
- d. Guru melakukan apersepsi dengan tanya jawab tentang unsur intrinsik novel *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto yang sebelumnya telah dikerjakan siswa

2. Kegiatan Inti

Eksplorasi

- a. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil, tiap-tiap kelompok terdiri atas 3-4 orang.

- b. Guru membagikan kutipan novel *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto, lalu tiap kelompok membacanya.
- c. Tiap-tiap kelompok mencermati kutipan novel *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto. Lalu menentukan unsur ekstrinsik, yaitu budaya yang terbagi dalam tujuh unsur, antara lain: bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, kesenian, dan sistem religi dalam novel *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto

Elaborasi

- b. Setelah selesai diskusi kelompok, wakil kelompok menyampaikan hasil analisisnya di depan kelas, kemudian dibahas bersama-sama.

Konfirmasi

- a. Siswa menyimpulkan unsur ekstrinsik dalam novel *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto berdasarkan rumusan seluruh kelompok
- b. Kesimpulan siswa dikonfirmasi guru.

3. Kegiatan Akhir

- c. Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran.
- d. Siswa dan guru melakukan refleksi pembelajaran.
- e. Siswa mendapat tugas rumah untuk menceritakan kembali isi novel *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto dengan bahasanya sendiri.

H. Sumber dan Media pembelajaran

1. Sumber bahan :

- a. Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- b. Priyatni, Endah Tri dkk. 2008. *Bahasa dan Sastra Indonesia 2 SMA/MA* (hlm. 81-89). Jakarta: PT Bumi Aksara
- c. Novel sastra *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto.
2. Media : LCD, laptop, dan teks novel *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto.
3. Alat Pelajaran : Papan tulis, spidol

I. Penilaian

Penilaian Hasil Belajar

LP 1a Kognitif Produk

- Soal : 1. Sebutkan empat contoh yang termasuk ke dalam karya sastra baru!
2. Jelaskan pengertian novel!
3. Identifikasikanlah ciri-ciri novel sebagai karya sastra baru!

LP 1b Kognitif Proses

4. Analisislah unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel *Canting*!

RUBRIK PENILAIAN SOAL NO.1-3 LP 1 KOGNITIF PRODUK

Indikator	Skor Maksimal	Skor Penilaian	
		Oleh Siswa	Oleh Guru
Ketepatan menyebutkan 4 contoh karya sastra lama	10		
Ketepatan menjelaskan pengertian hikayat	10		
Ketepatan menyebutkan ciri-ciri hikayat	10		
Total Skor	30		

RUBRIK PENILAIAN SOAL NO.4 LP 1b KOGNITIF PROSES

No.	Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel <i>Canting</i>	Skor maksimal	Skor Penilaian	
			Oleh Siswa	Oleh Guru
1	Tema, Tokoh, Perwatakan, Latar, Alur, Sudut Pandang, Gaya Bahasa, dan Amanat	27		
2	Bahasa, Sistem Teknologi, Sistem Mata Pencaharian, Organisasi Sosial, Sistem Pengetahuan, Kesenian, dan Sistem Religi	28		
	Skor maksimal	55		

LP 3b AFEKTIF: KETERAMPILAN SOSIAL

PETUNJUK:

Berikan penilaian atas setiap keterampilan sosial siswa dengan menggunakan skala berikut:

A = sangat baik

B = memuaskan

C = menunjukkan kemajuan perbaikan

D = memerlukan

Jakarta, Juli 2011
Guru,

Rizke Hadiani